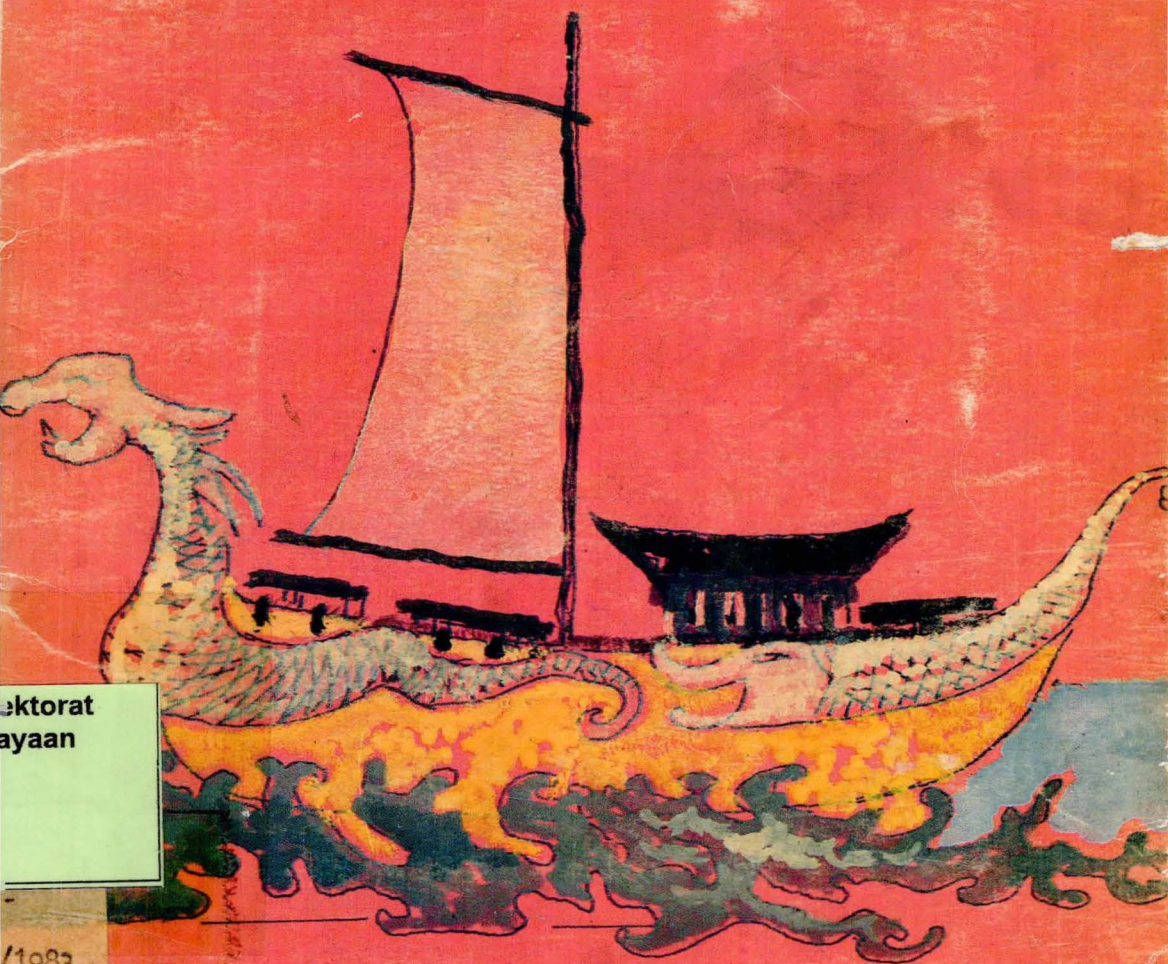




SEJARAH DAERAH RIAUI



ektorat
ayaan

/1983

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

579 819
SC1

SEJARAH DAERAH RIAU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk :
Tanggal terima :
Tanggal catat :
Beli/hadiah dari :
Nomor buku :
Kopi ke :
:

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Sejarah Daerah Riau tahun 1977/1978.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: Drs. Anwar Syair, Drs. Umar Amin, Drs. Ahmad Yusuf, Drs. Suwardi MS, dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Sutrisno Kutoyo, Drs. Soenjata Kartadarmadja, Drs. Anhar Gonggong, Drs. Mardanas Safwan, Masjkuri, Surachman, Muchtaruddin Ibrahim, Dra. Sri Sutjiatiningsih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1982

Pemimpin Proyek,

 **Bambang Suwondo**
NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah Sejarah Daerah Riau.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. PRA-SEJARAH	8
A. ASAL USUL PENGHUNI YANG PERTAMA	8
B. PENYELENGGARAAN HIDUP	12
1. Pemenuhan kebutuhan hidup primer .	13
2. Perlindungan terhadap alam	14
3. Perpindahan	15
C. ORGANISASI MASYARAKAT	16
1. Pengaturan masyarakat	16
2. Kepemimpinan	17
D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	19
1. Pendidikan	19
2. Kesenian	20
E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	22
1. Sistim kepercayaan	22
2. Pandangan tentang kosmos	28
BAB III. ZAMAN KUNO	30
A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN	30
1. Pertumbuhan negara-negara	30
2. Perkembangan	42
3. Kepemimpinan	48
4. Pengaturan	51
5. Hubungan antar bangsa	53
B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	55
1. Pemenuhan kebutuhan hidup	55
2. Hubungan antar golongan	57
3. Kepemimpinan	59
4. Pengaturan masyarakat	60
C. KEHIDUPAN SENI-BUDAYA	62
1. Pendidikan	62
2. Kesenian	64

D.	ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	66
1.	Perkembangan agama	67
2.	Bangunan agama	71
E.	HUBUNGAN KE LUAR	73
1.	Bentuk hubungan	74
2.	Akibat hubungan	75
BAB IV.	ZAMAN BARU (1500 M – 1800 M)	78
A.	KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN	78
1.	Pertumbuhan	78
2.	Perkembangan	81
3.	Kepemimpinan	97
4.	Pengaturan	101
5.	Hubungan antar negara	103
B.	PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	105
1.	Pemenuhan kebutuhan hidup	105
2.	Hubungan antar golongan	107
3.	Kepemimpinan	108
4.	Pengaturan masyarakat	109
C.	KEHIDUPAN SENI BUDAYA	110
1.	Pendidikan	110
2.	Kesenian	111
D.	ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	112
1.	Perkembangan agama	112
2.	Pengaruhnya	116
E.	HUBUNGAN KELUAR	118
1.	Bentuk hubungan	118
2.	Akibat hubungan	119
BAB V.	ABAD KE-19 (1800 M. – 1900 M).	121
A.	KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN	121
1.	Keadaan pada tahun 1800 M.	121
2.	Hubungan dengan kekuasaan Eropa	123
3.	Akibat hubungan	129
B.	PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	130
1.	Pengaruh kekuasaan Eropa	130
2.	Pemenuhan kebutuhan	136

3. Gerakan perlawanan	140
4. Keadaan masyarakat pada akhir abad ke-19	145
C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	145
1. Pengaruh seni budaya asing	145
2. Pendidikan	146
3. Kesenian	148
D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	149
1. Perkembangan agama	149
2. Kehidupan intelektual	150
E. HUBUNGAN DENGAN LUAR	152
1. Bentuk dan sifat hubungan	152
2. Sikap terhadap dunia luar	153
3. Pengaruh dan akibat	154
BAB VI. ZAMAN KEBANGKITAN NASIONAL (1900 – 1942)	155
A. KEADAAN PEMERINTAHAN	155
1. Kerajaan-kerajaan	155
2. Pemerintahan Hindia Belanda	157
B. KAUM PERGERAKAN DI DAERAH RIAU	161
1. Timbulnya pergerakan	161
2. Sikap dan gerakannya	163
3. Kegiatan dalam bidang politik	166
C. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	168
1. Pengaruh kekuatan Eropa	168
2. Pemenuhan kebutuhan	170
3. Keadaan sosial masyarakat	172
D. KEHIDUPAN SENI-BUDAYA	174
1. Pengaruh kebudayaan asing	174
2. Pendidikan	176
3. Kesenian	177
E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	180
1. Perkembangan agama	180
2. Perjuangan pergerakan nasional dan motivasi agama	180
3. Kehidupan intelektual	181
F. HUBUNGAN KELUAR	183

1. Bentuk dan sifat hubungan	183
2. Sikap terhadap dunia luar	183
3. Pengaruh dan akibatnya	184
BAB VII. ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942 – 1945)	185
A. KEADAAN PEMERINTAHAN	185
1. Kerajaan-kerajaan	185
2. Pemerintahan Jepang	188
3. Sikap terhadap Pemerintah Jepang ...	191
B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	193
1. Keadaan sosial	193
2. Keadaan ekonomi	195
C. KEHIDUPAN SENI DAN BUDAYA	197
1. Pendidikan	197
2. Kesenian	198
3. Pengaruh seni budaya Jepang	199
D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	200
1. Perkembangan agama	200
2. Gerakan perlawanan dengan motivasi agama	200
3. Kehidupan intelektual	201
E. Hubungan dengan dunia luar	202
1. Terbuka	202
2. Di bawah tanah	203
BAB VIII. ZAMAN KEMERDEKAAN	205
A. KEADAAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN	205
1. Tumbuhnya pemerintahan R.I. di Riau	205
2. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan	213
3. Sesudah pengakuan kedaulatan	235
4. Terbentuknya Propinsi Riau	237
B. PENYELENGGARAAN HIDUP	239
1. Kehidupan sosial ekonomi pada zaman Revolusi fisik	239
2. Kehidupan sosial ekonomi setelah pemulihan kedaulatan	241

3. Kehidupan sosial ekonomi sesudah terbentuknya Daerah Tingkat I	242
C. KEHIDUPAN SOSIAL DAN SENI-BUDAYA	247
1. Perkembangan pendidikan	247
2. Perkembangan seni budaya	249
D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	250
1. Perkembangan agama	250
2. Kehidupan intelektual	250
E. HUBUNGAN KELUAR	251
1. Bidang agama	251
2. Bidang ekonomi-sosial	252
3. Bidang pendidikan	253
4. Bidang komunikasi	253
INDEKS	255
LAMPIRAN : — Peta-peta Riau	
— Daftar informan	257
DAFTAR SUMBER	258

B A B I

PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini akan diuraikan tujuan diadakannya penelitian Sejarah Daerah Riau dan masalah-masalah yang dihadapi serta yang merupakan hambatan dalam melaksanakan penelitian. Selanjutnya diuraikan pula mengenai ruang lingkup baik yang menyangkut ruang maupun waktu, begitu juga akan diuraikan mengenai pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian yang dilaksanakan.

A. TUJUAN PENELITIAN

Sebagaimana dimaklumi, bahwa dalam usaha merealisasikan cita-cita nasional bangsa Indonesia telah mempunyai konsep Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional.

Wawasan Nusantara itu adalah manifestasi dari hasil dialog dinamis bangsa kita antara lain dengan faktor historis dan kebudayaan. Karena itu dapat dikatakan bahwa kalau kita tidak mempunyai kebudayaan dan sejarah maka tidak mungkin akan ada Wawasan Nusantara dan akibatnya maka bangsa Indonesia tidak akan memiliki Ketahanan Nasional dalam bidang sosial-budaya. Perubahan sosial dan kulturil ditentukan oleh faktor intern dan ekstern. Terutama pengaruh faktor ekstern. Terutama pengaruh faktor ekstern merupakan tantangan dan ancaman, apakah bangsa kita mampu mempertahankan kepribadiannya atau akan meniru dan mendukung kebudayaan luar itu begitu saja. Untuk menghadapi itu maka wajar kita membina dan memelihara kebudayaan sendiri karena hanya dengan kepribadian yang kuat maka kita mampu menjadi dominan dalam persentuhan budaya.

Dalam kaitan dengan hal yang tersebut di ataslah maka penelitian Sejarah Daerah Riau diadakan. Dengan disusunnya Sejarah Riau dalam suatu naskah maka terpeliharalah sejarah daerah dan akan memperkaya khasanah sejarah nasional Indonesia sebab sejarah daerah adalah bagian dari keseluruhan sejarah nasional. Selama ini yang dijumpai sebagai sejarah daerah itu adalah catatan kejadian-kejadian atau perkembangan dalam lapangan politik dan pemerintahan yang ditulis dan dikumpulkan oleh penulis-penulis atau pencatat bangsa asing umumnya orang Belanda. Karena mereka yang menulis maka sudah barang tentu bahwa

visi sejarahnya adalah Eropah sentris.

Bahwa sebenarnya sejarah itu bukan hanya menyangkut perkembangan politik dan pemerintahan, tetapi penelaahan sejarah akan meliputi berbagai aspek yaitu politik, ekonomi, sosial-budaya dan pertahanan keamanan dan karena itulah maka sejarah harus dipandang sebagai hasil penelaahan terintergrasi dan multidisipliner.

Karena itu walaupun sumber-sumber sejarah cukup banyak dan penulisan sejarah terus-menerus dilakukan bahkan pada saat ini telah ada buku standar Sejarah Nasional yang berjumlah enam jilid, namun masih banyak materi sejarah yang belum tertampung, terutama sekali yang berhubungan dengan sejarah daerah. Maka seyogianya sejarah daerah merupakan pengisi sejarah nasional harus terus digali dan diteliti. Dengan demikian maka penelitian ini bertujuan pula menggali sumber-sumber sejarah daerah, memelihara serta menyelamatkan warisan budaya bangsa di daerah, sehingga bukan saja dapat dihayati oleh generasi kini tetapi juga oleh generasi yang akan datang sehingga Ketahanan Nasional dalam bidang sosial-budaya menjadi tinggi.

Secara khusus dapat dinyatakan juga bahwa tujuan penelitian Sejarah Daerah Riau untuk menyempurnakan dan melengkapi penulisan Sejarah Riau yang telah dilakukan beberapa waktu yang lalu oleh Team Sejarah Riau.

Di daerah Riau masih terpendam sumber-sumber sejarah yang belum banyak diungkapkan dalam kesatuan sejarah nasional, sedangkan sumber itu dapat menunjukkan peranan Riau dalam sejarah, baik sejarah kuno maupun sejarah modern. Diharapkan pula dengan penelitian ini nilai-nilai sejarah dan budaya daerah Riau akan dapat menjadi pedoman bagi penduduk yang berdiam di Riau khususnya dan Indonesia umumnya, dalam rangka pembinaan bagi generasi kini maupun generasi yang akan datang.

B. M A S A L A H

Seharusnya penelitian terhadap sumber-sumber Sejarah Riau tidak saja dilakukan dalam daerah Riau, tetapi juga terhadap sumber yang berada di luar daerah Riau seperti di Museum Pusat Jakarta, Arsip Nasional Jakarta, di luar negeri seperti di Malaysia, Singapura, negeri Belanda dan di National Library di London.

Sesuai dengan waktu dan fasilitas yang tersedia sampai saat ini, maka penelitian diadakan terhadap sumber-sumber yang maksimal

dapat dijangkau dalam kesempatan ini. Penelitian dipusatkan pada sumber-sumber asli di Riau dan sebagian sumber-sumber luar yang erat kaitannya dengan Sejarah Riau seperti sumber-sumber Sejarah Melayu. Sebagaimana diketahui Sejarah Riau tidak dapat dipisahkan dengan Sejarah Melayu, khususnya dalam kurun waktu sampai Traktat London 1824.

Oleh karena itu dalam Sejarah Daerah Riau ini akan terungkap sejarah pada masa daerah Riau ini masih merupakan satu wilayah imperium Melayu di bawah Kerajaan Sriwijaya, Malaka, Johor dan Melayu Riau. Mulai tahun 1824 yaitu dengan disetujuinya Traktat London antara Inggris dan Belanda maka daerah kerajaan Melayu di sekitar Selat Malaka menjadi terbagi dua. Daerah di bagian utara Selat Malaka di bawah pengaruh Inggris sedangkan daerah di bagian Selatan yaitu Kepulauan Riau menjadi daerah pengaruh Belanda. Oleh karena itu maka sejarah setelah tahun 1824 tidak menyinggung lagi sejarah daerah Melayu yang dikuasai Inggris itu.

Di daerah Riau yang luas itu pada masa yang lalu telah berdiri beberapa buah kerajaan dan yang telah memainkan peranan penting di daerah Selat Malaka, bertebaran warisan budaya bangsa yang belum sepenuhnya diteliti dan dikembangkan. Dalam penelitian yang sangat terbatas ini, maka tidak mungkin seluruh warisan budaya itu dapat dijangkau karena faktor geografis yang berat.

Masalah lain yang dihadapi dalam penelitian ini ialah banyaknya hasil kebudayaan di masa lampau yang tidak terpelihara bahkan sudah hilang dan musnah sama sekali. Hal ini diakibatkan oleh alam maupun oleh tiadanya kesadaran dari sementara orang yang sebenarnya harus bertanggung jawab terhadap kelangsungan sumber-sumber budaya itu. Dengan demikian maka peneliti tentu kehilangan atau tidak menemukan sumber-sumber yang sangat berharga dan hal ini tentu mengurangi hasil penelitian.

Selanjutnya perlu dikemukakan bahwa sumber-sumber tertulis Sejarah Riau tidak begitu banyak dan lengkap. Penulisan oleh orang-orang Barat terutama untuk sumber sejarah Riau sampai dengan tahun 1900 umumnya tekanannya adalah sejarah politik, sedangkan sejarah yang sebenarnya harus ditinjau dari segala aspek. Karena itu maka untuk menulis aspek lainnya dari sejarah perlu penelitian yang lebih mendalam dan waktu yang lapang.

Sehubungan dengan kelangkaan sumber-sumber tertulis, lebih-lebih terasa untuk meneliti sejarah Zaman Kemerdekaan.

Dapat dikatakan tidak ada literatur yang memadai yang mencatat kejadian-kejadian pada zaman perjuangan fisik itu dan untuk mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen mengenai sejarah pada masa itu menghendaki dedikasi dan waktu yang tidak singkat. Karena itu maka untuk penulisan zaman tersebut datanya didapat melalui wawancara. Demikian pula sebagian dari tokoh yang terlibat langsung di masa itu sudah meninggal dan sebagian memegang jabatan penting, sehingga sulit untuk dapat melakukan kontak dengan beliau-beliau itu.

C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian Sejarah Daerah Riau terdiri daerah tingkat II khususnya daerah yang mempunyai peninggalan sejarah seperti bekas-bekas kerajaan : Siak, Inderagiri, Melayu Riau, Rokan dan Kampar. Isi Sejarah Riau adalah perkembangan-perkembangan serta perubahan-perubahan kemasyarakatan yang meliputi politik, ekonomi, sosial-budaya dan pertahanan keamanan yang terjadi dalam daerah itu.

Wadah Sejarah Daerah Riau adalah Propinsi Riau sekarang ini yang secara administrasi pemerintahan dibentuk berdasarkan undang-undang No. 61/1958 tentang Pembentukan Propinsi Riau. Secara geografis Riau adalah daerah yang berada di daratan Sumatera Tengah bagian timur dan seluruh kepulauan yang tersebar di bagian timur Sumatera dan Laut Natuna (Laut Cina Selatan) dengan batas-batas sebagai berikut .

- Sebelah utara berbatas dengan Selat Malaka, Malaysia Barat, Singapura dan Laut Natuna (Laut Cina Selatan).
 - Sebelah selatan berbatas dengan Propinsi Jambi dan Selat Karimata.
 - Sebelah timur berbatas dengan Propinsi Kalimantan Barat dan Malaysia Timur.
 - Sebelah barat berbatas dengan Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Sumatera Utara.
- Isi Sejarah Daerah Riau meliputi kurun Pra-Sejarah sampai dengan Zaman Kemerdekaan (1945 – 1975) yang pembabakannya sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan yaitu :

1. Pra-Sejarah
2. Zaman Kuno (+ abad I – 1500 M)
3. Zaman Baru (1500 M – 1800 M)
4. Abad ke 19 (+ 1800 M – 1900 M)

5. Zaman kebangkitan Nasional ($\pm$ 1900 M -- 1942)
6. Zaman Pendudukan Jepang (1942 -- 1945)
7. Zaman Kemerdekaan (1945 -- 1975).

D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN

Seperti digariskan dalam pola penelitian (*research design*) Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, tugas team peneliti di daerah ialah melakukan pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan naskah. Sesuai dengan surat perjanjian kerja dari Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Riau No. 35/P3KD/VII/77/Riau yang ditanda tangani pada tanggal 18 Juli 1977 bahwa pekerjaan team peneliti di daerah paling lambat akhir bulan Desember 1977 sudah harus selesai.

Agar tugas yang dibebankan selesai pada waktunya maka seluruh anggota team peneliti sejarah daerah yang terdiri dari :

1. Drs. Anwar Syair, dosen jurusan Fakultas Keguruan Universitas Riau selaku penanggung jawab.
2. Drs. Umar Amin, dosen jurusan sejarah Fakultas Keguruan Universitas Riau selaku anggota.
3. Drs. Ahmad Yusuf, dosen jurusan sejarah Fakultas Keguruan Universitas Riau selaku anggota.
4. Drs. Suwardi MS, dosen jurusan sejarah Fakultas Keguruan Universitas Riau selaku anggota,

telah melakukan penelitian ke seluruh daerah tingkat II Riau melalui langkah-langkah sebagai berikut :

Tanggal 18 Juli s/d 30 Juli 1977 mengumpulkan literatur yang ada hubungannya dengan sejarah Riau, membuat kerangka laporan, pembagian tugas dan segala sesuatu untuk turun ke lapangan. Patut dikemukakan bahwa hasil penelitian Drs. Suwardi MS. ke Kuala Lumpur dan Singapura beberapa waktu yang lalu banyak membantu team dalam melakukan penelitian sejarah Riau ini.

Tanggal 1 Agustus s/d 30 Agustus 1977 melaksanakan pengumpulan data di lapangan yaitu di seluruh Daerah Tingkat II Riau: Kabupaten Kampar, Kabupaten Inderagiri Hulu, Kabupaten Inderagiri Hilir, Kabupaten Kepulauan Riau dan Kabupaten Beng-

kalis.

Dari tanggal 1 September s/d 15 September 1977 setiap peneliti membuat laporan.

Pengolahan data diadakan mulai tanggal 16 September dan berakhir pada tanggal 30 September 1977. Selama bulan Oktober 1977 dipergunakan untuk menyusun draft, dan bulan Nopember diadakan rapat-rapat guna menyusun dan menyelesaikan naskah. Sedangkan bulan Desember 1977 menerbitkan naskah.

Metode pengumpulan data dan sumber-sumber Sejarah Daerah Riau ini bertitik tolak kepada cara-cara pendekatan historis yaitu dengan studi perpustakaan, mengadakan interview (wawancara) dengan informan yang dianggap mengetahui atau menguasai materi sejarah yang berhubungan, mengumpulkan sumber berupa naskah-naskah baik dengan jalan membeli, menyalin atau difoto-copy serta observasi langsung terhadap tempat-tempat bersejarah.

Dari bahan-bahan yang telah terkumpul itulah kemudian diadakan pengolahan berdasarkan pendekatan historis dan pendekatan interdisipliner yang dimasukkan ke dalam pola penelitian yang telah ditetapkan, menjadi naskah Sejarah Daerah Riau.

E. HASIL AKHIR

Naskah ini pada akhirnya merupakan hasil kerja sama antara berbagai pihak. Naskahnya yang asli dikerjakan oleh suatu Tim Penyusunan di daerah Riau yang penggarapannya mengikuti pola dan kerangka seperti ditentukan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah di Pusat. Selanjutnya terhadap naskah ini diadakan penyempurnaan dan penilaian bersama baik oleh Tim dari Pusat (P3KD) maupun oleh Tim Penyusun dari daerah Riau. Hasil penyempurnaan dan penilaian itulah yang dijadikan pedoman untuk lebih menyempurnakannya lagi dalam pekerjaan editing.

Sedangkan mengenai pekerjaan editing itu sendiri kegiatannya diarahkan kepada beberapa segi, yaitu : materi atau bahan, kebahasaan dan pendekatan. Segi materi didasarkan pada hasil penilaian, sedangkan kebahasaan diperhatikan beberapa hal, seperti: ejaan, istilah dan keterbacaan. Dalam menulis naskah sejarah daerah, kiranya pendekatan regiosentris merupakan cara yang wajar, dan dari naskah ini dapatlah dikemukakan, bahwa para penyusun telah berusaha mendekati permasalahannya dengan cara

demikian.

Selanjutnya naskah ini hendaknya dipandang sebagai perintis jalan ke arah penelitian dan penyusunan sejarah daerah yang lebih baik dengan berbagai kemungkinan yang lebih kaya, lebih beragam dan lebih memenuhi sasaran.

Perlu juga dikemukakan, bahwa meskipun di dalam naskah ini hal-hal mengenai bagaimana dikemukakan oleh Tim Penyusunnya sendiri, dalam hubungannya dengan latar belakang peristiwa atau konteks permasalahan kesejarahan.

Sebaliknya bahan-bahan mengenai sejarah daerah itu sendiri akan merupakan bahan yang berguna untuk menyusun sejarah nasional pada team Kebangkitan Nasional. Hasil akhir ini secara keseluruhan dapat dipandang sebagai sesuai dengan *Terms of Reference* sebagaimana dijabarkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

B A B II

PRA – SEJARAH

A. ASAL USUL PENGHUNI YANG PERTAMA

Jika kita berbicara tentang pra-sejarah, pada umumnya kita bermaksud untuk mengetahui jalan kemajuan kebudayaan manusia sebelum mempunyai sumber-sumber tertulis. Untuk memperoleh keterangan-keterangan yang diperlukan tentang manusia serta kebudayaannya masa itu ialah dengan mengambil dua sumber, pertama : peninggalan manusia pra-sejarah serta kebudayaannya yang meliputi fosil-fosil (sisa-sisa tulang belulang manusia dan hewan) dan artefact-artefact (alat yang dipergunakan oleh manusia pra-sejarah) yang ditemukan di dalam tanah, diperoleh dengan penggalian atau ditemukan secara kebetulan; kedua: suku-suku bangsa yang pada waktu ini masih hidup terbelakang.

Dalam hubungan ini Riau menghadapi persoalan pra-sejarah yang sulit, terutama dalam usaha memperoleh keterangan tentang asal-usul penghuni yang pertama (early-man), serta kebudayaannya. Ini disebabkan di Sumatera umumnya dan di Riau khususnya sedikit sekali ditemukan fosil-fosil dan artefact-artefact, untuk tidak dapat dikatakan tidak ada sama sekali.

Laporan penelitian arkeologi di Sumatera yang dilaksanakan dari tanggal 28 Mei sampai 8 Juli 1973 telah menyimpulkan sebagai berikut :

Kiranya persoalan tersulit yang ditimbulkan oleh penemuan benda-benda Sumatera ialah pertanyaan tentang Early-man (manusia pertama yang tinggal di Sumatera

Hingga sekarang Sumatera tidak menghasilkan tulang-tulang dari manusia pertama. Kenyataan tidak menghasilkan suatu bukti, baik tulang belulang ataupun sisa-sisa tanaman, untuk menunjukkan sesuatu yang timbul di sana sebelum akhir Zaman Pleistosen, 10 – 15.000 tahun yang lalu. Semua penyelidikan geologi yang dilakukan di Sumatera selama abad terakhir tidak berhasil menemukan fosil mamalia pra-sejarah, seperti yang banyak ditemukan di Jawa. 1)

1) Bennet Bronson, dkk., *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera*, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional/The University of Pennsylvania Museum, 1973, Hal. 58 – 59.

Lebih lanjut laporan penelitian tersebut memperkirakan bahwa daerah yang kosong antara Riau – Sumatera Barat, yaitu tidak diketahui adanya alat-alat serfih batu, barangkali karena tidak adanya bahan-bahan mentah yang baik untuk membuat alat-alat batu atau karena kebiasaan orang purba di daerah ini menggunakan alat yang bukan batu, tetapi alat-alat yang terbuat dari bambu dan tulang. Tetapi tidaklah berarti bahwa Riau dan Sumatera Barat tidak didiami manusia hingga periode pra-sejarah. Tidak terdapatnya fosil-fosil kemungkinan juga disebabkan karena sulitnya penyelidikan daerah yang masih ditumbuhi hutan-hutan yang lebat.

Suatu bukti bahwa daerah Riau pernah didiami oleh orang pada zaman pra-sejarah ialah dengan ditemukannya "arca-arca perunggu yang ditemukan selama penggalian-penggalian di bagian *Barat Propinsi Riau*, arca ini ada di ruang pameran Museum Pusat, Jakarta (dikatakan oleh pedagang yang menjual arca tersebut di Museum bahwa asalnya dari Kuwu dekat Bangkinang"²⁾

Walaupun di Riau belum ditemukan fosil-fosil dan kurangnya artefak-artefak sebagai sumber utama untuk mendapatkan keterangan tentang hidup serta kehidupan manusia pertama di Riau, tetapi para peneliti masih dapat mengambil manfaat dari terdapatnya suku-suku terbelakang yang hidup di beberapa bagian daerah Riau dewasa ini. Suku-suku dimaksud ialah : suku Saksi, suku Kubu, suku Orang Hutan, suku Akik. Suku Sakai berjumlah kurang lebih 4.813 orang, yang mendiami daerah Minas, Duri, Siak, Sungai Apit. Suku Akik di Kecamatan Rupat jumlahnya 3.435 orang. Semuanya suku yang tersebut di atas berada di wilayah Kabupaten Bengkalis.

Di wilayah Kabupaten Kampar, yaitu di Kecamatan Kunto Darussalam dan Kapenuhan berdiam suku Orang Hutan atau disebut juga orang Bonai berjumlah 1.098 orang.

Di wilayah Inderagiri Hulu terdapat pula suku terbelakang yaitu suku Talang Mamak dengan jumlah yang cukup besar yaitu 8.313 orang yang mendiami daerah Siberida, Rengat dan Pasir Penyu. Selain itu Riau Kepulauan terdapat suku terbelakang yang dinamakan suku Kuala/Laut dan menurut A.B. Lapien disebut

2) *Ibid*, Halaman 63 – 64.

"orang laut" ³⁾. Jumlah mereka ini 5.250 orang yang mendiami daerah Kundur, Anambas, Dabo Singkep (Kabupaten Kepulauan Riau), Mandah dan Reteh (Kabupaten Inderagiri Hilir). ⁴⁾

Meskipun di daerah Riau sampai saat ini belum ditemui fosil fosil manusia, sedangkan fosil ini sumber pengetahuan tentang asal-usu manusia, namun dengan terdapatnya sisa-sisa manusia tertua di daerah ini yaitu suku-suku terbelakang seperti yang dikemukakan di atas, dapatlah diperkirakan bahwa kedatangan penduduk yang mula-mula ke daerah Riau ini terjadi secara bergelombang disesuaikan dengan keadaan alam dan iklimnya, sebagaimana halnya dengan proses kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia dari daratan Asia.

Gerbang pertama adalah ras Weddoide (Wedda) yang datang nya sesudah zaman es bagian terakhir dan zaman Mesolitikum yang kebanyakan para ahli mengatakannya sebagai suku ras manusia pertama yang menghuni Nusantara ini. H.R. Van Heekeren mengungkapkan kedatangan ras Weddoide (Wedda) ini beserta ras Melanesia, Austroloida dan Negrito sebagai berikut :

S telah zaman es bagian terakhir berlalu, maka Bendul Sunda terbagi-bagi lagi menjadi beberapa pulau. Homo-Soloensis lenyap dari muka bumi dan manusia-manusia baru, sekarang dari type sapiens sejalan, yang bisa mencapai pulau-pulau ini dengan menggunakan perahu. Mereka itu adalah orang-orang Melanesia, Austroloida, Wedda dan Negrito. ⁵⁾

Sisa dari ras Weddoide ini masih terdapat di Riau sekarang ini yaitu suku Sakai, suku Kubu dan suku Orang Hutan karena memiliki ciri-ciri yang sama. Suku Sakai ini mendiami daerah Kabupaten Bengkalis yang meliputi jumlah 4.813 orang. Para ahli menjejarkan suku ini dengan suku-suku Senoi di Malaysia, suku

3) A.B. Lopian, *Peranan Orang Laut Dalam Sejarah Riau*, Seminar Sejarah Riau, Universitas Riau, Pekanbaru, 1975, hal. 1.

4) Sumber : Resume Laporan Kantor Departemen Sosial se Propinsi Riau tahun 1977.

5) H.R. van Heekeren, *Penghidupan dalam zaman Pra Sejarah di Indonesia*, terjemahan Moh. Amir Sutaarga, Lembaga Kebudayaan Indonesia Djakarta, 1955, hal. 40.

Tokea dan Toela di Sulawesi, sebagai sisa suku bangsa Weddoide tersebut.

Setyawati Sulaiman menganggap bahwa orang Senoi di Malaka itu sebagai sisa yang termurni dari orang Weddoide, di Indonesia menurut beliau corak-corak Weddoide itu ada orang Sakai di Siak (Riau) dan juga ada orang Kubu yang di samping berdiam di Riau juga diam di Palembang dan Jambi. ⁶⁾ Ciri-cirinya ialah mempunyai rambut yang berombak-ombak dengan warna kulit sawo-matang bertubuh pendek (1,55 meter) dan berkepala *mesocephal*.

Tentang orang-orang Weddoide ini dan adanya hubungan keturunan antara orang lain dengan orang Sakai ini telah pula disinggung oleh D.G.E. Hall sebagai di bawah ini :

Rangka-rangka manusia yang dijumpai menunjukkan satu ras kulit hitam bertubuh kecil dan dari jenis Austroloid-Veddoid ahli-ahli antropologi menjeniskan orang-orang ini sebagai Veddoid, yaitu mengikut nama kaum Vedda di Ceylon, dan mereka juga memasukkan ke dalam golongan ini kaum-kaum Senoi dan Sakai 7).

Kemudian menyusul kedatangan ras rumpun Melayu. Sekitar tahun 2500 — 1500 SM. datanglah golongan pertama dari ras rumpun Melayu tersebut disebut bangsa Proto-Melayu, dari benua Asia menyebar ke Semananjung Tanah Melayu dan terus ke bagian Barat Nusantara, termasuk Sumatera. Mereka adalah penduduk kebudayaan Zaman Batu Barat (Neoli thicum). Keturunan manusia Proto-Melayu ini di Riau ialah suku Talang Mamak dan Suku Laut.

Gelombang kedua kedatangan ras rumpun Melayu yaitu sekitar tahun 300 SM. Para ahli menyebutnya dengan istilah Deutro-Melayu. Dengan kedatangan mereka itu mengakibatkan terdesaknya suku Proto-Melayu, sehingga memaksa mereka mencari tempat ke daerah pedalaman sedangkan sisanya bercampur pula dengan pendatang baru ini.

6) Setyawati Sulaiman, *Sejarah Indonesia*.

7) D.G.E. Hall, *A History of South East Asia*, *Sejarah Asia Tenggara*, Terjemahan Dewan Bahasa dan Kementrian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1973, hal. 7.

Dalam proses perkembangan yang terus berlangsung dari suku Deutro-Melayu ini dan percampurannya dengan pendatang yang terdahulu serta dengan orang-orang yang datang kemudian sejalan dengan perkembangan hubungan dagang yang semakin meningkat menurunkan manusia-manusia yang hidup sekarang ini. Dan keturunan suku Deutro-Melayu tersebut di atas itulah yang merupakan mayoritas penduduk Riau sekarang ini yang secara umum disebut suku Melayu Riau, yang hidup tersebar di seluruh daerah Propinsi Riau sekarang ini.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP

Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu, Riau mendapatkan persoalan pra-sejarah yang sulit dalam usaha memperoleh keterangan tentang asal-usul penghuni yang pertama, demikian juga tentang hidup dan kehidupannya, karena kenyataannya di Riau belum ditemukan fosil-fosil dan artefak-artefak. Dalam hal ini kita tidak dapat dengan begitu saja mengatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan primitif yang dipakai oleh suku-suku terbelakang sekarang ini sesuai dengan kebudayaan zaman pra-sejarah. Tetapi sepanjang penelitian para ahli dapatlah ditunjukkan adanya beberapa persamaan antara kebudayaan primitif yang sekarang dengan kebudayaan pra-sejarah. Dr. P. V. Van Stein Callenfels (Bapak pra-sejarah Indonesia) mengenai hal ini mengungkapkan sebagai berikut :

..... bahwa perkakas bangsa-bangsa primitif sekarang (seperti orang Eksimo, orang Australia, dan lain-lain), tempat tinggal mereka, biduk-biduk dan lain-lain, menunjukkan persamaan yang aneh dengan peninggalan-peninggalan kebudayaan zaman pra-sejarah dapat memberikan pengertian yang lebih jelas kepada kita tentang kebudayaan zaman pra-sejarah. Tingkat kebudayaan zaman batu tua dan zaman batu muda kita jumpai kembali dalam bangsa-bangsa primitif zaman sekarang.⁸⁾

Jadi dalam menguraikan tentang hidup dan kehidupan penghuni pertama di Riau ini terutama bersumber dari tata-kehidupan suku-suku terbelakang yang hidup di Riau saat ini.

8) P.V.Van Stein Callenfels, *Pedoman Singkat Koleksi Pra-Sejarah Museum Pusat*, Lembaga Kebudayaan Indonesia Revisi cetakan ke-4, 1961, hal. 1.

1. Pemenuhan keperluan hidup primer

Suku bangsa Weddoide yang merupakan penghuni yang mula-mula, hidup dengan food-gathering yakni segala kebutuhan primer tergantung kepada apa-apa yang disediakan alam. Mereka hidup secara nomaden, artinya mengembara dari satu tempat ke tempat lain sambil mengumpulkan hasil-hasil yang dijumpainya untuk dijadikan bahan makanannya. Penghuni pertama ini menggantungkan dirinya pada alam semata-mata, di mana alat-alat yang dipakainya (artefak) terdiri dari kapak batu genggam, yang lazim dipakai dalam masa Mesolitikum. Di samping itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka juga melakukan perburuan binatang dan menangkap ikan.

Proses peralihan dari *food-gathering* kepada *food-producing* (membuat makanan sendiri) melalui waktu yang cukup lama. Peralihan dari kehidupan nomaden (mengembara) kepada bercocok tanam dan menetap, melalui priode zaman Batu Baru (Neolithicum), yang secara berangsur-angsur telah ada pembagian tugas antara pria dan wanita.

Perubahan cara hidup yang demikian itu nampak jelas pada pendatang yang kemudian, yaitu suku Proto-Melayu, dengan keadaan hidup yang tidak lagi secara mengembara, tetapi sudah menetap dan sudah pandai bertani. Akibat cara hidup yang menetap ini maka terjadilah pembentukan daerah demi daerah, yang merupakan tempat kediaman mereka dan hal ini mendesak suku bangsa Weddoide ke daerah pedalaman.

Suku bangsa yang datang kemudian yaitu suku bangsa Deutro-Melayu mendesak pula suku Proto-Melayu ke pedalaman dan sebagian dari mereka yang tidak mau meninggalkan tempat kediaman mereka yang lama bercampur dengan pendatang baru ini. Yang sangat penting dari kehidupan masa ini ialah kepada pertanian. Dan di samping mereka berburu dan menangkap ikan, mereka sudah pandai berternak, yaitu memelihara binatang-binatang jinak seperti anjing, babi, ayam dan lain-lain.

Perlu diingat bahwa pertanian yang mereka laksanakan itu masih bersifat primitif dan dilakukan pada tanah yang kering saja. Tanah-tanah yang baru untuk beberapa kali ditanami dan sesudah itu mereka tinggalkan begitu saja karena tidak subur lagi. Selanjutnya proses yang sama berulang kembali. Cara yang demikian jelas tidak ekonomis, tetapi jauh lebih maju dari cara hidup pen-

duduk pengembara (nomaden).

Alat-alat yang mereka pergunakan untuk bekerja adalah alat-alat yang dibuat dari batu. Orang-orang nomaden yang dikemukakan di atas tadi, yang hidupnya semata-mata menggantungkan dirinya pada alam semesta, artefaknya terdiri kapak genggam. Tetapi penduduk Proto-Melayu dan Deutro-Melayu yang datang dalam zaman Neolithicum dan masa sesudahnya walaupun alat-alat mereka masih terbuat dari batu, tetapi pembuatannya sudah halus, malahan sudah dipoles dengan licin dan diasah kedua mukanya.

2. Perlindungan terhadap alam

Orang dari ras Weddoide yang datang paling awal sekali cara hidupnya yang nomaden, dengan sendirinya mereka tidak mempunyai tempat permukiman yang tetap. Dengan demikian mereka tak mengenal istilah pendukuhan. Sedangkan perumahan dalam arti yang sebenarnya tidak ada. Karena untuk melindungi dirinya dari hujan dan panas matahari mereka mengambil tempat di gua-gua atau di bawah pohon-pohon kayu yang besar. Dan untuk menghadapi serangan binatang-binatang buas mereka memiliki peralatan seperti pisau, panah, dan lain-lain.

Tetapi penduduk yang datang kemudian, yaitu orang yang Proto-Melayu dan Deutro-Melayu telah merubah cara hidup yang nomaden menjadi cara hidup yang menetap dan keadaan yang demikian ini berlaku secara pasti pada zaman Neolithicum itu, apa yang oleh H.R. Van Heekeren *dinamakan revolusi dalam kehidupan manusia*.

Sesudah masa peralihan yang singkat yang disebut juga Mesolithicum, maka zaman Batu Muda atau Neolithicum benar-benar membawa revolusi dalam kehidupan manusia. Orang-orang mulai hidup menetap dan mereka mengubah penghidupannya dari makhluk-makhluk pengumpul makanan menjadi makhluk-makhluk pembuat makanan. Mereka membuat rumah, membentuk masyarakat desa atau negeri 9).

Jadi penduduk Deutro-Melayu — yang menurunkan langsung masyarakat penduduk Riau sekarang ini — sudah mampu membangun suatu masyarakat dalam suatu desa atau negeri, sebagai

9) H.R. Van Heekeren, *Op cit*, hal 19.

suatu tempat permukiman yang tetap. Perumahan mereka merupakan pondok-pondok yang didirikan atas tiang-tiang kayu yang tinggi, untuk menjaga kemungkinan adanya gangguan dari binatang buas, seperti harimau, gajah dan sebagainya.

3. Perpindahan

Sisa-sisa suku bangsa Weddoide di Riau ialah suku Sakai, suku Kubu dan Orang Hutan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain disebabkan kehidupan mereka semata-mata tergantung kepada alam, yaitu segala kebutuhan primer mereka berasal dari apa yang disediakan oleh alam saja (*food-gathering*).

Oleh sebab itu dalam usaha mereka mengumpulkan hasil-hasil hutan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mereka selalu berpindah-pindah. Andaikata di suatu tempat mereka menemukan hasil-hasil hutan seperti akar-akaran, kerang, sayur-sayuran yang cukup untuk dimakan, mereka berhenti di situ untuk beberapa hari lamanya, serta mencari tempat-tempat perlindungan dari panas terik matahari, hujan dan angin atau mungkin juga membangun gubuk-gubuk darurat.

Dan apabila beban-beban untuk dimakan sudah habis dan di tempat tersebut tidak tersedia lagi bahan-bahan untuk dikumpulkan, mereka melanjutkan perpindahan mereka ke tempat lain. Seperti halnya orang-orang Weddoide, maka penduduk ras rumpun Melayu juga mempunyai kemungkinan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi dalam jarak waktu yang relatif lama dibandingkan dengan orang-orang Weddoide.

Alasan kepindahan mereka ini antara lain adalah karena adanya tantangan yang hebat dari alam, seperti gangguan binatang buas atau banjir. Selain itu ialah akibat dari cara bertani mereka yang bersifat primitif dan dilakukan di tempat-tempat yang kering saja. Mereka membakar hutan-hutan di suatu tempat untuk dijadikan tanah tempat bercocok tanam. Setelah ditanam beberapa kali, tanah tersebut mereka tinggalkan karena tidak subur lagi dan tidak ada pikiran mereka untuk mengolah tanah tersebut sehingga menjadikannya subur untuk pertanian, umpamanya dengan memberikan pada tanah tersebut pupuk atau pengairan. Mereka memutuskan meninggalkan tanah tersebut dan berpindah ke tempat lain dan proses yang sama berulang kembali.

Perpindahan mereka dari satu tempat ke tempat lain disebabkan juga adanya bentuk perdagangan, yang kemungkinan sekali

bersifat barter. "Pada masa bercocok tanam, diperkirakan telah muncul bentuk perdagangan yang bersifat barter. Barang-barang yang dipertukarkan itu diangkut dalam jarak yang jauh, melalui sungai, laut dan daratan. ¹⁰⁾

Adapun peralatan mereka untuk berpindah jika melalui sungai atau lautan guna menyebar dari satu pula ke pulau yang lain ialah dengan menggunakan perahu-perahu atau rakit-rakit yang dibuat dengan sederhana. Dan dengan alat ini juga mereka meninggalkan daratan Asia menuju ke kepulauan Nusantara ini, apa yang oleh para ahli disebut dengan istilah "perahu bercadik".

C. ORGANISASI MASYARAKAT

Organisasi masyarakat penghuni daerah Riau pada zaman pra-sejarah dapat disamakan dengan masyarakat suku-suku yang sekarang masih hidup terpencil, yang sangat kurang dipengaruhi oleh peradaban. Cara hidup mereka masih saja seperti pada masa beribu tahun yang lalu.

Mereka yang dimaksud ini ialah suku-suku terbelakang seperti suku Sakai, suku Laut dan suku Kubu.

1. Pengaturan Masyarakat

Seperti telah dikemukakan dalam uraian terdahulu, bahwa berbeda dengan penduduk asli dari ras Weddoide, nenek moyang penduduk Riau sekarang dari rumpun Melayu telah hidup menetap dan telah pandai bertani dan berladang dalam satu desa atau perkampungan. Di tepi-tepi sungai Siak, sungai Kampar dan lain-lain berdirilah kampung halaman yang subur. Juga di pantai-pantai terdapat tempat kediaman mereka itu. Makin lama makin aman dan tenteramlah serta makin ramailah desa-desa tersebut.

Pada umumnya sebuah desa terdiri dari kelompok tempat untuk bertani berladang dengan rumah, lumbung tempat hasil bumi dan pekarangan. Di setiap rumah biasanya dikelilingi oleh pagar dan demikian pula di sekeliling desa. Rumah mereka didirikan di atas tiang-tiang tinggi. Pagar yang mengelilingi rumah dan desa, rumah dengan tiang-tiang tinggi itu dimaksudkan supaya jangan mudah

10) Sartono Kartodirdjo, cs, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid I, Dep. P dan K, Jakarta, 1975, hal. 186.

musuh atau binatang-binatang buas masuk desa atau rumah, atau menahan bahaya banjir.

Segala sesuatunya diputuskan secara musyawarah, yaitu melalui perundingan anggota masyarakat. Pelaksanaannya berdasarkan adat yang berlaku di masyarakat itu. Setiap anggota masyarakat mempunyai rasa tanggung-jawab yang sama terhadap keselamatan desa dan ketentraman atau ketertiban umum. Suatu kesalahan yang terjadi di masyarakat desa, dirasakan sebagai kesalahan bersama.

Tanah-tanah pertanian pada mulanya adalah tanah kepunyaan kelompok atau suku, oleh sebab itu dikerjakan secara bersama-sama dan hasilnya dibagi bersama pula. Tetapi kemudian karena adanya kegiatan bersama, maka ada pula di antara anggota masyarakat itu yang mempunyai tanah sebagai milik pribadi. Namun demikian andaikata tanah itu diperlukan untuk kepentingan bersama, maka anggota tersebut dengan rela menyerahkan tanah yang sebelumnya menjadi milik pribadinya itu. Jadi dapatlah dimengerti, bahwa milik pribadi itu tetap diakui disamping adanya milik bersama.

Segala pekerjaan yang berat dan penting dikerjakan bersama-sama atau secara bergotong-royong, sifat asli orang Indonesia pada umumnya. "Gotong-royong merupakan kewajiban yang sama-sama dirasakan keperluannya oleh setiap anggota masyarakat." 11)

Kepandaian bersawah diperoleh karena kecakapan dalam mengatur hidup bersama dalam desa (organisasi). Setiap anggota masyarakat harus patuh dan tunduk kepada aturan adat yang sudah ada, adatlah yang mengatur segala sesuatunya : waktu menanam dan memotong padi, mengatur pengairan untuk persawahan, menebang hutan, tolong menolong membangun rumah, jembatan dan sebagainya. Jika mereka tak dapat hidup bersama dengan teratur, maka bagaimanapun mereka tidak dapat bersawah, membangun rumah dan sebagainya.

2. Kepemimpinan

Sejalan dengan pertumbuhan desa-desa yang kian hari semakin ramai, maka masalah yang timbul ialah tentang siapakah yang mengatur desa-desa atau siapa yang memimpin masyarakat di desa tersebut. Hal yang pasti ialah tiap desa itu tentu dipimpin oleh seorang

11) *Ibid*, hal. 187

pemimpin dan pemimpin ini didapat berdasarkan pilihan dari masyarakat itu sendiri. Biasanya yang diangkat menjadi pemimpin itu adalah orang-orang yang tertua di desa dan yang paling banyak pengetahuan (ilmunya), termasuk pengetahuan mengenai adat-istiadat desa tersebut. "Ketua" harus paham benar tentang adat itu, sebab dia harus mengatur desa berdasarkan adat yang berlaku.

Selain itu seorang "Ketua" harus pandai memimpin orang di medan perang. Jadi seorang "Ketua" itu sangat berkuasa sekali, ia dapat memerintah dan menghukum orang lain dengan kekuasaannya itu, makin besar suatu desa, makin besar pulalah kekuasaan "Ketua". Daerah kekuasaan "Ketua" ini dapat bertambah luas dengan merebut desa yang lain dan dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaannya. Dengan cara yang demikian beberapa buah desa diperintahi oleh seorang "Ketua". Ketua yang kuasanya makin bertambah besar itu menyebut dirinya *Datuk* (*da* artinya Sang, *tua* artinya Tua, jadi Sang Tua).

Demikianlah proses terjadinya pemimpin yang disebut *Datuk*. *Datuk* mempunyai pembantu dan penasihat dan merekalah sebagai pelaksana perintah *Datuk* dan merekalah yang memerintah penduduk desa tersebut. *Datuk* dan keluarganya mendiami sebuah rumah besar (kedatuan) yang terpisah dari penduduk. Segala kebutuhan hidup dari *Datuk* serta keluarganya diusahakan oleh penduduk. Penduduklah yang memberikan padi, pakaian dan lain-lain untuk *Datuk* dan keluarganya. Penduduk membuat rumah untuk *Datuk*, membuat jalan raya, jembatan, mengerjakan sawah dan sebagainya. Semuanya dikerjakan oleh penduduk secara gotong-royong.

Dalam proses perkembangan kepemimpinan selanjutnya yaitu setelah Riau dimasuki oleh agama/kebudayaan India dan Islam dan di saat mana timbulnya bentuk kerajaan dengan pucuk pimpinan ada di tangan raja atau sultan, maka jabatan *Datuk* tetap memegang peranan. Dialah yang merupakan penguasa tertinggi di bawah raja atau sultan. *Datuk* adalah Orang Besar Kerajaan. Atau bukan suatu hal yang tidak mungkin kalau *Datuk* dapat pula menduduki jabatan raja. Sampai sekarang ini di Riau masih ada sisa-sisa orang yang bergelar "Datuk" tersebut, yakni orang-orang yang dulunya merupakan pejabat penting, semasa Riau masih terdiri dari kerajaan-kerajaan, misalnya *Datuk* di kerajaan Siak Sri Inderapura.

Di samping itu unsur pimpinan yang tak kurang pentingnya dalam masyarakat ialah *Bomo* (Dukun). *Bomo* diakui sebagai pemimpin dalam masyarakat, karena *Bomo* sangat berperan dalam

menghubungkan manusia dengan makhluk halus, guna mencapai suatu tujuan tertentu. Hanya Bomo-lah yang dapat berhubungan dengan roh-roh, dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Bomo dianggap serba tahu, karenanya dia dihargai dan disanjung tinggi oleh anggota-anggota masyarakat.

D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

Sehubungan dengan kehidupan kebudayaan ini dapat diperkirakan bahwa manusia pada masa itu juga mempunyai pandangan hidup, nilai-nilai seni budaya, sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakatnya dan keadaan lingkungan yang ada. Meskipun kejadian yang berlaku sekitar mereka itu belum begitu kompleks seperti halnya yang dialami oleh orang yang hidup sekarang, namun dari kalangan mereka tercipta kreasi-kreasi seni-budaya.

Berkaitan dengan kehidupan kebudayaan ini Khoe Shoe Kham mengemukakan sebagai berikut :

Tiap-tiap bangsa atau kelompok mempunyai tjara dan pandangan hidup sendiri. Apa jang dianggap baik oleh sesuatu bangsa atau kelompok belum tentu dianggap baik oleh sesuatu bangsa atau kelompok lain. Djuga mempunyai pandangan hidup, perasaan susila jang berlainan. Adat atau kebiasaan atau apa jang disebut *way of life* mempunyai pengaruh besar sekali pada kehidupan manusia dan merupakan latar belakang perasaan manusia dalam menilai kedjadian-kedjadian di sekitarnya; *way of life* itu sebenarnya ialah kebudayaan jang merupakan pengendapan dari pandangan hidup, perasaan-perasaan dan pertimbangan-pertimbangan susila dari bangsa atau kelompok dan meliputi semua usaha manusia dalam kehidupannya, djuga didalamnja sikap jang tersembunji. 12)

Tapi satu hal yang harus kita sadari adalah ketergantungan hasil seni-budaya yang dapat mereka capai pada masa itu kepada alam secara langsung. Jadi bentuk dan hasil seni-budaya mereka itu ditentukan oleh alam sekitarnya.

1. Pendidikan

Suatu sistim pendidikan formil sudah dapat dipastikan tidak terdapat pada waktu itu, mengingat pada waktu itu belum terdapat

12) Khoe Shoe Kham, *Sendi-Sendi Sosiologi*, Ganaco, Bandung – Djakarta, 1963, hal. 35.

tulisan. Oleh karena itu bagaimana kebudayaan itu diwariskan yang tua kepada yang lebih muda, dari ayah kepada anaknya, atau dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa kebudayaan itu merupakan warisan masyarakat yang diperoleh dari leluhur dan diwariskan melalui perhubungan jiwa dalam perhubungan masyarakat. Alatnya adalah bahasa yang merupakan simbol berbagai perkataan yang mengandung pengertian tertentu.

Sebab itu walaupun dalam masa pra-sejarah ini pendidikan formil belum ada, tetapi pewarisan kebudayaan itu dapat berlangsung melalui pendidikan in-formil, baik melalui pergaulan di tengah-tengah keluarga, maupun pengalaman langsung di masyarakat. Orang tua-lah yang bertugas mengajarkan adat-istiadat dan kebiasaan serta ketrampilan tertentu di rumah. Kemudian di tengah-tengah masyarakat besar pulalah peranan pemuka adat, dukun dan lain-lain bagi pembinaan pribadi si anak. Pemuka adatlah yang mengajarkan tentang tata-tertib dalam upacara adat tradisional yang wajib dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Pada dasar pewarisan nilai-nilai kepada generasi berikutnya ialah dengan jalan penuturan secara lisan dari mulut ke mulut secara turun-temurun.

2. Kesenian

Peninggalan yang paling tua tentang kehidupan kesenian di Riau ini adalah suatu penemuan di Kuwing, Bangkinang (Kabupaten Kampar). Suatu penggalian yang dilakukan dengan kedalaman empat meter, ditemukan 14 buah boneka-boneka kecil dari perunggu (ada yang masih baik dan ada yang sudah rusak). Selain itu ditemukan lagi empat buah gelang tangan yang terbuat dari perunggu yang besar, dengan ragam hias kelabang rambut dan rangkaian-rangkaian pilin, kerucut dan beberapa butir manik-manik dari gelas, berwarna merah coklat. Di atas kepala boneka-boneka tersebut dibuat lingkaran logam, supaya dapat digantungkan.

Demikianlah bagaimana yang dijelaskan oleh H.R. Van Heekeren dalam bukunya yang berjudul "Penghidupan dalam zaman pra-sejarah di Indonesia". Lebih lanjut ia mengemukakan sebagai berikut :

Boneka-boneka itu merupakan penari-penari dan bergaya dinamis. Tampaknya telanjang bulat ketjuali tjangtjut yang mereka pakai dan diberi perhiasan-perhiasan yang khas bagi kebudayaan Dongson, seperti tutup-tutup dada berbentuk pilin dan pilin berganda serta perhiasan-perhiasan

telinga berbentuk pilin pula, gelang-gelang tangan dan kaki dan kalung leher yang berbentuk pilin pula, selanjutnya boneka-boneka ini mempunyai tangan bawah atau betis yang besar-besar dan wajah muka seperti roman kedok. Sikapnya semuanya berlain-lainan, tetapi seluruh sifat boneka-boneka itu semuanya merupakan suatu babak dari sebuah tari-an. 13)

Berdasarkan bukti-bukti yang diketemukan di atas, dapatlah diketahui bahwa penduduk Riau dalam zaman pra-sejarah telah mengenal bentuk-bentuk seni seperti seni rupa, seni-tari dan lain-lain. Segi lain yang menarik dari penemuan di Kuwing itu ialah ciri-ciri kebudayaan Dongson, seperti yang dilihat oleh H.R. Van Heekeren.

Kebudayaan Dongson adalah suatu kebudayaan yang bermula berkembang di Indo China, yang oleh para sarjana pra-sejarah diberi nama demikian menurut penemuannya yang mula-mula yang bernama Dong So'n Annam Utara.

Karena kebudayaan Dongson itu menyebar ke seluruh Indonesia pada permulaan tarikh Masehi, maka diperkirakan boneka-boneka yang diketemukan itu berasal dari abad pertama Masehi. Jadi bentuk-bentuk seni-rupa, seni-tari dan sebagainya itu sudah mulai berkembang di Riau pada abad pertama Masehi. Telah dikemukakan bahwa seni-budaya masyarakat waktu itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan hidup dan alam sekitarnya.

Misalnya kepandaian dalam bidang seni membuat anyaman. Mereka pandai membuat atau menganyam ambung (bakul) yang bahannya dari rotan yang digunakan untuk membawa ubi, pisang atau keperluan lainnya. Demikian juga membuat alat penangkap ikan seperti lukah, sero, tangguk dan lain-lain, juga dianyam dengan baik dan rapi dengan bahannya dari bambu.

Pada masa itu terdapat seni-tari yang erat hubungannya dengan kehidupan dan kepercayaan masyarakat pada waktu itu. Sebagai bandingan dapat kita lihat pada suku Sakai. Kesenian pencak silat yang terdapat di kalangan mereka lebih merupakan ketangkasan untuk berjalan dan berlari di atas pohon atau menyeberangi sungai melalui batang kayu condong dan sebagainya, sesuai dengan alam lingkungan di mana mereka hidup.

13) H.R. Heekeren. *Op-cit.*, hal. 74

Seni-tari dilakukan antara lain dalam pengobatan orang sakit dan erat hubungannya dengan kepercayaan mereka kepada roh (animisme). Pengobatan dilakukan dengan terlebih dahulu bersama-sama menari-nari dengan pimpinan seorang dukun (bomo) tertua, mengikuti irama gendang yang dipalu, serta nyanyian yang diucapkan, yang merupakan seruan kepada roh halus, yang akan diminatkan pertolongannya untuk menyembuhkan si sakit. Dapatlah dipahami bahwa seni tari dan seni-rupa masyarakat erat hubungannya dengan kepercayaan mereka pada roh-roh halus tersebut.

Alat-alat kesenian yang mereka pergunakan tentu dibuat dari bahan-bahan yang terdapat di alam sekitar mereka, misalnya seruling yang terbuat dari bambu, gendang terbuat dari kayu dan kulit binatang. Jadi seni-budaya masyarakat sangat erat hubungannya dengan alam sekitar, nilai-nilai sosial budaya yang berlaku pada masyarakat.

E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

Alam pikiran dan kepercayaan merupakan juga aspek kebudayaan. Kepercayaan di samping sebagai salah satu aspek yang membedakan manusia dari binatang, merupakan milik manusia yang berharga, karena antara kepercayaan dan kehidupan masyarakat saling pengaruh-mempengaruhi. Agama dan kepercayaan merupakan suatu kekuatan yang berwibawa dalam membentuk masyarakat dan kebudayaan. Kalau *agama* ditujukan pada pengabdian serta kepatuhan kepada Sang Pencipta atau Yang Maha Kuasa, sedangkan *kepercayaan* dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan yang diharapkan bantuannya untuk menolong atau melindungi diri seseorang atau masyarakat.

Pada masyarakat pra-sejarah diperkirakan belum mengenal apa yang disebut agama, tetapi dapat dipastikan bahwa unsur-unsur keagamaan itu sudah ada, yaitu dalam bentuk *kepercayaan*.

1. Sistim kepercayaan

Dalam zaman sebelum pengaruh Hindu masuk ke daerah Riau, manusia menganut kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan yang berada di luar diri manusia, misalnya kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat pada seseorang, hewan, pohon besar dan sebagainya (dinamisme). Begitu pula terhadap kekuatan-kekuatan dari jiwa (rokh) nenek moyang yang telah meninggal dunia (animisme).

Animisme berasal dari bahasa Latin 'anima' yang mempunyai arti 'n jiwa' adalah suatu susunan keagamaan yang harus diartikan sebagai rangkaian upatjara-upatjara, tanggapan, mantra-mantra dan sebagainya yang religious magis dan yang melukiskan adanya makhluk-makhluk halus yang mempunyai kehendak dan menjalankan kehendaknya itu. 14)

Animisme merupakan unsur-unsur keagamaan yang pertama tumbuh sebelum timbulnya agama dalam arti yang sesungguhnya. Demikian pula dinamisme. Dinamisme yaitu suatu kepercayaan terhadap kekuatan yang "Maha Ada", yang disebut "Mana". Segala makhluk yang ada di alam ini mempunyai mana dan mana ini dapat berpindah dari suatu benda atau orang kepada benda atau orang lain. Apabila seseorang meninggal dunia, jiwa (rohnya) tetap hidup abadi, walaupun jasadnya sudah hancur. Dari itu dunia ini selain didiami oleh makhluk hidup, juga didiami oleh roh-roh orang yang sudah meninggal dunia. Selain itu dunia ini dihuni juga oleh makhluk-makhluk yang tak dapat dilihat dengan mata biasa, yaitu : hantu, peri, kuntilanak dan sebagainya.

Roh atau arwah nenek-moyang yang sudah meninggal dunia tetap berada di tengah-tengah pergaulan masyarakat. Anak cucu mereka yang masih hidup harus memelihara adat-istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang ditinggalkan dan kalau tidak dipelihara maka murkalah nenek-moyang tersebut. Dan kalau ini terjadi maka timbulah bahaya, kesusahan atau malapetaka, bukan saja bagi anak cucunya, tetapi juga seluruh masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya pemujaan kepada arwah nenek-moyang. Pemujaan ini dimaksudkan agar tenaga-gaib dari arwah nenek-moyang itu tidak mengganggu manusia-manusi yang hidup, atau supaya tenaga gaib tersebut dapat mendatangkan kesehatan, keselamatan atau kesejahteraan kepada manusia yang hidup. Jadi sistem kesejahteraan yang mereka anut ialah dinamisme-animisme.

Realisasi dari kepercayaan ini dalam kehidupan sehari-hari menggambarkan adanya dualisme dalam kepercayaan mereka, yaitu pengakuan tentang adanya Yang Maha Ada di satu segi dan segi lain pengabdian terhadap roh dan hantu yang mempunyai kekuatan, yang sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka. Mereka menga-

14) A.C. Honig, Jr., *Ilmu Agama*, Djilid I, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1966, Hal. 46.

kui kekuatan Yang Maha Ada, akan tetapi konsekwensi pengakuan tersebut tidak mereka laksanakan. Sebaliknya pengakuan terhadap rokh nenek-moyang dan hantu — peri, walaupun secara resmi tak mempunyai nilai pengakuan, sebagaimana nilainya pengakuan mereka terhadap Yang Maha Ada atau Yang Maha Kuasa itu, tetapi hubungan mereka dengan rokh nenek-moyang dan hantu-peri itu selalu mereka bina, dalam bentuk suatu pengabdian dengan melalui berbagai upacara tertentu.

Perhubungan manusia yang hidup dengan rokh nenek-moyang hanya dapat dilakukan melalui Bomo (Dukun) dan Pawang. Di dalam masyarakat Bomo itu sangat disegani. Serta ditakuti. Karena Bomo sangat berkuasa dan mengetahui tentang jampi-jampi atau mantra-mantra, serta dapat pula menyembuhkan orang-orang sakit.

Kepercayaan akan rokh-rokh yang dapat berpisah-pisah dengan tubuh manusia, dituangkan dalam ilmu-magis atau ilmu sihir. Dari sini timbullah apa yang disebut-sebut *Cenaku*, yaitu harimau jadi-an, *gunjo*, yaitu orang yang mati hidup kembali, dengan meminjam tubuh orang lain atau akuannya, biasanya untuk membalas dendam kepada musuh-musuhnya. Kepercayaan ini disebut "lycantropie", membentuk suatu ilmu tersendiri, yang dibawah seorang ahli yang disebut "Bomo".

Bomo-lah satu-satunya tempat seseorang meminta tolong atau menggantungkan harapan. Untuk menambah kekuatan yang ada pada diri seseorang, Bomo dapat memberikan benda-benda yang dianggap mempunyai daya atau kekuatan gaib, seperti "tangkal" dan "jimat", yaitu benda-benda yang sudah diberi mantra oleh bomo. Benda-benda yang sudah dimantrai oleh Bomo seperti keris, tombak (*kojur*) dan sejenisnya dapat menolong mereka dari kerusakan atau bahaya yang mengancam.

Bomo-lah yang menentukan bentuk-bentuk upacara yang harus dilaksanakan. Maka timbullah upacara pengabdian dalam bentuk jampi-jampian, tari-tarian, basemah, seperti halnya tarian magic yang khusus untuk kepercayaan tertentu saja, tarian untuk maksud pengobatan, upacara semah ladang, upacara semah mendirikan rumah atau *menetau* tanah, semah ikan terubuk dan sebagainya. Jampi-jampi atau mantra-mantra yang diucapkan oleh Bomo dalam suatu upacara pada umumnya berisi : pujian-pujian, asal-usul suatu benda dan tentang rokh yang ada dalam tubuhnya sendiri-sendiri maupun dalam benda-benda lainnya.

Sebagai gambaran bagi kita, maka berikut ini diuraikan secara

ringkas beberapa upacara yang dilakukan oleh suku Sakai, yaitu salah satu suku terbelakang yang hidup di daerah Riau. Apabila suku Sakai akan membuka hutan untuk tempat berladang atau tempat tinggal, lebih dahulu dilakukan suatu upacara yang disebut *basemah*. Tujuannya ialah untuk mengetahui apakah tempat yang dimaksud itu baik atau tidak untuk usaha perladangan atau tempat mendirikan rumah. Untuk itu sebelumnya di tempat yang dimaksud itu digali sebuah lobang dengan ukuran dua meter panjang, lebar dan dalamnya. Selanjutnya ke dalam lobang itu dipancang sepotong kayu yang diambil dari batang yang masih hidup dan sebuah mangkok yang berisi air setengahnya, ditempatkan di pinggir lubang itu. Dan sekepal tanah hasil galian lubang itu diletakkan pula di samping mangkok itu.

Sebuah hidangan disediakan berwujud "sajen", terdiri dari nasi kuning, nasi putih, sebatang rokok, ayam yang sudah dimasak sebelah dan sebelah ayam yang belum dimasak. Semua perlengkapan ini dikumpulkan dalam sebuah wadah yang berbentuk dulang dan diletakkan di pinggir lubang tadi.

Kemudian barulah para dukun dan Bomo (Batin)-nya membaca jampi-jampi, dengan tujuan memanggil dan mengundang hantu-penolong dan rokh nenek-moyang untuk datang ke tempat itu, menerima yang sudah dihidangkan dan setelah itu diharapkan memberitahukan kepada mereka melalui tanda-tanda yang bisa dilihat nantinya mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan :

- a. *Kesuburan tanah*; apakah tanah di tempat itu subur dan dapat mendatangkan hasil yang banyak bila dijadikan tempat berladang.
- b. *Perburuan*; Apakah ada harapan kalau mereka bertempat tinggal di situ akan banyak kedatangan binatang buruan.
- c. *Keamanan bertempat tinggal*; Apakah jika membangun kampung baru di situ cukup aman dan selamat dari gangguan makhluk halus.
- d. Apakah arwah nenek moyang mereka bersedia melindungi dan memelihara tumbuh-tumbuhan yang bakal mereka tanam dari gangguan binatang buas seperti gajah dan lain-lain.

Setelah upacara itu selesai dilaksanakan, maka tiga hari kemudian mereka kembali lagi ke tempat itu untuk melihat tanda-tanda yang diberikan oleh hantu penolong dan rokh nenek-moyang. Tan-

da-tanda tersebut antara lain :

- a. apabila air dalam mangkok yang diisi setengah penuh itu bertambah atau menjadi penuh tanpa adanya hujan selama tiga hari itu, hal ini suatu alamat tanaman akan menjadi, hasil ladang akan banyak dan air tersebut lalu dibawa pulang, untuk kemudian dijadikan air penawar bagi ladang yang bakal jadi.
- b. apabila kayu yang dipancangkan di dalam lobang itu bertunas selama tiga hari itu, tandanya tanah cukup subur dan baik untuk berladang.
- c. andaikata tanah yang dikepal itu berbau busuk, alamat bencana kematian atau sakit-sakit. Tapi kalau baunya harum pertanda baik dan cocok untuk bertempat tinggal di situ. Jika tidak ada bau apapun, tandanya biasa, tidak ada keistimewaan, terserah apakah mau berdiam di situ atau tidak.
- d. hidangan yang kelihatannya baik, terpelihara dan tidak busuk, tandanya diterima dengan senang hati oleh hantu penolong dan arwah nenek-moyang. Berarti mereka direstui untuk tinggal dan membangun rumah di situ. Tapi andaikata hidangan tersebut menjadi busuk dan berserakan, itu suatu alamat yang buruk.

Jika salah satu tanda di atas itu ada yang menunjukkan alamat buruk, maka mereka tidak akan mengingkarinya. Mereka patuh dan yakin akan kebenaran tanda-tanda tersebut.

Ada juga basemah itu diadakan sewaktu-waktu, dengan maksud membersihkan kampung atau melindungi kampung dari gangguan-gangguan yang dikhawatirkan dapat menimpa kampung halaman mereka. Tata caranya hampir sama, hanya ditekankan pada binatang buruannya. Binatang korban sebagai hasil buruannya dan ternak seperti ayam separoh mentah separoh masak ditanamkan di dalam lubang yang dibuat, jadi bukan diletakkan dipinggir lubang. Tanda-tanda tertentu tidak diharapkan, sebab korban hanya ditujukan kepada hantu penolong dan arwah nenek-moyang sebagai tanda terima kasih.

Selain itu dalam masyarakat suku Sakai ada pula dilakukan suatu upacara kenduri besar, yang dilakukan sekali dalam empat tahun oleh seluruh anggota kampung yang mereka namakan *kubulabu*.

Upacara ini dipimpin oleh *batin*. Semua anggota masyarakat bergotong-royong baik tenaga, materil berupa bahan makanan,

maupun moril (buah pikiran) sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kenduri tersebut dilakukan semeriah mungkin, dengan memotong bermacam-macam binatang untuk dimakan bersama-sama dan dalam upacara dipertunjukkan tari-tarian. Biasanya kubu-labu ini diadakan beberapa waktu sebelum datangnya musim berburu rombongan *nangau* , yang juga sekali dalam empat tahun datangnya.

Selama berlangsungnya upacara yang meriah itu, Batin bersama dukun membuat seruan kepada arwah nenek-moyang untuk dimin-tai pertolongan mereka dalam hal :

- a. agar binatang buruan atau *nangau* banyak datang.
- b. pertanian mereka supaya subur.
- c. supaya kampung mereka aman dan tentram.

Batin memegang peranan penting dalam upacara tersebut. Dialah yang memanjatkan do'a supaya semua permintaan diperkenankan oleh hantu dan roh nenek-moyang. Andaikata Batin tidak hati-hati dan keliru dalam melaksanakan seruan maka arwah nenek moyang akan marah dan kemungkinan arwah tersebut akan menda-tangkan malapetaka, seperti datangnya rombongan gajah yang merusakkan tanaman mereka.

Demikianlah beberapa upacara yang berlaku dalam masyarakat *suku Sakai* , yaitu suku terbelakang, yang menurut kebanyakan para ahli suku ini merupakan keturunan langsung dari ras *Weddoide* , yaitu suatu ras bangsa yang hidup dalam zaman pra-sejarah.

Masuknya kebudayaan/agama Hindu ke daerah Riau ini bersama dengan kedatangan pedagang-pedagang dari jazirah India, yang diperkirakan terjadi pada awal tarikh masehi membawa perubahan pula pada sistim kepercayaan yang dianut masyarakat, meskipun kepercayaan yang dianut sebelumnya tidak begitu saja semuanya dapat lenyap.

Bahwa agama Hindu itu pernah berkembang di daerah ini di-buktikan dengan terdapatnya sisa-sisa kebudayaan Hindu dalam adat-istiadat penduduk sampai dewasa ini, umpamanya pemakaian *pedupaan* pada upacara tradisionil, pemujaan terhadap dewa-dewa, mambang, peri dan sebagainya, antara lain dalam hubungannya dengan penyakit-penyakit atau malapetaka yang diderita masyarakat. Peninggalan-peninggalan purbakala yang ditemukan di Sintung dan Siarang-arang, walaupun belum dapat dipastikan secara kong-krit, menimbulkan kecenderungan untuk berpendapat bahwa pe-

ninggalan itu adalah tempat-tempat pemujaan Hindu.

Setelah agama Budha berkembang, maka agama Hindu berangsur-angsur ditinggalkan. Prasasti Pasir Panjang pada tahun 1873 merupakan salah satu bukti bahwa agama Budha pernah tersebar di daerah Riau. Mohd. Yamin berpendapat bahwa prasasti itu memperlihatkan sifat Budha-Mahayana yang berbunyi :

Mahayanika cola Yantrita
Sri Gautama
Sri Pada,

yang berarti : Penganut Mahayana, bola dunia yang berseri-seri,
kaki Gautama yang berseri-seri,

Demikianlah sistem kepercayaan yang pernah dianut oleh masyarakat di daerah Riau, sepanjang yang dapat diketahui, berdasarkan peninggalan-peninggalan yang terdapat atau membandingkan-nya dengan kehidupan masyarakat suku terbelakang yang masih hidup di daerah Riau.

2. Pandangan tentang kosmos

Pandangan masyarakat pra-sejarah ini tentang kosmos merupakan kepercayaan mereka terhadap benda-benda alam atau tanda-tanda yang terjadi dalam alam dihubungkan dengan kehidupan mereka. Mereka percaya bahwa kecuali makhluk yang berbadan dan nampak oleh manusia, terdapat juga makhluk yang tidak bertubuh dan tidak kelihatan. Makhluk halus ini ada yang baik dan ada yang jahat, dan makhluk-makhluk inilah yang menggerakkan alam : hujan, angin, bintang, matahari, pertumbuhan, maut, air di sungai atau laut dan sebagainya. Manusia dapat menguasai makhluk-makhluk ini asal manusia mengetahui rahasia makhluk-makhluk ini. Kalau makhluk-makhluk ini sudah tunduk kepada manusia, maka tunduklah alam kepadanya.

Manusia yang mengetahui rahasia-rahasia makhluk itu selalu memegang rahasia ini, dan hal ini diwujudkan dalam adat-istiadat. Dengan adat itu dapatlah alam itu dikuasai oleh manusia, umpamanya :

- a. Hormatilah makhluk-halus yang menguasai laut, atau perhatikan pertanda-pertanda yang terjelma pada bintang dan matahari di langit, tentu selamatlah pelayaranmu.
- b. Pelihara benar-benarlah upacara-upacara makhluk halus yang

menguasai pertumbuhan padi, tentu subur padimu.

Tanda-tanda yang terjadi dalam alam ini selalu mereka amati, karena mereka percaya bahwa tanda-tanda ini erat sekali hubungannya dengan kehidupan manusia. Umpamanya awan yang berbentuk sisik ikan menunjukkan bahwa akan menghadapi musim ikan. Hujan panas suatu pertanda akan ada malapetaka kematian, dan sebagainya.

Dalam hal ini besarlah peranan Dukun (Bomo), karena dialah yang paling banyak mengetahui tentang rahasia-rahasia alam ini, mengetahui tentang adat-istiadat dan tata-cara melakukan upacara dalam rangka menguasai alam semesta ini.

B A B III

ZAMAN KUNO

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN (POLITIK)

Para ahli mempunyai kesamaan pendapat, bahwa arus dagang di perairan Selat Malaka memegang peranan penting di belahan bumi ini sejak awal tarikh Masehi, karena jalur dagang yang terbentang antara Cina dan India melalui selat ini.

Riau yang terletak di perairan Selata Malaka merupakan daerah yang strategis dalam arus lalu-lintas Selat Malaka, dilengkapi pula dengan kekayaan alamnya yang menghasilkan benda-benda dagang berharga, serta penduduknya yang berdarah pelaut.

Faktor-faktor itulah yang memungkinkan di Riau timbulnya suatu bentuk kekuasaan pemerintahan dan kenegaraan, sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini.

1. Pertumbuhan negara-negara

Bahwa kerajaan Sriwijaya ini tumbuh, berkembang dan mengalami masa kejayaan selama berabad-abad antara abad ke VII sampai akhir abad ke XIII, para ahli umumnya sudah sependapat. Tetapi yang paling banyak memancing perdebatan para ahli ialah mengenai persoalan lokasi pusat kerajaan Sriwijaya itu.

Karena geografis dan strategis dan didukung pula oleh potensi ekonomi/perdagangan yang mencukupi, merupakan faktor-faktor yang menyebabkan Sriwijaya bisa kuat berkembang. Sriwijaya menghasilkan sendiri barang-barang dagang utama pada waktu itu, yaitu lada dan timah. Daerah yang banyak menghasilkan lada ialah daerah sepanjang sungai Kampar, Kuantan, Singingi (di Riau) dan Batanghari di Jambi. Timah dihasilkan di daerah Kedah (di Malaysia) dan Tapung-Petapahan di hulu sungai Siak (Riau) dan emas dihasilkan juga di daerah Riau yaitu di Sungai Kuantan dan Singingi.

Hasil-hasil penting inilah yang menarik para pedagang dari Barat dan Timur berlomba-lomba berdagang ke Sriwijaya berkembang menjadi pelabuhan dagang internasional. Riau yang banyak menghasilkan lada dan timah serta barang-barang dagangan lainnya seperti gading, damar, getah hutan, geliga, cula badak dan lain-lain serta

letaknya di pinggir Selat Malaka yang strategis itu, sudah pasti merupakan daerah yang potensiil bagi kerajaan Sriwijaya itu.

Adapun ahli sejarah yang mula-mula sekali berhasil mengungkapkan tentang kerajaan Sriwijaya serta lokasi pusat kerajaan tersebut ialah Coedes seorang yang berkebangsaan Perancis dan beliau berpendapat bahwa pusat kerajaan Sriwijaya itu ialah di Palembang. ¹⁾ Pendapat Coedes ini disokong oleh Beal, Groeneveldt, Takakusu, Pelliot, Nilakantasastri, Mohd. Yamin dan lain-lain, dengan alasan bahwa di Palembang-lah ditemukan lebih banyak prasasti-prasasti peninggalan Sriwijaya.

Sementara itu beberapa sarjana lain menyebutkan tempat yang berbeda-beda sebagai pusat kerajaan Sriwijaya, di antaranya ialah :

- a. Majumdar (sarjana India) mengatakan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya di Jawa, kemudian di Ligor.
- b. Quatritch Wales, berpendapat Sriwijaya berpusat di Chaiya atau Ligor di Teluk Bandon (sekarang wilayah Muangthai), kemudian mencarinya di Kadaram (Perak).
- c. Dr. Soekmono menyatakan bahwa ibukota kerajaan Sriwijaya di Jambi.

Dalam hubungan ini J.L. Moens mencari pusat Sriwijaya itu mula-mula di pantai timur Semenanjung Melayu, kemudian pindah ke daerah Melayu—Muaratakus. Dasar dari Moens untuk mengatakan bahwa Muaratakus sebagai pusat kerajaan ²⁾ ialah :

- a. Rekonstruksi peta-peta tempat-tempat yang disebut dalam sumber asing.
- b. Berita I-Tsing mengenai tiadanya bayangan pada sundial atau seseorang yang berdiri tegak pada jam 12 siang saat matahari melewati khatulistiwa.
- c. Peta yang dibuat oleh ahli peta China Chia Tan, yang mengatakan bahwa di sebelah utara Chia Chin terletak Shin-Li-Fo-Shih.
- d. Berita Arab yaitu dari Ibnu Said dan Abdul Fida mengatakan bahwa ibukota Sriwijaya terletak di muara sungai. Sungai Kam-

1) G. Coedes, *Le Royaume de Crivijaya*, BFEO, XXIII, 1923, hal. 1 – 36.

2) J.L. Moens, *Crivijaya, Java en Kataha*, TBG, 77, afd.

par 1200 tahun yang lalu jauh lebih ke Barat dari sekarang dan ramai dilayari.

- e. Cerita rakyat menyebutkan raja Bicaú (Sri) Wijaya dan juga cerita mengenai raja Sriwijaya – menetap di Kota baru.

Apabila dasar-dasar pendapat yang dikemukakan oleh Moens di atas dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang ada, besar dugaan bahwa lokasi pusat kerajaan Sriwijaya itu terletak di Muaratakus. Namun demikian, Sriwijaya sebagai negara maritim yang bersifat dinamis, kemungkinan untuk berpindah ibukota adalah suatu hal yang dapat saja terjadi dalam periode lebih 5 abad itu.

Untuk membuktikan secara kongkrit perlu dilakukan penelitian dan penggalian ilmiah yang lebih banyak lagi di daerah Muaratakus. Begitu pula di Inderagiri dan Sintung, karena di situ terdapat peninggalan-peninggalan kuno dan dalam zaman Sriwijaya dikenal sebagai daerah penghasil lada dan emas. Penelitian tempat untuk mendirikan ibukota suatu kerajaan biasanya berdasarkan beberapa pertimbangan yang tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan yang dianut, serta sistem sosial ekonomis dan strategis militer.

Dari segi kepercayaan, manusia pada masa itu percaya bahwa Sang Hyang itu berada di bukit-bukit atau gunung-gunung. Orang tidak boleh menjauhi gunung, sebab berarti menjauhi Tuhan dan nenek-moyang. Karena itu pusat kerajaan harus didirikan di dekat perbukitan atau pegunungan.

Ditinjau dari segi komunikasi dan strategis ekonomi dan militer, maka ibukota kerajaan umumnya terletak di pinggir sungai. Jadi jika ditinjau dari elemen-elemen tersebut, maka Muaratakus memenuhi syarat. Muaratakus di latar-belakangi oleh bukit dan gunung dan terletak di pinggir sungai, pada posisi yang strategis serta memiliki sistem perairan, yaitu sungai Kampar yang pada zaman dahulu dapat dilayari sampai ke hulu. Adanya penduduk atau Settlement Muaratakus merupakan unsur yang sangat penting. Hal ini tidak diragukan lagi, sebab kompleks percandian Muaratakus yang luas serta benteng yang terbentang di sepanjang sungai Kampar, mulai dari Muaratakus sampai ke Batu Bersurat merupakan bukti bahwa daerah itu pada zaman dahulu memang ada dan sangat banyak penduduknya. Dengan demikian tiga elemen sebagai dasar untuk menentukan bahwa bekas suatu ibukota kerajaan ditemukan di Muaratakus.

Prof. Dr. Purbacaraka setelah membaca prasasti pertama Sriwi-

jaya yaitu prasasti Kedukan Bukit (683 M), mengemukakan sebagai berikut :

Menurut keyakinan kami, kata tamwan sama dengan Jawa Kuno tamwar, Jawa Kuno muda temwar, Jawa zaman sekarang temon. Adapun yang dimaksud Minanga tamwan itu ialah pertemuan dua buah sungai, yang sama besarnya bertemu satu dengan yang lain, yakni Kampar Kanan dan Kampar Kiri. Pertemuan dua buah sungai yang sama besarnya itu boleh orangnya dinamakan Minanga Kanwar, yakni Minanga Kembar. 3)

Purbacaraka selanjutnya mengatakan bahwa Minanga Kembar itu ialah Kampar ini, dekat mana diketemukan pusat Budha Mahayan, yaitu Muratakus.

Tetapi jika pendapat Purbacaraka disesuaikan dengan peta geologi dewasa itu, ternyata bahwa sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri belum bertemu. Masing-masing sungai tersebut bermuara ke laut pada suatu teluk. Yang bertemu pada masa itu ialah sungai Kampar Kanan dan Batang Mahat dalam areal Muratakus – Muaramahat (sekarang termasuk daerah Kecamatan XIII Koto Kampar). Jadi yang dimaksud Minanga Kembar itu bukanlah pertemuan sungai Kampar Kanan dengan Kampar Kiri dewasa ini, tetapi tentulah pertemuan antara sungai Kampar Kanan dengan Batang Mahat.

Kesimpulan ini diperkuat lagi dengan adanya suatu tempat yang bernama Minawa Kanwar, yaitu suatu tempat dekat negeri Batu Bersurat (ibu negeri Kecamatan XIII Koto Kampar sekarang ini). Nama negeri Batu Bersurat itu sendiri dapat pula dijadikan bukti untuk memperkuat hypotesa di atas, karena nama itu mengabadikan suatu peristiwa sejarah. Batu Bersurat sama artinya dengan prasasti.

Menurut rakyat setempat, dahulu kala di tempat itu ada sebuah prasasti, tetapi oleh seorang raja Batak yang datang menyerang negeri itu prasasti itu dilemparkannya ke dalam sungai Kampar. Sampai saat ini rakyat di daerah Batu Bersurat masih mempunyai keyakinan bahwa batu tersebut masih ada di dalam sungai Kampar ini.

Dalam versi lain dikatakan, sebenarnya prasasti itu bukan hanya satu saja, tetapi dua buah jumlahnya. Yang satu memang tenggelam di dalam sungai Kampar itu dan yang sebuah lagi tidak diketahui

3) Purbacaraka, *Riwayat Indonesia I*

tempatnnya, mungkin sudah tertimbun atau dibawa orang ke tempat lain.

Walaupun prasasti itu sendiri belum diketemukan, (ini perlu dicari dan diselidiki lebih jauh), namun karena letak daerah ini merupakan satu kompleks dengan Muara Kampar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prasasti-prasasti itu ada hubungannya dengan kedatangan Sriwijaya.

Prof. Slametmulyana mengatakan bahwa Minanga Tamwan harus dicari di Hulu sungai Batanghari (Jambi), yaitu di Muara Tebo.⁴⁾ Dia mendasarkan semata-mata pada peninjauan terhadap perubahan dari kata Tamwan menjadi Tebo. Pendapat itu kurang meyakinkan, karena I-Tsing pada tahun 617 M, datang ke Sriwijaya tanpa melalui Jambi sebagai pusat kerajaan Melayu, sedangkan Jambi dan Muara Tebo keduanya terletak di pinggir sungai Batanghari. Sebagian sarjana sudah berpendapat bahwa kerajaan Melayu itu berpusat di Jambi, sedangkan I-Tsing dalam beritanya mengatakan bahwa ia langsung datang ke Sriwijaya, baru ke Melayu. Karena dilihat prasasti Kedukan Bukit ternyata Dapunta Hyang sampai di Palembang tahun 683 M, sedangkan prasasti Karang Berahi (Jambi) yang merupakan maklumat perluasan Sriwijaya ke daerah itu berangka 686 M. Jadi tidaklah logis kalau angkatan perang Dapunta Hyang itu memang berangkat dari Muara Tebo menghilir sungai Batanghari tanpa melewati Melayu di Jambi, tetapi terus saja ke Palembang, baru menaklukkan Jambi tahun 686 M. Yang logis ialah kalau Dapunta Hyang berangkat dari Miranga Tamwan, yaitu pertemuan sungai Kampar dengan Batang Mahat, lalu terus ke Palembang. Tempat ini dijadikan basis dan pangkalan untuk mengadakan ekspansi pengairan ke Selat Sunda dengan merebut Tarumanegara pada tahun 686 M. (Prasasti Kota Kapur). Setelah itu Bangka dijadikan pangkalan untuk mengamankan pelayaran di Selat Sunda. Jambi sebagai ibukota kerajaan Melayu direbut dalam tahun itu juga, sehingga daerah lada Batanghari dikuasai oleh Sriwijaya (Prasasti Karang Berahi 686 Masihi).

Berdasarkan semua argumentasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Minanga Tamwan itu berlokasi di daerah pertemuan Kampar Kanan dan Batang Mahat. Kalau dilihat besarnya pasukan

4) Slametmulyana, *Sriwijaya*, Ende arnoldus, hal. 18.

Dapunta Hyang, pastilah bahwa Minanga Tamwan dalam pusat suatu kerajaan besar.

Dengan bantuan geomorfologi, Dr. Soekmono menentukan lokasi Sriwijaya dengan menunjuk Jambi, dengan alasan Jambi sangat strategis letaknya. Dikatakannya bahwa garis pantai pada zaman Sriwijaya ialah seperti terlihat pada peta geologi, yaitu batas tanah aluvium dengan tanah yang lebih tua. Atas dasar itu beliau menganggap bahwa Jambi lebih strategis letaknya menjorok ke dalam sampai ke Muara Tembesi. Jambi menghadap ke Selat Berhala yang ramai karena pada waktu itu kepulauan Riau dan pulau Lingga bersatu dengan Semenanjung Melayu dan berkesimpulan bahwa di Selat Berhala itulah jalan yang paling ujung dari Selat Malaka dan yang teramai pada waktu itu.

Tetapi Dr. Soekmono tidak membandingkannya dengan geomorfologi daerah Riau, sehingga pendapatnya itu tidak dapat diterima begitu saja. Sebab kalau kita tinjau peta geologi dan menganggap garis tanah aluvium sebagai garis pantai pada waktu itu seperti halnya dengan sistem Dr. Soekmono tersebut di atas, maka terlihat bahwa daerah Muaratakus di Kampar jauh lebih Strategis dari Jambi. Waktu itu sungai Kampar adalah sebuah sungai besar, jauh menjorok ke pedalaman dan tenang karena ke dua ujung tanjung dari teluk bertemu seakan-akan pintu yang menjaga teluk dari gelora lautan Selat Malaka yang sempit di ujung tanjung itu. Ditinjau dari segi keamanan, situasi ini sangat menjamin keamanan suatu kerajaan yang pusatnya terletak di teluk itu.

Ir. J.L. Moens dalam memperlihatkan strategisnya Kampar tersebut telah menulis dengan terjemahannya sebagai berikut :

Sungai Kampar menurut anggapan dapat dilayari dengan baik sampai dekat pada ibukota (Muaratakus — pen.) dengan kapal-kapal niaga yang lazim dipergunakan pada waktu itu. Di samping itu kota itu mudah sekali mempertahankannya terhadap serangan-serangan dari luar, disebabkan pantai gosong dengan jalan-jalan air yang mudah dipertahankan di antara pulau-pulau yang banyak itu tanpa diketahui dapat melindungi sebuah armada besar; tambahan pula jalan-jalan air ini merupakan pintu-pintu penyerangan, yang menjamin penguasaan selat dengan sempurna. Juga tidak bisa diabaikan adanya jalan darat yang baik yang sejak berabad-abad agaknya sudah ada, (yaitu yang sekarang via Kotabaru Payakumbuh — Bukit tinggi dan Padang Panjang) yang berhubungan dengan pelabuhan terkenal Pariaman, melalui dataran tinggi Minang yang terkenal dan terkaya itu. Demikian pula kiranya Sriwijaya mempunyai jalan perhubungan dengan

Selat Malaka maupun dengan Samudera Hindia; dimana hasil-hasil dari pedalaman langsung dapat diantarkan dengan kapal ke India dan Cina. Letak yang lebih bagus dari posisi ini tidak dapat lagi dicari untuk sebuah kerajaan yang besar; keadaan seperti ini terang lebih disukai dari pada tempat di sebelah Timur Malaka. 5)

Berdasarkan uraian dalam prasasti tertua yang didapatkan di Kedukan Bukit, di tepi sungai Tatang dekat Palembang (650 S), Prasasti Talang Tuo di sebelah Barat Palembang (606 S) dan Telaga Batu dekat Palembang, Sartono Kartodirdjo berpendapat bahwa Muratakus-lah sebagai pusat kerajaan Sriwijaya, sebagaimana dikutip di bawah ini :

Dari uraian ketiga prasasti tersebut di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa Sriwijaya tidak di Palembang letaknya. Dapunta Hyang memulai perjalanannya dari Minanga Tamwan, datang di Matayap (Melayu atau Jambi sekarang), kemudian mendirikan kota yang diberi nama Sriwijaya. Setahun kemudian raja Sriwijaya membangun sebuah taman yang dihadiahkan kepada rakyat di sekitar Palembang (Talang-Tua) dengan disertai kutuk-kutukan terhadap siapa yang tidak tunduk kepada perintah raja. Tentunya kutukan-kutukan ini tidaklah ditujukan kepada rakyat diibukota kerajaan sendiri. Jadi dengan demikian letak Sriwijaya tidak di Palembang. Sedangkan hadiah taman itu dapat diartikan sebagai kebaikan raja Sriwijaya terhadap rakyat daerah yang ditaklukkannya. Mungkin sekali pusat Sriwijaya terletak di Minanga Tamwah itulah, di daerah pertemuan sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri. 6)

Sesuai pula dengan berita I-Tsing yang menyatakan bahwa letak Sriwijaya di daerah Khatulistiwa dan diperkuat dengan penemuan arkeologis berupa bangunan stupa di daerah Muaratakus lebih meyakinkan lagi Muaratakus adalah pusat kerajaan Sriwijaya tersebut.

Kerajaan-kerajaan Melayu

Setelah pada akhir abad XIII Sriwijaya mengalami keruntuhan, maka daerah bagian Barat Indonesia tidak mempunyai ikatan dalam satu tangan yang kuat lagi. Demikian pula di Riau pada waktu itu

5) Ir. J.L. Moens, *Op cit*, hal 338/339.

6) Sartono Kartodirdjo cs., *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid II, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, hal. 55.

berdaulat sendiri kerajaan-kerajaan Melayu, yaitu :

- a. Kerajaan Bintan/Tumasik dan Melaka.
- b. Kerajaan Kandis/Kuantan.
- c. Kerajaan Keritang dan Inderagiri.
- d. Kerajaan Gasib.
- e. Kerajaan Rokan.
- f. Kerajaan Segati.
- g. Kerajaan Pekan Tua.
- h. Pemerintahan Andiko Nan 44/Kampar.

"Patah tumbuh hilang berganti, tidakkan Melayu hilang di bumi", bunyi pepatah orang Melayu. Silsilah raja-raja Sriwijaya di Muaratakus memang hilang tetapi keturunannya yang berhak atas takhta Sriwijaya masih ada, yang tetap tinggal di Bukit siguntang – Palembang, sekalipun beliau telah tidak mempunyai arti apa-apa di negerinya, karena ancaman dari Singosari dan Melayu-Jambi yang telah turut menaklukkan Sriwijaya.

Sang Sapurba, demikian nama tokoh dimaksud terpaksa pindah dari negerinya, yakni ketika dinasti Sailendra telah tidak mampu sama sekali melanjutkan kekuasaan dinastinya. Kepindahannya itu dengan tujuan :

- 1) Ingin menghidupkan kembali kebesaran masa silam dengan mendirikan kerajaan baru Melayu sebagai kelanjutan Sriwijaya.
- 2) Mencari ibukota baru yang jauh dari ancaman Jawa tetapi dekat dengan Selat Melaka.

Semenjak keberangkatan Sang Sapurba dari Palembang beliau menyinggahi beberapa kerajaan kecil yang termasuk bekas mandala Sriwijaya. Di situ beliau diterima oleh raja-raja setempat dan diakui sebagai Maharaja.

Menurut "Sejarah Melayu" perjalanan Sang Sapurba itu sebagai berikut :

Berangkat dari Palembang kira-kira akhir abad ke XIII lengkap dengan staf pemerintahannya serta pengiring-pengiringnya, meng-hilir sungai Musi sampailah di Kerajaan Tanjungpura. Di Tanjungpura ia mengawinkan puteranya dengan putri raja setempat, serta menobatkannya pula sebagai raja. Setelah itu Sang Sapurba menuju ke Bintan, di sana mengawinkan pula seorang puteranya

dengan puteri raja setempat. Kemudian Sang Sapurba meneruskan pelayaran ke Kuantan dan di situ beliau diangkat sebagai raja. 7) Tujuan beliau mengawinkan putera-puteranya dengan puteri-puteri raja setempat ialah untuk menghidupkan kembali imperium lama.

Orang Minangkabau meminta pula kesediaan Sang Sapurba untuk menjadi raja Minangkabau dan permintaan ini dikabulkannya pula, sehingga semenjak itu Kuantan dan Minangkabau mempunyai seorang raja bersama.

Dari riwayat dan kejadian sepanjang perjalanan Sang Sapurba yang di dalam dadanya masih tersimpan kebangsaan terhadap kerajaan masa silam, ingin melihat tegaknya kerajaan Melayu di Selat Melaka yang strategis itu. Cita-citanya ternyata berhasil dengan tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Melayu di Selat Melaka.

a). Kerajaan Bintan, Tumasik dan Melaka

Dalam zaman Sriwijaya kerajaan Bintan merupakan daerah mandala. Setelah keruntuhan Sriwijaya, kerajaan ini berdiri sendiri-sendiri, tidak tunduk kepada raja lain dalam kawasan Sumatera.

Rajanya yang diketahui bernama Azhar Aya dan setelah mangkat digantikan oleh Iskandar Syah. Setelah Iskandar Syah wafat digantikan oleh permaisurinya sendiri, karena tak mempunyai keturunan sebagai penggantinya.

Marco Polo seorang pelaut Venetsia waktu kembali dari negeri Cina tahun 1292, singgah di kerajaan Bintan suatu pertanda bahwa kerajaan ini sudah cukup dikenal di mata orang asing waktu itu. Dalam masa pemerintahan permaisuri Iskandar Syah itulah Sang Sapurba datang ke Bintan dan berhenti di Selat Sambu. Permaisuri Iskandar Syah mengutus menterinya yaitu Indra Bupala dan Aria Bupala menyambut Sang Sapurba, kemudian dibawa ke Bintan.

Maka Sang Nila Utama, anak Sang Suparba diambil Baginda permaisuri sebagai menantu, kemudian dinobatkan sebagai raja

7) Abdullah Ibnu Abdulkadir Munsyi, *Sejarah Melayu*, diselenggarakan kembali dan diberi anotasi oleh TD Situmorang dan Prof. Dr. A. Teew dengan bantuan Amal Hamzah, Jambatan, 1952.

menggantikan beliau. Setelah beberapa lama bertakhta di Bintan, Sang Nila Utama membangun kerajaan di *Tumasik* (sekarang bernama Singapura). Mengingat tempat leluhurnya di Palembang, raja pada kerajaan Bintan dan juga menjadi raja di Tumasik, maka beliaupun memakai gelar Sri Tan Buana (Palembang, Bintan dan Tumasik).

Malaka didirikan oleh Permaisuri. Pada waktu didirikan, di situ sudah berdiam penduduk asli *suku Laut* yang hidup sebagai nelayan yang berjumlah lebih kurang 30 keluarga. Maka bersama-sama penduduk asli inilah raja dan pengikutnya membangun Malaka.

b) Kerajaan Kandis dan Kuantan

Sama halnya dengan kerajaan Bintan dan kerajaan lainnya, saat berdirinya kerajaan Kandis ini belum diketahui. Yang pasti ialah kerajaan ini ada. Dalam *Negarakertagama* ada disebutkan nama Kandis di Sumatera yang termasuk daerah kekuasaan Majapahit. Selain itu dalam *foklore* (cerita rakyat) nama kerajaan ini selalu disebut-sebut. Letak ibukota kerajaan itu ialah di Padang Candi, yaitu suatu tempat di pinggir Batang Kuantan (nama umum untuk sungai Inderagiri bahagian hulu) di seberang pantai Lubuk Jambi. Dinamakan Padang Candi karena di situ ada candi tempat pemujaan yang sekarang hanya tinggal bekas-bekasnya. Daerah kekuasaan kerajaan Kandis ini kira-kira meliputi daerah Kuantan sekarang, yaitu mulai dari hulu Batang Kuantan, negeri Lubuk Ambacang sampai ke Cerenti.

Setelah kerajaan Kandis hancur tumbuhlah kerajaan *Kuantan* dengan ibukotanya Sintuo, yaitu suatu tempat di seberang Kota Talukuantan sekarang. Pada saat Kuantan tidak mempunyai raja datanglah armada Sang Sapurba menghulung sungai Kuantan, sampai ke kawasan Kuantan di Sintuo. Kedatangan Sang Sapurba dielukan orang Kuantan, baik para pembesar dan pemuka-pemuka masyarakat, maupun oleh rakyat sendiri.

Mereka sepakat untuk mengangkat Sang Sapurba sebagai raja dan setelah diangkat menjadi raja Sang Sapurba bergelar "Tri Murti Tri Buana".

c) Kerajaan Keritang dan Inderagiri

Masa hidup kerajaan Keritang diperkirakan semasa dengan

Kandis di Kuantan. Pusat kerajaan ialah sekitar desa Keritang sekarang, yaitu di tepi sungai Gangsal di Kecamatan Reteh, Kabupaten Inderagiri Hilir. Nama Keritang berasal dari kata-kata: akar + itang ialah sejenis tumtuh-tumbuhan yang banyak terdapat di pinggir anak sungai Gangsal tersebut. Nama Keritang ini juga disebut dalam Negarakertagama.

Kerajaan Keritang lenyap karena kehilangan rajanya, yaitu raja Merlang yang ditawan di istana kerajaan Melaka. Dari perkawinannya dengan salah seorang putri Sultan Mansyur Syah (1459 – 1477) Raja Merlang memperoleh seorang putera bernama Narasinga. Ketika rakyat Inderagiri tidak mempunyai raja, maka Datuk Patih menyuruh supaya Narasinga diambil untuk dijadikan raja Inderagiri. Dengan demikian Narasinga dibawa ke Inderagiri. Ibukota dan istana didirikan di Pekantua tahun 1508, yaitu suatu tempat di pinggir sungai Inderagiri di hilir Kuala Cenaku (sekarang termasuk Kabupaten Inderagiri Hilir). Maka daerah Inderagiri baru ini ialah daerah mulai dari Baturijal sepanjang aliran sungai Inderagiri, sungai Gangsal dan Keritang. Di Pekantua mengalir sebuah sungai kecil (anak sungai Inderagiri) yang menurut cerita sungai itu bernama Pangandalandiri. Lama kelamaan menjadi Inderagiri. Jadi Keritang adalah pendahulu dari Inderagiri, atau kerajaan Inderagiri adalah pewaris kerajaan Keritang (pertengahan abad ke-XV).

d) G a s i b

Sekitar abad ke-XIV di tepi sungai Siak, berdiri sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Siak. Ibukota kerajaan ini ialah Gasib, yang terletak di tepi anak sungai yang bernama Gasib pula. Tempat ini berada di hulu Kuala Mandau sekarang. Kebesaran kerajaan Siak-Gasib ini hanya tinggal dalam cerita-rakyat, yang begitu rupa telah berubah menjadi takhyul. Umpamanya cerita tentang istana yang masih ada yang jauh dalam hutan belantara yang sulit dan tak mungkin ditemui lagi atau rakyat sering melihat alat istana Gasib hanyut.

Kerajaan ini menguasai daerah sepanjang aliran sungai Siak, mulai dari hulu sekali yakni di Bukit Seligi Tapung dan Bukit Langa (Tapung Kanan), yaitu berbatas dengan Minangkabau. Ini dapat diketahui dari cerita rakyat yang turun temurun di Tapung Kanan, bahwa rakyat Tapung Kanan dari dahulu di bawah kekuasaan kerajaan Siak.

Bukti lain ditemukan di Tapung Kiri, yaitu seorang Bendahara dari Batu Gajah masih memiliki sebuah gagang keris hadiah dari seorang raja Gasib. Begitu juga Bendahara dari Tandun memiliki sebuah perisai hadiah dari raja Gasib.

e) R o k a n

Kerajaan ini berdiri abad ke-XIV berpusat di Kota Lama, mengambil nama dari nama sebuah sungai di mana kerajaan ini terletak, yaitu sungai Rokan. Perkataan Rokan berasal dari bahasa Arab, yaitu *rokana* yang berarti rukun-damai. Ini melambangkan bahwa kerajaan ini memiliki rakyat yang hidup rukun-damai. Dari nama kerajaan tersebut dapat diketahui bahwa kerajaan ini berdiri setelah masuknya agama Islam di Riau.

f) Kerajaan Segati

Kerajaan ini terletak di hulu sungai Segati, yaitu 15 km dari negeri Langgam sekarang, di tepi sungai Kampar. Yang mendirikan ialah Tuk Jayo Sati, cucunda dari Maharajo Olang di Kuantan. Mula-mula pusat kerajaan di Ranahtanjung Bungo (di depan negeri Langgam sekarang). Kemudian oleh puteranya bernama Tuk Jayo Tunggal, pusat kerajaan dipindahkan ke Ranah Gunung Setawar (di hulu sungai Segati).

g) Kerajaan Pekantua

Didirikan oleh Maharaja Indra yang datang dari Kerajaan Tumasik. Lokasi kerajaan ini ialah di Hulu sungai Pekantua, lebih kurang 20 km di hulu Muaratalam-Kampar. Maharaja Indera membangun istananya di Pematang Tua dan di sampingnya dibangun sebuah candi Hyang. Konon candi ini dibangun sebagai kenangan atas selamatnya beliau melarikan diri dari Tumasik, ketika negeri itu dikalahkan Majapahit ± tahun 1380. Diperkirakan bahwa kerajaan Pekantua ini sekitar tahun 1380.

h) Pemerintahan Andiko Nan 44 di Kampar

Di dalam buku *Negarakertagama* disebutkan bahwa Kampar termasuk daerah yang dikuasai Majapahit bersama kerajaan-kerajaan lainnya di Riau yaitu Keritang, Kandis, Siak dan Rokan. Tetapi tidak dijelaskan apakah Kampar yang dimaksudkan adalah kerajaan Pekantua atau Kampar yang dikenal kemudian sebagai Pemerintahan Andiko Nan 44, yang daerahnya meliputi Kampar

Kiri dan Kampar Kanan, Tapung Kiri dan Tapung Kanan. Ketika Sang Sapurba tiba di Kuantan pada akhir abad ke-XIII, Kampar disebut sebagai daerah yang makmur. Hal ini jelas karena zaman Sriwijaya daerah aliran sungai Kampar adalah penghasil lada utama.

Setelah runtuhnya Sriwijaya tidak ada berita lagi tentang Kampar ini. Baru setelah Adityawarman masuk di Darmasraya dan menjadi raja Pagaruyung tahun 1347 M Kampar kembali disebut. Dalam usahanya untuk mengkonsolidasi kekuatan, Adityawarman membentuk suatu bentuk pemerintahan khusus, yaitu semacam otonom bagi daerah perbatasan. Adityawarman mengirimkan dua orang utusan ke Kampar yaitu Datuk Patih dan Datuk Ketemeng-gungan, yaitu orang Kampar sendiri. Sebagai hasilnya terbentuklah pemerintahan Andiko Nan 44, berdasarkan jumlah negeri yang tergabung dalam pemerintahan Andiko itu. Dan sebagai pusat ditetapkan Muaratakus dengan nama baru "Kota Indah Dunia". Peristiwa ini terjadi pada awal pemerintahan Adityawarman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemerintahan Andiko Nan 44 ini berdiri sekitar tahun 1347 Masehi.

2. Perkembangan

Kerajaan Sriwijaya berdiri abad ke-VII dan bermula pusatnya di Muaratakus. Sebagai akibat geografis yang strategis dan potensi ekonomi yang dimilikinya, antara lain menghasilkan sendiri barang-barang dagang utama pada waktu itu, yakni lada, timah dan lain-lain, merupakan faktor yang menyebabkan Sriwijaya dapat berkembang dengan pesat. Perkembangan tersebut terjadi dalam abad ke-XI dan ke-XII dan Chau Ju-Kua telah menyebutkan 13 negara jajahan. Sriwijaya, yang meliputi seluruh daerah Indonesia bagian Barat dan seluruh Semenanjung Melayu sebelah Selatan Teluk Bandon. 3)

Pertulisan yang bersifat Budhisme yang diketemukan di Pasir Panjang, ujung Utara pulau Karimun (Kepulauan Riau) memberikan petunjuk bahwa di mulut Selat Melaka jalan pelayaran dari utara ke selatan yang terletak di Muara Sungai Kampar itu ter-

8) Hirth dan Rochill, *Chan Ju-Kua*, hal. 62.

dapat pos terdepan dari Sriwijaya. Di atas prasasti itu ditemukan tiga buah telapak kaki yang besar sekali ukurannya, tetapi semuanya telapak kaki sebelah kiri. Sedangkan telapak kaki kanan sebanyak tiga buah pula dalam ukuran yang sama ditemukan di suatu tempat di Singapura. Sampai sekarang tempat tersebut dianggap oleh penduduk tempat keramat.

Kalau ditafsirkan maka dapat dibayangkan bahwa Sang Budha yang menguasai bola-dunia itu berdiri menghadap ke Utara, kaki kirinya berpijak di Pasir Panjang, sedangkan kaki kanannya di pulau Singapura, maka pelayaran internasional melalui Selat Melaka akan berada di bawah kangkangannya. Inipun merupakan simbolis betapa kuasanya kerajaan yang beragama Budha yaitu Sriwijaya yang waktu itu berpusat di Muaratakus.

Berdasarkan catatan Chau Ju-Kua dapat diketahui bahwa dalam abad ke-XIII Sriwijaya masih menguasai sebagian besar Sumatera dan Semenanjung Melaka, serta bagian barat pulau Jawa (Sunda). Dalam Puncak perkembangannya Sriwijaya merupakan pusat perdagangan internasional dan pusat pengajaran agama Budha di Asia Tenggara.

Tetapi pada akhir abad ke-XIII Sriwijaya menjadi lemah dan mengalami keruntuhan, karena didesak oleh kekuatan, dari Utara orang-orang Siam tahun 1292, dari dalam sendiri yaitu Melayu – Jambi yang telah dikuasai oleh Singasari tahun 1275 – 1293 dan akhirnya oleh kekuatan ketiga ialah Singasari sendiri.

Sementara itu kerajaan-kerajaan Melayu Riau satu demi satu berdiri dan berkembang. Tetapi karena keterbatasan sumber-sumber, maka beberapa dari kerajaan tersebut tidak dapat diungkapkan secara jelas perkembangannya. Sepanjang data-data yang diperoleh, diketahuilah bahwa dalam zaman pemerintahan raja Iskandar Syah, Bintan merupakan kerajaan yang menguasai daerah cukup luas, yaitu daerah sekitar pulau-pulau Riau.

Di Tumasik, setelah Sri Buana mangkat, memerintah putranya yang bergelar Paduka Sri Rana Wikrama. Raja Tumasik yang terakhir ialah Permaisuri atau Prameswara bergelar Raja Kecil Besar. Pada akhir abad XIV Tumasik diserang Majapahit. Permaisuri menyingkir ke Utara dan mendirikan kerajaan baru ialah kerajaan Melaka. Dalam usaha untuk mengembangkan kekuasaan pemerintah dan kenegaraannya maka sultan-sultan Melaka menganut paham politik hidup berdampingan secara damai (*co-existence policy*) yang dilaksanakan secara aktif.

Sultan-sultan setelah Prameswara (setelah masuk Islam tahun 1414 ia bernama Muhammad Iskandar Syah), tetap menjalankan politik bertetangga baik. Seperti diketahui, Sang Sapurba setelah Sriwijaya hancur meninggalkan Palembang dan berkeliling di sekitar Selat Melaka dengan tujuan menghidupkan *image* Melayu, kini sultan-sultan Melaka menginginkan terciptanya suatu mandala yang diatur dari satu pusat imperium Malaka.

Dengan politik diplomasi/hidup berdampingan itu maka dalam masa kejayaannya kerajaan Melaka telah mempunyai kontrol atas daerah-daerah :

- a) Semenanjung Tanah Melayu (Petani, Ligor, Kelantan, Terengganu dan sebagainya).
- b) Daerah Kepulauan Riau.
- c) Pesisir Timur Sumatera bagian Tengah.
- d) Brunai dan Sarawak.
- e) Tanjung Pura (Kalimantan Barat).

Dan dilengkapi dengan yang diperoleh secara diplomasi dari Majapahit, yaitu :

- f) Inderagiri.
- g) Palembang.
- h) Pula Jemaja, Tembilahan, Siantan dan Bungur semuanya di Kepulauan Riau.

Dalam melaksanakan politik bertetangga baik demi mengembangkan kerajaan Melaka, sangat besarlah peranan panglima angkatan lautnya yaitu Laksamana Hang Tuah. Dia dilahirkan di Sungai Duyung, Singkep (Kepulauan Riau). Ayahnya bernama Hang Machmud dan ibunya Dang Merdu. Hang Tuah dibesarkan di pulau Bintan dan berguru di Bukit Lengkuas (Bintan Timur).

Karir Hang Tuah tidak hanya di bidang militer, tetapi juga di bidang politik. Hang Tuah merupakan tangan kanan sultan dalam melaksanakan politik pemerintahan negara. Hang Tuah adalah tokoh dan pahlawan Tanah Melayu. Kalau Gajah Mada terkenal dengan "Sumpah Palapa"-nya, Hang Tuah memiliki semboyan sebagai di bawah ini :

Esa hilang, dua terbilang
Tak Melayu hilang di bumi
Tuah sakti hamba negeri.

Tokoh Hang Tuah tetap diagungkan oleh rakyat Melayu. Cerita mengenai Hang Tuah tetap hidup sampai sekarang dalam ma-

syarakat Melayu di Riau, bahkan diangkat sebagai mythos, sehingga di mana tempat ia dimakamkan tak pernah diungkapkan. Namun begitu, Hang Tuah bukanlah seorang tokoh gaib. Dia meninggal di Melaka dan dimakamkan di tempat asalnya, yaitu Sungai Duyung di Singkep.

Mengenai kerajaan Kandis tidaklah banyak diketahui. Yang diketahui ialah bahwa Kandis dikalahkan oleh Jambi dan setelah itu tidak terdengar lagi beritanya dan kapan peristiwa perang itu terjadi juga tidak diketahui. Kerajaan Kandis digantikan oleh kerajaan Kuantan, tetapi berapa lama kerajaan Kuantan ini berlangsung tidak dapat diketahui.

Demikian pula halnya kerajaan Keritang, yaitu pendahulu dari kerajaan Inderagiri. Mengenai perkembangan kerajaan Inderagiri ini, akan diungkapkan lebih lanjut dalam bab berikutnya. Selanjutnya ditinjau pula perkembangan kerajaan Gasib. Sepanjang yang diketahui kerajaan Gasib ini mencakup dua periode. Periode pertama ialah masa kerajaan Gasib diperintah oleh raja yang beragama Hindu/Budha dan periode ke dua diperintah oleh raja yang telah memeluk agama Islam. Generasi kerajaan Gasib periode pertama sangat sedikit sekali dapat diketahui. Salah seorang raja Gasib yang beragama Hindu/Budha itu ialah *Badagai*.

Menurut tarikh Cina 1433 kerajaan Gasib bersama-sama dengan Inderagiri dan Siantan minta perlindungan ke Cina. Tindakan ini mungkin disebabkan adanya usaha ekspansi kerajaan Melaka dan yang telah memeluk agama Islam yang berbeda kepercayaan dengan orang Gasib. Majapahit sebagai pelindung selama ini sudah menjadi lemah.

"Sejarah Melayu" memberitahukan bahwa pada waktu sultan Mansyur Syah berkuasa di Malaka tahun 1444 – 1477, Melaka menaklukkan kerajaan Hindu/Budha yang berpusat di Gasib dan rajanya bernama Permaisura ditawan. Setelah Gasib ditaklukkan oleh Malaka, sultan Mansyur Syah mengangkat anak raja Siak yang ditaklukkannya bernama Megat Kudu untuk memegang kekuasaan di Siak di bawah naungan Melaka dan juga dijadikan menantu raja Melaka.

Megat Kudu masuk Islam bergelar Sultan Ibrahim, kemudian digantikan oleh anaknya raja Abdullah. Waktu itu raja Melaka ialah Alauddin Riayat Syah I (1447 – 1448), kemudian digantikan oleh sultan Mahmud Syah I (1448 – 1511). Di Siak diangkat raja Husin menggantikan raja Abdullah. Akhirnya tahun 1511

Melaka direbut Portugis, raja Melaka menyingkir ke Johor dan sejarah Siak selanjutnya tergantung dalam proses sejarah Melayu yang berpindah-pindah dan akibat ancaman Portugis.

Kerajaan Rokan mengalami perkembangan yang cepat juga, karena didukung oleh hasil daerahnya yang banyak. Batuhampar termasuk daerah kekuasaannya. Dalam usaha untuk mengembangkan kekuasaannya, raja Rokan melaksanakan politik hidup berdampingan (co-existence) secara damai. Mengenai sistem pemerintahan kerajaan Rokan ini tidak diketahui, hanya dalam silsilah raja Rokan dinyatakan bahwa raja Rokan adalah keturunan dari sultan Sidi.

Hubungan persahabatan dijalin dengan Melaka dan raja Melaka sendiri yaitu Muhammad Syah memperisteri puteri raja Rokan. Perkawinan ini menghasilkan seorang putera yaitu Ibrahim, kemudian menjadi raja di Melaka selama satu tahun lima bulan menggantikan ayahnya. Kemudian raja Ibrahim dibunuh oleh raja Kasim Muhammad Syah dari putera Melaka asli. Setelah Melaka dikalahkan oleh Portugis, kerajaan Rokan-pun menjadi mundur karena selalu mendapat ancaman Aru dan kemudian dari Aceh.

Kerajaan Segati mengalami perkembangan pada masa pemerintahan Tuk Jayo Alam yaitu putera dari Tuk Jayo Tunggal. Pada saat ini Ranah Gunung Setawar, yaitu pusat kerajaan Segati mencapai kejayaan akibat perdagangan yang maju pesat terutama dagang lada.

Tuk Jayo Alam berhasil menghalau kembali hulubalang kerajaan Gasib yang bernama Panglima Puto yang menyerang dan sempat pula merebut negeri Ranah Jayo Laut. Tuk Jayo Laut digantikan pula oleh puteranya bernama Tuk Jayo Tinggi. Seterusnya berturut-turut menjadi raja Tuk Jayo Gagah, Tuk Jayo Kelombai, dan Tuk Jayo Bedil. Dinamakan demikian karena beliaulah raja pertama yang memakai bedil.

Pada masa pemerintahan Tuk Jayo Bedil inilah Melaka dikalahkan oleh Bajak Laut Peringgi (Portugis). Oleh Tuk Jayo Bedil dikirimkanlah angkatan perangnya dipimpin oleh Panglima Kuntu untuk menyerang Portugis di Melaka, bersama-sama dengan Tuk Sanggar Raja di Laut. Maka terkenallah mereka ini dengan angkatan lautnya yang tangguh, yang menguasai Kuala Kampar. Setelah tua, Tuk Sanggar Raja di Laut digantikan oleh Tuk Sanggar Dilaut Muda dan Panglima Kuntu ditarik kembali ke Segati. Pimpinan

pasukan digantikan oleh orang Besar Segati, yang berasal dari Gunung Hijau (Pagaruyung) bernama Sutan Peringgih. Di bawah pimpinan kedua hulubalang ini banyaklah kapal Peringgi dikaramkan.

Pada masa itu di Segati penduduknya masih memeluk agama Hindu/Budha. Utusan Aceh pun datang dan menuntut agar Segati memeluk agama Islam, tapi ditolak oleh Tuk Jayo Bedil. Karena Segati sebagai salah satu negeri yang memperdagangkan lada, Aceh menganggap perlu untuk menaklukkan negeri itu. Dengan alasan menyebarkan agama Islam, Aceh melakukan penyerangan dan menaklukkan Segati.

Adapun kerajaan Pekantua tidak pula dapat dipastikan luas daerah kekuasaannya. Tetapi batas ke hulu atau ke pedalaman tidaklah akan sampai ke daerah Kampar Kiri dan Kampar Kanan, sebab kedua daerah tersebut termasuk wilayah Pemerintahan Andiko Nan 44.

Setelah Maharaja Indra wafat, secara berturut-turut memerintah Maharaja Pura, Maharaja Laka dan Maharaja Syisya. Maharaja Syisya kemudian membangun sebuah negeri baru di seberang Pekantua yang dinamakan Bandar Nasi. Maharaja Syisya digantikan oleh puteranya Maharaja Jaya.

Pada masanya datang seorang Melaka dipimpin oleh Sri Nara Diraja dan mengangkat Munawar Syah sebagai raja, sebagai kuasa Melaka. Raja Munawar Syah digantikan oleh raja Abdullah dan pada masanya datanglah orang Portugis ke Pekantua. Raja Abdullah ditangkap dan dibuang ke Goa. Rakyat kerajaan Pekantua yang tak mau di bawah kekuasaan Portugis banyak yang meninggalkan kampung halamannya.

Akhirnya ditinjau perkembangan Pemerintahan Andiko Nan 44 di Kampar. Pemerintahan Andiko Nan 44 meliputi negeri-negeri yang terdapat di Kampar Kanan, Tapung Kanan serta Rokan, yang jumlahnya 44 negeri. Federasi dari 44 buah negeri itulah yang membentuk Pemerintahan Andiko Nan 44. Akibat daerahnya yang luas dan makmur, maka Pemerintahan Andiko Nan 44 mempunyai empat buah pangkalan sebagai tempat memuat hasil-hasil yang terdapat di daerah itu untuk diperdagangkan :

- a) Pangkalan Indarung terletak di hulu sungai Singingi.
- b) Pangkalan Sarai disebut juga Laras Kiri, terletak di Batang Sebayang.

- c) Pangkalan Kapas, disebut juga Laras Kanan terletak pada anak sungai Batang Sebayang.
- d) Pangkalan Kota Baru di sebelah hulu Batang Mahat (sekarang masuk wilayah Sumatera Barat).

3. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam kehidupan pemerintahan dan kenegaraan zaman Kuno pada dasarnya merupakan perkembangan dari kepemimpinan sebelumnya yang asli. Setelah masuknya pengaruh kebudayaan dari India, demikian pula ketika masuknya pengaruh Islam maka corak kepemimpinannya akan terpengaruh. Tapi unsur-unsur kepemimpinannya yang asli itu sudah tentu tidak hilang keseluruhannya.

Dari prasasti-prasasti Sriwijaya dikenal gelar *Datuk* sebagai raja atau kepala pemerintahan negara. Selain itu raja mempunyai para penggawa di istana (*keraton*), yang terdiri dari panglima, *nayaka*, *pratiaya*, *haji pratiaya* dan *dandanayaka*, yaitu pemimpin tentara dan hakim.

Khusus mengenai kerajaan Sriwijaya, karena daerah kekuasaannya yang berkembang luas yang terdiri dari mandala-mandala itu, diperintah oleh seorang raja yang bergelar *Datu* juga. Karena *Datu* yang memerintah mandala ini adalah seorang putera raja, maka *Datu* itu dapat disamakan dengan raja muda. Nama kepangkatan dari pangeran-pangeran yang mempunyai hak atas pemerintahan, ada disebutkan dalam prasasti Telaga-Batu, yaitu :

<i>Yuvaraja</i>	= putera mahkota
<i>prati – yuvaraja</i>	= putera raja yang lebih muda
<i>raja – kumara</i>	= putera raja yang lain.

Dalam kerajaan *Bintan* terlihat adanya pejabat yang dapat disamakan dengan Menteri. Raja *Permaisuri Iskandar Syah* misalnya dalam menjalankan pemerintahan dibantu oleh *dwi-tunggal menteri*, yaitu *Indra Bupala* dan *Aria Bupala*.

Setelah pengaruh Islam masuk ke daerah *Riau*, pada umumnya raja-raja Melayu menyebut dirinya *Sultan*, seperti gelar raja Melayu – *Melaka*. Karena kerajaan-kerajaan Melayu adalah negara – maritim, maka jabatan yang sangat penting yang menjadi panglima di lautan ialah *Laksamana*, misalnya *Laksamana Hang Tuah*. Demikian besarnya peranan yang dilakukannya sehingga *Laksamana* itu disamakan statusnya dengan *Datuk*, sehingga ia

disebut Datuk Laksamana.

Di kerajaan Kuantan ada daerah yang disebut tanah *koto* adalah tanah tempat perumahan dan milik bersama seluruh warga negeri. Dalam setiap negeri itu terdapat empat suku. Karena itu tanah koto itupun dibagi empat, satu bahagian untuk setiap suku. Dalam tiap-tiap suku ada empat orang pemangku adat, yaitu seorang *penghulu* sebagai kepala suku, seorang monti atau menti (menteri), seorang *dubalang* (hulubalang) dan seorang *pegawai agama*. Keempat pejabat ini adalah pegawai raja. Jadi pemerintahan dalam satu-satu negeri di "Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh" – begitu kerajaan Kuantan disebutkan – terdiri dari 16 orang pemimpin yang terkenal dengan sebutan *Orang Nan Enam Belas*. Setelah agama Islam masuk susunan pemerintahan yang demikian itu tetap dilanjutkan.

Untuk mengurus kepentingan bersama dengan negeri-negeri tetangga maka diadakan federasi-federasi. Mula-mula terdapat tiga federasi, yaitu :

- a) *Empat Koto di Atas*, terdiri dari negeri-negeri Sampurago, Lubuk Ambacang, Koto Tuo dan Sungai Pinang.
- b) *Lima Koto di Tengah*, terdiri dari negeri Kari, Taluk, Simandolak, Siberakun dan Sibuya.
- c) *Empat Koto di Hilir*, yaitu Pangean, Baserah, Inuman dan Cerenti.

Federasi Empat Koto di Atas dikepalai oleh seorang Orang Gedang bergelar Datuk Patih, berkedudukan di Lubuk Ambacang. Federasi Lima Koto di Tengah dikepalai oleh Datuk Bendaro Lelo Budi yang berkedudukan di Kari dan Federasi Empat Koto di Hilir dikepalai oleh Datuk Ketemenggungan yang bertempat tinggal di Inuman. Ketiga federasi ini tergabung dalam konfederasi Rantau Kuantan atau "Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh", karena selain dari 13 negeri dari tiga federasi tersebut, ada lagi negeri lain yang ikut dalam konfederasi itu yang banyaknya empat negeri, yaitu : Teluk Ingin, Toar, Gunung dan Lubuk Tarontang, yang merupakan satu federasi pula yang disebut Empat Koto Gunung atau Empat Koto di Mudik dikepalai oleh Datuk Bendaro. Tetapi kedudukan Datuk Bendaro tidak sama dengan kedudukan ketiga Datuk dari tiga federasi yang disebut terdahulu. Ia hanya dipandang sebagai wakil Datuk Bendaro Lelo Budi di kari. Sebuah negeri lagi ialah Lubuk Jambi disebut Gajah

Tunggal, karena tidak memasuki federasi, tetapi bergabung dalam konfederasi. Satu lagi yang masuk konfederasi ialah negeri Padang Tarap (sekarang masuk daerah Sumatera Barat). Jadi keseluruhan negeri yang tergabung dalam konfederasi itu ialah 19 buah, makanya disebut "Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh". Sebenarnya dalam lingkungan konfederasi Rantau Kuantan terdapat lebih dari 30 negeri, termasuk Cengar, Jake, Simandolak dan lain-lain. Mungkin pada awal konfederasi itu hanya terdapat 19 negeri, sebab itu dinamakan "Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh", seperti diuraikan di atas.

Dalam kerajaan Siak – Gasib pejabat yang mewakili raja di suatu daerah disebut Bendahara, misalnya Bendahara dari Tandun atau Bendahara dari Batu-Gajah. Sebagaimana diketahui, kerajaan Siak–Gasib mengalami dua periode, yaitu periode Hindu/Budha dan periode Islam. Setelah agama Islam masuk maka raja Siak menyebut dirinya *sultan*.

Sebagai hasil permufakatan antara utusan Adityawarman (Datuk Patih dan Datuk Ketemanggungan) dengan para pembesar di Kampar, maka terbentuklah pemerintahan Andiko Nan 44. Pusat pimpinan di pusat pemerintahan di Muaratakus dipegang oleh seorang pejabat yaitu Datuk Simarajo di Balai dari Suku Domo. Dalam menjalankan roda pemerintahan, ia dibantu oleh satu kerapatan terdiri dari empat orang, utusan dari keempat suku yang ada, yaitu :

- a) Datuk Rajo Ampuni dari suku Peliangtahan.
- b) Datuk Majolelo dari suku Domo.
- c) Datuk Malintang dari suku Caniago.
- d) Datuk Paduko Rajo dari suku Melayu.

Pemerintahan dari tiap-tiap negeri terdiri dari penghulu Pucuk sebagai kepala kerapatan tinggi, yang ditunjuk dari penghulu-penghulu yang ada, biasanya dari suku yang terbanyak jumlah anggotanya. Anggota-anggota kerapatan ialah penghulu dari setiap suku yang ada dalam negeri itu. Penghulu dibantu oleh seorang hulubalang, Monti dan Pendito.

Walaupun tidak seluruh kerajaan-kerajaan di Riau dari zaman kuno ini diungkapkan mengenai ketatanegaraannya karena belum didapatnya data-data yang lengkap, tetapi dari uraian di atas telah didapatkan suatu gambaran bahwa telah adanya suatu sistem kepemimpinan yang baik dan tersusun, yang memungkinkan kerajaan

an-kerajaan tersebut berkembang dan menghasilkan eksistensi selama beberapa masa.

4. Pengaturan

Meskipun sumber-sumber tentang ketatanegaraan Sriwijaya sangat tidak lengkap, tetapi kemampuan mengatur roda pemerintahan kenegaraan sudah tercermin pada kesanggupan mengatur bidang kemiliteran, sebagai alas kekuasaan menegakkan kewibawaan kerajaan. Bukti otentiknya ialah prasasti Kedukan Bukit dan Telaga Batu, yaitu mengenai berangkatnya "20.000 orang" tentara laut ke Palembang dengan armada dan 1.312 orang tentara darat dan berhasil merebut kota (pangkalan) di Palembang. Hal ini menunjukkan bahwa pada waktu itu sudah dikenal pula angkatan laut dan angkatan darat. Mengawasi tentara sebanyak itu tentu memerlukan kecakapan serta organisasi yang baik. Dapat diperkirakan bahwa pemerintah pusat sudah terkoordinir baik, yang dilengkapi dengan badan-badan yang mengurus bagiannya masing-masing yang dipimpin oleh pejabat-pejabat tertentu pula. Kebesaran Sriwijaya dirasakan akan sulit tercapai tanpa adanya pengaturan yang demikian itu. Kemantapan dan stabilitas pemerintahan-negara hanya bisa tercapai apabila dipegang oleh orang-orang yang cakap dengan organisasi yang baik. Sriwijaya sudah memiliki aparatur yang demikian sehingga dengan alat itu Sriwijaya sanggup menjalankan pemerintahan dalam wilayahnya yang luas dan dalam kurun waktu yang lama pula.

Pembagian tugas antara raja dan pembantu-pembantunya sudah terdapat. Untuk mengurus tentara ada penggawa tertentu, demikian pula yang mengadili sesuatu perkara ada hakim. Karena itu di kraton Sriwijaya ada penggawa yang disebut Senopati, yaitu panglima, nayaka, pratiyaya, dan dandayaka, yang kesemuanya mencerminkan adanya suatu sistem pembagian tugas bagi pembantu-pembantu raja.

Dalam kerajaan Melayu Riau tercermin juga adanya pengaturan dalam tugas antara raja dengan pembantu-pembantunya. Untuk memikul tanggung jawab keamanan dan pertahanan di lautan maka ditugaskan pada seorang pejabat yang bergelar laksamana. Misalnya Laksamana Melayu yang terkenal ialah Laksamana Hang Tuah, Panglima Angkatan Laut kerajaan Melaka. Pada setiap kerajaan Melayu di Riau jabatan Laksamana ini pasti ada dan merupakan jabatan penting, di samping jabatan-jabatan lainnya.

Di Kuantan dalam pemerintahan apa yang disebut Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh yang tiap-tiap negerinya pemerintahan dijalankan oleh "Orang Nan Enam Belas", terlihat adanya pengaturan hak dan kewajiban antara seorang penghulu sebagai kepala suku, seorang dubalang (hulubalang), seorang monti atau menti (menteri) dan seorang pegawai agama. Dalam rapat-rapat negeri, yang berbicara hanya penghulu saja dan ketiga pemuka adat lainnya hanya kalau turut berbicara dalam rapat negeri tersebut jika diminta oleh penghulu-penghulu masing-masing. Namun demikian ketiga pemuka adat tersebut sama hak dan kekuasaannya dengan penghulu, karena masing-masing mengepalai atau mewakili sebagian dari suku. Beberapa buah negeri atas dasar kepentingan bersama bergabung dalam satu federasi, dan masing-masing federasi itu dipimpin oleh seorang Datuk, yang disebut juga *Orang Gedang*. Datuk-datuk inilah yang memimpin usaha mengurus kepentingan bersama bagi negeri-negeri yang bertetangga.

Di kerajaan Siak – Gasib ada suatu jabatan yang disebut Bendahara, merupakan wakil raja di daerah. Segala penghasilan atas nama raja. Bendahara juga memiliki tanggung jawab di daerah itu terhadap bahaya yang mungkin saja sewaktu-waktu datang.

Pembagian tugas dan wewenang antar pejabat pemerintahan lebih jelas lagi terdapat dalam Pemerintahan Andiko Nan 44. Dalam uraian terdahulu dikemukakan bahwa Datuk Simarajo di Balai yang memegang pucuk pimpinan di pusat pemerintahan Muaratakus, dalam melaksanakan pemerintahannya dibantu oleh satu kerapatan yang terdiri dari empat orang Datuk. Kemudian di tiap-tiap negeri ada kerapatan tinggi yang beranggotakan penghulu-penghulu dari setiap suku yang ada di tiap-tiap negeri. Sebagai kepala kerapatan tinggi ini ialah Penghulu Pucuk. Penghulu-penghulu inilah sebenarnya yang langsung berhubungan dengan masyarakat, misalnya dalam meneruskan perintah kepada anggota sukunya masing-masing. Dalam melaksanakan tugasnya ini, penghulu dibantu oleh seorang hulubalang, monti dan pendito.

Sistim pemerintahan yang dijalankan demikian itu, hidup dalam adat dan tutur – bahasa rakyat sebagai berikut : *Kerapatan tertinggi, biang yang akan menabuk, genting yang akan memutuskan, Undang-undang di Kampar Kiri, Undang Jati di Kampar Kanan, Telago Udang di Muaratakus, pesat jalo kumpulan ikan, di situ sayak dan landai, kesiknya putih airnya jernih.*

5. Hubungan antar bangsa

Sepanjang penyelidikan para ahli, di daerah Riau hingga saat ini hanya di Muaratakus ditemukan sisa-sisa peninggalan sejarah/kebudayaan yang penting. Di tempat lain dalam lingkungan daerah Riau belum diketemukan peninggalan yang meyakinkan, kecuali prasasti di Pasir Panjang (pulau Karimun).

Pada zaman Sriwijaya tidak diketahui tentang adanya kerajaan lain di Riau ini. Setelah kerajaan Sriwijaya hancur, di Riau tumbuhlah kerajaan-kerajaan Melayu, sehingga dalam masa yang bersamaan hidup berdampinganlah beberapa kerajaan. Dalam keadaan yang demikian itu terjadilah hubungan antar negara dari kerajaan-kerajaan tersebut. Yang mula-mula mengikat tali perhubungan antara kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera dan Semenanjung Melayu itu ialah Sang Sapurba, yaitu keturunan raja Sriwijaya, dalam usahanya untuk menghidupkan kembali kebesaran masa silam dengan mendirikan kerajaan sebagai kelanjutan kerajaan Sriwijaya. Untuk merealisasikan cita-citanya itulah beliau mengawinkan putera-puteranya dengan puteri raja-raja setempat, dan kemudian puteranya tersebut dijadikan raja.

Akibat proses perkawinan itu maka keturunan Sang Sapurba menjadi raja di Bintan, Kuantan, Tumasik dan Melaka. Dengan terjadinya hubungan antar negara dari kerajaan-kerajaan tersebut, hubungan antara Bintan dengan kerajaan Melaka tak dapat diragukan lagi. Panglima Angkatan Laut kerajaan Melaka yaitu Laksamana Hang Tuah adalah seorang putera Riau, yang dilahirkan di Sungai Duyung Singkep.

Seperti halnya Sang Sapurba yang pada tahun-tahun setelah kehancuran Sriwijaya berkeliling sekitar Selat Melaka guna menghidupkan image Melayu, begitu juga sultan Melaka kemudian menginginkan terciptanya suatu mandala yang diatur dari suatu pusat imperium Melaka, yang dilandasi oleh politik hidup berdampingan secara damai (*co-existence policy*). Dalam hubungan ini dapat dilihat aktivitas Melaka sepanjang sejarah, serta perannya yang dinamis, tetapi akhirnya kesultanan ini tidak berdaya menghadapi kekuasaan lain yang tidak bisa ditolerir, karena sikap dan tujuannya yang bertentangan dengan politik existensi Melaka, yaitu Portugis pada 24 Agustus 1511. Secara objektif kesultanan Melaka berhasil dalam menyelenggarakan konsep politik hidup berdampingan secara damai.

Hubungan antar kerajaan Melayu tidaklah berarti terputus

dengan ditaklukkannya Melaka tahun 1511 oleh Portugis itu. Pusat pemerintahan imperium Melayu segera dipindahkan ke Muara, kemudian ke Pahang, setelah itu ke Bintan (Riau), seterusnya ke Kampar (Riau), kembali ke Johor, dan terakhir ke Bintan. Dari pusat-pusat pemerintahan inilah dikoordinir hubungan antar-negara dari kerajaan-kerajaan Melayu Riau dan Semenanjung. Begitulah sebenarnya sejak dari zaman dahulu Melayu itu tidak dapat dipisah-pisahkan. Imperialisme/kolonialisme Barat-lah yang memecah belah kesatuan Melayu, sehingga akhirnya Melayu–Semenanjung termasuk ke dalam negara federasi Malaysia dan Melayu Riau termasuk ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjalannya hubungan antar negara (kerajaan) di Riau ini adalah karena rasa persamaan keturunan, yaitu keturunan Melayu. Faktor ini pulalah yang menyebabkan terjadinya hubungan antara kerajaan Pagaruyung dengan beberapa kerajaan di Riau, yaitu dengan kerajaan Kuantan dan Kampar.

Adityawarman raja Pagaruyung yang merupakan keturunan Melayu juga, ingin supaya daerah Melayu Kuantan dan Kampar yang kaya akan rempah-rempah itu tetap setia kepadanya. Beliau mengutus dua pembesarnya yaitu Datuk Perpatih dan Datuk Ketemanggungan dengan menaiki *rakit kulim* ke daerah Kuantan. Ke dua orang itu adalah pembesar di kerajaan Adityawarman, orang Kuantan yang dulu pernah mengikuti Sang Sapurba pada waktu penobatannya sebagai raja di Minangkabau.

Sebagai hasil dari permusyawaratan utusan ini dengan pembesar-pembesar Kuantan, maka terbentuklah di sana pemerintahan yang disebut *Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh* seperti diuraikan dalam fasal terdahulu. Ke Kampar juga Adityawarman mengirimkan utusan dan sebagai hasil musyawarah dengan pembesar-pembesar di Kampar terbentuklah Pemerintahan Andiko Nan 44.

Selain faktor keturunan hubungan antar negara itu hubungan antar negara itu didasarkan pula pada faktor agama, khususnya agama Islam. Sebagai contoh ialah hubungan antara kerajaan Melaka dengan kerajaan Siak, yaitu semasa Melaka diperintah oleh sultan Mansyur Syah. Anak raja Siak Maharaja Permaisura (Hindu/Budha) bernama Megat Kudu dijadikan menantu oleh sultan Melaka. Kemudian Megat Kudu masuk Islam dan akhirnya

menggantikan ayahnya sebagai raja di Siak dengan gelar sultan Ibrahim. Begitu juga raja Melaka Muhammad Syah memperistrikan puteri raja Rokan, dan terciptalah hubungan yang erat antara Melaka dengan Rokan.

Selain itu faktor lain yang turut mempererat hubungan antar itu ialah karena kepentingan ekonomis/perdagangan. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa terjalinnya hubungan kerajaan/negara dalam lingkungan kerajaan-kerajaan Melayu adalah karena dilandasi oleh faktor keturunan, agama, ekonomis, di samping faktor-faktor lainnya.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT (SOSIAL-EKONOMIS)

Pada hakekatnya sistem penyelenggaraan hidup dalam masyarakat masa itu tidak begitu jauh berbeda manusia sekarang. Barangkali kalaupun ada perbedaan terletak pada organisasi dan peralatan yang digunakan untuk penyelenggaraannya. Organisasi dan peralatannya masa itu tentulah lebih sederhana dibandingkan dengan masa sekarang ini.

1. Pemenuhan kebutuhan hidup

Para ahli berpendapat bahwa sejak awal tarikh masehi Selat Melaka memegang peranan penting di belahan bumi ini, sebab jalur dagang yang terbentang antara India dan Cina mau tidak mau harus melalui Selat ini, kalau para pedagang tersebut memerlukan pelayaran melalui laut secara langsung. Letak daerah Riau yang strategis dalam arus lalu lintas Selat Melaka, alamnya yang kaya dengan barang-barang yang berharga, serta penduduknya yang berdarah pelaut, merupakan sebagian dari faktor-faktor yang menimbulkan adanya pusat-pusat dagang di daerah ini sejak zaman Kuno itu. Malahan ada ahli yang berpendapat bahwa sebelum tarikh masehi saudagar-saudagar Parsi telah menetap di pesisir Utara dan Timur Sumatera. Dan Riau sendiri berlokasi di pesisir Timur Sumatera.

D.G.E. Hall dengan tegas menyebutkan bahwa Melayu Sumatralah yang memulai perhubungan dagang melalui laut ke negeri Cina dan bukti-bukti yang ada menunjukkan bagaimana ahli-ahli perkapalan Melayu memainkan peranan yang tak kurang pentingnya dari orang India dalam perdagangan Asia Tenggara

dengan India dan Ceilon. D.G.E. Hall menulis sebagai berikut :

Perkara yang sangat menarik di sini ialah kedudukan penting yang diberikan kepada Sumatera, karena dengan berdasarkan kepada cerita-cerita Cina berkenaan dengan Asia Tenggara yang terdahulu dari pada itu maka nampaknya perdagangan antara India dengan Indonesia telah bermula dengan Sumatera dan pelabuhan-pelabuhan di sebelah tenggara juga yang mula-mula sekali yang merintis pelayaran perdagangan secara langsung dengan Cina dengan menyeberangi Laut Cina Selatan. 9)

Jadi karena Riau terletak di perairan Selat Melaka, pusat lalu-lintas perdagangan internasional, maka dapat dipastikan bahwa salah satu usahanya guna memenuhi kebutuhan hidupnya sejak zaman kuno dengan melibatkan pada usaha perdagangan, baik perdagangan lokal, maupun ikut dalam perdagangan internasional itu.

Hubungan dagang antara Indonesia dengan negeri Cina, India dan Arab sudah mulai pada abad pertama masehi. Dan sejak itu pula Riau sudah berhubungan dengan pedagang-pedagang asing itu, karena Riau terletak pada jalan perdagangan timur-barat itu.

Daerah-daerah pantai laut yang sejak dahulu kala telah menjadi bandar-bandar dalam lalu lintas perdagangan internasional, lambat laun berkembang dengan pasti. Perkembangan ini dimungkinkan oleh letak geografinya di pinggir sungai-sungai besar, dekat muara dan laut di sekitar Selat Melaka, sehingga terbuka bagi lalu lintas air dan dengan sendirinya baik sekali bagi hubungan dengan daerah-daerah lainnya. Perdagangan yang ber-sumber pada hasil bumi, logam berharga, barang kerajinan, hasil-hasil hutan, cula badak, gading gajah dan sebagainya menimbulkan arus dagang yang kian deras.

Pada zaman Sriwijaya Riau sudah dikenal sebagai daerah yang menghasilkan bahan-bahan tambang. Timah dihasilkan di hulu sungai Siak dan emas dihasilkan di sungai Kuantan dan Singingi. Sebab itu sebahagian rakyat ada pula yang menggantungkan hidupnya dengan mencari bahan-bahan tambang ini. Dan pada zaman Sriwijaya juga rakyat di Riau dapat pula memenuhi kebutuhan

9) D.G.E. Hall, a History of South East Asia, *Sejarah Asia Tenggara*, terjemahan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1973, hal. 16.

hidupnya dengan mencari hasil-hasil hutan seperti gading, damar, getah hutan, geliga, cula badak dan sebagainya. Semuanya merupakan barang-barang dagang utama waktu itu.

Muaratakus menjadi sangat ramai dengan kesibukan perdagangan, sekaligus merupakan pelabuhan Sriwijaya sebagai tempat pengumpulan hasil-hasil dari berbagai negara. Kapal-kapal dari dalam dan luar negeri menuju ke Muaratakus membawa barang-barang dagangan dan di situ kapal-kapal dagang tersebut memuat pula barang-barang untuk dibawa ke tempat lain.

Daerah Riau yang subur, menghasilkan tanaman-tanaman penting untuk perdagangan seperti lada atau rempah dan kaya pula dengan hasil-hasil tambang seperti emas dan timah, menjadikan daerah Riau sebagai daerah yang memiliki potensi ekonomi yang besar dan merupakan modal utama bagi Sriwijaya untuk berkembang.

Dan dengan potensi ekonomi yang dimilikinya itu maka setelah kerajaan Sriwijaya hancur pada abad ke-13/14 di daerah Riau tumbuh kerajaan-kerajaan Melayu yang telah sanggup berdiri sendiri. Sebagai contoh ialah kerajaan Kandis. Kerajaan ini telah sanggup berdiri sendiri berkat daerahnya yang subur. Rakyatnya hidup makmur dengan bertani, yaitu menanam rempah, perkebunan lada di Singingi. Sebagai suatu daerah maritim, maka selain melibatkan diri dalam kehidupan perdagangan, maka salah satu mata pencaharian yang penting juga bagi rakyat di daerah ini ialah kehidupan sebagai nelayan. Kehidupan sebagai nelayan ini umumnya dilakukan oleh penduduk di pulau-pulau yang ketbetulan berhampiran dengan Selat Melaka dan laut Cina Selatan, terutama penduduk-penduduk pesisir di Kepulauan Bengkalis dan Kepulauan Riau.

2. Hubungan antar golongan

Masuknya pengaruh Hindu di daerah ini menimbulkan juga perubahan-perubahan struktur-kemasyarakatan. Menurut ajaran agama Hindu maka raja itu bukanlah manusia biasa, Dia adalah titisan dewa. Sebab itu rakyat sebagai manusia biasa harus tunduk kepada raja. Inilah yang menjadi dasar timbulnya golongan-golongan dalam masyarakat. Walaupun dalam penelitian yang dilakukan di Riau tidak didapatkan data-data tentang adanya pembagian kasta di dalam masyarakat seperti yang berlaku di India, tetapi dalam masyarakat terdapat pembagian antara golongan

bangsawan dan golongan rakyat kebanyakan.

Pengaruh Hindu tersebut masih terbawa-bawa walaupun kemudian agama Islam sudah berkembang di daerah Riau. Namun demikian masih saja dalam kehidupan masyarakat di daerah ini kelihatan adanya perbedaan kelompok atau golongan masyarakat berdasarkan perbedaan antara golongan bangsawan dengan orang biasa (kebanyakan). Dengan tertanamnya perasaan perbedaan ini, maka lahirlah ketentuan-ketentuan khusus yang dipergunakan oleh golongan-golongan tertentu dan tak dipergunakan pada pihak lain. Sebagai misal ialah dalam perkawinan : wanita yang berketurunan bangsawan tidak boleh melakukan perkawinan dengan pria dari golongan kebanyakan. Kalau hal ini dilanggar maka wanita tersebut keluar dari lingkungan keluarganya dan kebangsawananannya.

Pada umumnya perkawinan di daerah ini berdasarkan sistem exogami. Ini berarti bahwa seorang pria dapat melakukan ikatan perkawinan dengan seorang wanita di luar garis keturunannya atau di luar daerah tempat tinggalnya. Tetapi pada golongan bangsawan yang fanatik, mereka masih berpegang pada pendirian untuk melaksanakan perkawinan dengan sistem indogami, yaitu kawin dalam kelompoknya sendiri.

Perkawinan dengan sistem indogami ini didorong oleh beberapa faktor. Salah satu di antaranya ialah untuk menjaga "kemurnian" keturunannya, sebagaimana mereka menganggap golongannya lebih tinggi derajatnya dari golongan rakyat biasa, karena mengatakan bahwa mereka keturunan raja-raja. Mereka mempunyai titel di depan namanya, misalnya *Tengku*, *Raja*, *Wan* dan sebagainya. Malahan ada di antara mereka yang menganggap dirinya keturunan nabi-nabi. Karena itu mereka mempergunakan titel *Saiyid* bagi pria dan *Syarifah* bagi wanita. Hal ini terjadi setelah masuknya pengaruh Islam, pada hal dalam ajaran Islam pembagian dalam tingkatan tinggi-rendah tidak dibenarkan.

Faktor lain yang mendorong dilaksanakannya perkawinan dengan sistem indogami itu ialah untuk menjaga agar harta kekayaan atau harta pusaka jangan terlepas ke luar. Namun sekarang ini hal demikian sudah berangsur-angsur hilang, karena ditentang oleh kalangan yang sudah terpelajar dan berfikiran maju dari golongan bangsawan sendiri. 10)

10) Johan Syarifuddin, *Hukum Adat Perkawinan di Siak*, Sri Inderapura, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1964, hal. 64

Tetapi perlu dicatat bahwa mereka yang termasuk golongan bangsawan merupakan penduduk minoritas. Ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk kepentingan golongan bangsawan itu tidak mungkin banyak berpengaruh bagi mayoritas "orang kebanyakan" itu.

Pada umumnya hubungan kekeluargaan yang terdapat dalam masyarakat tidak hanya terjalin oleh faktor geneologis semata ataupun oleh faktor teritorial, tetapi hubungan itu terjadi akibat dari kedua faktor itu secara bersamaan. Antara satu anggota dengan anggota masyarakat lainnya merasa berkeluarga jika sudah lama bersama-sama tinggal di suatu tempat, meskipun tidak ada hubungan unsur-unsur geneologis. Namun cepat atau lambatnya proses ini terjadi terhadap orang lain yang berlainan daerah tergantung pada tata cara dan sikap mereka mengasimilasikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kepemimpinan

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan adanya jabatan Datuk sebagai pemegang pucuk pimpinan di daerah. Datuk bertanggung jawab langsung kepada raja. Di bawah Datuk ada lagi pejabat-pejabat yang selalu berhubungan dengan masyarakat. Mereka itulah yang merupakan pelaksana kepemimpinan dalam masyarakat.

Kepala suku adalah pemimpin di daerah persukuan, yang didasarkan atas unsur-unsur kekeluargaan. Dalam hubungannya sebagai rakyat dari sebuah kerajaan, kadang-kadang tiap-tiap suku itu mempunyai tugas-tugas tertentu di dalam kerajaan. Misalnya di Kepulauan Riau, suku Bintan adalah suku yang ditugaskan untuk menembak meriam dan suku Domo yang ditugaskan untuk membunyikan gendang-nobat dan nafiri sewaktu penobatan raja dan upacara kebesaran lainnya.

Dan pelaksanaan tugas ini diatur oleh kepala suku, Kepala suku bertanggung jawab langsung kepada Datuk. Terhadap anggota masyarakat, maka kepala suku memimpin menyelesaikan masalah kekeluargaan dari lingkungan persukuan mereka. Andai-kata ada persoalan-persoalan yang tidak dapat diselesaikan melalui kepala suku barulah persoalan tersebut dimajukan kepada Datuk untuk penyelesaian selanjutnya. Struktur yang demikian ini antara lain dilakukan dalam masyarakat kerajaan Siak Sri Indrapura.¹¹⁾

11) Kerajaan Siak Sri Indrapura, *Bab-alkewaid*, kerajaan Siak, 1901, hal. 24.

Di dalam kerajaan Kuantan kepala sukunya adalah seorang penghulu. Di koto terdapat *balai adat* tempat bagi penghulu-penghulu (kepala-kepala suku) bermusyawarah guna membicarakan kepentingan-kepentingan negeri dan masyarakat keseluruhannya. Cara yang demikian ini berlaku baik sebelum, maupun sesudah agama Islam masuk.

Di Kerajaan Kampar penghulu juga merupakan kepala suku. Di sini terdapat empat suku terkenal, yaitu suku Peliangtahan, suku Domo, suku Caniago dan suku Melayu.

Ada lagi daerah yang disebut *Perbatinan*, lingkungannya lebih kecil dari daerah *Persukuan* (daerah yang dikuasai oleh kepala suku). Umumnya daerah Perbatinan ini terletak di Pedalaman. Penyatuan masyarakat dalam daerah ini didasarkan atas adat-istiadat, kepercayaan dan pertalian darah. Sebagai kepala dari daerah Perbatinan ini disebut Batin, atau ketua adat atau Bomo. Di beberapa daerah Batin ini disebut pula Kundang. Perbatinan terdapat di daerah suku-suku terbelakang, seperti daerah Sakai di pedalaman Kecamatan Mandau, daerah suku Akit di pedalaman pulau Bengkalis Kecamatan Tebing Tinggi. Batin bertugas pengetua adat dan kepercayaan.

4. Pengaturan masyarakat

Sejak dari zaman dahulu kala berlaku undang-undang adat yang menjadi dasar dari pengaturan masyarakat dan diwarisi secara turun-temurun. Di dalam masyarakat Muaratakus dikenal pula undang-undang adat, yang satu bagian dari padanya menyebutkan sebagai berikut : "Undang-undang di Kampar Kiri, Undang (se) jati di Kampar Kanan, Telaga Undang di Muaratakus."

Dalam buku "*The Forgotten Kingdoms in Sumatera*", F.M. Schnitger menyebutkan sebagai berikut : "sampai sekarang ini raja Rokan mesti mengunjungi Muaratakus sebelum upacara penobatannya untuk memerciki kepalanya dengan air limau. Dan pada hari ulang tahun Sang Ratu, bila semua penghulu di Bangkinang datang untuk memperlihatkan penghormatan mereka kepada Kontrolleur, maka penghulu Muaratakus yang memimpinnya di bawah payung ke-emasan." 12)

12) F.M. Schnitger, *The Forgotten Kingdoms in Sumatera*.

Hal ini dikemukakan semata-mata untuk membuktikan bagaimana undang-undang adat itu dapat bertahan dalam masyarakat, sejak dari zaman kerajaan tertua yang masih menganut kebudayaan India, sampai zaman penjajahan Belanda, yaitu pada zaman daerah ini sudah dimasuki oleh kebudayaan/agama Islam dan Barat, bahkan sebagian dari undang-undang adat tersebut masih berlaku sampai sekarang.

Jadi dalam periode Zaman Kuno pengaturan masyarakat di daerah Riau ini bersendikan hukum adat, mengatur segala segi dalam kehidupan masyarakat meliputi masalah-masalah kelahiran, perkawinan, kematian, berladang dan bersawah, menangkap ikan, membangun rumah, mendirikan bangunan agama, membangun jalan dan jembatan, upacara/kepercayaan dan sebagainya.

Kepala suku atau penghulu, batin atau bomo sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, sebagai pemimpin masyarakat dia juga disebut sebagai ketua adat karena dalam melaksanakan kepemimpinanannya itu berdasarkan kepada hukum adat yang ada dalam masyarakat itu masing-masing. Mereka tak dapat mengatur masyarakat berdasarkan kehendak pribadinya sendiri.

Ketika agama Islam sudah masuk, peranan adat-istiadat ini tidaklah hilang, hanya saja adat-istiadat tersebut harus disesuaikan dengan ajaran Islam. Peranan adat-istiadat dalam masyarakat di daerah ini yang dilakukan dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam bertuturkata, melakukan pekerjaan, maupun cara-cara berpakaian, adat dan agama merupakan norma-norma yang harus diperhatikan. Peranan adat di daerah ini bersendikan syarak, karena syaraklah sebagai pedoman pokok. ¹³⁾

Kepala suku atau penghulu disebut sebagai *Orang Adat*, karena merekalah yang paling mengetahui tentang seluk-beluk adat-istiadat dan jabatan tersebut diwariskan menurut adat. Dengan pengetahuan mereka yang mendalam mengenai adat itu, maka kepala suku, penghulu atau batin itu mempunyai wewenang penuh dalam negerinya, sebagai ungkapan mengatakan :

genting memutuskan, bebiang mencabiakkan, artinya memutuskan setiap masalah yang timbul dalam negerinya.

Bagaimana besarnya peranan adat sebagai dasar pengaturan

¹³⁾ Lembaga Adat Daerah Riau, *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga*, Pekanbaru, 1969, Priambule.

dalam masyarakat terlihat dengan jelas dalam masyarakat Kuantan. Di Kuantan setiap "Koto" dilingkungi oleh parit yang lebar serta dalam dan tanah koto ini adalah milik bersama bagi seluruh warga negeri, dijadikan sebagai tempat perumahan. Di tempat ini didirikan *rumah adat* (rumah gadang) kepunyaan satu-satu suku menurut adat. Adapun tanah yang akan dipergunakan untuk perladangan, padang penggembalaan ternak, perkandangan dan lain-lain terletak di luar koto. Tapi lama-kelamaan setelah negeri menjadi semakin ramai juga, maka orang tidak hanya terbatas mendirikan perumahan hanya di dalam koto saja. Banyak pula orang mendirikan rumah mereka di tanah perladangan masing-masing dan dengan demikian tumbuhlah *banjar-banjar*. Semakin banyak penduduk suatu negeri, semakin ramai pulalah banjar-banjar.

C. KEHIDUPAN SENI-BUDAYA (KULTUR)

Bentuk-bentuk seni-budaya rakyat Zaman Kuno ini adalah perkembangan bentuk-bentuk seni-budaya dari masa sebelumnya. Walaupun pengaruh agama Hindu-Budha pernah ada dalam kehidupan rakyat, namun unsur-unsur atau ciri-ciri khusus dari seni-budaya asli sebelumnya tetap dipertahankan. Hubungan daerah Riau dengan negeri-negeri asing seperti dengan Cina dan India, menjadikan seni-budaya rakyat mendapatkan tambahan variasi dalam pertumbuhannya. Namun demikian kesenian rakyat itu bersumber kepada kepercayaan asli yang primitif. Variasi-variasi yang timbul dengan masuknya agama Hindu dan Budha, serta variasi-variasi dari India dan Cina, secara umum tidak menghapus sama sekali bentuk-bentuk aslinya.

Begitu pula sesudah agama Islam masuk dan berkembang. Seni-budaya Zaman Kuno hanya berkembang dalam bentuk pertambahan variasi dan tidak menerima bulat-bulat unsur seni-budaya yang dibawa dari India, Cina dan Arab itu.

1. Pendidikan

Berdasarkan bukti-bukti yang diketemukan maka pendidikan formil yang tertua yang diketahui ialah pada zaman Sriwijaya, yang sebagai pusat agama Budha memiliki perguruan tinggi yang dipersamakan nilainya dengan Perguruan Tinggi Nalanda (India). Karena sesuai dengan keterangan I-Tsing bahwa pusat kerajaan Sriwijaya itu ialah Muaratakus, maka diperkirakan perguruan ting-

gi itu berada di Muaratakus pula. I-Tsing sampai di Sriwijaya tahun 671 dalam rangka kunjungannya ke India. Dia menceritakan bahwa kota Sriwijaya berbenteng dan di situ dijumpainya kira-kira 1.000 orang bhiksu Budha yang pikirannya diarahkan kepada pelajaran dan berbuat baik. Segala undang-undang dan upacara-upacara, begitu pula kerajaan dan penelitian sepanjang yang mungkin mereka lakukan, sama halnya dengan keadaan di India. Karena itulah I-Tsing menganjurkan agar andaikata seorang bhiksu Cina hendak pergi menuntut ilmu ke India, sebaiknya dia tinggal dahulu setahun atau dua tahun di Sriwijaya. Di Sriwijaya ada seorang Maha Guru yang bernama Çyakyakirti. Sampai abad ke XI Sriwijaya masih merupakan pusat agama Budha di Asia Tenggara dan mempunyai nilai internasional. Ini terbukti bahwa dari tahun 1011 – 1023 seorang bhiksu dari Thibet yang bernama *Atisa* belajar kepada pendeta Dharmakirti, yaitu seorang pendeta tertinggi dan tergolong ahli pada masa itu di Sriwijaya (Suwardipa). 14)

Pada Zaman Kuno Riau telah mengenal pendidikan formal, walaupun hanya terbatas di pusat-pusat kota. Dan masyarakat di pedesaan belum mengenal pendidikan formal terutama pada masa sebelum agama Islam berkembang di daerah ini. Tetapi pendidikan tetap memegang peranan penting sebagai media untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi mudanya, walaupun pendidikan hanya diberikan dalam bentuk informal. Orang-orang tetap melatih anak-anak mereka secara tradisional agar anak-anak tersebut dapat memiliki keterampilan, ketangkasan, mematuhi adat-istiadat. Mengikuti upacara-upacara tertentu seperti pemilihan kepala suku (penghulu), batin atau upacara kelahiran, perkawinan, kematian, membangun rumah, jalan, jembatan dan sebagainya, yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Kemudian setelah anak mereka itu matang untuk masuk dalam hidup pergaulan masyarakat, maka "orang-orang adat" seperti Kepala-suku (Penghulu), hulubalang, *monti*, *pandito* itu turut pula memegang peranan dalam pembinaan pribadi si anak, dengan mengajarkan kepada mereka tentang

14) Sartono Kartodirdjo et, al *Sejarah Nasional Indonesia II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1975, hal. 59.

berbagai tata-tertib dalam upacara adat, tata-cara dan tingkahlaku dalam upacara masyarakat, berbagai ketrampilan dan sebagainya, sehingga apabila anak tersebut telah dewasa, ia telah mampu melaksanakan dengan baik norma-norma dalam masyarakat dan telah memiliki, kemampuan memenuhi kebutuhan secara kultural.

Setelah agama Islam berkembang maka di samping pendidikan informal itu, pendidikan secara formal mulai dikembangkan, yaitu dengan didirikannya mesjid, musalla, surau atau madrasah, yang selain sebagai tempat untuk beribadah sesuai menurut ajaran Islam, juga dijadikan sebagai tempat pendidikan anak-anak dan orang dewasa. Keadaan ini dimungkinkan karena berbeda dengan agama Hindu/Budha maka agama Islam serta kebudayaannya tersebar merata ke seluruh rakyat sampai ke desa-desa, sehingga sistem pendidikan Islam yang merupakan bagian dari kebudayaan Islam itu sendiri, dapat diterima dan dilaksanakan oleh mayoritas rakyat di daerah ini.

2. Kesenian

1) Seni tari

Seni-tari yang lahir dari kepercayaan primitif dan menimbulkan tari-tarian rakyat yang bersifat magis-religius, dalam perkembangannya tidak terlihat adanya pengaruh Hindu dan Budha. Tarian rakyat mencerminkan kebutuhan sehari-hari. Karena itu terdapat perbedaan antara tarian yang khusus untuk istana yang cenderung ditujukan untuk pemujaan terhadap raja dan kekuasaannya dalam bentuk kegembiraan yang tak mengenal susah, dengan tarian rakyat yang menggambarkan liku-liku hidup dan kehidupannya. Selain bersifat religius, tarian rakyat selalu melukiskan kehidupan di ladang, di laut, penuh dengan legenda-legenda.

Pada pokoknya kesenian ini merupakan manifestasi dari pengungkapan hati-nurani rakyat, selaras dengan kepentingan dan kebutuhan hidupnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. Harsoyo sebagai berikut :

Di dalam kesenian terpancarlah suatu kegairahan kreasi yang spontan,

ketegangan daripada jiwa yang membawa seniman ke luar dari kehidupan sehari-hari dan masuk dalam satu dunia yang ajaib yang penuh dengan keindahan dan kebesaran, dunia yang penuh dengan kegirangan, akan tetapi juga penuh dengan kesedihan. Ia masuk ke dalam dunia yang bebas dari keserakahan, di mana jantung manusia berdebar seirama dengan irama hidup. Kepuasan batin dan kegairahan jiwa itu sendiri yang menghayati hasil karya seninya. 15).

Di antara tarian rakyat itu misalnya ialah tari bergubang dan bergendong, tari bergambah, tari puteri mayang mengurai dan lain-lain.

Sedangkan kesenian istana yang sangat terkenal masa dulu ialah kesenian *Makyong*, merupakan gabungan antara seni-tari dan lawakan, yang sebagian besar dilakonkan oleh perempuan, kecuali pelawak dan penabuh musiknya.

2) Seni bangunan

Dalam seni bangunan dapat dibedakan antara bangunan untuk kediaman rakyat dengan bangunan kerajaan seperti candi-candi atau istana. Bangunan rakyat adalah perkembangan dari bangunan primitif berupa pondok-pondok yang terletak di pohon kayu menjadi bangunan yang tertentu yang menimbulkan rumah-rumah dalam berbagai variasi yang dikenal dengan nama : *rumah pisang sesikat*, *rumah belah bubungan*, rumah bersayap dan *rumah lancang*. Pada dasarnya nama rumah tersebut dibedakan berdasarkan bentuk atapnya. Misalnya rumah lancang bentuk atapnya meninggi pada kedua ujungnya dan datar di tengah. Ini diambil dari motif *lancang*, yakni sejenis kendaraan air yang menjadi kendaraan vital rakyat Riau zaman ini.

Pembagian ruangan dalam rumah rakyat tersebut semuanya terdiri dari :

- a) *Selasar* (beranda) yang letaknya lebih rendah dari rumah induk, antara 30 – 45 Cm.
- b) *Rumah tengah*, yakni ruangan induk yang terdapat di tengah-tengah, yaitu ruangan yang paling luas.

15) Harsoyo, *Pengantar Antropologi*, Bina Cipta, Bandung, 1967, hal. 204-205.

- c) *Ruangan Keluarga*, yakni tempat tidur para keluarga, terdiri dari beberapa ruangan.
- d) *Ruang Anjung* atau ruangan perangnya, khusus untuk tempat anak dara, terletak di loteng rumah.
- e) *Ruang Dapur*, tempat memasak.
- f) *Telo*, adalah ruangan yang menghubungkan ruang induk dengan dapur.

3) Seni ukir

Pada bangunan-bangunan, terutama rumah-rumah rakyat terlihat ukiran-ukiran yang menghiasi bahagian tertentu dari rumah itu. Di antara nama ukiran-ukiran tersebut ialah :

- a) *Sayap layang-layang*; ukiran kedua puncak atap, atau ujung cucuran atap.
- b) *Pinang-pinang* dan *gasing-gasing*, ukiran yang menghiasi terali atau kisi-kisi.
- c) *Bintang-bintang*; ukiran yang terletak di langit-langit rumah (loteng) yang dipergunakan untuk tempat menggantung lampu.
- d) *Paku-pakuan*, awan beranak, wajik-wajik; ukiran yang selalu digunakan untuk menghiasi tiang-tiang dalam rumah dan hiasan bagian dinding sebelah dalam.

Di bidang pertukangan seni-ukir juga memegang peranan penting, yang selalu digunakan untuk menghiasi benda-benda yang mereka buat, seperti pada perahu, senjata dan lain-lain, kebanyakan mengambil motif alam sekitarnya.

Ukiran selain dibuat sebagai hiasan juga berfungsi sebagai tanda ketinggian martabat seseorang. Bagi seorang bangsawan atau seorang yang kaya-raya, ukiran-ukiran rumahnya lebih indah dan halus serta lebih banyak dari rumah orang kebanyakan.

D. ALAM FIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

Sebelum masuknya pengaruh Hindu, penduduk di daerah Riau telah mengenal kepercayaan, tergolong dalam kepercayaan animisme dan dinamisme, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab terdahulu. Karena kepercayaan ini telah dianut begitu mendalam oleh masyarakat, maka tidaklah mengherankan ketika agama Hindu-Budha berkembang, bahkan juga setelah agama Islam masuk

ke daerah ini, unsur-unsur kepercayaan primitif itu masih saja terbawa dalam alam pikiran dan kepercayaan penduduk, walaupun relatif kecil.

1. Perkembangan agama

Masuknya agama Hindu ke daerah ini bersamaan dengan kedatangan para pedagang dari jazirah India. Meskipun waktu yang pasti tentang masuknya agama Hindu belum diketahui, namun karena telah adanya arus dagang di jazirah tersebut sejak awal tarikh masehi, diduga bahwa kebudayaan/agama Hindu itu telah masuk ke daerah ini sekitar permulaan abad masehi.

Bahwa agama Hindu memang pernah berkembang di daerah ini dibuktikan dengan banyaknya sisa-sisa kebiasaan Hindu yang masih terdapat dalam *adat-resam* penduduknya. Umpamanya pemakaian pedupaan dan pembakaran kemenyan pada saat acara mendo'a kepada Tuhan (terutama di pedesaan). Pemujaan terhadap dewa-dewa serta mambang/peri, adalah sisa-sisa kepercayaan agama Hindu, walaupun barangkali di dalamnya terjalin unsur-unsur kepercayaan animisme dan dinamisme. Tetapi acara memperingati seseorang yang sudah meninggal dunia dalam jangka waktu tertentu, misalnya setelah meninggalnya 3 hari, 7 hari, 100 hari, 1.000 hari dan lain-lain yang banyak dilakukan oleh orang-orang Islam barangkali adalah sisa-sisa dari kepercayaan agama Hindu itu.

Pembagian masyarakat atas golongan bangsawan dan orang biasa, termasuk juga unsur-unsur dari kebudayaan Hindu.

Agama Budha tidak hanya disebut oleh kalangan istana kerajaan, tetapi juga dianut oleh rakyat di daerah-daerah. Hal ini terbukti dengan adanya peninggalan-peninggalan, antara lain adanya prasasti Pasir Panjang di Tanjung Balai Karimun, yang pada tahun 1873 ditemukan oleh Hoile. Prasasti ini memakai aksara Dewa-negari dan berbahasa Sanskerta. Penemuan prasasti ini telah memperkuat keyakinan bahwa agama budha pernah memegang peranan penting di daerah ini antara abad ke-V Masehi sampai dengan berakhirnya kedatuan Sriwijaya.

Penyebaran agama Islam di daerah Riau, dipandang dari sudut sejarah dan geografis melalui dua jalan, yaitu : perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah. Daerah Riau yang terletak di pinggir Selat Melaka berada di tengah-tengah jalur perdagangan sejak abad pertama masehi. Karenanya sejak itu pula Riau me-

ngenal perdagangan dengan luar negeri. Sedangkan perdagangan antar daerah dimaksudkan perdagangan antar kerajaan-kerajaan di Jawa dengan di Sumatera.

Masuknya agama Islam di daerah ini tidak dapat dipisahkan kapan mulai adanya hubungan antara daerah ini dengan negeri-negeri lainnya, terutama dengan pedagang-pedagang Cina, India, Arab dan Persia. Ini erat hubungannya dengan sejarah perniagaan di seluruh Nusantara. Dalam abad ke-VI perdagangan di daerah Riau semakin berkembang dan memainkan peranan dalam perdagangan internasional setelah di daerah ini banyak dihasilkan rempah-rempah yang menjadi bahan perdagangan pokok pada waktu itu. Dalam abad ke-VII Masehi lahir agama Islam di Tanah Arab, pada saat perdagangan bertambah ramai dan berkembang dengan pesatnya.

Pada waktu ini perdagangan dimonopoli oleh saudagar-saudagar Cina dan negeri Cina memainkan peranan sebagai "*supplier*" terbesar dari rempah-rempah untuk daerah Timur Tengah. Dinasti Umayyah yang berkuasa di negeri Arab berusaha melepaskan diri dari ketergantungannya pada negeri Cina dengan jalan berdagang langsung dengan perantaraan pedagang-pedagang Persia yang sudah memeluk agama Islam. Jadi mereka inilah pemeluk agama Islam mula-mula yang datang ke daerah Riau dalam abad ke-VII itu. Pada waktu itu penduduknya sudah menganut agama Budha.

Kedatangan pedagang-pedagang Persia/Arab secara langsung ke daerah ini, menyebabkan pihak Cina merasa dirugikan dalam perdagangan. Akibatnya kerajaan T'ang (dinasti yang berkuasa di negeri Cina waktu itu) bertentangan dengan Umayyah. Dengan dukungan angkatan laut yang kuat, pada tahun 720 M pihak Cina berhasil mendesak pedagang-pedagang Arab/Persia dari daerah Kuntu/Kampar, sehingga agama Islam yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab/Persia itu tidak sampai tersebar di daerah tersebut. Jadi penyebaran agama Islam di kalangan rakyat tidak berhasil, karena adanya *counter action* dari Cina di bawah dinasti T'ang, di samping masih kuatnya pengaruh agama Budha waktu itu. Sejak itulah pedagang-pedagang Arab/Persia tidak dapat lagi berdagang secara langsung ke daerah Kuntu/Kampar.

Sementara itu dinasti Umayyah di Tanah Arab dikalahkan oleh dinasti Abbassiyah, yang tidak mempunyai perhatian terhadap pelayaran dan kurangnya kekuatan di bidang maritim, sehingga perdagangan Islam mengalami kemunduran. Pada pertengahan

abad ke-XIII dinasti Abbassiyah mengalami keruntuhan dan pusat kegiatan Islam berpindah ke Mesir di tangan raja-raja Mameluk. Pada zaman keemasan dinasti Mameluk inilah pedagang-pedagang dari negeri-negeri Mesir, Marokko, Persia dan lain-lain kembali berhubungan dengan daerah Riau, khususnya Kuntu/Kampar, sebagai pusat penghasil lada/rempah-rempah. Mereka inilah yang membawa Islam ke daerah ini untuk kedua kalinya. Jelasnya perkembangan Islam di Riau terjadi sesudah abad ke-XIII, yang dimulai dari daerah Kuntu/Kampar, kemudian di daerah-daerah lain.

Untuk menjelaskan penyebaran agama Islam di daerah Riau ini, berikut ini akan diuraikan satu persatu daerah yang mula-mula menerima kedatangan Islam itu.

1) Daerah Kuntu/Kampar

Daerah ini adalah yang pertama sekali dimasuki oleh agama Islam, yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab, Persia dan Marokko pada abad I Hijrah. Seperti telah dikemukakan, perkembangan Islam di Kuntu/Kampar baru berlangsung abad ke-XII/XIII, yaitu pada saat memuncaknya kekuasaan kesultanan Mesir (Fatimiyah) dan masa kemunduran kerajaan Sriwijaya. Saat itu di Aceh berdiri kerajaan Islam Dayah di bawah sultan Johan Syah, sebagai bawahan kesultanan Fatimiyah. Kedua kerajaan ini mempunyai hubungan dagang yang erat dan dengan disponsori oleh kerajaan Dayah itu berdirilah kerajaan Islam Kuntu/Kampar.

2) Daerah Rokan

Terdapat beberapa pendapat mengenai masuknya Islam ke negeri Rokan ini. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Rokan dari Kuntu/Kampar tahun 1349 M (738 H). Waktu itu kerajaan Kuntu/Kampar diserang oleh pasukan Aidya-warman dalam usahanya merebut daerah *peper producing* dari tangan Islam. Agama Hindu-Jawa-pun masuk ke daerah Kuntu/Kampar. Sebagian rakyat yang sudah beragama Islam yang tidak suka tunduk dan menganut agama Hindu-Jawa, meninggalkan daerah Kuntu/Kampar dan sampailah di daerah Rokan. Mereka inilah penganut agama Islam yang mula-mula masuk ke daerah Rokan. Waktu itu Rokan telah memiliki seorang raja yang bernama raja Said, yang belum Islam. Pelari-pelari dari Kuntu/

Kampar tadi berhasil membawa pengikut-pengikut raja Said masuk Islam bahkan kemudian raja Said sendiri menjadi penganut Islam yang baik dan diikuti oleh rakyatnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa daerah Rokan menerima Islam itu dari Limo Koto (Sumatera Barat). Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke daerah Rokan Kiri/Kanan dari Malaka pada pertengahan abad ke XV, pada masa pemerintahan sultan Mansyur Syah (1459 – 1477). Sultan Malaka mengutus dua orang Muballiqliq bersaudara bergelar raja Harimau dan raja Ganjut. Raja Harimau menyebarkan agama Islam menghulu sungai Rokan Kiri, sedangkan raja Ganjut menghulu sungai Rokan Kanan.

Di Rokan Kiri peng-Islam-an begitu lancar, karena sebagian penduduk sudah memeluk agama Islam, yaitu pelarian dari Kuntu/Kampar. Tetapi raja Ganjut mengalami kesulitan dalam usahanya mengislamkan penduduk Rokan Kanan. Sebagian penduduk yang tidak mau diislamkan melarikan diri ke hutan-hutan, yang sekarang dikenal sebagai suku terbelakang di daerah Bonai (suku Bonai).

Ada pula yang berpendapat bahwa Islam yang masuk ke daerah Rokan itu datang dari Aceh (kerajaan Samudera Pasai) pada abad ke-XV M. Kerajaan Samudera Pasai-lah yang menjadi sponsor berdirinya kerajaan Rokan dengan nama *Kerajaan Kunto Dares Salam*, yang dalam perkembangannya sejajar dengan kerajaan *Aceh Dares Salam*. Tak lama kemudian kerajaan Kunto Dares Salam ini dimusnahkan oleh kerajaan Majapahit. Baru pada abad ke-XVI M, dakwah Islam di negeri ini dimulai kembali, dilakukan oleh seorang Muballiqliq yang bernama Syekh Burhanuddin. Masa inilah orang-orang dari daerah sekitarnya datang menuntut ilmu ke sini, termasuk dari daerah Minangkabau. Syekh Burhanuddin wafat di Kunto pada kampung Nahir dalam tahun 1601 Masehi.

3) Daerah Kuantan

Agama Islam masuk ke daerah ini dari Kuntu/Kampar dan Kunto Dares Salam. Dari Kuntu/Kampar dibawa oleh Syekh Burhanuddin (abad ke-XIII). Sedangkan agama Islam yang masuk dari Kunto Dares Salam abad ke-XIV, ialah sebagai akibat serangan Majapahit terhadap Kunto Dares Salam. Penduduk yang tidak mau di Hindu-kan melarikan diri ke daerah Kuantan. Mereka

juga mengalami kesulitan di sini, karena kebetulan daerah ini sudah dipengaruhi oleh Adityawarman. Baru nanti pada abad ke-XVIII, agama Islam lebih tersiar di daerah ini.

4) Daerah Gasib

Islam masuk ke daerah Gasib dari Melaka dalam abad ke-XV. Sultan Mansyur Syah yang memerintah Melaka (tahun 1459 – 1477) mengirimkan ekspedisi menyerang Gasib dipimpin oleh Awadani. Maharaja Gasib yaitu Permaisurya, Megat Kudu dibawa ke Melaka, lalu di Islam-kan. Beliau dirajakan di Gasib sebagai wakil sultan Melaka, bergelar sultan Ibrahim. Di bawah sultan Ibrahimlah agama Islam dikembangkan di daerah sekitarnya dan semakin tersebar luas pada masa sultan Abdul Jalil Rakhmad Syah.

5) Daerah Tapung

Hal yang menarik ialah bahwa agama Islam masuk ke daerah Tapung langsung dari Arab (Mekah). Islam di daerah ini dikembangkan oleh seorang ulama Arab bernama Syekh Mahfuz, yang diutus oleh Syarif Mekah dengan tugas mengembangkan Islam di sini, yaitu sekitar abad ke-XIV. Nama-nama negeri di daerah Riau seperti : Tibun, Kutip, Sigeti, Iskandariyah, Kurun Indarum (semuanya di Kampar Kiri), Koupah, Mandah, Kari, Sentajo, Siberakun, Baserah dan Medinah (semuanya di Inderagiri), membuktikan adanya peranan pedagang-pedagang Arab, Marokko, Persia dalam penyebaran Islam di Riau.

2. Bangunan Agama

Salah satu bangunan agama dari Zaman Kuno yang bekas-bekasnya masih ada sampai sekarang yaitu kompleks percandian Muaratakus yang berukuran 74 x 74 meter. Candi-candi ini adalah bekas kebesaran agama Budha Mahayana. Kompleks ini terletak beberapa kilometer di sebelah selatan dan barat kampung Muaratakus sekarang, Kecamatan Muaramahat, masuk wilayah Kabupaten Kampar. Tiga buah di antara bangunan yang masih dijumpai sampai kini candi Mahligai, candi Tua dan candi Bungsu. Pada umumnya kompleks percandian ini menunjukkan langgam yang ada persamaannya dengan candi-candi Syailendra di Jawa Tengah, kecuali langgam candi Mahligai. Mengenai percandian Muaratakus ini Dr. Bennet Bronson, cs. dalam laporannya me-

ngemukakan sebagai berikut :

Bentuk arsitektur candi-Mahligai tidak biasa, menunjukkan sedikit persamaan dengan susunan bangunan Burma Kuno dan tidak da persamaannya dengan bangunan-bangunan lain di Sumatera dan Jawa, Site in telah dikunjungi beberapa kali oleh para arkeologi dan para terutama oleh Ijzerman yang menggali di sana pada tahun 1900-an dan oleh Schnitgen yang melakukan penggalian lagi dalam tahun 1830-an. Berdasarkan sebuah inskripsi yang ditemukan di candi-Bungsu, keduanya berkesimpulan bahwa bangunan itu berasal dari abad ke 11 atau ke 12 Masehi. 16).

Peninggalan bangunan agama Islam yang kita jumpai sampai sekarang ini ialah sebuah kuburan atau makam, sebagai tanda bahwa agama Islam telah masuk ke daerah Riau, khususnya daerah Kuntu/Kampar dalam abad ke-XIII. Bangunan tersebut ialah makam seorang muballiğ Islam bernama Syekh Burhanuddin al Kamil yang wafat tahun 610 H. (1214 M) yang terletak di tepi sungai Kampar Kiri. Selain itu pernah juga diketemukan puing-puing reruntuhan Mesjid yang terbuat dari batu pualam.

Sisa-sisa sebuah bangunan Mesjid dijumpai pula di tepi sungai Sail (Pekanbaru). Mesjid yang oleh rakyat setempat dinamakan surau Condong, diperkirakan berasal dari abad ke-XIV/XV. Didirikan oleh seorang ulama Arab yang bernama Syekh Mahfuz. Bangunan-bangunan lainnya dari periode Zaman Kuno baik bangunan Hindu maupun bangunan Islam tidak ada dijumpai sampai sekarang. Ini tidaklah berarti bahwa di periode itu tidak banyak didirikan bangunan-bangunan agama, tetapi kemungkinan bangunan-bangunan agama dimaksud pernah dibangun, tetapi sekarang sudah hancur, karena tidak tahan oleh tantangan pertukaran zaman. Kemungkinan lain ialah sisa-sisa bangunan tersebut tertimbun di dalam tanah atau tersembunyi dalam hutan belantara di Riau. Untuk ini memerlukan penelitian dan penggalian.

16) Bennet Bronson, Cs, *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatear*, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional/The University of Pennsylvania Museum, 1973, hal. 24.

E. HUBUNGAN LUAR

Hubungan daerah Riau dengan negeri-negeri lainnya sudah terjadi sejak abad pertama Masehi. Hal ini dimungkinkan karena daerah Riau terletak sangat strategis bagi lalu-lintas pelayaran yang menghubungkan jalan perniagaan dari Cina ke India, melewati Indonesia (Selat Melaka) menuju ke Laut Tengah. Kesatuan lingkungan geografis daerah Riau yang kebetulan berhampiran dengan Selat Melaka dan Laut Cina Selatan, dan terdiri dari pulau-pulau itu, menyebabkan daerah ini sejak permulaan perkembangannya sudah memelihara kehidupan pelayaran, sebagai salah satu media-komunikasi utama pada masa itu, di samping jalan darat. Dengan demikian terbukalah hubungan daerah Riau dengan luar negeri, seperti dengan Cina, India, Arab Persia dan lain-lain, di samping hubungan dengan negeri-negeri di Jawa, Sumatera, Semenanjung Melayu dan lain-lain.

D.G.E. Hall telah mengungkapkan peranan orang-orang Melayu Sumatera dalam berhubungan dengan luar negeri sebagai berikut :

Maka hendaklah ditegaskan bahwa orang Melayu (orang Indonesia) juga adalah ahli-ahli pelayaran yang sangat handal dan banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa mereka juga pergi ke pelabuhan-pelabuhan India dan Ceilon, samalah keadaannya seperti pedagang-pedagang India itu melawat pelabuhan-pelabuhan di Asia Tenggara. 17)

Lebih lanjut D.G.E. Hall menyatakan :

Perkara yang sangat menarik di sini ialah kedudukan penting yang diberikan kepada Sumatera, karena dengan berdasarkan kepada cerita-cerita Cina berkenaan dengan Asia Tenggara yang terdahulu daripada itu maka nampaknya antara India dengan Indonesia telah bermula dengan Sumatera dan pelabuhan-pelabuhan Sumatera di sebelah Tenggara juga yang mula-mula sekali merintis pelayaran perdagangan secara langsung dengan Cina, dengan menyeberangi laut Cina Selatan. 18)

17) D.G.E. Hall, "a History of South East Asia", *Sejarah Asia Tenggara*, terjemahan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia Kuala Lumpur, 1973, hal. 15.

18) *Ibid*, hal. 16.

Berdasarkan kutipan di atas dapatlah diketahui bahwa dalam berhubungan dengan dunia luar, maka Riau tidaklah hanya bersifat pasif, dalam arti menunggu di tempat sendiri, tetapi secara aktif melayarkan bahtera-bahteranya jauh ke pelabuhan-pelabuhan di luar negeri.

1. Bentuk hubungan

Awal daripada perhubungan Riau ke luar ialah dalam bentuk hubungan dagang. Sebagaimana telah diuraikan, hubungan perdagangan antara Indonesia dengan luar negeri terutama dengan negeri-negeri Cina, India dan Arab, sudah terjalin sejak pertama Masehi. Riau yang terletak di jalur pelayaran-niaga itu dengan sendirinya berhubungan pula dengan pedagang-pedagang tersebut sejak abad pertama Masehi itu.

Hubungan yang bersifat ekonomis itu dapat berkembang menjadi politis, seperti yang dilakukan oleh kerajaan Bintan. Pada waktu itu kerajaan Bintan merupakan sebuah kerajaan yang berdiri sendiri, tidak tunduk kepada kerajaan lain di kawasan Sumatera setelah kerajaan Sriwijaya runtuh. Karena raja Iskandar Syah merasa perlu menjalin hubungan dengan negeri lain, yang sewaktu-waktu apabila ada ancaman dari kerajaan lain, akan mendapat perlindungan atau bantuan dari negara sahabat tersebut. Atas dasar itulah maka kerajaan Bintan mengikat hubungan dengan Siam, sebuah kerajaan yang mulai menunjukkan kekuatannya, setelah keruntuhan kerajaan Sriwijaya. Raja Bintan sendiri pernah berkunjung ke kerajaan Siam guna meresmikan hubungan persahabatan tersebut.

Dalam tarikh Cina disebutkan bahwa tahun 1433 raja Gasib (Siak) yang saat itu masih beragama Hindu/Budha, bersama-sama dengan raja-raja Inderagiri dan Siantan minta perlindungan kepada Cina. Mungkin hal itu disebabkan karena Majapahit yang sebelumnya sebagai pelindung, sudah menjadi lemah. Dalam Negarakertagama disebutkan bahwa nama-nama daerah di Riau yang termasuk kekuasaan Majapahit ialah Keritang (Inderagiri Hilir), Kandis, Siak, Kampar dan Rokan.

Gasib meminta perlindungan dari Cina, mungkin disebabkan oleh ekspansi kerajaan Melaka yang akan meluaskan kekuasaannya dan telah memeluk agama Islam. Dan memang akhirnya kerajaan Siak berada di bawah pengaruh kerajaan Islam Melaka, sampai raja Iskandar Muda di Aceh menyerang Gasib pada permulaan

abad ke-XVII. Hubungan kerajaan Kuantan dan Kampar dengan kerajaan Pagaruyung pada mulanya juga didasarkan atas kepentingan ekonomis. Adityawarman sebagai keturunan Melayu, menginginkan supaya daerah Melayu, Kuantan dan Kampar yang kaya akan rempah-rempah itu tetap setia kepadanya.

Hubungan yang erat antara Rokan dengan Melaka adalah sebagai akibat kelanjutan politik hidup berdampingan secara damai yang dilaksanakan Melaka dan diperkuat lagi ikatannya oleh dasar agama Islam. Untuk itu raja Melaka sendiri yaitu Muhammad Syah memperisterikan puteri raja Rokan dan dijadikan permaisuri. Perkawinan ini melahirkan Ibrahim, setelah ayahnya wafat ia menjadi raja di Melaka. Tetapi ia mati terbunuh oleh putera Melaka asli, setelah lebih kurang satu tahun lima bulan menjadi raja.

Suatu bentuk perhubungan ke luar yang tidak kurang pentingnya ialah perhubungan atas dasar kepentingan agama Islam semata-mata. Kerajaan Petapahan yang masih beragama Hindu mengirim surat kepada Syarif Mekah untuk minta bantuan terhadap kemungkinan adanya serangan dari kerajaan Gasib. Oleh Syarif Mekah permintaan ini dikabulkan, tetapi bukan bantuan yang diberikan, melainkan mengirimkan seorang ulama bernama Syekh Mahfuz dengan tugas meng-Islamkan rakyat kerajaan Petapahan. Pekerjaan ini berhasil dilakukan oleh Syekh Mahfuz. Dengan demikian hubungan kerajaan Petapahan dengan Syarif Mekah menjadi erat karena tali Islam. Kemudian Syarif Mekah menganugerahkan gelar kehormatan kepada raja-raja Petapahan. Sejak itu raja-raja Petapahan tidak lagi bergelar Bendahara tetapi berubah menjadi Syarif Bendahara.

2. Akibat hubungan

Hubungan dengan pedagang-pedagang luar-negeri seperti Cina, India, Arab dan lain-lain yang sudah dimulai sejak abad pertama Masehi, melibatkan daerah Riau dalam perdagangan internasional dan semakin berkembang sejak dihasilkannya rempah-rempah yang menjadi bahan perdagangan pokok waktu itu. Jadi segi sosial ekonomis hubungan ini telah membawa akibat positif, karena dengan adanya perkembangan perdagangan itu, maka jadilah ia sumber kesejahteraan hidup bagi rakyat Riau. Sementara itu pertanian menjadi maju pesat terutama penanaman pohon rempah-rempah seperti lada dan sebagainya.

Suatu hal yang perlu diketahui yaitu sering kali hubungan

dagang itu diikuti oleh ikatan politik yang kadang-kadang menimbulkan efek positif, di samping tidak jarang pula menimbulkan efek negatif.

Kerajaan Bintan menjalin hubungan persahabatan dengan kerajaan Siam dan kerajaan Rokan bersahabat dengan Melaka, sebagai realisasi dari politik hidup berdampingan secara damai. Ini adalah segi-segi positif, artinya hubungan itu menimbulkan kemanfaatan bagi daerah Riau itu sendiri. Tetapi tidak luput pula timbulnya segi-segi yang bersifat negatif bagi daerah Riau, dalam arti menimbulkan kesulitan dan kerugian. Hal ini disebabkan karena banyak negeri-negeri kerajaan-kerajaan lain berusaha menguasai daerah Riau. Kerajaan itu ialah Majapahit, Melaka, Pagaruyung, Aceh dan lain-lain. Menurut Negarakertagama Majapahit pernah menguasai daerah di Riau yaitu Keritang, Kandis, Siak, Kampar dan Rokan. Adityawarman raja Pagaruyung dalam mengkonsolidasi kekuasaannya berhasil pula secara bijaksana membentuk suatu bentuk pemerintahan yang khusus bagi daerah yang berbatasan dengan Minangkabau. Dengan demikian di Kuantan terbentuklah Konfederasi Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh dan di Kampar Pemerintahan Andiko Nan 44, seperti diuraikan dalam bagian terdahulu.

Pertikaian politik telah terjadi pula antara kerajaan T'ang (Cina) dengan Banu-Umayyah (Arab) dalam rangka memperebutkan monopoli perdagangan, yang menjalar pula sampai ke daerah Kampar Kiri/Kampar Kanan, pusat penghasil lada tersebut. Dalam tahun 720 Masehi pihak Cina dengan dukungan angkatan laut yang kuat berhasil mendesak pedagang Arab dan Persia, sehingga hampir selama empat abad pedagang-pedagang Arab dan Persia tidak lagi berhubungan dengan daerah Kuntu/Kampar. Inilah yang menyebabkan terhambatnya penyebaran agama Islam di Riau menjelang abad ke-XIII.

Hubungan itu juga menyebabkan pula timbulnya ikatan pribadi, kebudayaan dan agama. Ikatan pribadi terjalin melalui perkawinan, misalnya raja Melaka Muhammad Syah kawin dengan putri raja Rokan. Banyak pula orang-orang Arab yang beragama Islam kawin dengan orang-orang Islam Riau dan sampai sekarang masih ada golongan yang menyatakan dirinya sebagai keturunan Arab dengan mempergunakan titel Saiyed di depan namanya bagi laki-laki dan Syarifah bagi kaum wanita. Ikatan kebudayaan itu menyebabkan terjadinya akulturasi kebudayaan, di mana unsur-

unsur kebudayaan asing terutama kebudayaan Hindu dan Islam bercampur dengan unsur-unsur asli kebudayaan Riau. Dan sebagai akibat dari hubungan itu juga ialah agama asing, berturut-turut Hindu, Budha dan Islam masuk dan berkembang, dan akhirnya agama Islam dipeluk oleh seluruh rakyat Riau.

B A B I V

ZAMAN BARU

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

Dalam zaman baru ini dibicarakan mulai dari latar belakang pertumbuhan kerajaan-kerajaan yang berkuasa di daerah Riau sampai Kompeni Belanda ikut campur tangan dalam kerajaan-kerajaan itu. Sampai tahun 1824 daerah Riau sekarang dengan Semenanjung Tanah Melayu terhimpun dalam satu rumpun bangsa Melayu. 1) Karena itu dalam uraian sejarah daerah Riau sampai tahun 1824 selalu dikaitkan dan dibicarakan dengan kerajaan-kerajaan yang terdapat di Semenanjung Tanah Melayu.

Dalam rangkaian itu, karena yang menjadi ciri zaman baru adalah pengaruh agama Islam dan pengaruh oran Barat, 2) maka dalam bagian ini diuraikan kedatangan orang Portugis, Belanda dan Inggeris. Kedua faktor itu besar pengaruhnya terhadap kehidupan politik, ekonomi dan sosial-budaya masyarakat di daerah Riau.

1. Pertumbuhan

Parameswara raja Singapura terakhir melarikan diri ke Muar setelah berperang dengan gigih melawan pasukan Majapahit. Tome Pires mengatakan bahwa Parameswara itu adalah seorang hulubalang yang besar dan gagah berani. 3) Kekalahan Parameswara sedikit banyaknya disebabkan karena Rajuna Tapa Bendahari Singapura mengkhianati perjuangan dengan memboikot gudang perbekalan dan membukakan pintu bagi pasukan Majapahit. 4)

-
- 1) Haji Buyung Ali, *Sejarah Johor*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1971, hal. 180.
 - 2) Dra. Sri Sutjiatiningsih, *Pokok-pokok Penyusunan Sejarah Daerah (Periode Zaman Baru dan Abad 19)*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Dep. P & K, 1977, hal. 1.
 - 3) Tome Pires, *Suma Oriental*, dikutip dari tulisan Brian Horrison, "Asia Tenggara", terjemahan Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1966, hal. 64.
 - 4) Abdullah, *Sejarah Melayu*, Penerbit Jambatan, Jakarta, 1952, hal. 77.

Di Muar Parameswara bersama pengikutnya membuka pertanian dan sebagai kerja tambahan mereka adalah menyamun.⁵⁾ Sementara itu di Melaka telah terdapat pula sekelompok suku Laut yang hidup dari menangkap ikan atau sebagai nelayan. Suku Laut itu keturunan dari rombongan lain yang sama-sama meninggalkan Palembang dengan Sang Sapurba nenek moyang Parameswara. Mereka sampai di Melaka dan Sang Sapurba bersama Sang Nila Utama putera Sang Sapurba sampai di Bintan. Sang Nila Utama putera Sang Sapurba itu mendirikan Singapura Lama.

Suku Laut yang tinggal di tepi sungai Melaka, minta kesediaan Parameswara untuk menjadi raja mereka. Parameswara karena melihat kemungkinan sangat baik dijadikan daerah itu sebagai daerah pertanian, maka tawaran dari suku Laut itu dikabulkannya. Pada akhir abad ke-XIV Parameswara mendirikan kerajaan Melaka. Perkampungan itu sangat kecil, sehingga tidak disebut-sebut dalam berita perjalanan Marco Polo 1292 dan oleh perantau Arab Ibnu Batuttah tahun 1343. Penduduknya pada saat Parameswara mendirikan kerajaan itu berjumlah sekitar tiga puluh keluarga.⁶⁾ Dalam masa dua tahun Parameswara memerintah, maka penduduk Melaka menjadi $\pm$ 2.000 jiwa.

Melaka berasal dari nama pohon "melaka"⁷⁾ yang terletak di tepi sungai Melaka. Sementara itu ada pula yang menyebut berasal dari bahasa Arab yaitu *malakat* berarti pasar. Penamaan kata *malakat* ialah karena orang Arab melihat di bandar itu ada pasar yang ramai. Perkembangan dari kata melaka atau malakat kemudian menjadi kerajaan Malaka yang didirikan oleh Parameswara. Setelah Parameswara memeluk agama Islam, raja itu bergelar raja Iskandar Syah.

Parameswara atau Raja Iskandar Syah dan pengikutnya lebih tinggi kebudayaannya dari suku Laut yang tinggal di Melaka. Mereka memperkenalkan tanam-tanaman baru seperti tebu, rempah-rempah dan pisang. Mereka juga telah menemukan biji

-
- 5) Brian Harrison, *Asia Tenggara*, satu sejarah ringkas, Dewan Bahasa dan Perpustakaan Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1966, hal. 64.
- 6) N.Y. Ryan, *Sejarah Semenanjung Tanah Melayu*, terjemahan Daud Bahrum, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1966, hal. 15.
- 7) Abdullah, *Op cit*, hal. 80.

timah di daratan Semenanjung Tanah Melayu.⁸⁾ Pada awal abad ke-XV Melaka dibangun sebagai pelabuhan perdagangan. Banyak pedagang-pedagang dari Parsi dan Perlak datang ke Melaka. Dan dengan perantaraan pedagang itu agama Islam menyebar di Melaka. Pada tahun 1513 Sultan Mahmud Syah I mendirikan Kemaharajaan Melayu dan berpusat di Bintan. Sultan merasa perlu untuk menghidupkan kembali kebesaran Kerajaan Melaka yang hancur akibat serangan Portugis tahun 1511.

Dalam sejarah Kemaharajaan Melayu tercatat bahwa pusat pemerintahan berpindah-pindah sesuai dengan situasi dan keinginan sultan yang memerintah. Berturut-turut ibu-kota itu adalah Johor – Bintan – Pekantua – Johor – Bintan dan Lingga. Bintan dipilih sebagai pusat pemerintahan dengan pertimbangan bahwa Bintan terletak pada arus lalu lintas dagang internasional dan dari Bintan mudah melakukan serangan balasan terhadap Portugis di Melaka.

Nama Bintan telah dikenal dalam laporan asing sejak zaman Hindu. Marco Polo menamakan bintan itu dengan "Pantan". Marco Polo menyebutnya tempat itu sebagai *a very wild plase*. Sedangkan Wang Ta Yuah dalam bukunya *Tan Vhih Lio* tahun 1349 M. menyebutnya *Pan-tsu* atau *Ma-gan Shan*, sedangkan karimun disebutnya *Keih-Li-Men*. Di kampung Tanah Merah dan Bukit Batu – Bintan banyak diketemukan kuburan-kuburan sebelum Islam sebagai bukti bahwa Bintan telah dikenal sebelum orang Islam datang ke sana. ⁹⁾

Dalam abad ke-XVI di Inderagiri berdiri kerajaan Inderagiri. Raja Inderagiri pertama adalah Nara Singa dengan ibukotanya Pekantua.¹⁰⁾ Sedangkan sebelum kerajaan Inderagiri berdiri, di Karitang telah ada kerajaan Keritang. Kerajaan Keritang ini terletak di tepi sungai Gangsal atau antara sungai Inderagiri dengan Tungkal. Kerajaan Inderagiri terletak di tepi sungai Inderagiri.

8) N.Y. Ryan, *Op cit*, hal. 17

9) Tengku Lukman Sinar, *Riau selaku Basis Imperium Melayu di abad ke XVI*, Kertas Kerja, Seminar Sejarah Riau, 1975, hal. 32.

10) Karena "Pekantua" itu ada yang di Kampar, di Johor dan di Inderagiri, maka yang dimaksud di sini adalah Pekantua yang terletak di tepi sungai Inderagiri, sebelah hilir Rengat.

Nara Singa menjadi raja Inderagiri lebih kurang tahun 1508,¹¹⁾ dan dia memeluk agama Islam semenjak masih di Melaka. Dia menjadi raja Inderagiri karena dijemput oleh Datuk Patih dan wilayah kekuasaannya meliputi dari Baturijal sampai ke hilir sungai Inderagiri dan daerah bekas kerajaan Keritang. Nara Singa menjadi raja Inderagiri kemudian bergelar sultan Abdul Jalil. Nara Singa alias sultan Abdul Jalil mendirikan istana yang berhubungan dua puluh, beratap ijuk dengan sembilan puncaknya serta empat anjungannya dan dilingkari oleh parit pertahanan serta ada balairung sarinya.¹²⁾

Kata Inderagiri berasal dari kata "Indra" dan "giri", Indra artinya raja dan giri artinya gunung, raja yang memerintah di Inderagiri adalah berasal dari raja-raja gunung.¹³⁾ Dapat dipahami bahwa raja yang memerintah di sini adalah keturunan dari raja Melaka. Sedangkan raja Melaka berasal dari Bukit Siguntang di Palembang.

Di Siak dan Kampar sekitar abad ke-XV telah berdiri kerajaan Gasib—Siak dan kerajaan Kampar. Tetapi bila tumbuhnya dan siapa pendirinya tidak dapat diketahui dengan pasti karena belum ditemukan sumber-sumbernya yang dapat membuktikan problema di atas. Begitu juga di Rokan, tetapi dalam abad ke-XVI telah berhubungan dengan Portugis di Melaka, karena kerajaan Pekaitan yang terdapat di daerah itu dikalahkan Portugis pada tahun 1514.

Ada beberapa pendapat tentang arti kata Siak. Siak artinya orang-orang penunggu mesjid atau disebut juga orang alim. Pendapat lain mengatakan Siak berasal dari kata *lasiak* yang artinya pedas. Nama lasiak ini diberikan oleh orang Batak yang datang ke Siak atau ke daerah kekuasaan raja Siak. Dalam daerah ini pula didirikan kerajaan Buwantan oleh Raja Kecil pada tahun 1723, kemudian terkenal kerajaan Siak Sri Inderapura.

2. Perkembangan

1) Kerajaan Melaka

Dalam abad ke-XV agama Islam berkembang dengan pesat-

11) TPPSR, *draft Sejarah Riau*, bahan Seminar, buku I, 1975, hal. 189.

12) Tengku Arief, *Rakit Kulim, Menjemput Raja ke Melaka*, t.t., hal. 23.

13) TPPSR, *Op cit*, hal. 23.

nya di Indonesia,¹⁴⁾ begitu juga di daerah Riau.

Pusat penyebaran agama Islam itu dalam abad ke-XV adalah kerajaan Melaka. Sultan Muzafar Syah telah menjadikan Melaka sebagai pusat penyebaran agama Islam untuk Asia Tenggara.¹⁵⁾ Dia telah meletakkan dasar kemajuan Melaka dan juga telah merintis perluasan daerah pengaruh Melaka. Pada tahun 1445 sultan Muzafar Syah berperang dengan Siam, karena Siam berusaha untuk memasukkan Melaka menjadi daerah taklukannya. Tahun 1456 sekali lagi Siam melancarkan serangan dari laut. Serangan itu dapat dihadapi dengan ketangkasan Bendaharan Tun Perak dan angkatan laut Siam mengundurkan diri. Sesudah itu Siam tidak lagi mencoba menyerang Melaka.

Wilkinson menyatakan bahwa pada masa sultan Mansyur Syah adalah merupakan zaman paling gemilang dalam sejarah Melaka.¹⁶⁾ Sultan itu berhasil mengkonsolidasi ke dalam, memperluas daerah pengaruh utama di Asia Tenggara.¹⁷⁾ Dalam rangka meluaskan daerah pengaruhnya, serangan pertama diarahkan ke Pahang, karena Pahang takluk di bawah kekuasaan Siam. Sultan mengirim pasukan di bawah pimpinan Bendahara Paduka Raja dan dilengkapi dengan persenjataan sebanyak 200 buah. Pahang dapat dikuasai dan puteri raja Pahang Nanang Sari dibawa ke Melaka dan dikawini oleh Sultan Mansyur Syah. Perkawinan itu bermotif politik karena dengan perkawinan itu diharapkan Pahang tidak akan mencoba melepaskan diri dari Melaka. Selanjutnya ditujukan ke Johor dengan maksud agar seluruh bagian Selatan Semenanjung masuk ke dalam daerah kekuasaan Melaka.

Langkah selanjutnya adalah berusaha mendapatkan daerah pengaruh di pesisir Timur Sumatera dengan tujuan dapat menguasai kedua belah Selat Melaka itu. Peranan Bendahara Paduka Raja Tun Perak sebagai perencana perluasan daerah kekuasaan itu

14) Bernard H.M. Velkke, *Nusantara*, Sejarah Indonesia, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1967, hal. 83.

15) N.Y. Ryan, *Op cit*, hal. 24.

16) Brian Harrison, *Op cit*, hal. 67.

17) Abdullah, *Op cit*, hal. 109.

sangat besar. Begitu juga Laksamana Hang Tuah sebagai pelaksana besar jasanya untuk mendapatkan daerah itu. Penyerangan ke Kampar dipimpin oleh Sri Nara Diraja. Penyerangan ke Kampar dipimpin oleh Sri Nara Diraja dan beberapa orang pengikutnya. Di Kampar memerintah Maharaja Jaya. Kedatangan pasukan Sri Nara Diraja disambut dengan gagah berani oleh pasukan Tun Demang dari Kampar. Namun akhirnya Kampar dapat ditundukkan oleh Melaka.¹⁸⁾

Sedangkan ekspedisi ke Siak dipimpin oleh Seri Awadani dengan pasukan sebanyak 60 orang. Di Siak berkuasa Maharaja Permaisura dan mangkubuminya Tun Jaya Pakibul. Tun Jaya Pakibul mencoba untuk menghalangi dan menghadapi pasukan Sri Awadani, tetapi tidak berhasil untuk membendung pasukan Melaka itu. Karena itu Sri Awadani dapat menguasai Siak. Putera Maharaja Permaisuri yaitu Megat Kudu dan mangkubuminya Tun Jaya Pakibul dibawa ke Melaka. Megat Kudu disuruh masuk agama Islam, kemudian dikawinkan dengan raja Maha Dewi puteri Sultan Mansyur Syah dengan gelar sultan Ibrahim. Sedangkan Tun Jaya Pakibul diangkat kembali sebagai mangkubumi kerajaan Siak.¹⁹⁾

Inderagiri menjadi daerah kekuasaan Melaka menurut sejarah Melayu adalah karena dihadiahkan Majapahit kepada Melaka. Hadiah itu diberikan karena akibat ikatan perkawinan Sultan Mansyur Syah dengan puteri betara Majapahit. Kemudian Melaka secara diplomasi berhasil mendapatkan Jemaja, Tambelan, Siantan dan Bunguran.

Selama pemerintahan sultan Muzafar Syah sampai sultan Mahmud Syah I, Melaka telah dapat menguasai gugusan Kepulauan Riau, pulau Lingga, Rokan, Siak, Kampar, Inderagiri,²⁰⁾ dan kerajaan-kerajaan di Semenanjung Tanah Melayu. Pada masa pemerintahan sultan Mansyur Syah penduduk Melaka mencapai jumlah 40.000 jiwa. Sultan telah membangun sebuah istana yang besar dan indah di kota Melaka dan dia telah memakmurkan kerajaan Melaka.²¹⁾

18) *Ibid*, hal. 157 – 158.

19) *Ibid*, hal. 159 – 161.

20) Brian Harrison, *Op cit*, hal. 68

21) N.Y. Ryan, *Op cit*, hal. 26.

Sultan-sultan sesudah dia memerintah hanyalah mewarisi kebesaran dan kegemilangan Melaka.

Pada bulan Agustus 1509 telah terjadi pertempuran antara kerajaan Melaka dengan Portugis. Melaka berhasil mengusir Portugis di bawah pimpinan Lopez de Seguera. Kemudian datang serangan balasan dari Portugis yang dipimpin oleh Alfonso d'albuquerque tahun 1511. Pada tanggal 10 Agustus 1511 Melaka jatuh ke tangan Portugis dan berakhirlah kerajaan Melaka di Asia Tenggara.

2) Kemaharajaan Melayu

Dua tahun sesudah Melaka jatuh, Kemaharajaan Melayu muncul mewarisi kekuasaan kerajaan Melaka. Kerajaan-kerajaan yang pada mulanya merupakan daerah taklukan kerajaan Melaka, kemudian menyatakan kesetiaan kepada sultan Mahmud Syah I yang berkedudukan di Bintan. Sultan berusaha untuk mengkonsolidasikan daerah-daerah taklukannya itu yaitu Kelantan, Perak, Trenggano, Pahang, Johor, Singapura, Bintan, Lingga, Inderagiri, Kampar, Siak dan Rokan. Angkatan laut diperkuat di bawah pimpinan Laksamana Hang Nadim.

Setelah kedudukannya merasa kuat, dilakukan serangan balasan dari Bintan kepada Portugis di Melaka yaitu tahun 1515, 1516, 1519, 1523 dan 1523.²²⁾ Serangan tahun 1515 dalam bentuk blokade ekonomi yang dilancarkan sultan, di mana pasukan Kemaharajaan Melayu menghalangi kapal-kapal membawa barang-barang makanan masuk ke Melaka. Serangan tahun 1516, 1519, 1523 dan 1524 langsung dilancarkan ke Melaka di bawah pimpinan Laksamana Hang Nadim, Sang Naya, Paduka Tuan dan sultan Abdul Jalil – Raja Inderagiri, tetapi mereka tidak berhasil untuk menaklukkan Melaka.²³⁾ Pada tahun 1526 Portugis melakukan serangan balasan ke Bintan. Sultan sudah memperhitungkan akan terjadi serangan balasan, maka Bintan ditinggalkan dan dalam keadaan demikian Portugis datang ke Bintan. Dengan mudah Bintan dikuasai Portugis.

22) *Ibid*, hal. 50.

23) Haji Buyung Adil, *Op cit*, hal. 8 -- 9.

Setelah Bintan jatuh ke tangan Portugis, maka sultan Mahmud Syah I pindah ke Kampar. Dia menempati istana sultan Menawar Syah di Pekantua Kampar. Pada saat sultan Mahmud Syah memerintah di Kampar, raja dari Haru datang menghadap sultan untuk menunjukkan kesetiaan kepada Kemaharajaan Melayu. Raja dan sultan dari negara taklukannya diajak sultan Mahmud Syah I untuk bersama-sama memusuhi Portugis. Banyak peristiwa yang terjadi selama sultan di istana Kampar, terutama dalam lingkungan istana sendiri yaitu Bendahara Paduka Tua meninggal dunia. Sultan meninggal pada tahun 1528 dan kemudian isteri sultan, Tun Fatimah wafat pula tidak lama sesudah itu. Sultan selama hidupnya mengabdikan kepada kepentingan Kemaharajaan Melayu dan juga dia terus memusuhi Portugis sampai akhir hayatnya.

Sultan Alauddin Riayat Syah II pengganti sultan Mahmud Syah I semasa pemerintahannya tetap mengikuti jejak ayahnya yaitu memusuhi Portugis. Banyak peperangan yang terjadi sebagai bukti bahwa dia selalu memusuhi Portugis. Tahun 1533 orang-orang Melayu yang tinggal di Melaka secara spontan mencoba untuk melakukan pemberontakan terhadap Portugis. Sebelum rencana itu terlaksana Portugis telah lebih dulu mengetahuinya. Sang Naya yang menjadi otak rencana itu ditangkap Portugis dan dibunuh secara tragis yaitu dijatuhkan dari suatu tempat yang tinggi sehingga meninggal saat itu juga.

Kejadian itu cepat tersebar ke Kemaharajaan Melayu. Dengan suatu tipu muslihat sultan mencoba untuk mengajak Portugis agar bersahabat dengan Kemaharajaan. Tipu daya itu dilaksanakan pada waktu Estavo da Gama baru menduduki sebagai Gubernur Portugis di Melaka. Ternyata Estavo da Gama bersedia mengirimkan utusan ke Johor, ibukota Kemaharajaan Melayu. Kemudian kepada utusan Portugis itu ditirukan perbuatan yang telah merenggut nyawa Sang Naya. Orang Portugis itu dinaikkan ke atas pohon yang tinggi dan dari sana dijatuhkan sampai mati. 24) Pada tahun 1535 terjadi lagi perang antara Kemaharajaan Melayu dengan Portugis dalam peperangan ini kedua belah pihak banyak korban. Pada tahun 1536 diadakan perdamaian antara Kemaharajaan Melayu dengan Portugis dengan maksud menghindarkan

24) *Ibid*, hal. 17 – 18.

korban lebih banyak. Persahabatan itu berjalan beberapa tahun saja.

Pada tahun 1551 dilakukan serangan gabungan ke Melaka oleh Kemaharajaan Melayu Perak, Pahang dan dari Jepara (Jawa). Angkatan perang yang dikerahkan itu sebanyak 5.000 orang dengan 200 buah perahu. Di pelabuhan Melaka mereka membarak beberapa buah perahu, merampas barang-barang perbekalan yang terdapat di pelabuhan itu dan menyerang kampung-kampung di sekitar benteng Melaka. Selama tiga bulan benteng Portugis dikepung sehingga barang-barang tidak dapat masuk ke Melaka. Pengepungan itu berakhir setelah ia dapat berita bahwa Portugis akan menyerang Perak, Pahang dan Johor. Pasukan Melayu meninggalkan benteng Melaka dan yang tinggal hanyalah pasukan dari Jepara. Korban yang diderita pihak bangsa Melayu sebanyak 800 orang karena dihujani dengan tembakan-tembakan melalui atas tembok benteng itu. 25)

Sementara Kemaharajaan Melayu menghadapi Portugis, tahun 1564 Aceh menyerang ibukota Kemaharajaan Melayu di Johor. Aceh melakukan serangan ini karena pada tahun 1540 Johor membantu kerajaan Aru mengusir pendudukan Aceh. Dan selama lebih kurang 24 tahun kerajaan Aru tunduk di bawah Kemaharajaan Melayu. Pada tahun 1568 Aceh menyerang Melaka, untuk itu Portugis minta bantuan Kemaharajaan Melayu untuk mengusir Aceh. Bantuan terlambat datangnya dan kerjasama Kemaharajaan Melayu dengan Portugis itu sempat diketahui Aceh. Aceh menyerang Kemaharajaan Melayu di Johor tahun 1570. 26)

Kemaharajaan Melayu mengikat suatu persahabatan dengan Aceh tahun 1574 dengan tujuan bersama-sama melawan Portugis. Tahun 1579 persahabatan itu diperkuat lagi dengan perkawinan sultan Ali Jalla Abdul Jalil II dengan puteri sultan Mansyur Syah – Aceh. Tetapi Aceh ingin menjadikan Kemaharajaan Melayu daerah taklukkannya, karena itu hubungan yang dibina sejak tahun 1574 renggang kembali. Pada tahun 1582 terjadi perang antara Aceh dengan Kemaharajaan Melayu dan Kemaharajaan minta bantuan Portugis untuk menghancurkan Aceh.

25) *Ibid*, hal. 22

26) N.Y. Ryan, *Op cit*, hal. 51.

Pada tahun 1602 kompeni Belanda datang ke Kepulauan Riau dan kompeni itu merupakan saingan Portugis. Kemaharajaan Melayu mendekati dan bersekutu dengan Kompeni Belanda untuk menaklukkan Melaka. Pada tanggal 17 Mei 1606 diadakan perjanjian antara raja Abdullah Sultan Muda Kemaharajaan Melayu dengan Kompeni Belanda yang berisikan langkah-langkah yang akan diambil bila berhasil menaklukkan Melaka.

Aceh menyerang Kemaharajaan Melayu tahun 1613 dan karena itu sultan pindah ke Bintan. Pahang diserang Aceh tahun 1617, Kedah tahun 1618, Bintan tahun 1623. Sultan pindah lagi ke Lingga sesudah Bintan diserang Aceh. Pada tahun 1629 Aceh menyerang Melaka dengan kekuatan 20.000 tentara. Semulanya hampir mendapat kemenangan, tetapi karena Portugis mendapat bantuan maka Aceh dipukul mundur, sehingga sesudah itu Aceh tidak lagi menyerang Kemaharajaan Melayu.²⁷⁾ Pada tahun 1636 Sultan Iskandar Muda sultan Aceh meninggal dunia, maka masa jaya Aceh mulai menurun. Dengan terusirnya Aceh dari wilayah Kemaharajaan Melayu maka tinggal Portugis satu-satunya musuh yang harus diusir dari Melaka.

Pada tahun 1639 diadakan lagi perjanjian antara Kemaharajaan Melayu dengan kompeni Belanda untuk memperbaharui perjanjian tahun 1606. Pada bulan Juni tahun 1640 Benteng A Famosa telah diblokir dari laut oleh angkatan perang Kemaharajaan Melayu dan kompeni Belanda. Angkatan perang Kemaharajaan Melayu terdiri dari 40 buah perahu dengan lebih kurang 1.500 orang tentara dipimpin oleh Laksamana Tun Abdul Jamil. Setelah lebih kurang enam bulan mengepung Melaka, maka pada bulan Januari tahun 1641 Melaka dapat dikuasai dan Portugis yang telah berkuasa selama 130 tahun dapat diusir.²⁸⁾

Dengan tersingkirnya Portugis dan Aceh, maka Kemaharajaan Melayu dapat dengan bebas menguasai dan memerintah di Semenanjung Tanah Melayu dan daerah pesisir Timur pulau Sumatera seperti Rokan, Siak, Kampar, dan Inderagiri serta daerah Kepulauan Riau. Sesudah Aceh dikalahkan pada tahun 1629 ibu-kota kerajaan Melayu dipindahkan dari Lingga ke Johor. Pada

27) *Ibid*, hal. 55

28) Haji Buyung Ali, *Op cit*, hal. 69 – 70.

tahun 1678 ibukota Kemaharajaan Melayu dipindahkan lagi ke Bintan oleh Sultan Ibrahim.

Pada tanggal 6 April 1685 diadakan perjanjian antara Sultan Mahmud Syah II, pengganti Sultan Ibrahim dengan kompeni Belanda yang berisikan perjanjian perdamaian dan memuat 8 pasal. Pada tanggal 9 April 1689 diperbaharui lagi perjanjian tanggal 6 April 1685, dengan berisikan 10 pasal.

Pada tahun 1699 Sultan Mahmud Syah II meninggal dunia. Kepala pemerintahan berpindah dari keturunan raja-raja Melaka kepada Datuk Bendahara Tan Habib, di luar garis keturunan raja-raja Melayu. Karena pertukaran dinasti itu, maka daerah takluknya melepaskan diri seperti Siak, Kampar, Inderagiri, Kedah, Kelantan, Terengganu dan Petani. Salah seorang putera Sultan Mahmud Syah II yaitu Raja Kecil sempat melarikan diri dari istana Kemaharajaan Melayu ke Minangkabau. Setelah dewasa Raja Kecil menyerang Johor ibukota Kemaharajaan Melayu pada tahun 1717. Mahkota Kemaharajaan Melayu dapat dikuasainya sehingga dia memerintah antara tahun 1717 – 1722 dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah.

Sejak awal abad ke-XVIII lima orang putera Upu Tenderi Burang Relaka dari Luwe mengembara di Kepulauan Riau. Kelima orang itu ialah; Daeng Perani, Daeng Menambun, Daeng Marewa, Daeng Chelak dan Daeng Kemasi. Pangkalan operasi mereka di Siantan. Daeng Perani telah kawin dengan puteri Siantan dan beranak Daeng Kamboja dan Raja Khadijah. Pada masa pemerintahan Raja Kecil, Daeng Perani secara diam-diam membantu putera Sultan Abdul Jalil Riayat Syah II yang digulingkan Raja Kecil. Pangkal kemarahan anak Sultan Abdul Jalil Riayat Syah II adalah karena Tengku Tengah puteri Sultan itu merasa diberi malu oleh Raja Kecil karena tidak jadi dikawinkan tetapi mengawini adiknya yang bungsu yaitu Tengku Kamariah. Tambahan pula ayah yang sudah sempat jadi raja, akan dijadikan sebagai Bendahara Kemaharajaan Melayu di bawah kekuasaan Raja Keci.²⁹⁾

Tengku Tengah, Tun Abbas dan Raja Sulaiman, putera Sultan Abdul Jalil Riayat Syah II bermufakat dengan kelima orang Bugis di atas untuk merebut Kemaharajaan Melayu dari Raja Kecil. Tahun 1721 Raja Sulaiman dan orang-orang Bugis berpe-

19) *Ibid*, hal. 94.

rang dengan pasukan Raja Kecil di Pengujan, Pulau Bayan, Pulau Penyengat dan Tanjung Bemban. Dalam peperangan itu kedua belah pihak silih berganti mendapatkan kemenangan dan untuk menghindarkan lebih banyak korban lagi tahun 1722 Raja Kecil menyingkir ke Bengkalis. Raja Sulaiman naik tahta Kemaharajaan Melayu dengan gelar Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah I. Orang Bugis yang berjasa membantu Sultan Sulaiman dan sesuai dengan perjanjian semula, diberi kedudukan sebagai Yang Dipertuan Muda Riau. Yang Dipertuan Muda Riau yang pertama adalah Daeng Marewah.

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah III (1761 – 1812) mulai terlihat perselisihan dengan orang Belanda. Orang-orang Bugis berusaha untuk mengganggu keamanan pelayaran Belanda di Selat Melaka. Bulan Februari 1784 Angkatan perang Kemaharajaan Melayu di bawah pimpinan Raja Haji menggempur dan menyerang kota Melaka. Raja Haji yang Dipertuan Muda Riau ke-IV meninggal dunia di Teluk Ketapang setelah berperang dengan gigih melawan Belanda. Pada tanggal 30 Oktober 1784 Kemaharajaan Melayu diserang oleh armada Laksamana Yacob Pieter van Bram dan Kemaharajaan Melayu terpaksa menyetujui perjanjian dengan Belanda pada tanggal 10 Nopember 1784. Isinya terdiri dari 14 pasal dan pada prinsipnya Kemaharajaan Melayu mengakui kekuasaan kompeni Belanda atas daerah Kemaharajaan Melayu dan begitu juga hak atas monopoli perdagangan³⁰⁾ di kepulauan Riau. Setelah Kompeni Belanda diakui sebagai penguasa tertinggi dalam Kemaharajaan Melayu, kompeni ikut menentukan jalannya pemerintahan Kemaharajaan Melayu. Orang-orang Bugis yang ada di Kemaharajaan Melayu dimusuhi kompeni Belanda, sehingga mereka terpaksa menyingkir ke luar dari daerah Kemaharajaan Melayu. Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau ke-V menyingkir ke Sukadana, Kalimantan Barat.

3) Kerajaan Siak

Siak menjadi daerah kekuasaan Melaka semenjak ditaklukkan Sultan Mansyur Syah. Setelah Melaka jatuh ketangan Portugis,

³⁰⁾ Arsip Nasional, *Surat-surat perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintah VOC dan Hindia Belanda 1784, 1909*, Arsip Nasional RI, Djakarta, 1970, hal. 19.

Siak diwarisi Kemaharajaan Melayu hanya sampai ke Kuala Mandau.

Tujuan utama penaklukan itu adalah agar dapat menguasai jalan utama ke daerah Minangkabau untuk dapat menarik dan mengumpulkan cukai barang dagangan.

Di Siak ditempatkan raja-raja sebagai wakil Kemaharajaan Melayu. Pada saat Sultan Mahmud Syah I di Bintan, di Siak diangkat Raja Abdullah dan bergelar Sultan Khoya Ahmad Syah. Sekitar tahun 1596 yang menjadi raja di Siak, adalah Raja Hasan putera Ali Jalla Abdul Jalil dari Kemaharajaan Melayu.

Raja Hasan menjadi raja Siak bersama-sama dengan saudaranya menjadi raja di daerah lain seperti; yaitu Raja Husein jadi raja di Kelantan dan Raja Muhammad jadi raja di Kampar.³¹⁾

Sampai tahun 1622 Siak masih mempunyai raja dari keturunan raja-raja Melayu. Berdasarkan pertimbangan ekonomis, maka mulai tahun 1622 itu, Siak tidak lagi mempunyai raja, tetapi daerah itu diserahkan kepada Syahbandar yang bertugas memungut cukai bagi barang-barang ke luar masuk Sungai Siak.³²⁾ Begitu juga di daerah Rokan ditempatkan pula seorang Syahbandar dengan tugas yang sama dengan Syahbandar di Siak.

Pada tahun 1674 di Siak ditemukan tambang timah yaitu di daerah Tapung. Kepala suku di Koto Ranah, Kebun Giti mengirim utusan ke Melaka untuk mengadakan hubungan dagang dengan kompeni Belanda. Tanggal 14 Januari 1676 diikatlah sebuah perjanjian (kontrak) antara kepala suku di Koto Ranah, Kebon dan Giti dengan kompeni Belanda. Isi dari kontrak itu menyatakan bahwa hasil timah hanya boleh dijual kepada kompeni Belanda. Tahun 1677 dikirim Letnan Hendrik Thimer untuk membeli timah ke daerah penghasil itu. Tahun 1683 di Petapahan dijumpai pula emas, sehingga daerah Siak kembali ramai didatangi orang. Kedudukan syahbandar ini tetap berfungsi di bawah Kemaharajaan Melayu dan sampai didirikan kerajaan baru oleh Raja Kecil tahun 1723.

Raja Kecil menyingkir ke Bengkalis tahun 1722 dari Kemaha-

31) Haji Buyung Adil, *Op cit*, hal. 48.

32) F.H. Snitcher, *Johor-Siak*, (1611 – 1713), terjemahan S. Panjaitan, 1973.

rajaan Melayu dan mendapat bantuan dari para Batin yang ada di daerah Bengkalis. Batin-batin meminta agar Raja Kecil menjadi raja mereka, tetapi Raja Kecil menolak pengangkatan kekuasaan penuh para batin. Raja Kecil menginginkan di daerah kesyahbandaran Sabak Auh di Sungai Jantan Siak. Motivasi (pendorong) bagi Raja Kecil memilih Buantan dekat Sabak Auh sebagai kerajaan adalah karena kompeni Belanda sudah semakin kuat kekuasaannya di Melaka. Dan tempat itu sangat strategis dari lalu-lintas perdagangan Petapahan ke Selat Melaka.

Pada tahun 1723 Raja Kecil mendirikan Kerajaan Buantan yang kemudian disebut kerajaan Siak. Raja Kecil bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah (1723 – 1748). Daerah kekuasaannya meliputi Perbatinan Gasib, Perbatinan Senapelan, Perbatinan Sejah, Perbatinan Perawang, Perbatinan Sakai, Perbatinan Petalang, Perbatinan Tebing Tinggi, Perbatinan Senggoro, Perbatinan Merbau, Perbatinan Rangsang, Kepenghuluan Siak Kecil, Kepenghuluan Siak Besar, Kepenghuluan Rempah, Kepenghuluan Betung. Raja Kecil berusaha mengatur pemerintahan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan mempertahankan kerajaan dari gangguan kompeni Belanda, untuk kepentingan pertahanan dan keamanan ditunjuk seorang panglima perang. Panglima perang itu dikoordinir oleh Datuk Laksamana Raja Dilaut dan dia membangun armada yang kuat serta membuat kapal-kapal perang yang diperlengkapi dengan senjata yang didatangkan dari negara-negara Islam. Setelah merasa kuat, Raja Kecil meluaskan daerah kekuasaannya dan merebut Rokan Tanah Putih, Bangko dan Kubu. Tahun 1724 dan 1726 Siak menyerang orang-orang Bugis di Kedah, Daeng Perani dibunuhnya, tetapi Kedah tidak berhasil ditaklukkan. Tahun 1740 dan tahun 1745 Raja Kecil dengan armadanya sering muncul di perairan Selat Melaka untuk membantu orang-orang yang memusuhi kompeni Belanda dan orang-orang Bugis.

Pada tahun 1750, ibukota kerajaan Buantan pindah dari Buantan ke Mempura yang terletak di tepi sungai Memra Besar. Sungai Jantan diubah namanya menjadi sungai Siak dan kerajaan itu disebut kerajaan Siak Sri Inderapura. Pemindahan ibukota dan perubahan nama sungai dan kerajaan itu terjadi pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Muzafar Syah.

Karena kelihaian Belanda, akhirnya mereka berhasil mendapat izin untuk mendirikan kantor dagang di Guntung yaitu sebuah

pulau di mulut sungai Siak. Tahun 1756 kantor dagang kompeni Belanda siap dibangun. Belanda secara diam-diam memperlengkapi tempat itu dengan alat senjata, sehingga ketenteraman kapal-kapal kerajaan Siak yang lalu lintas di dekat Guntung selalu diganggu Belanda. Bahkan pedagang yang lewat dikenakan bea/cukai dan para nelayan diharuskan menjual ikan di Guntung. Tindakan kompeni Belanda itu menimbulkan kegelisahan rakyat yang keluar masuk di daerah Guntung. Sultan Siak berusaha untuk menghancurkan kompeni. Pada tahun 1760 dengan tipu muslihat sultan dapat memasuki benteng kompeni Belanda dan dengan gerak cepat pengiring-pengiringnya membunuh orang-orang Belanda yang ada dalam benteng itu. Sultan berhasil untuk menguasai Guntung dan merampas semua perlengkapan yang ada dalam benteng tersebut.

Untuk menjaga segala kemungkinan serangan balasan dari kompeni Belanda, sultan membuat kubu-kubu pertahanan di sekitar negeri Siak. Di sungai dipersiapkan kapal-kapal yang dinamai Harimau Buas, Kota Berjalan, Jembalang Guntung dan Medan Sabar. Kubu-kubu itu dikepalai oleh seorang panglima yaitu Panglima Besar Tengku Muhammad Ali dan dibantu oleh Raja Indra Pahlawan.

Belanda yang merasa terpukul dengan pertempuran di Guntung, mencoba untuk dapat kembali ke Guntung dengan cara mengadu Tengku Alamuddin dengan saudaranya Tengku Ismail yang sedang menjadi sultan. Kepada Tengku Alamuddin dijanjikan bahwa Belanda akan membantu untuk merebut kedudukan sultan Siak dan menyerahkan kepada Tengku Alamuddin. Pada tahun 1766 terjadi pertempuran antara pasukan sultan Siak dengan kompeni Belanda. Dalam keadaan yang sangat krisis sekali, sultan hampir berhasil mengalahkan kompeni. Pada waktu itu datang surat dari ayah Tengku Alamuddin atas bujukan kompeni Belanda untuk menghentikan peperangan. Tengku Ismail, karena patuh akan nasehat ayahnya, kemudian menerima kedatangan saudaranya Tengku Alamuddin.

Pada tahun 1762 ibukota Kerajaan Siak dipindahkan ke Senapelan. Pemandahan itu dengan maksud mendekati pusat penghasilan dan menjauhi dari campur tangan kompeni Belanda. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazam Syah atau tahun 1782 dibuka sebuah pasar disebut Pekan. Kampung yang terdapat di sekitar Pekan itu adalah Kampung Dalam, Kam-

pung Bukit dan Kampung Baru. Luas daerahnya dari sungai Senapelan sampai sungai Air Gemuruh atau Tanjung Rhu sekarang. Pada masa pemerintahannya juga dibuat jalan antara Senapelan ke Teratak Buluh yang terletak di tepi sungai Kampar. Bandar Pekan semakin ramai, karena banyak pedagang-pedagang dari Minangkabau yang datang dan lewat untuk selanjutnya pergi ke Singapura dan Semenanjung Tanah Melayu. Para pedagang itu lebih senang melewati jalan Teratak Buluh Senapelan dan dengan menghilir sungai Siak langsung ke Singapura. Sebabnya, karena di muara sungai Kampar terdapat gelombang yang besar yang disebut *Beno* dan sangat membahayakan bagi kapal-kapal yang lewat.

Sultan Abdul Jalil Muzafar Syah memindahkan ibukota kerajaan Siak dari Senapelan ke Mempura dengan alasan menghindari kerusuhan antara Sultan Alamuddin dengan Sultan Yahya. Tetapi Sultan Yahya tidak lama memerintah dan disingkirkan oleh Said Ali atas bantuan Muhammad Ali tahun 1784. Pada masa pemerintahan Said Ali ini kerajaan Siak diperluas sampai ke Temiang.

Menurut Hijman Van Anrooy, Sultan Said Ali ini adalah seorang raja yang progresif, jujur dan adil. Dia berhasil meningkatkan kemakmuran rakyat,³³⁾ dan disiplin kemiliteran terus ditingkatkan. Beberapa orang panglima yang terkenal yaitu Panglima Besar Said Abdurrahman, Tengku Besar Said Achmad dan Datuk Laksamana Raja Dilaut. Mereka ini mendampingi sultan dalam melaksanakan politik ekspansinya sehingga dia dapat menguasai dua belas daerah jajahan. Daerah yang telah ditaklukkannya itu ialah Kota Pinang, Pagurauan, Batu Baru, Badagai, Kualuh, Panai, Bilah, Asahan, Serdang, Langkat, Temiang dan Deli.³⁴⁾

Kubu, Bangko dan Tanah Putih pada masa Raja Kecil berada di bawah kekuasaan kerajaan Siak. Sekitar tahun 1778 melepaskan diri dari Siak, dan dikuasai oleh Sultan Ismail bekas sultan Siak. Pada masa Said Ali, daerah-daerah itu dikuasai kembali sebagai daerah kerajaan Siak.

33) H.A. Hijman Van Anrooy, *Op cit*, hal. 6.

34) Universitas Riau, *Peranan Kerajaan Siak Dalam Sejarah Nasional Indonesia*, UNRI, Pekanbaru, 1970, hal. 16.

Di samping perluasan daerah tersebut, Sultan Said Ali juga menyerang Sambas di Kalimantan Barat. Sebagai peninggalan hasil penyerangan itu sampai sekarang masih ada kampung Siak di Sambas. Said Ali juga menggerakkan pasukan ke Pelalawan pada tahun 1811, dan daerah ini menjadi daerah taklukan kerajaan Siak. Keponakannya Tengku Hasyim diangkat sebagai raja Pelalawan yang tunduk di bawah kekuasaan Siak. Dan Tengku Hasyim juga diangkat sebagai Raja Muda Kerajaan Siak.

Tahun 1811 Said Ali mengundurkan diri dan digantikan oleh puteranya Tengku Ibrahim. Kerajaan Siak pada masa pemerintahan Tengku Ibrahim, mulai menurun, bahkan Siak banyak yang pindah ke Bintan, Lingga, Tambelan, Terengganu dan Pontianak. Perjanjian Kerajaan Siak dengan Belanda tahun 1822 di Bukit Batu yang isinya menekan, bahwa sultan tidak akan mengadakan ikatan dengan negara-negara lain selain Belanda. Perjanjian itu memperketat ruang gerak kerajaan Siak dan pengaruh Belanda semakin meningkat dalam kerajaan Siak.

4) Kerajaan Inderagiri

Pada tahun 1615 kerajaan Inderagiri telah membuka hubungan dagang dengan kompeni Belanda, bahkan kompeni telah mendirikan lojinya di Inderagiri. Tetapi tahun 1622 loji itu ditutup kembali dengan alasan terdapatnya persaingan yang kuat dari Portugis. Sultan Jamaluddin Kramat Syah pada tahun 1614 mengirim surat ke Batavia untuk minta diaktifkan kembali hubungan dagang Inderagiri dengan kompeni Belanda. Pada tanggal 21 April 1664 kompeni Belanda mengirim utusan Yoan Van Wesanhage ke Inderagiri. Kompeni mau membuka lojinya kembali di Inderagiri asal kompeni diberi hak dalam perdagangan lada. Bea masuk dan keluar barang-barang kompeni cukainya dimurahkan. Dengan surat persetujuan sultan Inderagiri tanggal 28 Oktober 1664, kompeni Belanda membuka kantor dagangnya di Inderagiri atau di ibukota kerajaan di Kota Lama.

Abad ke-17 Kemaharajaan Melayu tetap bersahabat dengan kompeni, walaupun sedikit terjadi perselisihan pendapat antara sultan Kemaharajaan Melayu dengan kompeni Belanda soal pengambilan Melaka tahun 1641 dari Portugis. Inderagiri yang merupakan daerah taklukannya, juga diberi kebebasan untuk melakukan hubungan dengan kompeni. Bahkan tidak ada pembatasan-pembatasan untuk mengadakan hubungan dengan kompeni

Belanda.

Pada masa pemerintahan Sultan Hasan Salahuddin sultan Inderagiri ke-17, disempurnakan undang-undang kerajaan Inderagiri yang dasar-dasarnya telah disusun pada masa Sultan Abdul Jalil Syah (Nara Singa), sultan Inderagiri I. Sementara itu terjadi perselisihan antara kerajaan Inderagiri dengan kerajaan Minangkabau. Kerajaan Minangkabau ingin meluaskan daerah pengaruhnya ke Inderagiri. Untuk mengusir pasukan yang datang dari Minangkabau itu, Sultan Salahuddin minta bantuan Sultan Mahmud Syah III dari Kemaharajaan Melayu. Raja Haji dikirim ke Inderagiri untuk membantu kerajaan Inderagiri tersebut dan ekspedisi Minangkabau dapat diusir dari Inderagiri.

Kemaharajaan Melayu mendapat daerah enam suku yaitu Mandah, Igal, Pelanduk, Bantaian, Balaras dan Kateman serta Gaun Anak Serka dan Retei sebagai imbalan atas bantuan Raja Haji. Sedangkan daerah pembatinaan empat suku hanya menyerahkan hasil kepada Kemaharajaan Melayu yaitu Sungai Keritang, Sungai Akar, Sungai Belimbing dan Rantau Sungai Deras.³⁵⁾ Pada tahun 1765 Sultan Hasan Salahuddin Kramat Syah memindahkan ibukota ke Japura, dan tanggal 5 Januari 1815 dipindahkan lagi ke Rengat oleh Sultan Ibrahim, Sultan Inderagiri ke-XVIII. Sultan Ibrahim ini juga yang ikut berperang dengan Raja Haji di Teluk Ketapang tahun 1784.

Perselisihan antara Raja Mun dengan Raja Said dapat diselesaikan atas bantuan Raja Abdurrahman paman Raja Said. Sementara itu terjadi pula perselisihan antara Raja Said dengan Raja Muda Jumahat. Raja Said minta bantuan Belanda menyelesaikan perselisihan itu dan Belanda membentuk suatu komisi yang akan melaksanakan perundingan penyelesaian. Dari pihak Belanda yang akan berunding adalah Coleman (Residen Belanda di Tanjungpinang), Walberhn (Kepala Bea Cukai Tanjung Pinang) dan De Perez (Asisten Residen di Bengkulu) dan dari pihak kerajaan Inderagiri Raja Muda Jumahat sendiri. Pertemuan itu didampingi oleh Raja Muda Abdurrahman. Perselisihan diakhiri dengan "*Traktaat Van Vrede en Vriendschap*", tanggal 27 September

35) Jamal Lako Sutan, *Sejarah Kuantan dan Inderagiri*, naskah, 1965, hal. 47.

1838.³⁶⁾ Isi kontrak ini pada hakekatnya mengakui kekuasaan tertinggi pemerintah Hindia Belanda. Kebebasan politik yang selama ini dipegang kerajaan Inderagiri hilang sejak kontrak itu Belanda ikut menentukan jalannya pemerintahan Inderagiri.

5) Kerajaan Kampar

Menurut tradisi setiap sultan yang baru diangkat harus menghadap sultan Melaka. Raja Abdullah pengganti Sultan Munawar Syah raja Kampar juga menghadap Sultan Mahmud Syah I. Raja Abdullah atau Sultan Abdullah dikawinkan dengan anak Sultan Mahmud Syah, saudara Raja Ahmad. Setelah itu Sultan Abdullah kembali ke Kampar. Pada waktu Kehamarajaan Melayu berada di Bintan, Sultan Abdullah tidak mau menghadap Sultan Mahmud Syah murka dan memerintahkan pasukannya ke Kampar untuk menangkap Sultan Abdullah. Pasukan tersebut berjumlah 50 orang menteri dengan panglimanya Seri Amara Bangsa. Sultan Abdullah minta bantuan Portugis untuk menghadapi pasukan Melayu. Sehingga Seri Amara Bangsa tidak berhasil, bahkan terpaksa melarikan diri, karena kuatnya pertahanan Portugis di Kampar.³⁷⁾

Selesai peperangan di Kampar, Portugis di Melaka mengirim utusan ke Kampar untuk mengambil Raja Abdullah dan dibawa ke Melaka. Tahun 1515 Sultan Mahmud Syah I mengirim suatu tuduhan kepada Gubernur Portugis di Melaka, bahwa Raja Abdullah telah diangkat oleh Portugis sebagai Bendahara di Melaka dan akan menyerahkan kota Melaka kepada Raja Abdullah. Tuduhan ini nampaknya merupakan salah sebab dibunuhnya Raja Abdullah di depan umum, walaupun telah dibantah oleh Sultan Mahmud Syah I sendiri, atau orang-orang Melayu lainnya.

Semenjak Raja Abdullah dibawa ke Melaka, pemerintahan Kampar dijalankan oleh pembesar kerajaan secara berturut-turut mereka adalah Mangkubumi Tun Perkasa, Tun Hitam dan Tun Megat. Pada masa pemerintahan Tun Perkasa dan Tun Hitam tidak terdapat kemajuan-kemajuan. Tetapi pada masa Mangkubumi Tun Megat dan atas usul Batin Muncak Rantau dari Nilo

36) Tengku Arief, SH., *Op cit*, hal. 43.

37) Journal, *Malayan Branch Royal Asiatic Society*, Vol. XVI, Printers – Limited, Singapura, 1938, hal. 195.

dan Napuh, Patih Jambuano dari Delik dan Dayun dan Rajo Bilang Bungsu dari Tambak Segati, Kerajaan Kampar mulai beraja dari keturunan raja Kemaharajaan Melayu. Ketiga pembesar ini langsung dikirim oleh Mangkubumi Tun Megat untuk menghubungi Sultan Abdul Jalil Syah I, mohon agar diangkat seorang raja di Kampar. Permohonan mereka diterima dan dikirimlah seorang pembesar Kemaharajaan Melayu Raja Abdurrahman ke Kampar. Raja Abdurrahman bergelar Maharaja Dinda I dan berkedudukan di Pekantua.

Maharaja Lela Utama di samping memindahkan ibukota Kerajaan Kampar ke Tanjung Negeri, dia juga berhasil meningkatkan dan memperbaiki perekonomian rakyat. Maharaja Lela Utama melaksanakan hubungan dagang dengan Kuantan dan Siak. Tahun 1725 Maharaja Dinda II memindahkan ibukota kerajaan ke Pelalawan dan muncul Kerajaan Pelalawan pengganti Kerajaan Kampar.

Tahun 1811 terjadi perang antara Pelalawan dengan Siak di bawah pemerintahan Raja Said. Peperangan itu dalam rangka perluasan daerah kekuasaan Kerajaan Siak. Ekspedisi Siak dipimpin oleh Syed Abdurrahman dan Syed Ahmad. Maharaja Lela II raja Pelalawan dengan gigih menahan serangan Syed Abdurrahman. Kubu pertahanan dipusatkan di Mempusun dan Tanjung Pembunuh. Pertahanan Pelalawan ini bobol oleh kekuatan pasukan Siak, sehingga Pelalawan jatuh kepada Siak.

Pemerintahan di Pelalawan sesudah itu dipegang oleh Syed Abdurrahman yang tunduk kepada Siak, kemudian berturut-turut dipegang oleh keturunannya. Pada tanggal 4 Februari 1879 ditanda-tangani suatu perjanjian antara Pelalawan dengan Belanda yang isinya merupakan pengakuan Pelalawan bahwa kekuasaan tertinggi dipegang oleh Belanda.

3. Kepemimpinan

Pengaruh agama Islam menentukan corak kepemimpinan kerajaan-kerajaan di Riau. Untuk itu berturut-turut akan diuraikan kedudukan seorang raja atau sultan beserta pembantu-pembantunya. Susunan pemerintahan dalam Kemaharajaan Melayu tidak jauh berbeda dengan kerajaan-kerajaan Melaka dan Kerajaan Singapura. Kecuali dengan Kerajaan Siak, Kerajaan Inderagiri dan Kerajaan Kampar. Perbedaan itu terutama terletak pada pembantu-pembantu sultan.

Sultan atau "raja mempunyai kekuasaan sentral di dalam

wilayah kerajaan. Kesahan (legitimasi) kedudukan dan kekuasaan raja didapat karena warisan menurut tradisi".³⁸⁾ Kekuasaan raja-raja pendiri suatu kerajaan berlandaskan kepada *charisma* yang murni³⁹⁾ seperti Raja Parameswara pendiri Kerajaan Melakat tahun 1380, Raja Nara Singa pendiri Kerajaan Inderagiri abad ke-XVI, Sultan Mahmud Syah I dari Kemaharajaan Melayu tahun 1513 dan Raja Kecil dari Kerajaan Siak tahun 1723. Raja sebagai pendiri, memiliki suatu kepemimpinan yang wajar, karena adanya kelebihan kemampuan pribadi. Sedangkan kekuasaan raja berikutnya otoritasnya diperoleh dari otoritas raja sebelumnya yang diintitusikan menjadi otoritas tradisi, kepemimpinan raja berikut didasarkan atas *charisma routine*⁴⁰⁾ atau kewibawaan seorang raja yang diperoleh karena keturunan secara tradisional.

Pengangkatan raja-raja baru, lebih didasarkan kepada keturunan bahkan diprioritaskan pada anak laki-laki yang tertua Hirargis keturunan sangat diperhatikan untuk pengganti raja atau sultan itu. Pengganti Sultan Mahmud Syah I, raja Kemaharajaan Melayu seharusnya adalah Sultan Ahmad karena anak yang tertua. Tetapi Sultan Ahmad meninggal akibat peperangan dengan Portugis sebelum Sultan Mahmud Syah menunjuk penggantinya. Kedudukan itu jatuh kepada Raja Ali yang kemudian diangkat sultan dengan gelar Sultan Alauddin Riayat Syah II. Begitu juga di Siak setelah Raja Kecil wafat seharusnya penggantinya adalah Tengku Alam. Tetapi karena Tengku Alam pergi dari Buntan, kekuasaan itu jatuh kepada adiknya Tengku Buang Asmara.

Bilamana tidak terdapat putera-putera permaisuri, pengganti sultan atau raja itu dapat diambilkan dari putera selirnya atau saudaranya. Atau penyimpangan bisa terjadi apabila calon yang seharusnya berhak tidak memenuhi persyaratan karena sesuatu kekurangan yang tidak mungkin untuk memegang pemerintahan seperti disebabkan sakit atau gila. Barangkali untuk menghindari agar kemungkinan ini tidak terjadi, banyak di antara raja atau sultan itu yang beristeri lebih dari sewajarnya. Bahkan ada

38) Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV, 1975, hal. 14.

39) Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*, Ceramah pada pembukaan Ruang Karya Sejarawan Indonesia, Koran PELITA, Juni 1974, hal. 2.

40) *Ibid*, hal. 2.

di antara raja-raja yang kurang menghiraukan norma-norma pada masyarakat. Raja dengan otoriternya sanggup berkehendak dan berbuat untuk kepentingannya.

Seorang raja yang berbuat di luar batas kekuasaannya atau bertindak tidak baik dapat menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat. Kegoncangan itu bisa terjadi juga apabila pengganti raja atau sultan bukan keturunan raja. Peristiwa tersebut terjadi pada Kemaharajaan Melayu sesudah masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah II tahun 1699. Karena penggantinya dari keluarga Bendahara yang bukan keturunan raja-raja Melaka, maka kerajaan-kerajaan yang takluk kepada Kemaharajaan Melayu melepaskan diri seperti kerajaan Inderagiri, kerajaan Siak, kerajaan Kampar, Kedah, Kelantan, Terengganu dan Patani. Raja dari keturunan raja-raja Melaka itu besar pengaruhnya terhadap kesatuan Kemaharajaan Melayu karena raja dipandang oleh kerajaan taklukan mengandung *charisma*.

Sungguhpun pendiri suatu kerajaan memiliki *charisma yang murni*, namun tidak dapat disangkal bahwa di antara raja-raja memiliki *charisma yang routine*, ada yang mempunyai kecakapan memerintah, keberanian dan kepribadian yang baik. Dalam hubungan ini banyak kelebihan kecakapan yang menonjol bila dibandingkan dengan raja-raja lain walaupun bersifat lokal. Kerajaan Melaka yang diperintah sebanyak 7 orang raja dan sultan, peranan Sultan Mansyur Syah lebih menonjol dari raja-raja yang lain. *Wilkinson* mengakui kenyataan ini seperti katanya bahwa pada masa Sultan Mansyur Syah merupakan puncak kegemilangan kerajaan Melaka. Sultan Salahuddin Kramat Syah, sultan ke-XIV kerajaan Inderagiri di samping berhasil mengusir ekspedisi dari Minangkabau yang mencoba menaklukkan Inderagiri, juga terkenal karena dia dapat membuat, merevisi undang-undang kerajaan Inderagiri. Atas dasar undang-undang ini raja-raja selanjutnya menjalankan pemerintahan.

Yang berhasil memajukan kerajaan Siak adalah Sultan Assaidis Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin, atau disebut Said Ali. Said Ali adalah raja yang dapat menaklukkan daerah-daerah sampai ke Temiang (Aceh), Sambas (Kalbar). Hijman Van Anrooy mengatakan bahwa Said Ali adalah seorang raja yang progresif, jujur, adil dan dapat meningkatkan kemakmuran serta ahli dalam bidang kemiliteran.

Raja atau sultan dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh

pejabat-pejabat birokrasi. Kerajaan Melaka dan Kemaharajaan Melayu tersusun dalam pemerintah pusat dan pemerintah daerah takluk. Sultan atau raja dibantu oleh Datuk Bendahara yang tugasnya sehari-hari sebagai wakil sultan. Pengangkatan Datuk Bendahara atas pilihan sultan seperti pengganti Bendahara Puteh di mana dicalonkan Tun Zainal Abidin, Tun Telanai, Paduka Tuan, Seri Nara Diraja, Seriwa Raja, Seri Maharaja, Abu Sayid, Tun Abdul dan Tun Bijaya Mahamenteri, pilihan jatuh kepada Tun Mutahir Seri Maharaja.

Panglima angkatan laut dipegang oleh Laksamana dan dia berfungsi sebagai pembantu sultan di bidang kemiliteran. Karena kerajaan Melaka dan Kemaharajaan Melayu berada di daerah maritim, maka tugas Laksamana penting untuk mengamankan perairan dari gangguan musuh. Pengangkatan Laksamana berdasarkan atas kecakapan yang ditunjukkannya dalam menjalankan tugas kemiliteran di kerajaan itu. Di samping itu terdapat pula Penghulu Bendahari yang mengurus soal kekayaan negara atau pembantu Bendahara. Dan ditambah dengan para menteri, Hulubalang besar, orang-orang kaya, segala ksatria, sida-sida, bentara dan hulubalang. Kesemua ini merupakan suatu dewan kerajaan sebagai pembantu terdekat kepada raja atau sultan.

Struktur di atas berjalan sampai tahun 1723, sebab setelah itu orang Bugis mulai berkuasa di Kemaharajaan Melayu. Sebelumnya Datuk Bendahara sebagai orang kedua kerajaan, dan sejak tahun 1723 Yang Dipertuan Muda Riau-lah sebagai orang kedua dalam kerajaan. Maka susunannya sebagai berikut :

- 1) Sultan sebagai Yang Dipertuan Besar.
- 2) Yang Dipertuan Muda Riau.
- 3) Laksamana.
- 4) Datuk Bendahara.
- 5) Mahkamah, suatu dewan hukum yang menyelesaikan semua perkara agama dalam kerajaan.

Kerajaan-kerajaan taklukkan dipegang oleh sultan dan seorang mangkubumi. Pada tahun 1784 kompeni Belanda menempatkan pula seorang residen mendampingi sultan dan Yang Dipertuan Muda Riau, sebagai wakil kompeni. Keadaan ini berlangsung sampai tahun 1913, karena pada tahun itu Kemaharajaan Melayu dibubarkan oleh Belanda. Di Siak, sultan sebagai pemegang pucuk pimpinan tertinggi didampingi oleh suatu dewan kerajaan. Dewan

kerajaan itu adalah pelaksana pemerintah dan penasehat sultan. Orang-orang Besar itu adalah Datuk Lima Puluh, Datuk Tanah Datar, Datuk Pesisir, Datuk Kampar dan Datuk Laksamana Raja Dilaut. Datuk-datuk ini di samping sebagai penasehat sultan juga berfungsi sebagai kepala suku. Untuk daerah-daerah terdapat Batin-Batin dan Penghulu-Pengulu yang memerintah daerah Perbatinan dan Kepenghuluan dan tunduk kepada sultan.

Di samping itu ada pula pembesar kerajaan yang lain seperti :

- 1) Panglima Perang
- 2) Datuk Hamba Raja
- 3) Datuk Bintara Kiri
- 4) Datuk Bintara Kanan dan
- 5) Datuk Bendahara

Pemerintahan kerajaan Inderagiri dipimpin oleh yang Dipertuan Besar Sultan dan dibantu oleh Yang Dipertuan Muda. Kedua orang ini didampingi oleh Datuk Temenggung, Datuk Bendahara/Panglima Besar dan Laksamana. Semuanya ini disebut dewan kerajaan. Dewan kerajaan didampingi pula oleh menteri yang dlepan, yaitu Seri Paduka, Bentar, Bentara-luar, Bentara-dalam, Majalela, Panglima Dalam, Sida-sida dan Panglima Muda. Pemerintah daerah meliputi Tiga Lorong, kepala Pucuk Rantau, daerah Genaku, daerah Gangsal, daerah Tiga Balai dan Batin Nan Enam Suku.⁴¹⁾ Daerah-daerah dan kepala daerah itu tunduk kepada raja Inderagiri.

4. Pengaturan

Sejak runtuhnya Sriwijaya banyak terdapat kerajaan di daerah Riau yaitu kerajaan; Kandis, Keritang, Kampar, Gasib Siak, Pekaitan (Rokan) dan kerajaan Bintan. Beberapa kerajaan kemudian menghilang dengan sendirinya yang tetap bertahan yaitu kerajaan Kampar, kerajaan Gasib dan kerajaan Bintan. Di samping itu terdapat pula kerajaan lain yang tumbuh dan berkembang yaitu kerajaan Lingga kerajaan Melaka dan kerajaan Inderagiri pengganti kerajaan Keritang.

Kerajaan Melaka lebih unggul dalam berpacu untuk berkembang, karena letak kerajaan itu sangat strategis di jalur lalu

41) Tengku Arief SH, *Op cit*, t.t., hal. 45 – 46.

lintas perdagangan Selat Melaka. Terdahulu telah disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah, telah ditaklukkan kerajaan Pahang (di Semenanjung Tanah Melayu), kerajaan Kampar, kerajaan Inderagiri, kerajaan Gasib-Siak dan kerajaan Bintan. Dan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah I, Kepulauan Riau, Kerajaan Lingga, Rokan, Kampar dan Inderagiri menjadi bagian daerah kekuasaan kerajaan Melaka. Kerajaan-kerajaan yang terdapat di Semenanjung Tanah Melayu yang juga merupakan bagian kerajaan Melaka yaitu Singapura, Johor, Pahang, Terengganu, Kelantan dan Perak. Kerajaan-kerajaan yang takluk kepada Melaka itu kemudian tetap setia kepada Kemaharajaan Melayu. Bahkan kerajaan Haru antara tahun 1540 – 1568 menjadi daerah taklukkan Kemaharajaan Melayu.

Pemerintahan di seluruh wilayah kerajaan dibagi atas pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah. Pemerintahan pusat dikepalai oleh raja atau sultan yang memegang kekuasaan tertinggi dalam kerajaan atau Kemaharajaan Melayu. Dia didampingi oleh suatu dewan yang setiap anggota dewan mempunyai tugas sendiri-sendiri. Dalam bagian kepemimpinan telah diuraikan kewewenangan masing-masing anggota dewan itu. Untuk mengepalai kerajaan atau daerah taklukkan, diangkat putera raja yang telah ditaklukkan oleh kerajaan Melaka atau Kemaharajaan Melayu. Raja yang memerintah di daerah-daerah taklukkan ada yang bergelar sultan, temenggung dan bahkan ada pula yang tetap memakai gelar raja. Sultan dipergunakan untuk daerah Gasib-Siak, Kampar, Inderagiri dan Pahang, dan Temenggung dipakai di daerah Johor dan Singapura, sedangkan raja untuk daerah Lingga dan Bintan.

Raja atau sultan yang memerintah di daerah taklukkan itu dikawinkan dengan keluarga sultan dari pemerintah pusat. Puteri raja Pahang kawin dengan Sultan Mansyur Syah. Megat Kudu raja Gasib dikawinkan dengan puteri sultan Mansyur Syah dan Sultan Mahmud Syah I. Raja Abdullah raja Kampar dikawinkan dengan puteri Sultan Mahmud Syah I. Janda Permaisuri raja Haru, kawin dengan sultan Alauddin Riayat Syah II. Perkawinan merupakan alat untuk mengikat agar tetap terjalinnya hubungan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah taklukkan itu.

Susunan pemerintahan dalam kerajaan Siak diatur berpedoman kepada Kemaharajaan Melayu. Sultan didampingi oleh orang besar kerajaan. Orang besar kerajaan merupakan kepala persuku-

an dan bergelar *datuk* yang terdiri dari Datuk Lima Puluh, Datuk Tanah Datar, Datuk Pesisir dan Datuk Kampar. Di samping itu diangkat pula Bintara Kanan dan Bintara Kiri dan hulubalang yang mengatur para pendekar dan prajurit.

Dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari disediakan Balai Penghadapan yang dinamai Balairung Sari. Balai ini terdiri dua bagian yaitu selasar luar digunakan untuk menerima rakyat jelata, selasar dalam untuk para orang besar kerajaan. Lambang kerajaapun ditetapkan yaitu sebuah payung, sebilah keris panjang, sebilah pedang dan sebatang tombak. Warna kebesaran adalah kuning.

Sesuai dengan lembaga undang-undang raja Inderagiri, kerajaan Inderagiri diperintah oleh seorang sultan dengan gelar yang Dipertuan Besar Sultan dan sultan itu didampingi oleh Yang Dipertuan Muda. Di samping itu kerajaan mempunyai dua orang Datuk yaitu Datuk Temenggung dan Datuk Bendahara. Yang mengurus soal kemiliteran adalah Panglima Besar dan Laksamana. Dewan orang-orang besar itu didampingi lagi oleh delapan orang menteri, yaitu Sri Paduka, Bentara Luar, Bentara Dalam, Bentara, Majalela, Panglima Dalam, Sida-sida dan Panglima Muda.

5. Hubungan antar negara

Dalam sejarah Melayu dan juga dari sumber lain dijumpai beberapa faktor terjadinya hubungan antara satu kerajaan dengan kerajaan lain. Prof.Dr. Sartono Kartodirdjo mengatakan terjadinya hubungan itu antara lain adalah ambisi untuk ekspansi teritorial, presitse bangsa atas dasar persahabatan.

Dalam hubungan ini terlihat bahwa berkembangnya Islam dari Aceh ke Kuntu – Kampar abad ke-XII, ke Rokan dan Kuantan abad ke-XIV dan ke seluruh Riau abad XV justru karena adanya hubungan antar negara itu. Juga adanya hubungan dagang antara Pasai dan Melaka abad ke-XIV dan berkembangnya Islam abad ke-XIV dan XV di Melaka adalah karena adanya hubungan antar negara itu. Islam Kuntu – Kampar dari Aceh adalah karena hubungan dagang. Pengaruh Islam di Rokan dari Kesultanan Haru abad ke-XIV adalah disebabkan ambisi untuk ekspansi teritorial.

Kerajaan Melaka mengadakan hubungan dengan Pasai karena hubungan dagang di Selat Melaka, sehingga di samping mendapatkan keuntungan dagang juga menyebarkan Islam ke Melaka. Da-

lam sejarah Melayu tercatat kerajaan Melaka di bawah pemerintahan Sultan Mansyur Syah mengadakan hubungan dengan Majapahit, Inderagiri dan Siantan dapat dikuasai Melaka sebagai hadiah dari Majapahit. Sementara itu Raden Galuh Candra Kirana puteri Batara Majapahit dikawinkan dengan Sultan Mansyur Syah. Akibatnya antara Melaka dan Majapahit terdapat hubungan persahabatan sehingga keduanya tidak terjadi serang taklukannya. Dalam hubungan ini antara Melaka dengan negara Inderagiri, Pahang, Lingga, Rokan, Siak, Kampar, Siantan, Inderagiri terjadi hubungan baik karena diikat dengan perkawinan antara puteri raja Melaka dengan raja-raja negara taklukkan itu. Perkawinan itu besar artinya untuk mempererat hubungan timbal balik antara negara-negara itu.

Sultan-sultan Kemaharajaan Melayu mewarisi hubungan itu bahkan tahun 1540 Sultan Alauddin Riayat Syah II memperluas daerah taklukannya sampai ke kerajaan Aru. Sultan kawin dengan Ratu Aru dan Ratu Aru tetap berkuasa di Aru sampai tahun 1564, karena pada tahun 1564 Aru direbut oleh Aceh. Sesudah tahun 1699 keadaan berobah, penggantian dinasti dari dinasti keturunan raja-raja Melaka kepada dinasti Bendaharanya. Banyak kerajaan taklukkan yang melepaskan diri seperti Siak, Inderagiri, Kampar, Kedah, Kelantan, Trenggano dan Patani. Kesetiaan mereka mengakui takluk hanya pada turunan raja-raja Melaka.

Langkah-langkah yang ditempuh Kemaharajaan Melayu berbeda dengan Siak. Siak menaklukkan 12 daerah jajahan dan Pelalawan adalah dalam rangka perluasan daerah kekuasaan atau karena ambisi untuk ekspansi teritorial. Di daerah yang ditaklukkan itu sultan Siak mengangkat saudara-saudaranya menjadi sultan di daerah-daerah itu. Sultan Syarif Abdurrahman dirajakan di Pelalawan, setelah daerah itu ditaklukkan.

Inderagiri walaupun melepaskan diri dari Kemaharajaan Melayu sesudah tahun 1699, tapi antara Inderagiri dan Kemaharajaan Melayu masih tetap ada hubungan. Bahkan raja Inderagiri minta bantuan kepada Kemaharajaan Melayu untuk menghancurkan ekspedisi Minangkabau. Dalam hal ini dikirim Raja Haji untuk membantu Sultan Hasan dan mereka berhasil menghancurkan ekspedisi itu. Sebagai imbalan jasa Kemaharajaan Melayu mendapat perbatinan Mandah, Igal, Pelanduk, Bantaian, Belaras, Katan, Gaung, Anak Serka dan Reteh.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pemenuhan kebutuhan hidup

Letak yang strategis menjadi faktor pendorong orang-orang Melayu untuk ikut berdagang. Ma Huan, orang cina Islam pada tahun 1414 mencatat bahwa Melaka mengimport bahan makanan dari Sumatera. Penduduk lebih suka berdagang daripada bertani bahkan kebanyakan mereka menggantungkan hidupnya dari perdagangan.⁴²⁾ Hal ini memungkinkan, karena keadaan geografis yang baik lebih menguntungkan Melaka dan perdagangan semakin pesat.

Setelah Siak, Kampar, Inderagiri, Rokan dan beberapa kerajaan di Semenanjung dikuasai Melaka, daerah-daerah itu datang membawa upeti kepada Melaka. Bagi rakyat di daerah, sumber penghidupannya didapat dari hasil hutan, lada, emas, beras dan kayu. Akhir abad ke-XV Melaka menjadi negara perdagangan utama di Asia Tenggara.⁴³⁾ Barang-barang yang diperdagangkan di Melaka seperti kapur barus yang dihasilkan Sumatera dan Kalimantan di eksport ke Cina. Orang-orang Cina membawa barang-barang dari tanah liat, mutiara, perak, kain satin, *damask* dan *brokat* ke Melaka. Orang-orang dari India dan Kambay membeli rempah-rempah, obat-obatan. Kembalinya mereka membawa kain India dan Kambay serta hasil-hasil dari Timur Tengah.⁴⁴⁾

Cukai barang-barang diatur dengan baik, di Melaka ditetapkan empat orang syahbandar. Setiap syahbandar mempunyai tugas masing-masing. Pertama mengurus kapal-kapal dari India, syahbandar kedua mengurus kapal dari Koromandel, Benggala, Pegu dan Sumatera Utara; ketiga mengurus kapal-kapal dari Sumatera Selatan, Jawa dan Maluku. Syahbandar yang lain mengurus kapal-kapal yang datang dari Indo Cina dan Cina.

Setelah Melaka jatuh kepada Portugis tahun 1511, maka perdagangan orang-orang Melayu berpindah ke Bintan. Sultan Mahmud Syah I menarik pedagang-pedagang Melayu, pedagang Islam dari India dan Jawa untuk berdagang ke Bintan. Memboikot usaha Portugis untuk berdagang dengan pedagang-pedagang

42) N Y R an *Op ci* , hal 19

43) B ian Har iso *Op ci* hal. 69

44) *Ib ' . ' 1*

Melayu di sekitar Selat Melaka. Pada abad ke-XVII ditemukan biji timah di Perak. Sultan Kemaharajaan Melayu mengawasi Rokan, Siak, Kampar dan Bengkalis. Tahun 1623 ibukota Kemaharajaan Melayu pindah ke Johor, maka Johor dijadikan pusat perdagangan Kemaharajaan Melayu.

Barang-barang yang dihasilkan dari Sumatera dan Semenanjung dibawa ke Johor. Tetapi karena sesuai dengan perjanjian tahun 1639 maka seluruh hasil itu harus dijual kepada Belanda. Sementara itu Kemaharajaan Melayu sempat juga berdagang dengan Cina dan India, apabila tidak ada pengawasan dari Belanda.

Di Siak dan Rokan ditempatkan syahbandar-syahbandar Kemaharajaan Melayu. Syahbandar di Siak ditempatkan di Sabah Auh. Setiap kapal-kapal yang lewat membawa barang-barang di kesyahbandaran itu dipungut cukainya dan disebut "tebusan wang kapal". Hasil bea-cukai itu disetorkan ke Kemaharajaan Melayu. Tahun 1674 ditemukan timah di Tapung sebelah hulu sungai Siak. Penguasa di kota Renah, Kebun dan Giti mengirim utusan dagang ke Melaka untuk mengadakan hubungan dagang dengan kompeni Belanda. Pada tanggal 14 Januari 1676 diikat sebuah kontrak di Melaka antara penguasa kota Renah dengan kompeni Belanda. Isinya dinyatakan bahwa seluruh timah hanya boleh dijual kepada Belanda. Tahun 1677 dikirim Letnan Hendrik Themer dari Melaka untuk membeli timah ke Tapung. Tahun 1683 utusan Belanda menduduki sungai Siak sampai ke hulu dan mereka berhasil mendapatkan daerah Petapahan — Tapung Kiri. Di sini telah didapatkan hasil emas. Di Kampar semenjak Raja Abdullah dibunuh Portugis di Melaka, maka pemerintahan dan perdagangan menurun. Pada masa pemerintahan Maharaja Bungsu (1750 — 1780) perdagangan Kampar diarahkan ke Kuantan dan XIII Koto Kampar. Setelah keadaan di Selat Melaka berangsur baik karena persaingan antara Portugis, Kemaharajaan Melayu dan kompeni Belanda, maka perdagangan Kampar dengan Kemaharajaan Melayu terus meningkat terutama banyaknya hasil hutan yang didatangkan dari Petalangan Napuh dan Bunut.

Di Siak pada masa pemerintahan Sultan Alamuddin Sayah pusat pemerintahan dipindahkan ke Senapelan. Pemindahan ini salah satu maksud untuk membuka pusat perdagangan baru yang lebih dekat dengan daerah-daerah penghasil barang dagangan. Kemudian dibuka pekan di bandar Senapelan, dan disebut Bandar Pekan, akhirnya Pekanbaru.

Dengan memperbesar bandar perdagangan itu dibuka pula jalan hubungan perdagangan antara Senapelan dengan daerah-daerah penghasil lada, gambir dan hasil hutan lainnya. Jalan yang menuju ke selatan sampai ke Teratak Buluh dan Buluh Cina, dan jalan menuju arah ke barat sampai ke Bangkinang dan Rantau Berangin.

Sejalan dengan politik perluasan daerah kekuasaan ke Tamiang Aceh, perdagangan yang semula telah dirintis tetap dipelihara dan dikembangkan. Bagi daerah taklukan merupakan keharusan untuk memberikan upeti kepada Siak. Di samping itu rakyat Siak adalah bertani, mengumpulkan hasil hutan, menangkap ikan dan hasil lainnya.

Di Inderagiri di samping rakyatnya bertani, perdagangan kerajaan Inderagiri-pun terus dilakukan. Hasil yang mereka perdagangkan adalah hasil hutan dan lada tetapi dalam volume yang rendah. Mulai tahun 1664 telah diadakan hubungan dagang dengan kompeni Belanda. Karena kompeni Belanda merasa belum menguntungkan mereka, maka perdagangan dengan kompeni di Inderagiri tidak begitu diperhatikan. Setelah Inderagiri berhasil mengusir ekspedisi Minangkabau atas bantuan Raja Haji, maka hasil Sungai Keritang, Sungai Akar, Sungai Belimbing diserahkan kepada Kemaharajaan Melayu.

2. Hubungan antar golongan

Sebagai akibat pengaruh agama Islam, tidak terdapat perbedaan yang menyolok antara golongan bangsawan dengan rakyat biasa. Terutama di daerah Kemaharajaan Melayu, kerajaan Inderagiri dan kerajaan Siak. Yang termasuk golongan bangsawan itu adalah keluarga raja, keluarga pembantu-pembantu raja dan pegawai istana. Mereka ini menjalankan pemerintahan kerajaan sehari-hari. Sedangkan rakyat adalah abdi raja yang tugas sehari-hari bertani, sebagai nelayan dan mengumpulkan hasil hutan.

Semenjak pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, rakyat Kemaharajaan Melayu terdiri atas rakyat biasa dan rakyat yang berasal dari keluarga sultan Yang Dipertuan Muda Riau. Rakyat biasa tidak mempunyai gelar, tetapi kalau rakyat yang berasal dari keturunan raja dan Yang Dipertuan Muda, bergelar Raja dan Tengku. Bagi yang berasal dari keturunan Arab akan bergelar Said dan Syarifah. Sedangkan untuk keturunan Tumenggung atau Bendahara akan bergelar Encik dan Wan.

Di Siak semenjak pemerintahan Sultan Said Ali maka tingkat-

an status sosial dalam masyarakat terdiri atas 5 golongan. Golongan pertama adalah "Tengku Said", apabila seorang sultan atau keturunannya kawin dengan rakyat biasa, maka anaknya bergelar Tengku, tetapi apabila kawin dengan keturunan "Syarifah" maka anaknya bergelar "Tengku Said". Golongan yang kedua adalah keluarga "Wan". Apabila keturunan Arab kawin dengan siapa saja, maka anaknya akan bergelar Wan. Golongan ketiga adalah "Datuk". Gelar ini diperoleh karena pemberian raja dan tidak diturunkannya kepada anaknya, karena gelar itu berdasarkan pengangkatan raja. Golongan keempat adalah Encik. Encik ini adalah keturunan orang baik-baik yaitu keturunan dari suku Lima Puluh, suku Tanah Datar, suku Kampar dan suku Pesisir. Sedangkan golongan kelima yaitu orang kebanyakan.

Sedangkan di daerah Rokan, XIII Koto Kampar, V Koto Kampar, Kampar Kiri dan Kuantan, karena berdasarkan status sosial kepada garis matrilineal, maka antara satu suku dengan suku yang lain biasanya sangat erat. Terutama dalam bidang perkawinan. Kawin sama-sama sesuku tidak dibenarkan, karena melanggar hukum adat yang berlaku. Perkawinan biasanya antar suku.

3. Kepemimpinan

Di daerah kerajaan-kerajaan, sultan atau raja itu sekaligus merangkap sebagai kepala agama. Karena adanya jabatan sebagai kepala agama itu, maka kedudukan raja atau sultan itu bertambah kuat. Rakyat memeluk agama Islam karena didorong oleh kesadaran beragama dan disamping itu karena memasuki agama raja atau sultan mereka.

Di Kepulauan Riau sebagai bagian dari daerah Kemaharajaan Melayu, banyak terdapat suku-suku. Setiap suku itu diketuai atau dikepalai oleh *orang kaya*. Orang kaya dipilih di antara mereka yang mempunyai keberanian dan kekuatan melebihi dari orang lain. Dan dapat diturunkan kepada anak, asal memenuhi persyaratan tertentu. Orang kaya itu berhak membuat peraturan-peaturan dan orang kaya merupakan wakil raja untuk daerah itu. Di bawah orang kaya itu terdapat pula pembantu-pembantunya yang bergelar *penghulu* dan *batin* serta di bawah penghulu dan batin itu terdapat pula *juru* dan *jenang* yang kedudukannya sama dengan kepala desa atau RK dan RT.

Orang kaya yang ada di daerah Kepulauan Riau itu: Orang

Kaya Bintang, Orang Kaya Lingga, Orang Kaya Ungar, Orang Kaya Terempa, Orang Kaya Serasan, Orang Kaya Bunguran, Orang Kaya Sedanau, Orang Kaya Midai, Orang Kaya Tambelan, Orang Kaya Jemaja, Orang Kaya Air Mali dan Orang Kaya Maras.

Dari kalangan rakyat biasa untuk daerah lain muncul pula tokoh agama seperti Syeh Burhanuddin yang wafat tahun 1601 Masehi di Kunto Dar Es Salam, Said Rahman wafat dan dimakamkan di Rimba Tikar Miang, Imam Maulana Kali negeri Kota Lama, Syeh Ibrahim, Marhum Abdul Wahid dan Fakihi Saleh. Di Kampar dikenal Syeh Burhanuddin Al Kamil wafat tahun 610 H (1214 Masehi).

Di Inderagiri dikenal beberapa orang tokoh-tokoh agama sebagai guru atau mubaligh agama Islam seperti Dugo bergelar Tuanku Labai. Dugo menyebarkan agama Islam di Dusun Tuo – Talukkuantan, dan di sini pula dia wafat. Di samping itu ada pula Inuman Saleh di Inuman, Said Ali Al Idrus, Said Muhammad Al Alatas di Danau Pasir Sembilan. Bahkan di setiap daerah terdapat tokoh-tokoh Islam penyebar agama Islam, mereka dihormati oleh masyarakat di sekitarnya.

Di antara para mubaligh dan guru agama itu, setelah dia wafat dianggap terhormat oleh masyarakat di sekitarnya seperti di Rokan dikenal T.H. Abdul Halim. Dia wafat di Pasir Panjang – Rokan. Banyak orang yang ziarah ke kuburan itu untuk meminta berkat kepada roh T.H. Abdul Halim. Begitu juga Syeh Ibrahim yang dikuburkan di Surau Gading – Rokan. Banyak orang yang berziarah dan membayar nazar, minta perlindungan dari sesuatu musibah ke kuburan itu.

Begitu juga terhadap kuburan Syeh Burhanuddin Al Kamil, Tuanku Lebai dan Imam Saleh di Kuantan, bahkan di Kepulauan Riau, Inderagiri Hilir berserakan makam-makam tokoh agama yang dianggap oleh rakyat di sekitarnya sebagai orang keramat. Kekuasaan tokoh-tokoh agama itu diukur dengan keahliannya dalam ajaran Islam.

4. Pengaturan masyarakat

Masyarakat di daerah Riau terjadi atas dua pengaturan masyarakat yaitu berdasarkan bilateral dan matrilineal. Kedua dasar ini sampai saat ini masih hidup terus dan keduanya bersendikan kepada hukum syarak. Masyarakat yang diatur berdasarkan bilateral yaitu masyarakat yang tinggal di Kepulauan Riau, Siak,

Pelalawan dan Inderagiri Hilir. Hak waris berdasarkan hukum syarak dan begitu juga kedudukan orang tua kepada anak, diatur menurut hukum syarak itu juga.

Masyarakat yang diatur berdasarkan hukum syarak juga, tetapi menurut garis keibuan atau matrilineal terdapat di daerah Kuantan, XIII Koto Kampar, V Koto Kampar, daerah Bangko – Rokan Hilir dan Kampar Kiri.

Di Kuantan, setiap kenegerian atau desa masyarakatnya berkelompok-kelompok berdasarkan suku-suku. Setiap suku dikepalai oleh seorang penghulu, seorang *monti* atau *menti* (menteri) seorang *dubalang* (hulubalang) dan seorang alim ulama. Jadi pemerintahan kenegerian atau desa terdiri atas 16 orang dan disebut "*pebilangan yang enam belas*". Di samping penghulu peranan alim ulama ikut menentukan masyarakat di kenegerian atau desa itu. Nama-nama untuk alim ulama itu adalah *khadi*, *imam*, *chatib* dan *bilal*.

Di Kampar masyarakatnya diatur bersuku-suku juga. Setiap suku dikepalai oleh seorang penghulu, dibantu oleh seorang hulubalang, monti dan *pendito*. Pendito itu sama fungsinya dengan alim ulama di Kuantan, karena pendito itu adalah alim ulama untuk daerah Kampar.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pendidikan

Setelah agama Islam masuk di Kuntu-Kampar, Rokan, Kuantan, Melaka, Kemaharajaan Melayu, Inderagiri, Kampar dan Siak, maka di tempat-tempat itu didirikan pula mesjid. Mesjid berarti tempat sujud, mesjid adalah rumah Tuhan. Dan mesjid digunakan untuk tempat "bermusyawarah", mengajarkan agama Islam. Jelas mesjid itu berfungsi tempat mendidik kader-kader Islam. Penyebaran Islam dilakukan oleh para pedagang melalui mesjid sebagai pusat dakwah.

Di mesjid berkumpul unsur pimpinan agama Islam seperti khadi, imam, khatib dan bilal. Bahkan kerajaan mempunyai mesjid sendiri. Di setiap desa, kepenghuluan dibangun sebuah mesjid. Pendidikan formil belum ada, madrasah-madrasah belum didirikan dalam abad ke-XIII – XVIII di daerah Riau. Mesjid dan surau inilah yang menggantikan pendidikan formil itu. Seseorang yang berminat untuk memperdalam ilmu agama Islam, pergi ke

Mekah dan bermukim untuk di sana beberapa lama.

Di samping mesjid, dibangun pula surau, fungsinya untuk tempat para guru dan kemudian tempat mengajarkan pengetahuan agama Islam, tempat mengajar mengaji, kegiatan ibadah. Surau itu merupakan bangunan seperti rumah penduduk. Bedanya dengan rumah rakyat adalah surau mempunyai *mihrab* sedangkan rumah rakyat tidak ada mihrab.

Dalam sejarah tercatat bahwa Syeh Burhanuddin Al Kamil wafat 610 H (1214 M), terkumpul sebagai seorang guru dan mubaligh agama Islam di Kuntu. Murid-murid yang mengembangkan agama Islam di Rokan dan Kuantan. Di Kuantan murid Syeh Burhanuddin Al Kamil yaitu Dugo gelar Tuanku Lebai, Zainal Abidin gelar Imam Saleh. Di Rengat dikenal pula Said Ali Al Idrus dan Said Muhammad Al Alatas. Mereka mula-mula mengajar di Batu Rijal, kemudian bermukim di seberang kota Rengat. Sekarang masih ada sisa keturunan kedua ulama atau guru agama itu. Laki-laki bergelar Syed dan perempuan bergelar Syarifah.

2. Kesenian

Beberapa kesenian sebagai akibat pengaruh Islam, seperti bangunan mesjid, seni ukir, seni sastra, syair-syair, bahasa. Seni bangunan mesjid di daerah Riau pada mulanya merupakan campuran kebudayaan asli punden berundak-undak dengan kebudayaan Islam memakai menara, dan *mihrab*. Bentuk bangunan itu terdapat di Koto Lubuk Jambi, di Pasar Usang Ais Tiris, di pulau Buru — Karimun, di Mida — Pulau VII, di Daik — Kecamatan Lingga, suatu bangunan mesjid yang indah di Pulau Penyengat, dibangun oleh Kemaharajaan Melayu. Mesjid itu mempunyai menara 17 buah, maksudnya bahwa angka 17 menunjukkan rakaat dalam sembahyang wajib sehari-semalam.

Seni sastra seperti syair, gurindam, hikayat, zikir dan tarombo. Syair antara lain syair perang Siak, Hikayat Hasan dan Husin, Hikayat Bayan Budiman, Tarombo Siri dari Tambusai. Seni suara yang bercorak Islam seperti bersanji, berzikir, berhikayat, berdash dan qasidah. Seni tari antara lain tari zapin.

D. ALAM FIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

D. ALAM FIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Bila agama Islam itu masuk ke daerah Riau, sukar untuk dipastikan, lebih-lebih untuk mengetahui tanggal dan tahun yang jelas. Sir Thomas Arnold menyatakan "susah sekali mengetahui dengan pasti bilakah permulaan masuknya agama Islam ke pulau-pulau Melayu. Mungkin dibawa oleh saudagar-saudagar abad pertama Hijriah.⁴⁵⁾

Di daerah Riau antara abad ke-VII sampai abad ke-XII Masehi kerajaan Sriwijaya sedang berada dalam masa kejayaan, baik di bidang politik maupun di bidang ekonomi.⁴⁶⁾ Karena kuatnya pengaruh agama Budha antara abad ke-VII – XII M, maka pada taraf permulaan kedatangan agama Islam itu tidak dapat menyebar secara luas. Terbatas hanya di kalangan pedagang-pedagang saja.

Prof.Dr. Schrieke menyebutkan tentang "sebuah armada terdiri dari 35 buah kapal-kapal Persia berlayar meninggalkan Sailan dalam tahun 717 Masehi menuju Sriwijaya dan tinggal di sana lima bulan lamanya, kemudian melanjutkan perjalanan ke Tiongkok.⁴⁷⁾

Daerah Riau yang mula-mula dimasuki agama Islam adalah daerah Kuntu – Kampar. Daerah Kuntu – Kampar ini termasuk ke dalam daerah kekuasaan Sriwijaya. Kuntu – Kampar terletak di tepi sungai Kampar Kiri yang secara geografis adalah tempat yang sangat strategis dari lalu-lintas perdagangan Selat Melaka masa itu. Kuntu – Kampar menghasilkan lada dan merica, bahkan merupakan pusat penghasil lada antara tahun 500 – 1400 Masehi. Dengan adanya bahan perdagangan itu, maka banyak orang asing datang ke Kuntu Kampar membeli lada dan merica. Pada abad ke-VII perdagangan semakin ramai dengan Cina dan Persia.

Pedagang-pedagang Persia itu sudah memeluk agama Islam, ini

45) Hamka, *"Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Pesisir Sumatera Utara, Sejarah masuknya Islam di Indonesia*, Medan, 1971, hal 80

46) Sartono Kartodirdjo, et al, *Op cit*, Jilid III, hal. 86.

47) Schrieke, *The Effect of Western Influence on Civilization in the Malay Archipelago*, Naskah Sejarah Riau, 'al 208

berarti bahwa agama Islam telah masuk ke Riau pada abad ke-VII Masehi.

Pada tahun 720 Masehi Cina mendesak pedagang-pedagang Arab dan Persia dan di segi lain agama Budha sangat kuat di Sriwijaya, maka akibatnya pedagang Arab dan Persia tidak lagi berhubungan dengan Kuntu – Kampar. Dengan demikian agama Islam terhenti pula buat sementara untuk menyebar di Kuntu – Kampar. Tambahan lagi pedagang Arab dan Persia belum berpengaruh di kalangan rakyat.

Abad ke-XII pedagang Arab dan Persia muncul lagi di Kuntu – Kampar yaitu pada saat memuncaknya kekuasaan Kesultanan Mesir (Fatimiyah). Di Aceh awal abad ke-XII, berdiri pula kerajaan Islam Dayah di bawah Sultan Johan Syah, dan kerajaan Islam Dayah ini tunduk di bawah kesultanan Mesir. Sriwijaya akhir abad ke-VII itu telah mulai menurun. Kerajaan Islam Dayah makin erat hubungannya dengan Kuntu–Kampar, dan Kuntu-Kampar agak leluasa untuk mengadakan kontak dengan negara-negara Islam, sehingga agama Islam menyebar kembali di Kuntu – Kampar.

Pedagang-pedagang kerajaan Islam Dayah secara aktif menyebarkan agama Islam ke tengah-tengah masyarakat. Banyak di antara pedagang-pedagang itu yang kawin dengan penduduk setempat dan dengan perkawinan itu Islam juga dapat disebarkan kepada keluarganya. Pemeluk agama Islam makin bertambah dan dengan disponsori oleh kerajaan Islam Dayah didirikan kerajaan Kuntu – Kampar. Tetapi kerajaan itu tidak lama hidupnya karena tahun 1286 diserang oleh ekspedisi Pamalayu dari Singosari. Ekspedisi itu dapat merebut Kuntu–Kampar dan setelah berkuasa mereka aktif menyebarkan agama Budha Tantrayana.

Pada tahun 1299 Sultan Malik Al Mansyur putera Sultan Malik As Saleh mendirikan kesultanan Aru Barumun. Dalam rangka perluasan daerah kekuasaan dan penyebaran agama Islam maka kesultanan Aru Barumun menguasai Rokan. Bagi Rakyat Rokan yang tidak masuk agama Islam, mereka menyingkir ke dalam hutan-hutan di sekitar Rokan Kiri yaitu di daerah Bonai.⁴⁸⁾

48) Suku Bonai adalah suku terasing yang terdapat di daerah Rokan – Kab. Kampar dan di daerah Duri – Kab. Bengkalis. Mereka masih percaya kepada animisme. (Laporan Survey Kantor Wilayah Dep. Sosial Prop. Riau, 1977, hal. 3).

Pada tahun 1301 kesultanan Aru Barumun berhasil menaklukkan Kuntu – Kampar dari tentara Pamalayu. Sisa dari tentara Pamalayu itu melarikan diri ke Kerinci.⁴⁹⁾

Kesultanan Aru Baumun berkuasa di Kuntu – Kampar hanya sampai tahun 1339, karena tahun itu Kuntu – Kampar diserang oleh Adityawarman dari Majapahit. Peninggalan yang didapati sebagai tanda masuknya agama Islam ke Kuntu-Kampar yaitu kuburan Panglima Nazimuddin Al Kamil 521 H (1128 M) dijumpai di Bangkinang. Kuburan Syeh Burhanuddin Al Kamil yang wafat tahun 610 H (1213 M) di Kuntu, dan bekas reruntuhan mesjid yang terbuat dari batu pualam. Adityawarman merebut daerah penghasil lada, dan dia juga menyebarkan agama Hindu – Budha di daerah Kuntu – Kampar. Mereka yang tidak mau tunduk kepada Adityawarman menyingkir ke daerah Rokan Kiri. Dalam abad ke-14 Majapahit merebut Rokan Kiri dari tangan orang Islam. Orang-orang Islam di Rokan Kiri melarikan diri ke Kuantan. Tetapi karena Adityawarman pada tahun 1339 telah lebih dulu menanamkan pengaruhnya di Kuantan, maka kedatangan Islam ke daerah Kuantan mendapatkan kesulitan untuk disebarkan. Situasi ini berlangsung sampai abad ke-XVII.

Pada awal abad ke-15 Parameswara mendirikan kerajaan Melaka. Pada mulanya penduduk yang dijumpai Parameswara adalah suku Laut yang hidup sebagai nelayan berjumlah lebih kurang tiga puluh keluarga. Parameswara dan pengikutnya mempunyai tingkatan kebudayaan lebih tinggi dari suku Laut itu. Para pendatang itu memperkenalkan tanaman baru seperti tebu, rempah-rempah, dan pisang. Makanan sehari-hari adalah padi, dan padi yang mereka tanam itu tidak mencukupi akan kebutuhan mereka karena jumlah penduduk Melaka terus meningkat. Sementara itu rakyat lebih tertarik berdagang daripada hidup bertani. Untuk memenuhi kebutuhan beras didatangkan dari Sumatera sehingga hubungan dagang dengan Sumatera makin erat.

Pedagang-pedagang dari Pasai dan Perlak berdagang dengan Melaka. Hubungan perdagangan antara Pasai, Perlak dengan Melaka itu penting artinya karena dengan perantaraan ini agama Islam masuk ke Melaka. Parameswara tahun 1414 masuk agama Islam

49) Mangaraja Onggang Parlindungan, *TuanKu Rao*, Penerbit Tanjung Pengharapan, t.t., hal. 590.

dan kemudian kawin dengan puteri Pasai. Parameswara mengganti namanya menjadi Muhammad Iskandar Syah. Masuk Islam-nya Parameswara belum berarti Melaka menjadi kerajaan Islam sebab ternyata agama Hindu masih menjadi agama negara.

Sultan Muzafar Syah (tahun 1445) pengganti Iskandar Syah adalah sultan Melaka yang pertama. Sultan Muzafar Syah merubah agama negara Melaka dari Agama Hindu menjadi agama Islam. Rakyat masuk agama Islam di samping karena kemauan sendiri, juga karena adanya suatu anggapan bahwa agama Islam itu sebagai agama raja.

Penyebaran Islam di samping melalui perdagangan juga berlangsung dengan jalan perkawinan. Hasbullah Bahri menegaskan bahwa "masuknya Islam dengan jalan perkawinan itu malahan merupakan teori yang kuat untuk membuktikan bahwa perembesan Islam itu sungguh dilakukan dengan jalan damai" Raja Kasim yang bergelar Sultan Muzafar Syah dan Sultan Mansyur Syah raja-raja Melaka telah melaksanakan pengembangan Islam dengan jalan perkawinan. Puteri-puteri Melaka dikawinkannya dengan raja-raja Pahang, Kedah, Siak, Kampar, Inderagiri dan Jambi.

Sultan Mansyur Syah setelah menaklukkan Gasib-Siak mengawinkan puterinya yang bernama Mahadewi dengan Megat Kudu putera Raja Permaisura, raja Gasib yang dikalahkan Melaka. Setelah Megat Kudu masuk Islam, dirajakan di Gasib Siak dengan gelar Sultan Ibrahim dan bernaung di bawah kekuasaan Melaka. Dengan perantaraan Sultan Ibrahim ini rakyat Gasib – Siak ikut masuk Islam mengikuti rajanya. Memang ada kecenderungan yang wajar tentang berlakunya suatu keyakinan terhadap raja. Sebab raja bukan saja merupakan kepala negara sebagai pemegang tampuk pemerintahan tetapi juga sebagai kepala agama. Dan lagi golongan yang paling berpengaruh di istana adalah orang Islam serta Islam tidak dipaksakan untuk diterima bagi setiap orang.

Pada abad ke-15 putera Sultan Mansyur Syah yaitu Raja Hari-mau dan Raja Ganjut pergi ke Rokan untuk menyebarkan agama Islam di daerah itu. Raja Harimau mengembangkan agama Islam di hulu sungai Rokan Kiri, ternyata tidak mendapat kesulitan karena di Rokan Kiri ini masih ada sisa pemeluk Islam setelah dikalahkan Majapahit. Sebaliknya Raja Ganjut menyebarkan Islam di hulu sungai Rokan Kanan menemui rintangan karena ada di antara penduduk yang menolak untuk masuk agama Islam.

Raja Merlang dari Keritang Inderagiri ditawan di Melaka. Dia

setelah masuk Islam dikawinkan dengan puteri Sultan Mansyur Syah dan dia menetap di Melaka. Setelah Raja Merlang menetap di Melaka, maka kerajaan Inderagiri tidak mempunyai raja lagi. Karena itu Datuk Patih sepakat dengan Datuk Temanggung untuk menjemput raja ke Melaka. Karena Raja Merlang telah wafat, maka puteranya Nara Singa dibawa ke Inderagiri dan dirajakan di sana, dengan gelar Sultan Abdul Jalil. Dia disamping berfungsi sebagai kepala negara juga menyebarkan agama Islam. Sehingga dalam proses selanjutnya kerajaan Inderagiri menjadi kerajaan yang bercorak Islam.

Setelah berturut-turut daerah-daerah di Riau dimasuki agama Islam, maka pengaruh Islam makin terasa bagi tata kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang kepercayaan, adat-istiadat, kebudayaan dan aspek kehidupan pemerintahan dan kenegaraan. Muncul istilah sultan sebagai kepala negara dan kepala agama, amir dan khalifah sebagai pejabat pemerintahan eselon yang lebih rendah dari sultan.

2. Pengaruhnya

Setelah agama Islam berkembang dan menjadi agama negara, pengaruhnya semakin membudaya terhadap kehidupan masyarakat. Ajaran Islam dijadikan ukuran bila melakukan sesuatu perbuatan, dan hukum syarak dijadikan landasan hukum di semua bidang kehidupan.

Pengaruh agama Islam sangat terasa dalam pemerintahan, nama-nama raja atau datu yang dipakai sebelum Islam digantikan dengan nama-nama yang bercorak Islam antara lain sultan, amir dan khalifah. Sultan dipakai di kerajaan Melaka dengan daerah taklukannya, Kemaharajaan Melayu, kerajaan Inderagiri, kerajaan Kampar dan kerajaan Siak. Di Bunguran Pulau VII untuk setingkat camat dinamakan *amir*. Di Kampar Kiri (Gunung Sahilan) dipakai istilah sultan dan *khalifah* mengepalai beberapa negeri atau koto.

Sultan memegang kekuasaan tertinggi atas negara dan agama. Karena sultan sebagai kepala agama, juga berarti sultan adalah wali di daerah kekuasaannya. Wilayah kewalian sultan Siak meliputi seluruh Siak, termasuk pulau-pulau di depan sungai Siak, Tanah Putih, Bangko, Kubu, Tanjung, Sipare-pare dan Pengerawan.

Di Tapung, sultan Siak tidak menjadi walinya. Perwalian itu tidak

langsung dipegang oleh sultan, tetapi diwakilkan kepada imam-imam dan khatib-khatib. Mesjid-mesjid berserakan di setiap kepenghuluan. Di Siak seakan-akan terbagi atas distrik-distrik agama.

Tiap mesjid mengurus keuangan sendiri, Pajak-pajak agama (zakat) dipergunakan sebagian untuk kepentingan mesjid, belanja petugas mesjid itu. Di Siak ada ketentuan bagi mereka yang bertempat tinggal dekat mesjid harus melaksanakan ibadah Jum'at. Siapa yang tidak melakukan ibadah Jum'at dikenakan sanksi sosial berupa ancaman hukum yang keras dalam bentuk "*mars*". Pembagian harta dilaksanakan oleh *mufti* atau *qadhi*, dengan maksud supaya hak wanita jangan diperlakukan dengan tidak sewajarnya. Hasil pungutan fitrah dan zakat, lazim diadatkan bahwa hasil pungutan fitrah sebelah hulu sungai Siak untuk imam dan hasil sebelah hilir untuk para khatib.

Bagi seluruh muslim, naik haji merupakan idaman yang diniatkan. Bahkan ada yang berniat untuk menghabiskan sisa hidupnya di tanah suci bahkan berniat mati di Mekah. Karena kecintaan ke tanah suci itu, maka nama-nama di tanah Arab ditiru dan diabadikan pada nama-nama negeri seperti Madinah, Kopah, Baserah. Nama-nama orang identik dengan nama-nama para sahabat nabi seperti Ali, Usman, Abubakar.

Dalam bidang kebudayaan terdapat pengaruh agama Islam seperti di setiap negeri ada sebuah mesjid, surau, yang fungsinya tempat berda'wah. Surau tempat belajar mengaji. Di Inderagiri Hulu di samping mesjid biasanya terdapat balai adat. Ciri ini menunjukkan bahwa antara adat dan agama Islam selalu ada kerjasama atau adat *sendi syarak*. Rumah penduduk yang tua-tua biasanya memanjang dari Utara ke Selatan dengan maksud bila melakukan sembahyang berjama'ah tidak sulit untuk mencari arah kiblat. Susunan syaf bila berjama'ah akan diatur menurut banjar rumah itu.

Pengaruh di bidang kesenian dan kesusasteraan dapat dirasakan dalam bermacam-macam bentuk seperti bersanji, hikayat, berzikir, menabuh rebana dan sebagainya. Besar sekali pengaruhnya dalam bidang bahasa dan kesusasteraan. Bahasa Melayu yang beraksara Arab berbahasa Melayu telah merupakan satu kesatuan. Banyak tulisan-tulisan yang bercorak Islam yang berbahasa Arab seperti, "*Risalah alfawaid al-wafiat fi syar ma'na tahiyat, sama ratul muhimmah, al Qubra, al Usta*".

Pengaruh dalam tata-cara perkawinan menurut hukum syarak.

Pemaksaan kawin setelah masuk Islam tidak lagi diadatkan, tetapi harus ditanya kedua belah pihak.

E. HUBUNGAN KE LUAR

1. Bentuk hubungan

Sultan Muzafar Syah tahun 1424 telah mengirim utusan ke Cina untuk meminta pengakuan berdirinya kerajaan Melaka. Tahun 1433 dikirim lagi utusan ke Cina oleh Sultanu Muzafar Syah dan Laksamana Cheng Ho melakukan kunjungan balasan ke Melaka semasa pemerintahan sultan itu juga.⁵⁰⁾ Dalam masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah datang utusan Cina dengan membawa bingkisan jarum, surat sebuah pilu, sutera benang emas kamka dewangga dan beberapa benda yang gaib-gaib. Sebaliknya Sultan Mansyur Syah mengirim surat ke Cina untuk tanda persahabatan dengan Cina. Surat itu disimpan di tempat kediaman Perdana Menteri Li Po. Dan sebagai balasan, maka raja Cina mengirimkan puterinya yang bernama Hang Li Po dan dikawinkan dengan Sultan Mansyur Syah.⁵¹⁾ Hubungan ini untuk mempererat persahabatan itu. N.Y. Ryan mengatakan bahwa utusan Sultan Mansyur Syah itu erat hubungannya dengan minta bantuan kepada Cina dalam menghadapi bahaya serangan dari Siam, walaupun tidak dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya serangan itu.⁵²⁾

Melaka yang menjadi bandar entrepot menyebabkan banyaknya pedagang-pedagang asing datang ke bandar itu. Karena itu terbentuk pula hubungan perdagangan antara Melaka dengan Cina, India, Arab, Koromandel, Mesir bahkan dari pantai timur Afrika.⁵³⁾

Kadaan ini tetap bertahan sampai Melaka ditaklukkan oleh Portugis tahun 1511.

Setelah Melaka jatuh ke tangan Portugis, Sultan Mahmud Syah I mendirikan Kemaharajaan Melayu. Dia berusaha untuk merebut

50) N.Y. Ryan, *Op cit*, hal. 20.

51) Abdullah, *Op cit*, hal. 138 – 142.

52) N.Y. Ryan, *Op cit*, hal. 25

53) Brian Harrison, *Op cit*, hal. 71.

kembali Melaka, dan banyak sekali terjadi penyerangan yaitu : tahun 1515, 1516, 1519, 1523, 1524, 1533 dan 1535, tetapi tidak berhasil. Pada tahun 1602 kompeni Belanda datang ke Kemaharajaan Melayu dengan maksud untuk berdagang. Kesempatan itu dipergunakan Kemaharajaan Melayu untuk bekerjasama menyerang Portugis. Tahun 1606 diikat suatu perjanjian dan tahun 1639 sekali lagi diadakan perjanjian kerjasama. Sesudah itu diadakan pengepungan ke kota Melaka, maka bulan Januari 1641 Melaka dapat dikuasai kompeni Belanda.

Tahun 1615 kerajaan Inderagiri telah membuka hubungan pula dengan kompeni dan loji kompeni itu ditutup kembali tahun 1622, karena pertimbangan ekonomis kompeni. Tahun 1664 dibuka kembali kantor dagang kompeni dengan Inderagiri. Begitu juga di Siak pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Muzafar Syah, kompeni diizinkan membuka kantor dagangnya di Guntung. Dengan terbukanya kesempatan membuka kantor dagang kompeni di daerah-daerah kerajaan di Riau, maka kompeni mulai melakukan politik monopolinya di daerah-daerah yang mereka anggap strategis.

2. Akibat hubungan

Terdahulu telah disebutkan bahwa dengan adanya loji kompeni di Guntung – Siak, maka kompeni berusaha memungut cukai bagi barang-barang yang keluar – masuk melewati Guntung. Kompeni Belanda mengganggu kelancaran perdagangan Siak. Karena berusaha untuk menghancurkan kantor dagang kompeni itu. Beberapa persyaratan telah diusulkan kepada kompeni untuk mengikat kerjasama antara kerajaan Siak dengan kompeni, tapi ditolak oleh kompeni. Kompeni juga mengusulkan persyaratan lain, karena merugikan kerajaan – Siak, usul kompeni itu ditolak akhirnya terjadi perang Guntung tahun 1760, dan kompeni dapat dimusnahkan di Guntung.

Setelah Melaka diduduki kompeni Belanda, maka kompeni tidak menepati janji yang mereka buat tahun 1639, antara kompeni dan Kemaharajaan Melayu selalu terjadi perselisihan. Lebih lagi semenjak orang Bugis bekerjasama dengan orang-orang Melayu, maka sering terjadi bentrokan. Puncak perselisihan itu pada tahun 1784 di mana terjadi perang antara Kemaharajaan Melayu yang dipimpin Raja Haji dengan Kompeni. Raja Haji meninggal dunia dalam peperangan itu, Kemaharajaan Melayu

terpaksa mengadakan perjanjian dengan kompeni pada tanggal 10 Nopember 1784. Kemaharajaan Melayu mengakui kompeni Belanda memegang kekuasaan tertinggi di daerah Kemaharajaan.

Sultan Said, raja Inderagiri minta bantuan Belanda untuk menyelesaikan perselisihan antara Raja Said dengan Raja Muda Jumahat. Belanda berhasil menyelesaikan perselisihan-perselisihan itu dan Belanda mengadakan perjanjian dengan Sultan Said tanggal 27 September 1838. Kerajaan Inderagiri mengakui kekuasaan tertinggi berada pada pemerintahan Belanda.

B A B V

ABAD KE-19 (± 1800 – 1900)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

1. Keadaan pada tahun ± 1800

Sebelum revolusi Perancis, antara kerajaan Belanda dan Inggeris telah diadakan perjanjian antara lain isinya : "sekiranya meletus suatu peperangan di Eropah, salah satu pihak mungkin menduduki jajahan-jajahan pihak lain sebagai pertahanan untuk menentang musuh yang sama." ¹⁾

Pada tahun 1789 meletus revolusi Perancis di Eropah. Mula-mula revolusi masih bersifat liberal di mana pemerintahan yang mereka perjuangkan disusun secara *monarkhi konstitusional*. Raja masih tetap mereka pertahankan, tetapi harus didampingi dengan konstitusi untuk menghindarkan absolutisme. Keadaan ini berlangsung selama lebih kurang 4 tahun (1789 – 1892). Kemudian perjuangan mereka berubah menjadi revolusi yang radikal (1892 – 1895) di mana pemerintahan yang mereka perjuangkan berbentuk republik. Alasan mereka adalah karena penggantian raja secara turun temurun itu tidak dapat menjamin kualitas seorang kepala negara. Kepala negara harus dipilih oleh rakyat dari rakyat ikut menentukan pemerintahan.

Faham revolusi itu menjalar ke negara-negara Eropah lainnya, termasuk juga negeri Belanda. Dengan bantuan tentara revolusi Perancis, kaum patriot Belanda mengusir raja Belanda Pangeran Willem V, pangeran melarikan diri ke Inggeris. Pangeran Willem V mendirikan Kerajaan Belanda bayangan di Inggeris yang bersekutu dengan Inggeris, sedangkan di negeri Belanda dibentuk pemerintahan baru *Bataafse Republik* yang bersekutu dengan Perancis tahun 1795.

Apa yang telah menjadi ikrar bersama sbelum revolusi, kemudian merupakan dasar untuk mengadakan suatu perjanjian antara pemerintahan bayangan Belanda dengan Inggeris bulan Februari

¹⁾ D.G. Hall: *Sejarah Asia Tenggara*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1971, hal. 606.

1795.²⁾ Isinya membenarkan tentara-tentara Inggris menduduki jajahan-jajahan Belanda. Pendudukan itu dengan maksud untuk mencegah jajahan-jajahan Belanda tidak jatuh ke tangan Perancis yaitu Tanjung Harapan, Sri Lanka, Melaka dan Jawa. Pada tahun 1795 Melaka diduduki Inggris tanpa mendapat rintangan dari kompeni Belanda yang ada di kota itu. Begitu juga pada tahun 1795 itu, Tanjung Harapan dan Trincomalee diduduki dan pada bulan Februari 1796 mengambil alih Kolombo.³⁾

Setelah Melaka diduduki, Inggris memasuki Tanjung Pinang ibukota Keresidenan Kompeni Belanda di Riau. Dengan bantuan Inggris itu orang-orang Bugis kembali berpengaruh dalam Kemaharajaan Melayu, setelah beberapa lama tersingkir karena tekanan kompeni Belanda. Raja Ali yang mengungsi ke Sukadana (Kalimantan Barat) juga kembali ke Kemaharajaan Melayu. Setelah menggulingkan Yang Dipertuan Muda Tengku 'Muda dari keturunan suku Melayu, Raja Ali kembali menjadi Yang Dipertuan Muda Riau ke-5 dari keturunan Bugis.

Sesudah revolusi Perancis selesai, tahun 1815 berlangsung Muktamar Wina yaitu perjanjian perdamaian di Eropa setelah Napoleon dikalahkan negara-negara Eropah lainnya. Dalam perdamaian itu Inggris berpendapat bahwa Perancis harus dikelilingi oleh negara-negara kuat, sehingga tidak ada kemungkinan bagi Perancis mengacau lagi. Karena itu negeri Belanda yang berbatasan langsung dengan Perancis harus diperkuat. Inggris berkeyakinan, Belanda tidak akan kuat tanpa dikembalikan hak-haknya di seberang laut yang telah direbut Inggris. Pada tahun 1814 diadakan konperensi London antara Inggris dan Belanda. Isinya tentang penyerahan kembali jajahan-jajahan Belanda yang telah direbut Inggris sejak tahun 1795. Sesudah tahun 1815 Inggris menyerahkan Jawa dan Maluku, sedangkan Melaka baru terlaksana tahun 1818. Dan Belanda kembali berpengaruh dalam Kemaharajaan Melayu tahun 1818 itu juga.

2) *Ibid.* hal. 606.

3) Brian Harrison: *Asia Tenggara*, satu sejarah ringkas, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1966, hal. 180.

2. Hubungan dengan Kekuasaan Eropa

a. Kemaharajaan Melayu

Perjanjian antara Kemaharajaan Melayu dengan Kompeni Belanda tanggal 10 Nopember 1784 terjadi pada masa pemerintahan sultan Mahmud Syah III (1778 – 1812).

Daerah Kemaharajaan Melayu sesudah perjanjian itu menjadi milik kompeni Belanda, kemudian dikembalikan kepada sultan Mahmud Syah III sebagai tanah pinjaman.⁴⁾ Sultan mengangkat Tengku Muda sebagai Yang Dipertuan Muda Riau dari suku Melayu, karena Raja Ali dari suku Bugis menyingkir ke Sukadana, dan kembali lagi ke Riau sesudah + tahun 1818.

Kembalinya Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau, kurang disenangi sultan. Karena itu sultan pindah ke Lingga sampai ia meninggal dunia. Sesudah dia meninggal, timbul perpecahan dalam istana tentang pengganti Sultan Mahmud Syah III itu. Di satu pihak menginginkan agar adat-istiadat Melayu tetap dipertahankan yaitu putra tertua yang harus mengganti Sultan Mahmud Syah III. Golongan ini didukung oleh para pembesar istana, Raja Hamidah janda Sultan Mahmud Syah III dan Bendahara Tun Ali Pahang. Mereka menunjuk Tengku Long (Tengku Hussein) jadi sultan, karena Tengku Hussein putra tertua dari Sultan Mahmud Syah III. Di pihak lain, golongan Yang Dipertuan Muda Raja Ja'far menginginkan Tengku Abdul Rahman menjadi sultan karena dia satu-satunya putra sultan yang berada di Lingga pada saat Sultan Mahmud Syah III meninggal dunia, sedangkan Tengku Long sedang berada di Pahang. Akhirnya karena kekuasaan Raja Ja'far lebih besar, maka Tengku Abdul Rahmanlah yang dilantik sebagai pengganti sultan pada tahun 1812.

Dengan pengangkatan Tengku Abdul Rahman sebagai sultan, berarti pengaruh Bugis semakin kuat. Tambahan lagi sultan Abdul Rahman ini sangat lemah, kurang tertarik menjadi sultan dan dia lebih menginginkan untuk menjadi orang alim sesuai dengan rencana ayahandanya. Sultan Abdul Rahman senantiasa dalam peng-

4) Arba'yah Saleh : *Menyusuri Djedjak Peranan Riau dalam Sedjarah Melayu*, t.t., hal. 49.

5) Buyong Adil : *Sejarah Johor*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1971, hal. 157 - 159.

awasan wakil Yang Dipertuan Muda Raja Ja'far seperti Engku Saiyid Muhammad Zain al Kudsi, Suliwatang Ibrahim, Syahbandar Muhammad. Enche' Abdul Manan serta beberapa orang kepala-kepala kampung dari keturunan Bugis yang menetap di Lingga.⁶⁾

Tengku Hussein tidak merasa senang atas sikap orang-orang Bugis yang terlalu mencampuri urusan tahta kerajaan itu.

Tengku Hussein mencari dukungan Raja Hamidah, karena Raja Hamidah besar juga pengaruhnya di kalangan orang Bugis.

Atas bantuan Tun Ali Pahang dipersiapkan suatu angkatan perang dan dikirim ke Pulau Bulang untuk menyerang Lingga. Tetapi Inggeris menegur Bendahara Tun Ali Pahang, bahwa campur tangan Tun Ali itu dianggap suatu perbuatan yang salah. Karena itu pasukan yang sudah sempat dikirim ke pulau Bulang ditarik kembali ke Pahang.

Pada waktu Belanda kembali lagi ke Riau, mereka menemukan suatu kenyataan bahwa yang menjadi sultan adalah Tengku Abdul Rahman dan diangkat atas bantuan Bugis.

Raffles berusaha untuk mendapatkan izin mendirikan koloni di pulau itu kepada Temenggung Abdul Rahman yang berkuasa di Singapura. Sedangkan Singapura merupakan bagian dari daerah kemaharajaan Melayu dan tunduk kepada kekuasaan Belanda.

Untuk mendapatkan pengakuan secara hukum, Raffles berusaha mengakui Tengku Hussein sebagai Raja Kemaharajaan Melayu. Raffles berunding dengan Temenggung Abdul Rahman tentang rencana pengakuan Inggeris kepada Tengku Hussein. Mereka sepakat mengirim Raja Embong salah seorang keluarga sultan Mahmud untuk menjemput Tengku Hussein ke Singapura bersama pengikut-pengikutnya. Sekiranya rencana Raja Embong itu diketahui Belanda, tentu Tengku Hussein akan ditangkap dan ditahannya. Segera setelah sampai di Singapura Tengku Hussein dinobatkan menjadi sultan Kemaharajaan Melayu dengan gelar sultan Hussein Syah. Dengan demikian berarti bahwa dalam Kemaharajaan Melayu terdapat dua orang sultan. Pertama, sultan Abdul Rahman berkedudukan di Lingga dan diakui Belanda. Kedua, Tengku Hussein berkedudukan di Singapura Johor dan diakui Inggeris.

6) Ibid. hal. 160.

Pengakuan Inggris itu diikat lagi dengan suatu perjanjian antara Raffles dengan Tengku Hussein dan Temenggung Abdul Rahman pada tanggal 6 Februari 1849. Perjanjian itu berisikan tentang sultan memberi hak kepada Inggris untuk membuka koloni perdagangannya di Singapura. Dan sebagai imbalannya sultan menerima uang setiap tahun sejumlah \$ 5.000,— serta Temenggung sebanyak \$ 3.000,— dari Inggris.

1
2
Belanda memprotes keras tindakan Raffles yang memiliki koloni di Singapura itu, namun Raffles tidak memperhatikannya. Bahkan Singapura berkembang terus di bawah pengaruh Inggris. Pertikaian antara Inggris dan Belanda baru dapat diselesaikan di London dengan Traktaat London tanggal 17 Maret 1824. Traktat itu membagi dua daerah Kemaharajaan Melayu. Tanah Semenanjung dan Singapura menjadi daerah pengaruh Inggris, sedangkan kepulauan Riau/Lingga menjadi daerah pengaruh Belanda. Dengan demikian Traktat London juga membagi dua serumpun bangsa Melayu.⁷⁾ sehingga pemerintahan itu berlangsung sampai sekarang. Dengan Traktat London itu pula berarti Kemaharajaan Melayu berakhir sampai di situ dan di daerah Riau/Lingga sebagai pengganti Kemaharajaan Melayu muncul kerajaan Melayu Riau.

Sultan Abdul Rahman pada tanggal 23 Oktober 1830 mengadakan perjanjian dengan Belanda untuk merealisasikan hasil Traktat London 1824. Perjanjian itu berisikan bahwa sultan mengakui Pemerintahan Hindia Belanda sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan Belanda mengakui sultan dan keturunannya yang berhak atas daerah Lingga Riau. Belanda juga mengakui yang berhak menjadi Yang Dipertuan Muda Riau adalah dari keturunan Bugis. Segala tindakan sultan dan Yang Dipertuan Muda harus mendapat persetujuan dari Residen Belanda dan setiap pengganti sultan harus bersumpah setia kepada pemerintahan Hindia Belanda.

Pada tanggal 1 Desember 1857 ditanda-tangani suatu perjanjian antara sultan Suleiman Badrul Alam Syah dengan Niewenhuizen,⁸⁾ yang isinya menetapkan wilayah kekuasaan antara wila-

7) Buyong Adil; *Op-cit*, hal. 179 - 180.

8) Arsip Nasional RI: *Surat-surat Perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintahan VOC dan Hindia Belanda 1783–1909*, Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 1970, hal. 90–91.

yah sultan dengan kekuasaan Belanda dalam daerah kerajaan Riau Lingga. Di samping itu dalam artikel perjanjian tersebut dikatakan pula bahwa sultan tidak dibenarkan untuk berhubungan dengan orang Eropah lainnya.

Karena situasi politik penjajahan semakin ketat, kerajaan Riau-Lingga dapat berdiri sampai tahun 1911 dan sultan yang terakhir yaitu Sultan Andurrahman Muazam Syah diturunkan Belanda dari tahta kerajaan pada tahun 1911⁹⁾ di kantor Rusydiah Club. Sultan Abdurrahman Muazam Syah menyingkir ke Singapura daerah jajahan Inggris, karena di sana lebih aman untuk melanjutkan kegiatan politiknya atau perjuangannya terhadap penjajahan Belanda.

b. Kerajaan Siak

Walaupun terjadi perjanjian yang dipaksakan antara Belanda dengan Siak tahun 1822 dan melarang Siak berhubungan dengan negara-negara lain selain Belanda, tetapi Siak belum merasa terhalang untuk berhubungan dengan negara lain.

Pada tahun 1823 Inggris mengirim utusan ke Siak di bawah pimpinan Abderson. Tujuan delegasi itu untuk mengokohkan kembali perjanjian dagang yang dibuat Siak dengan Forghar tahun 1818.

Pada bulan Oktober 1823 Belanda datang ke Siak, setelah mendengar bahwa Siak mengadakan hubungan dagang dengan Inggris. Belanda bermaksud untuk merubah perjanjian yang mereka buat tahun 1822, dan sultan Siak bersedia mengadakan perubahan perjanjian terdahulu itu. Di segi lain terjadi pertentangan antara Belanda dengan Inggris. Pertentangan itu baru dapat diselesaikan dengan Traktat London tahun 1824.

Pada tanggal 1 Februari 1858 terjadi perjanjian antara kerajaan Siak dengan Belanda. Perjanjian itu dilaksanakan Residen Riau sebelum adanya pengesahan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia. Kerajaan Siak diwakili oleh sultan Ismail dan Belanda oleh Residen Riau Nieuwenhuyzen dan Tabias. Dalam perjanjian itu disebutkan tentang Belanda mengakui hak otonomi atas daerah Siak asli. Daerah jajahan Siak seperti Deli, Serdang, Langkat, Asahan diserahkan kepada Belanda dan kerajaan di

9) Muchtar Lutfi; *Rusydiah Club*, hasil suatu Penelitian, Universitas Riau. Pekanbaru, 1976, hal. 23.

bawah naungan pemerintah Hindia Belanda. Untuk mendampingi Sultan, di Siak ditempatkan wakil Belanda seorang Asisten Residen dan *Controleur*.

Sultan Syarif Kasyim I pengganti Sultan Ismail, mengerti akan kekuatan Belanda. Karena itu Sultan tidak berusaha untuk melawan Belanda. Pemerintahan Sultan diarahkannya terhadap perbaikan ekonomi rakyat dan negara. Perdagangan ditingkatkan, perkebunan diintensifkan sehingga perdagangan di pesisir timur Sumatera ramai dan banyak para imigran datang ke daerah pesisir itu. Perkebunan merica dan lada berkembang serta lalu-lintas kapal teratur.

Perkembangan keadaan pantai dan ramainya penduduk di kawasan itu mendorong Belanda untuk mendirikan keresidenan baru dalam daerah kerajaan Siak. Alasannya adalah bahwa tidak mungkin Keresidenan Riau mengurus daerah luas itu dan Keresidenan Riau sibuk dengan urusan di daerahnya sendiri. Pada tanggal 15 Mei 1873 dibentuk Keresidenan Sumatera Timur dan berpusat di Bengkalis.¹⁰⁾ Keresidenan Sumatera Timur berwilayah kerajaan Siak dan daerah taklukannya. Dengan demikian daerah Keresidenan Riau diperkecil oleh pemerintah Belanda dan daerah Keresidenan Sumatera Timur berwilayah semua daerah Kerajaan Siak dan daerah taklukannya.

Makin kuatnya pengaruh Belanda di daerah Siak maka Sultan semakin tidak berdaya untuk mengusir Belanda. Untuk mengimbangi kekuasaan Belanda itu, sultan terjun ke bidang sosial dan agama. Beliau mendirikan mesjid Syahbuddin, mendirikan Qubbah Kasyimiah serta membuat mahkota kerajaan.

Kerajaan Pelalawan masuk daerah Keresidenan Sumatera Timur sesudah dikeluarkan surat putusan oleh pemerintah Hindia Belanda tanggal 31 Oktober 1877. Realisasinya baru terlaksana tanggal 4 Februari 1879 sebab pada saat itu ditanda tangani perjanjian penyerahan kepada Belanda oleh Sultan Abubakar. Namun demikian kerajaan Pelalawan masih tetap diberi hak untuk hidup oleh Belanda.

Pada tanggal 21 Oktober 1889 Sultan Syarif Kasyim I mening-

¹⁰⁾ W.H.M. Schadee, *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust* pasal 31, Oostkust van Sumatra – Instituut, Amsterdam 1918, terjemahan S. Panjaitan, 1975, hal. 2.

gal dunia dan beliau digantikan oleh Sultan Syarif Kasyim Hasyim. Dengan pengangkatan sultan baru ini, Belanda memaksakan kontrak baru untuk menyatakan tanda sumpah setia sultan kepada Belanda. Perjanjian baru itu juga dimaksudkan untuk memperbaiki kontrak 1 Februari 1858. Dalam kontrak itu disebutkan pula bahwa Mangkubumi atau Wakil raja dihapuskan.

Sultan Syarif Hasyim membangun dan memperbaiki ekonomi kerajaan serta melanjutkan usaha Sultan Syarif Kasyim I. Pemerintahan Kesultanan dibagi dalam 10 propinsi dan masing-masing propinsi dikepalai oleh seorang Hakim Polisi. Propinsi-propinsi tersebut yaitu propinsi Negeri Merbau, Propinsi Negeri Tebing, Propinsi Negeri Siak Sri Inderapura, Propinsi Negeri Bangko, Propinsi Negeri Tanah Putih, Propinsi Negeri Kubu, Propinsi Negeri Pekanbaru, Propinsi Negeri Tapung Kiri, Propinsi Negeri Tapung Kanan dan Propinsi Negeri Bukit Batu.

Banyak usaha Sultan Syarif Hasyim yang ada sampai saat ini seperti pembangunan istana Sultan Siak dan disebut Assirayatul Hasyimiah dan membuat buku tata pemerintahan *Babul Kawait*. Di samping itu dibangun pula sebuah Balairungsari sebagai ruang kerja Sultan, aparatur pemerintahan, tempat penobatan Raja dan balai kerapatan tinggi. Sultan Hasyim itu mendapat tanda penghormatan dari pemerintah Belanda berupa *Ridder in de eerste van den Nederlandse*.

c. Kerajaan Inderagiri

Raja Hussein putra Sultan Said menjadi Sultan kerajaan Inderagiri sejak tahun 1876. Raja Hussein seperti ayahnya juga tahun 1877 mengadakan kontrak politik dengan pemerintah Hindia Belanda. Dan dia juga memindahkan pusat pemerintahan dari Japura ke Rengat kembali. Sultan Hussein memberikan sebidang tanah kepada Belanda sebagai ekstra-territorial di Rengat dan tahun 1878 Belanda mulai duduk di Rengat sebagai kontrolur.

Inderagiri sejak tahun 1892 atau pada masa pemerintahan Sultan Isa, dijadikan suatu afdeling tersendiri yang bernaung di bawah Keresidenan Riau.¹⁴⁾

Sedangkan sebelumnya Inderagiri merupakan Pangreh Praja berstatus kontrolur di samping kedudukan sultan. Asisten Residen

¹⁴⁾ Jamal Lako Sutan: *Sejarah Kuantan dan Inderagiri*, naskah, hal. 40

baru ada dari afdeling Inderagiri yang berkedudukan di Rengat sejak tahun 1892. Asisten Residen menjadi wali Raja Mahmud selama sepuluh tahun, karena Raja Mahmud masih kecil pada saat ditunjuk menjadi Raja Inderagiri. Dalam sepuluh tahun itu pengaruh Belanda tertanam sedalam-dalamnya di Inderagiri.

Pada tahun 1912 Raja Mahmud dinobatkan menjadi Raja Inderagiri dan kepadanya diminta menanda-tangani *Korte Verklaring* pengganti kontrak politik. Dalam *Korte Verklaring* ini tidak lagi diikuti sertakan orang-orang Besar Kerajaan untuk menanda-tanganinya. Dan dengan *Korte Verklaring* itu kerajaan Inderagiri jatuh sepenuhnya ke dalam kekuasaan pemerintah Hindia Belanda melalui asisten Residen, sedangkan orang-orang Besar kerajaan sesudah penanda-tanganan *Korte Verklaring* itu seakan-akan hanya sebagai pegawai sultan saja.

3. Akibat hubungan

Kompeni Belanda datang ke daerah Kemaharajaan Melayu dengan maksud memperluas daerah perdagangan kompeni itu sendiri. Untuk mendapatkan hak monopoli, kompeni mengadakan perjanjian-perjanjian dengan Sultan seperti perjanjian tahun 1622, 1689 dengan Kemaharajaan Melayu, tahun 1664 dengan Inderagiri. Perjanjian-perjanjian itu ditingkatkan dengan tekanan kekuatan senjata sehingga kepentingan dagang Belanda memperoleh jaminan kuat. Di segi lain kedaulatan raja-raja Melayu semakin terjepit karena tekanan-tekanan Belanda, walaupun perjanjian masih bersifat perjanjian dua negara yang sederajat.

Setelah kompeni hapus sebagai akibat perobahan dalam ketatanegaraan Belanda, maka sikap Belanda juga berubah terhadap raja-raja Melayu di Riau. Dan pada masa peralihan tersebut perjanjian-perjanjian yang dibuat masih bersifat perjanjian persahabatan, tetapi titik beratnya telah mulai diusahakan hak-hak istimewa kerajaan Belanda dan mengekang raja-raja Melayu di Riau. Raja-raja tidak diizinkan lagi untuk mengadakan hubungan dengan negara-negara lain selain Belanda. Kontrak-kontrak yang diadakan kemudian lebih bersifat kepentingan sepihak, karena pada prinsipnya konsep kontrak itu dipersiapkan sebelumnya disesuaikan dengan struktur pemerintahan kolonialisme.

Campur tangan dan politik pecah-belah merupakan sarana yang menunjang untuk mencapai maksud mereka. Belanda dan Inggeris campur tangan dalam menentukan pengganti Sultan

Mahmud Syah III. Belanda mengakui Sultan Abdul Rahman sebagai Sultan Kemaharajaan Melayu dan tanggal 26 Nopember 1818 diikat dengan suatu perjanjian. Pada tanggal 23 Oktober 1830 diadakan lagi perjanjian dengan Belanda. Isinya merupakan pengakuan Sultan bahwa sebagai pemegang kekuasaan tertinggi adalah Pemerintahan Hindia Belanda.

Sultan Mahmud Muzaffar Syah dari kerajaan Riau Lingga mendapat simpati orang-orang Melayu, tetapi dia tidak mengindahkan orang-orang yang mengganggu pelayaran kapal Belanda di daerah kerajaannya. Karena itu pada tanggal 7 Oktober 1857 Sultan diturunkan Belanda dari jabatannya. Hal ini disebabkan kekuasaan Belanda telah lebih tinggi dari kekuasaan sultan sesuai dengan pengakuan sultan sebelumnya. Keadaan ini terus berlangsung sampai akhir dari kerajaan Riau-Lingga.

Sejalan dengan kehidupan pemerintahan kerajaan Riau Lingga, maka di Siakpun terjadi pula sesudah tahun 1858, atau sesudah perjanjian Siak. Bahkan Sultan Ismail yang mencoba untuk mengembalikan kedaulatan Siak dengan menentang kekuasaan Belanda, berakibat bahwa Sultan sendiri diturunkan oleh Belanda. Keadaan seperti ini berjalan terus sampai akhir kekuasaan Belanda di Indonesia.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pengaruh kekuasaan Eropah.

Perjanjian yang dibuat tanggal 10 Nopember 1784 merupakan awal kekuasaan kompeni dalam Kemaharajaan Melayu. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa daerah Kemaharajaan Melayu bersama pelabuhan yang ada di dalamnya menjadi milik Belanda dan kemudian dikembalikan kepada orang-orang Melayu. Di samping itu kompeni bebas untuk berdagang dalam wilayah Kemaharajaan Melayu dan tidak diperkenankan orang Eropah lainnya masuk ke Kemaharajaan Melayu.¹²⁾

Setiap tongkang dan perahu Cina yang datang dari Sulawesi dan Brunai untuk berniaga ke Riau dengan membawa cengkeh, pala dan bunga pala serta timah dari Palembang diperintahkan kompeni kepada raja untuk ditangkap dan dirampas. Muatan tong-

¹²⁾ Buyong Adil; *Op cit*, hal. 141-142.

kang dan kapalnya diharuskan agar dijual kepada kompeni dan akan dibeli seharga yang lazim berlaku. Sedangkan timah ditetapkan seharga 15 real sepikul. Timah yang datang dari tempat lain harus dikirimkan kepada kompeni dan akan diganti raja seharga 36 ringgit pada *sebahara*.¹³⁾ Harta benda orang-orang Bugis yang lari akibat peperangan tahun 1784 itu menjadi hak kompeni dan merupakan hasil rampasan perang mereka.

Setelah kekuasaan Inggeris berakhir di Indonesia dan tahun 1818 Belanda kembali berkuasa di Riau berarti kerajaan Riau-Lingga berada di bawah pengaruh kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Untuk mengikat Sultan Abdul Rahman, maka diadakan perjanjian 15 Maret 1849. Isinya antara lain tentang semua kapal yang berbendera Belanda bebas datang ke Johor, Pahang, Riau dan Lingga. Kapal itu boleh berniaga dan hanya dikenakan pembayaran seperti yang ditetapkan masa yang lalu.¹⁴⁾

Sultan Abdul Rahman wafat tanggal 2 Agustus 1832 dan digantikan oleh puteranya Sultan Muhammad Syah. Tetapi karena Sultan ini lebih banyak tinggal di Pahang dari di istana sendiri maka Belanda menggantikan pula dengan putranya yaitu Sultan Mahmud Syah dengan gelar Sultan Mahmud Muzaffar Syah (1834 – 1857). Sultan ini berpengaruh besar di kalangan istana dan bahkan hampir di seluruh daerah kerajaannya, Pahang, Johor dan Terengganu. Pada tahun 1836 Sultan dipaksa untuk membebrantas bajak laut, tetapi Sultan tidak terlalu tegas dalam menghancurkan bajak laut itu. Sehingga bukannya berkurang orang-orang yang mengganggu keamanan Belanda, melainkan semakin meningkat jumlah dan lokasinya. Karena itu Belanda mengulangi lagi perjanjian yang ditanda tangani tanggal 26 Juni 1836.

Persetujuan perdamaian itu menekankan tentang tindakan kedua belah pihak untuk menjaga keamanan pelayaran di lautan. Isinya antara lain yaitu semua kapal yang berlayar di perairan Riau harus punya surat keterangan izin berlayar dari Belanda. Sewaktu ketemu dengan peronda Belanda, surat itu harus diperlihatkan. Selanjutnya Sultan harus berusaha untuk memberantas

13) Arsip Nasional; *Op cit*, hal. 27-28.

14) *Ibid*, hal. 41-42.

orang-orang yang mengganggu Belanda dan untuk menjaga itu Sultan harus menempatkan petugas kerajaan di pulau-pulau Galang, Temiang, Moro, Sugi, Bulang, Bekaka, Sekana dan Mampar.

Antara Belanda dan Inggris diikat pula suatu perjanjian untuk menjaga keamanan pelayaran mereka, dan ditanda tangani tanggal 10 Juni 1837. Bagaimanapun ketatnya peraturan dan usaha Belanda untuk menghancurkan orang-orang yang mengganggu pelayaran itu, tetapi tidak berhasil. Bahkan para pedagang Bugis dan Melayu langsung membawa barang dagangannya ke Singapura seperti kopra, gading, timah, karet dan sebagainya.

Setiap penggantian Sultan merupakan suatu kesempatan baru bagi Belanda untuk mengadakan dan memperbaharui perjanjian antara kerajaan Riau-Lingga dengan Belanda. Pada tanggal 7 Oktober 1857 Sultan Mahmud Muzaffar Syah dipecat Belanda sebagai sultan dan digantikan dengan Sultan Suleiman Badrul Alam Syah. Sultan ini dipaksa untuk menanda-tangani suatu perjanjian tanggal 1 Desember 1857. Di samping isinya mengenai pembagian daerah kekuasaan antara kerajaan Riau-Lingga dengan daerah kekuasaan Belanda dalam wilayah kerajaan Riau-Lingga, perjanjian itu juga memuat tentang pungutan cukai barang-barang. Dalam pasal 26 perjanjian itu dapat dibaca bahwa Sultan beserta menteri-menterinya tidak akan menambah atau memberatkan semua bea dan cukai yang dipungut bersama pembayaran uang atau hasil bumi menurut aturan kenegerian, kecuali izin Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

Sumber kekayaan kerajaan Riau-Lingga makin diperkecil dengan perjanjian yang dibuat tanggal 26 Januari 1888. Dalam perjanjian itu dibicarakan tentang beberapa macam cukai yang diserahkan atau dikuasakan kepada Belanda untuk memungutnya yaitu :

- Pertama : Cukai sagu yang diekspor dikenakan sebesar 75 sen ringgit setiap seratus tampin atau 5 pikul.
- Kedua : Cukai barang-barang hutan, kayu yang akan dikeluarkan dari daerah itu, dikenakan sebesar 10% dari harga barang-barang itu.

Sebagai gantinya Sultan akan menerima f. 36.000,— (tiga puluh enam ribu rupiah) setahun dan pembayarannya dicicil setiap bulan sebesar f. 3.000,— sebulan. 15)

15) *Ibid*, hal. 220.

Di Siak telah sejak perjanjian Siak tanggal 1 Februari 1858 Belanda mulai campur tangan dalam kerajaan Siak. Tidak cukup sekedar menempatkan personil Belanda di daerah Siak saja, bahkan sejak 28 Maret 1863 bermacam-macam pajak Siak diambil alih Belanda. Pajak-pajak itu antara lain pajak nelayan, pajak monopoli pemasukan candu dan garam, bea cukai masuk sungai Siak. Dan tanggal 7 Oktober 1863 ditetapkan lagi tentang pajak lalu lintas bagi orang asing dan pajak hasil hutan.

Sultan Syarif Kasyim I berusaha memajukan perdagangan di daerah pantai dan sungai Siak. Perdagangan berkembang, perkebunan merica dan lada semakin banyak, pembukaan hutan kapur barus dilaksanakan dan perdagangan budak dikurangi. Akibatnya banyak pendatang datang ke pesisir timur Sumatera untuk menetap.

Dengan perkembangan keadaan pantai ini mendorong Belanda untuk mendirikan Keresidenan Baru dalam daerah kerajaan Siak. Dengan putusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 15 Mei 1873 No. 13 dan Lembaran Negara 1873 No. 81 didirikan Keresidenan Sumatera Timur berkedudukan di Bengkalis. Setelah keamanan perairan pantai timur dapat diatasi, maka Bengkali berkembang dengan pesat. Kurang lebih 600 orang Cina dan banyak orang Melayu yang pindah ke Bengkalis. Bengkalis terletak dekat pelabuhan yang luas, mudah dicapai dan aman serta cocok sebagai ibukota Keresidenan. Dengan persetujuan sultan Siak kemudian Bengkalis diserahkan kepada Belanda sebagai daerah yang langsung diperintah Belanda.¹⁶⁾

Di atas telah disebutkan bahwa Siak menyerahkan bermacam-macam pajak, bea-cukai kepada Belanda karena tekanan Belanda. Nampaknya tanggal 4 Nopember 1875 dikuatkan lagi dengan kontrak baru antara Siak dengan Belanda. Dalam kontrak itu disebutkan tentang pengambil-alihan: bea-masuk dan ke luar sepanjang sungai Siak, sewa penjualan candu, sewa izin minuman keras, perjudian, rumah gadai, hak tetap terhadap lilin, getah dansagu di pulau Merbau. Kemudian beberapa usaha pemasukan uang untuk Sultan di pulau Rupat juga diambil-alih Belanda dan Sultan mendapat ganti rugi sebanyak f. 28.350 setahun.¹⁷⁾

16) W.H.M. Shadee, *Op cit*, hal. 2.

17) *Ibid*, hal. 3

Rute perdagangan dari Lima Puluh kota melewati Siak terus ke pesisir timur Sumatera dan Singapura telah ada sejak dulu. Rute itu dari Payakumbuh dengan jalan darat terus ke kota Alam; Kota Baru di tepi sungai Mahat. Dan dengan sungai Mahat itu mengalir terus ke sungai Kampar Kanan sampai ke Teratak Buluh.

Dari Teratak Buluh terus ke Pekanbaru dengan jalan darat sepanjang 18 km. serta menggunakan kuda beban, melewati jalan tikus dan berawa-rawa. Bulan April 1884 seorang Insinyur dari BOW (*Burgerlijke Openbare Werken*) diperbantukan kepada Residen Sumatera Timur untuk menyelidiki kemungkinan mengadakan perbaikan jalan itu.

Tahun 1885 dimulai pembuatan jalan raya yang dapat dilewati dengan kereta kuda dan selesai tahun 1889.¹⁸⁾

Pada tahun 1884 Sultan memberi hak konsesi tiga buah pabrik penggergajian kayu di Siak yaitu konsesi sungai Rawa kepada F. Kehding kemudian bernama *Handels vereeniging F. Kehding* (Perserikatan Dagang F. Kehding). Tahun 1886 diberikan pula dua buah konsesi perkebunan pertama di Siak kepada pengusaha Belanda.

Untuk memperbaiki dan memperkuat kedudukan Belanda, maka perjanjian yang ditanda tangani tanggal 7 Oktober 1863 diperbaiki lagi dengan perjanjian tanggal 4 Nopember 1875. Isinya mengenai penyerahan hak-hak pajak kepada Belanda. Pembayaran itu dilakukan dengan ganti rugi terdahulu. Ganti rugi itu ditetapkan sebesar f. 40.000,— dan hutang sultan sebesar f. 51.285,— dihapuskan. Dari uang yang f. 40.000,— itu f. 22.000,— diuntukkan gaji Sultan sendiri dan sisanya dibagikan kepada kepala-kepala pejabat lainnya di Siak, Tanjung, Sipare-pare dan Pagurawan. Datu pesisir menerima sebesar f. 500,— setahun untuk selama hidupnya sebagai hasil pemasukan bagi daerah Sipare-pare.¹⁹⁾ Tekanan Belanda di Siak itu baru berakhir setelah berakhir pula penjajahan Belanda di Indonesia.

Dalam rangka politik perluasan daerah jajahan Belanda, maka daerah Inderagiri, Pelalawan dan Rokan juga mendapat perhatian

18) *Ibid*, pasal 34, hal. 3.

19) *Ibid*, pasal 34, hal. 7

Belanda untuk dikuasai berdasarkan kondisi dan kepentingan Belanda di daerah itu. Patut dicatat bahwa Inderagiri telah sejak tahun 1838 mengakui kekuasaan Belanda sebagai penguasa tertinggi di Inderagiri. Perjanjian yang ditanda-tangani Sultan Said Raja Inderagiri tanggal 26 September 1838 yang memuat pengakuan Sultan atas kekuasaan tertinggi Belanda, juga berisikan tentang penyerahan hak memungut bea cukai kepada Belanda.

Pemerintah Belanda itu berhak memungut f. 6,— dalam sepikul garam yang dimasukkan ke Inderagiri bahkan Belanda berhak monopoli pemasukan garam itu. Sultan dan orang besar kerajaan mendapat ganti rugi karena penyerahan hak-haknya sebesar f. 8.400,— setahun. Tetapi Sultan harus pula ikut mengamankan pelayaran dan perdagangan di daerahnya.

Orang-orang Banjar dari Kalimantan mulai pindah ke Inderagiri bagian hilir pada masa pemerintahan Sultan Isa dari kerajaan Inderagiri. Sultan Isa memberi tanah untuk orang-orang Banjar itu di Sapat (Inderagiri Hilir sekarang) dan kemudian di Penyemahan (Tembilahan). Mereka berkampung dan berladang di daerah ini dan kemudian mereka berkebun kelapa. Setelah diketahui bahwa daerah ini cukup baik untuk bertanam padi, maka orang-orang Banjar membanjir datang ke Inderagiri. Hal ini terjadi karena daerah Banjarmasin sendiri tidak aman semenjak dihapusnya kerajaan Banjarmasin oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1860 sebagai akibat meletusnya perang Banjar pada tahun 1859. Di samping itu Belanda memaksakan kerja rodi di Kalimantan Selatan. Akibat keadaan tidak aman dan kerja rodi inilah, mereka transmigrasi spontan ke daerah Inderagiri bagian Hilir.

Semasa pemerintahan Sultan Isa perkebunan-perkebunan besar milik orang Eropah dibuka di Inderagiri. Perkebunan besar yang pertama dibuka di Inderagiri dalam tahun 1893 yaitu perkebunan Gading (Gading Estate) yang baru dapat menghasilkan pada tahun 1895. Selanjutnya perkebunan tembakau dibuka pula di Air Molek dan dalam tahun 1894 dari 80 bahu tanah yang ditanam hanya mendapat hasil 248 pikul tembakau dan tahun 1895 dari 170 bahu tanah menghasilkan 208 pikul. Sedangkan mutu tembakau tidak baik, karena itu perkebunan tembakau ditutup dan diganti dengan perkebunan gambir dan kopi Liberia. 20) Menjelang akhir abad ke-19 dibuka lagi onderneming di

20) Jamal Lako Sutan; *Op cit*, hal. 73.

Sungai Lala Inderagiri.

Dalam tahun 1915 di seluruh Kepulauan Riau, Inderagiri dan Kuantan terdapat 12 onderneming dan dalam tahun 1922 berjumlah seluruhnya 27 bidang dengan luas 89.851 bahu.²¹⁾ Tanah konsesi dan erfpacht yang luas terdapat di Japura, Kelawat, Sungai Lala, Sungai Parit Gading, Air Molek dan Sungai Sagu. Semua tanah konsesi dan erfpacht itu ditanami dengan karet.

Pendudukan Belanda di Pasir Pengairan tahun 1902 adalah karena Pasir Pengairan mereka anggap strategis. Dari Pasir Pangeiran Belanda menaklukkan daerah-daerah lain di Rokan, sehingga kerajaan-kerajaan kecil yang terdapat di Rokan itu mengaku tunduk kepada Belanda. Kerajaan-kerajaan di Rokan dipaksakan untuk menandatangani surat perjanjian yang disebut *Akte Verband* dan *Korte Verklaring*.

Sebagai akibat pengaruh kekuasaan Belanda itu, maka Belanda dengan mudah memerintah rakyat supaya bekerja rodi untuk perbaikan jalan. Siapa yang tidak datang pada giliran rodinya, maka harus membayar untuk sebulan. Kerja rodi dapat juga diganti dengan tugas lain seperti mengantar surat pos ke Pasir Pengairan. Sebagai pemasukan untuk pemerintah Hindia Belanda setiap rakyat dikenakan pajak yang disebut *belasting*. Hasil *belasting* itu disetor raja-raja kepada wakil pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun 1925 pemerintah Hindia Belanda menganjurkan rakyat untuk membuka perkebunan karet dan tahun 1930 maskapai Belanda membuka sendiri perkebunan karet dan kelapa sawit di Pasir Pengairan. Maskapai tersebut disebut Onderneming Pasir Jambu.

2. Pemenuhan kebutuhan

Daerah Riau yang meliputi daerah lautan dan daerah daratan mempunyai ciri tersendiri dalam bidang kehidupan perekonomian rakyatnya. Situasi ini telah berlangsung sejak berabad-abad yang lampau. Di daerah lautan yang meliputi Kepulauan Riau kehidupan masyarakat rata-rata didapat dari perkebunan kelapa, perdagangan, nelayan dan bahkan juga membajak kapal-kapal dagang asing yang lewat di daerah operasi mereka. Pedagang-pedagang Bugis dan Melayu membawa barang-barang dagangan mereka ke

21) Ibid, hal. 74.

Singapura, sebab di Riau sendiri tidak ada pasar yang jadi pusat perdagangan. Barang-barang yang mereka perdagangkan seperti kopra, gading, timah, karet dan sebagainya.

Perkembangan Singapura menjadi banda perniagaan di Asia Tenggara selama abad ke-19 telah menjadi pendorong bagi perkembangan perniagaan dan pelayanan dalam daerah Riau. Pulau Bintan yang dalam abad ke-XVIII menjadi pusat perdagangan, dalam abad ke-XIX sudah tidak berarti lagi. Perkembangan perkebunan karet dan kelapa serta penangkapan ikan menambah kesibukan pelayaran dan perdagangan di daerah ini. 22)

Di Kepulauan Riau ada suatu organisasi Cerdik Cendikiawan yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan, politik dan ekonomi yaitu *Rusydiah Club*. *Rusydiah Club* sesungguhnya baru aktif di bidang ekonomi pada tahun 1911.

Akan tetapi landasan ekonomi mereka berpangkal dari hasil perkebunan dan perdagangan telah ada sejak tahun 1906 yaitu semenjak berdirinya "Serikat Dagang Ahmadi". 23)

Serikat Dagang Ahmadi berkecimpung dalam bidang perdagangan, kemudian terjun pula ke bidang perkebunan kepala. Dalam beberapa tahun saja Serikat itu berdiri, sudah dapat membeli kapal sendiri yang dinamai kapal "Karang". Kapal itu mereka pergunakan untuk mengangkut barang dagangan dan direncanakan juga akan bergerak ke bidang perhubungan. Tetapi karena kapal itu bertabrakan dengan kapal Cina menyebabkan kapal itu tenggelam. Sesudah itu Serikat Dagang Ahmadi hanya bergerak di bidang perdagangan saja dan kemudian ditingkatkan ke bidang perkebunan. Ada dua macam usaha perkebunan yang dilaksanakan Ahmadi yaitu perkebunan yang dibeli perusahaan dan perkebunan yang diamanahkan orang untuk diurus Ahmadi.

Berbeda dengan di Kepulauan Riau di atas, kehidupan rakyat di Siak lebih ditekankan ke bidang pertanian, karena kondisi di daratan lebih memungkinkan dari pada perdagangan. Namun tidaklah berarti bahwa di Siak menjauhi perdagangan, bahkan perdagangan itu merupakan salah satu sumber penghidupan rakyat dan kerajaan.

Rakyat bebas untuk mengerjakan tanah ulayat di daerah ke-

22) Jamal Lako Sutan, *Op cit*, hal. 75.

23) Muchtar Lutfi, *Op cit*, hal. 36

penghulu masing-masing. Tetapi kalau seorang pendatang membuka hutan di suatu daerah kepenghulu, aksi dikenakan pajak sebesar 10 gantang pada setiap ladang. Sedangkan hasil hutan yang dipungut dari daerahnya penghulu akan menerima pajak sebesar 10% yang disebut *pancung alas*. 24)

Dan setiap tanah ulayat yang dikerjakan orang lain, dikenakan pajak tanah disebut *tapak lawang*.

Di Pekanbaru ada empat orang penghulu sebagai pemimpin rakyat IV suku dan berada di bawah kekuasaan kerajaan Siak. Setiap penghulu yang ada di Pekanbaru mendapat penghasilan dari pembagian pajak lalu-lintas, pajak ikan terubuk, hak penjualan candu secara kecil-kecilan, hak bebas pajak untuk sebuah perahu yang berlabuh di Siak dan denda-denda. Sedangkan penghasilan untuk ke-4 penghulu di Siak dahulu diperoleh dari tapak lawang yaitu sebesar 10 gantang padi setiap keluarga untuk ladang yang dibukanya dan ditambah dengan pancung alas yaitu 10% dari semua hasil hutan yang diambil dari daerah itu. Kemudian dia berhak untuk menjatuhkan denda kepada anak buahnya yang melanggar peraturan, tetapi tidak pernah dilaksanakannya karena tidak mau memakan anak buah. 25)

Penghasilan seorang Bintara (perantara sultan dengan penghulu yang bertempat) telah ditentukan dalam surat pengangkatannya, biasanya penyerahan sesuatu sungai atau penyerahan hak melakukan "Dagang Serahan" di dalam suatu daerah tertentu. Bintara Kiri menerima hak tunggal untuk menjual barang besi dan garam di sepanjang sungai Mandau, ditambah lagi dengan hak memungut 10% pajak dari semua hasil hutan yang diangkut melalui sungai dan disebut pancung alas. Bintara Kanan menerima hak tunggal menjual garam pada orang-orang Dayun (Talang) dan orang Dayun itu ditempatkan di bawah perintah Bintara Kanan. Kemudian pancung alas dihapuskan diganti dengan gaji sebesar f. 500,— setiap bulan. 26)

Sultan Syarif Hasyim berusaha memajukan kesejahteraan rakyat dengan menggiatkan pertanian, perdagangan dan penenunan. Sultan membuka kebun karet di Lubuk Ampoi dan di Balai Ka-

24) Hijmans van Anrooy; *Op cit*, hal. 16

25) *Ibid*, hal. 37.

26) *Ibid*, hal. 36.

yang dalam bentuk *estate*. Hasil karet bersama hasil kayu, lada di ekspor ke Singapura bahkan sampai ke Eropah. Usaha lain untuk menaikkan taraf hidup rakyat dengan jalan mendatangkan alat-alat pertenunan kain untuk mengembangkan *home industry* atau suatu kerajinan kaum wanita.²⁷⁾ Seluruh orang diusahakan pekerjaan, bahkan pengangguran tidak ada dalam kerajaan Siak. Dengan usaha yang tekun, rakyat Siak menjadi makmur.

Sebagaimana di Siak, di Kuantan dan Inderagiri rakyat juga hidup bertani. Pertanian rakyat terdiri atas perladangan padi dan perkebunan. Perladangan itu berwujud ladang kasang yang berpindah-pindah setiap tahun dan keadaan ini sama dengan di Siak, Pelalawan, Kampar Kiri dan Rokan. Bersamaan dengan tanaman padi juga ditanam jagung palawija dan tanaman yang lebih pendek umurnya. Merupakan kebiasaan pula, dalam tanaman padi ditanam pula tebu dan karet, kopi atau gambir sehingga tanaman tua itu diselipkan dalam tanaman padi.

Setelah panen tebu tiba, tebu diolah dengan kilangan tebu untuk dijadikan manisan tebu. Karet atau kopi ataupun gambir baru dapat dipetik hasilnya beberapa waktu sesudah panen tebu. Hasil karet merupakan salah satu sumber penghidupan rakyat di Kuantan, Rokan, Kampar, Pelalawan, Kampar Kiri dan beberapa tempat lain di Riau. Sebagai hasil tambahan seperti palawija dan hasil hutan. Untuk daerah Tembilahan sebagai tanaman perkebunan mereka adalah kelapa. Kelapa itu mereka jadikan kopra dan diekspor ke Singapura.

Suku Laut yang hidup sebagai nelayan, tinggal di pantai-pantai Inderagiri. Hasil penangkapan ikan mereka hanya dapat mencukupi kebutuhan sendiri. Setelah Singapura berkembang menjadi suatu kota pelabuhan yang besar di abad ke-19, maka kebutuhan ikan tidak lagi mencukupi dari hasil penangkapan ikan suku Laut dan para nelayan suku Melayu lainnya. Karena itu muncul orang-orang Cina sebagai nelayan. Mereka tinggal di bagan-bagan atau sejenis rumah di laut di tempat yang dangkal. Karena mereka sangat rajin dalam menangkap ikan, kemudian mereka menjadi tengkulak dan sebagai buruhnya para nelayan dari suku Laut.

30) Universitas Riau, *Peranan Kerajaan Siak dalam Sejarah Nasional Indonesia*, Universitas Riau, 1970, hal. 9.

Di samping penghidupan rakyat sebagai nelayan, di Inderagiri terdapat pula pertenunan rumah yang dikerjakan rakyat di rumah-rumah penduduk. Tetapi karena membanjirnya hasil Industri dari Eropah pada abad ke-19, pertenunan rakyat menjadi hilang. Pertenunan itu masih ada pada ibukota kerajaan Inderagiri dan Peranap demi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan kerajaan.

3. Gerakan perlawanan

a. Perlawanan Raja Haji (1782 – 1784)

Raja Haji sebagai Yang Dipertuan Muda Riau ke-4 sangat besar pengaruhnya di kalangan orang-orang Bugis dan bangsa Melayu bahkan sampai ke Pahang dan Johor. Karena itu Belanda khawatir terhadap ancaman yang mungkin datang dari Raja Haji. Untuk menghindarkan ancaman itu Belanda berusaha mendekati Raja Haji untuk bersahabat. Belanda mengirim utusan ke Penyengat yaitu Yacob Pieter Van Braam dengan kapal *Malaka's Welvaren*. Delegasi Belanda itu diterima Sultan Mahmud dan Raja Haji di Penyengat pada tahun 1780.

Di Penyengat diadakan perundingan antara Kemaharajaan Melayu dengan Belanda dan berakhir dengan penandatanganan suatu perjanjian bersama – pada tahun 1780 itu juga. Salah satu hasilnya yaitu : segala musuh kompeni Belanda menjadi musuh juga bagi Raja Riau. Jika terjadi penahanan-penahanan berupa tawanan musuh ataupun barang-barang sitaan, seluruh tahanan dan barang sitaan tersebut dibagi dua antara kompeni dengan Raja Riau. 28) Apa yang telah menjadi persetujuan bersama itu dilanggar Belanda, ketika pada tahun 1782 berlabuh di perairan Riau atau di muka mulau Bayan sebuah kapal kompeni Inggeris bernama "Betsy" memuat candu 1154 peti. Kapal itudirampas kompeni tanpa mengikut sertakan Raja Haji, walaupun lebih dahulu diketahui Raja Haji. Hasil rampasan itu tidak dibagikan Kemaharajaan Melayu apalagi tawanannya.

Karena sikap Belanda yang tidak bersahabat di atas, Raja Haji mengambil langkah sendiri dengan menuntut haknya ke Melaka. Ternyata sesampai di Muar Raja Haji bertemu dengan utusan

28) Naskah Sejarah Riau, hal. 390.

kompeni dan Raja Haji menerima penjelasan yang tidak sesuai dengan bunyi perjanjian. Karenanya, Raja Haji merobek-robek perjanjian itu di muka utusan kompeni dan menyerahkan sobekan itu kepada mereka untuk disampaikan ke Melaka. Raja Haji mempersiapkan perlengkapan untuk menghadapi segala kemungkinan bila terjadi perang. Kubu-kubu pertahanan dipersiapkan di Penyengat.

Pada saat kesiap siagaan yang sedang tinggi itu, armada perang kompeni Belanda datang ke Kemaharajaan Melayu. Armada Belanda itu disambut dengan tembakan gencar, akan tetapi kekuatan Belanda lebih unggul dari pada pasukan bangsa Melayu yang mempertahankan Penyengat sehingga Belanda mendarat di pulau itu. Raja Haji yang berkubu di Pulau Bayan, ketika mendapat kabar Penyengat diduduki Belanda segera kembali ke Penyengat. Dengan *perang sosoh* yang dilakukan oleh pasukan Raja Haji, maka kekuatan Belanda yang ada di Penyengat dapat dipatahkan dan orang-orang Belanda yang berada di sana dibunuh dan bantuan yang didatangkan dari Melaka tidak sanggup untuk menghadapi kekuatan pasukan Raja Haji. Penyengat dapat dikuasai kembali oleh bangsa Melayu dan kapal Belanda *Malaka's Welvaren* diledakkan Raja Haji di muka Pulau Penyengat itu.

Selanjutnya Sultan Mahmud bersama Raja Haji dan Raja Selangor berusaha untuk menyerang Melaka. Karena itu mereka untuk sementara waktu membuat kubu-kubu pertahanan di Teluk Ketapang. Pasukan dipecah dua yaitu di bawah pimpinan Raja Haji bergerak dari arah barat menuju Melaka dan pimpinan Raja Selangor bergerak dari arah timur Melaka. Pertempuran terjadi dan berlangsung dengan sengit, sehingga Belanda minta bantuan ke Batavia. Bantuan dari Batavia menghadapkan pelurunya ke arah Teluk Ketapang, Tanjung Palas dan arah pertahanan Raja Haji. Dengan taktik pengepungannya, pasukan Belanda didarat mengepung kubu pertahanan Raja Haji dengan bantuan tembakan dari kapal Belanda *Princes Louisa*. Dalam pertempuran waktu subuh tanggal 18 Juni 1784, Raja Haji gugur sebagai pahlawan bangsa di Teluk Ketapang setelah bertempur dengan gigih. Perlawanan dilanjutkan oleh panglima lainnya, tetapi para suhada itu bergururan. Belanda, setelah dapat mengalahkan perlawanan Raja Haji beserta pasukannya, kemudian mengarahkan serangannya ke Riau. Pasukan Sultan Mahmud pun tidak dapat bertahan lama, ternyata Belanda dapat menguasai Riau. Pada tanggal 10

Nopember 1784 Sultan Mahmud menandatangani perjanjian tanda setia kepada Belanda.

b. Perlawanan Tengku Tambusai (1820 – 1839)

Di daerah Rokan terjadi pula perlawanan rakyat terhadap Belanda di bawah pimpinan Tuanku Tambusai dan perlawanan itu terkenal dengan perang Tambusai. Tuanku Tambusai adalah murid Tuanku Imam Bonjol dan pada saat meletus perang Padari, Tuanku Tambusai menggabungkan diri kepada Imam Bonjol. Setelah Bonjol jatuh ke tangan Belanda, Tuanku Tambusai melanjutkan perjuangan bersama-sama dengan Tuanku Rao di daerah Rao. Sesudah Rao diduduki Belanda, Tuanku Tambusai menyingkir ke Mandailing dan di sini disusunnya pasukan untuk terus melawan Belanda. Karena Tuanku Tambusai dianggap berbahaya bagi kepentingan Belanda, maka Tuanku Tambusai dikejar-kejar Belanda. Akhirnya Tuanku Tambusai menyingkir ke negeri asalnya di Tambusai.

Di Tambusai ini, dia mendirikan benteng pertahanan di Dalu-Dalu yang dikenal dengan nama benteng tujuh lapis atau kubu Aur Duri. Selesai benteng didirikan Tuanku Tambusai pergi ke Angkola dan Barumon (Tapanuli) untuk melanjutkan perlawanan. Di kota Nopan pasukan Tuanku Tambusai dibantu oleh Panglima Moh Jawi dan berhasil mengusir tentara Belanda. Tetapi tidak berlangsung lama karena serangan Belanda terus bertubi-tubi kembali. Karena itu Tuanku Tambusai bersama pasukannya kembali ke Benteng Aur Duri.

Benteng Tuanku Tambusai di Aur Duri tidak dapat ditembus tentara Belanda. Belanda berusaha untuk dapat menguasai benteng Tuanku Tambusai dengan kekuatan senjata tapi tidak berhasil. Kemudian Belanda melakukan suatu siasat yang tidak diperhitungkan Tuanku Tambusai sebelumnya yaitu melemparkan mata uang logam dalam jumlah yang besar ke tengah-tengah rumpun bambu berduri itu. Rakyat mengambil logam itu dengan menebang pohon-pohon bambu sehingga tidak disadari bahwa pertahanan pasukan Tuanku Tambusai menjadi berkurang karena musnahnya pohon itu sebagai pagar berlapis.

Dengan ditebangnya pohon bambu itu, Belanda berangsur-angsur dapat menerobos pertahanan Tuanku Tambusai tanpa menimbulkan korban. Pada tahun 1839 terjadi pertempuran sengit setelah pasukan Belanda di bawah pimpinan Michels mendapat

bantuan yang besar. Kubu Aur Duri dan pertahanan Tuanku Tambusai dikuasai Belanda. Tuanku Tambusai melarikan diri ke Melaka, kemudian dia menetap di Seremban sampai wafat.

c. Perlawanan Rakyat Retih (1858)

Retih adalah suatu daerah yang terletak di tepi sungai Gangsal (suatu sungai antara sungai Inderagiri dengan sungai Tungkal – Jambi) dan merupakan daerah di bawah kekuasaan kerajaan Riau–Lingga. Sedangkan kerajaan Riau–Lingga telah sejak perjanjian tahun 1830 mengakui kekuasaan Belanda sebagai kekuasaan tertinggi dalam kerajaan Riau–Lingga. Dengan perjanjian itu juga Belanda berhak mengangkat dan memberhentikan Sultan Kerajaan Riau–Lingga.

Bangkitnya rakyat Regih melawan Belanda adalah merupakan suatu reaksi terhadap tindakan Belanda yang memberhentikan Sultan Mahmud Syah III sebagai raja kerajaan Riau–Lingga. Sultan Mahmud Syah III ini adalah seorang Sultan yang disenangi rakyat karena dia bersikap lunak terhadap orang-orang yang mengganggu pelayaran kapal Belanda. Di segi lain, Belanda tidak menyenangi sikap Sultan yang kurang tegas untuk membasmi orang-orang yang mengganggu Belanda (istilah Belanda : bajak laut) itu. Oleh karena itu Sultan Mahmud Syah III diberhentikan Belanda.

Pimpinan rakyat Regih adalah Panglima Besar Sulung. Pada tanggal 9 Oktober 1857 mulai terjadi perang antara rakyat Retih dengan pasukan Belanda bersama pasukan Sultan Suleiman (pengganti Sultan Mahmud Syah III) di Kota Perang. Karena kekuatan Belanda jauh lebih baik, pasukan Panglima Besar Sulung menyingkir ke hulu sungai Sampi. Pada tanggal 27 Oktober 1857 rakyat Retih memasuki kubu pertahanan Belanda suatu tempat di pinggir sungai Sampi. Di dalam kubu itu rakyat mengamuk dan menikam kaki tangan Belanda yang ada di dalamnya.

Ternyata ada 5 orang Bugis yang memihak Belanda dapat dibunuh dan 4 orang lainnya luka-luka. Kemudian rakyat mengundurkan diri kembali dari kubu Belanda.

Pada tanggal 7 Nopember 1857 Belanda mengerahkan kekuatan ke pusat pertahanan rakyat Retih di hulu sungai Batang (cabang sungai Sampi). Serangan itu berlangsung dalam keadaan hujan lebat. Pasukan Panglima Besar Sulung tidak menyangka akan datangnya serangan dalam keadaan hujan lebat tersebut. Sehingga

dengan waktu yang pendek pusat pertahanan rakyat Retih berhasil dikuasai Belanda. Akibat serangan itu rakyat Retih tewas sebanyak 52 orang, sedangkan di pihak Belanda sebanyak 16 orang luka-luka dan 1 orang tewas.

d. Perlawanan-perlawanan kecil

Perlawanan-perlawanan kecil terjadi di seluruh daerah Riau seperti perang Mondang Kemango (1887 – 1889) di Rokan, perlawanan Sultan Zainal Abidin (1901 – 1904) di Rokan juga, perlawanan Datuk Tabano (1898) di Muara Mahat, dan perang Manggis (1905) di perbatasan Kecamatan Kuantan Tengah, dengan Kecamatan Kuantan Mudik sekarang.

Di Rokan sesudah benteng Tuanku Tambusai dikuasai Belanda, timbul bentrokan antara suku Mandailing dengan Belanda, karena Belanda selalu memancing-mancing timbulnya amarah rakyat. Karena itu antara tahun 1887 – 1889 terjadi perang yang disebut perang Mondang Kumango. Di Rantau Kasai – Rokan dikoordinasi pula suatu gerakan oleh putra Tuanku Tambusai bernama Sultan Zainal Abidin. Dia minta bantuan ke Turki untuk menghadapi Belanda, tetapi Sultan Turki tidak mengabulkannya. Karena itu dia minta bantuan kepada raja Perak dan Ipoh, sekedar bantuan peralatan yang diperlukan untuk mengembangkan agama Islam dan pertahanan.

Dengan kekuatan yang ada, Sultan Zainal Abidin mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Akhirnya Sultan itu dapat ditawan dan perlawanannya berhasil dipadamkan Belanda. Sultan Zainal Abidin dibawa ke penjara Suka Miskin, akhirnya ke penjara Madiun dan Sultan itu wafat tahun 1904 di Madiun.

Di Muara Mahat terjadi pula perlawanan di bawah pimpinan Datuk Seribu Garang. Dalam perlawanan itu telah gugur hulubalang dari Bangkinang bernama Datuk Tan Bano. Sedangkan Datuk Seribu Garang melanjutkan perjuangan, tetapi dengan tipu muslihat Datuk Seribu Garang berhasil ditangkap dan perjuangan dilanjutkan oleh Datuk Tabano sebagai pimpinan sampai dia tewas dalam pertempuran.

Pada tahun 1905 rakyat Kuantan bangkit berjuang melawan Belanda. Pertempuran terjadi di Manggis dan Padang Bonai. Perlawanan dipimpin Datuk Batuah dari Kari, Langkunci dari Jake, Panglima Pendek dan Datuk Sinan Putih dari Taluk. Pertahanan rakyat Kuantan baru dapat ditembus Belanda, setelah sebagian

pasukan Belanda dengan berjalan kaki menghilir Batang Kuantan di seberang pertahanan rakyat Kuantan. Dari seberang itu Belanda menembaki pusat pertahanan rakyat di Kari—Manggis, akhirnya Taluk diduduki Belanda.

4. Keadaan Masyarakat Pada Akhir Abad Ke-19

Sebagai akibat kekuasaan Belanda yang terlalu konservatif, rakyat kurang atau tidak simpati terhadap pemerintah Hindia Belanda. Perbendaan agama antara masyarakat dengan Belanda merupakan garis pemisah yang sulit untuk dipersatukan. Bahkan agama dijadikan alat pada setiap timbulnya rasa benci kepada Belanda. Adanya perlawanan-perlawanan itu tidak lain karena benci kepada orang kafir atau orang Belanda yang beragama lain dari mereka.

Di kerajaan Riau—Lingga muncul *Rusydiah Club* suatu organisasi cerdik-cendekiawan yang sebelumnya sudah dikatakan bahwa organisasi itu bergerak di bidang agama, ilmu pengetahuan dan ekonomi. Secara lahiriah benar *Rusydiah Club* aktif dalam ketiga bidang di atas, tetapi dibelakangnya terselip suatu sikap politik anti penjajahan. Sikap politik itu tidak dapat dijabarkan secara terang-terangan karena politik penjajahan yang terlalu kaku itu. Walaupun *Rusydiah Club* organisasi cerdik cendekiawan istana, tetapi masyarakat atau rakyat secara tidak langsung menyokong organisasi itu. Karena motto organisasi tersebut memajukan agama dan tidak bertentangan dengan masyarakat. Sikap politik anti penjajah itu tidak kelihatan di daerah Riau, tetapi meletus di Singapura dalam daerah kekuasaan Inggris yang bebas.

Di Rokan, Siak Kampar, Pelalawan, Kuantan dan Inderagiri masyarakatnya akhir abad ke-19 ini masih tetap menunjang setiap usaha untuk menentang orang kafir dengan bermotifkan agama. Dapat dirasakan pada perang Tuanku Tambusai, perlawanan Datuk Tambano, perlawanan Sultan Zainal Abidin dan perang Manggis.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pengaruh seni budaya asing

Dalam bagian ini yang disebut orang asing adalah semua bangsa yang datang ke daerah Riau selain suku bangsa Indonesia dari

daerah lain. Termasuk di dalamnya Belanda, Portugis, Inggeris, Cina, India, Arab dan Parsi. Dalam abad ke-19 adalah Arab, Cina, Belanda dan Inggeris. Dari sekian banyaknya orang asing, yang besar pengaruhnya adalah Arab, India dan Cina, sedangkan Belanda dan Inggeris tidak banyak pengaruhnya terhadap seni budaya masyarakat di daerah Riau. Terlebih lagi kepercayaan atau agama yang dibawa Belanda dan Inggeris tidak berpengaruh bagi kehidupan rakyat di daerah ini.

Agaknya pengaruh seni budaya orang barat itu lebih tampak pada bentuk bangunan dan seni musik. Bangunan yang didirikan Belanda seperti kantor-kantor, rumah-rumah dinas, tempat ibadah dan rumah-rumah sakit, umumnya berdinding tinggi dan beratap lonjong yang bercorak seni bangunan di negeri Belanda sendiri. Akibat pengaruh seni bangunan Belanda, maka banyak rakyat meniru bentuk bangunan itu. Hal ini dapat dilihat pada toko-toko dan rumah-rumah penduduk. Bahkan pengaruh itu menjalar ke istana kerajaan-kerajaan Melayu di Riau seperti istana kerajaan Siak, istana kerajaan Riau—Lingga, istana kerajaan Inderagiri dan istana kerajaan Kampar Kiri. Dari istana-istana yang masih utuh atau sebagian bekasnya yang masih tertinggal, dapat dilihat peninggalan pengaruh seni bangunan yang dibawa oleh Belanda.

2. Pendidikan

Seperti telah disebutkan terdahulu pendidikan jauh sebelum pendidikan yang didirikan Belanda, di daerah Riau telah berdiri surau-surau dan perguruan-perguruan agama. Pelajaran wajib di tempat-tempat itu adalah membaca Al Quran di samping juga diberikan pelajaran membaca dan menulis bahasa Melayu dan huruf Arab.

Pada tahun 1833 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sebuah sekolah di Tanjung Pinang. Sekolah tersebut hanya khusus untuk anak-anak Belanda yang tinggal di Riau. Karena sedikitnya murid-murid yang tidak pernah lebih dari 20 orang sekolah tersebut kemudian ditutup tahun 1850. Sekolah itu dibuka kembali setelah orang-orang Eropa yang tinggal di Riau bertambah banyak. Menurut laporan *Kolonial Verslag* tahun 1880, di Keresidenan Riau dan Sumatera Timur hanya terdapat tiga buah sekolah untuk Bumiputera. Satu di antaranya di Bengkalis dengan jumlah murid 44 orang, sedangkan dua buah lagi di Tanjung Pinang dan di Lingga dengan jumlah murid kedua

sekolah itu sebanyak 109 orang.

Bila sekolah-sekolah itu didirikan tidak tercatat, tetapi menurut laporan *Koloniaal Verslag* tahun 1869 belum ada satupun sekolah di kedua Karesidenan itu.²⁹⁾

Bila dibandingkan keadaan persekolahan di Riau dengan di Sumatera Barat, maka Sumatera Barat telah mendapat sekolah bangunan Belanda terlebih dulu dari Riau. Tahun 1841 Sumatera Barat itu telah mempunyai 11 buah sekolah dan tahun 1880 sebanyak 31 buah sekolah untuk Bumi Putera dengan muridnya sebanyak 2389 orang.

Menurut laporan *Koloniaal Verslag* tahun 1905³⁰⁾ maka keadaan sekolah dan murid untuk daerah Sumatera sebagai berikut :

Keresidenan di Sumatera	Sekolah Gubernemen	Muridnya semua	Sekolah Partikelir	Muridnya semua
Padang (Pesisir)	11	1.901	14	802
Padang Darat	22	4.040	12	769
Tapanuli	19	3.199	262	13.982
Bengkulen	10	1.519	—	—
Lampung	6	740	—	—
Palembang	7	1.059	6	397
Sumatera Timur	8	813	2	98
A c e h	7	738	6	304
R i a u	4	258	—	—

Yang dimaksud dengan sekolah partikelir dalam daftar di atas adalah sekolah yang didirikan oleh Zending Kristen atau persekutuan-persekutuan adat. Dan pada mulanya sekolah yang didirikan Zending-zending dan persekutuan adat itu juga atas anjuran atau dorongan Pangreh Praja Belanda.

Di Rengat baru didirikan dalam tahun 1899, di Taluk dalam tahun 1915, sedangkan di Siak Sultan Siak mendirikan KIS tanggal 15 September 1915 dan sebelumnya ada Volkschool (3 tahun).³¹⁾

29) Jamal Lako Sutan, *Op cit*, hal. 62.

30) *Ibid*, hal. 63.

31) Tenas Effendi, Nahar Effendi BA; *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Inderapura*, BPKD, 1972, hal. 51.

Jumlah sekolah pemerintah Hindia Belanda pada tahun-tahun terakhir pemerintahannya, yang berbahasa Melayu di Keresidenan Riau, sekolah sampai kelas dua lebih kurang sebanyak jumlah *onder-afdeling* yang ada. Kecuali untuk beberapa *onder-afdeling* seperti Kuantan sebanyak empat sekolah berkelas lima, Tembilahan tidak ada. Sekolah rendah yang berbahasa Belanda untuk anak-anak Bumi Putera di seluruh Keresidenan Riau yang dibiayai pemerintah Hindia Belanda baru ada seperti : HIS (Sekolah Belanda Bumi Putera) tahun 1922 adalah perubahan dari sekolah *Hollandsch-Chineze School* (sekolah Belanda Cina). Sedangkan di Taluk tahun 1940 didirikan pula Schakel School, tetapi tidak sempat mengeluarkan murid yang tamat akibat Perang Dunia II.

Sekolah yang didirikan dan dibiayai Swapraja hanya sekolah-sekolah disebut sekolah desa. Swapraja Kuantan mendirikan sekolah tahun 1908. Jumlah sekolah Swapraja jauh lebih banyak dari jumlah sekolah yang didirikan sampai di desa-desa (negeri-negeri) yang padat penduduknya. Sekolah yang lebih tinggi dari sekolah pemerintah Hindia Belanda berkelas dua diubah menjadi *Vervolg* (kelas 4 dan 5), tetapi untuk daerah Riau tidak ada didirikan, kecuali kursus untuk mendidik guru-guru sekolah desa selama dua tahun.³²⁾

Kelambatan Pemerintah Hindia Belanda membuka sekolah di daerah Riau, berarti memperlambat pula tumbuhnya rakyat yang terpelajar di daerah Riau. Akibatnya lowongan kerja yang ada di pemerintahan Hindia Belanda di daerah Riau tidak dapat diisi oleh putera daerahnya, karena tidak adanya rakyat setempat yang terdidik. Untuk mengisi lowongan itu didatangkan dari daerahlain, karena di daerah mereka telah lebih dahulu berdiri sekolah-sekolah yang dapat menyediakan tenaga trampil untuk sesuatu formasi.

3. Kesenian

Dalam abad ke-19 masih terasa sangat kuat pengaruh agama Islam di bidang kesenian. Sedangkan kesenian Barat sangat sedikit pengaruhnya pada kesenian rakyat. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat beranggapan bahwa meniru kesenian Barat atau Belanda atau menggunakan alat kesenian Barat hukumnya

³²⁾ Jamal Lako Sutan, *Op cit*, hal. 64.

haram. Dari itu dapat diterima bahwa rakyat sukar untuk meniru atau memakai alat kesenian Barat tersebut.

Tetapi lama-kelamaan kesenian Barat mempengaruhi juga kesenian rakyat seperti yang terlihat pada seni bangunan dan seni musik. Dalam seni musik dipergunakan biola sebagai alat dalam memainkan kesenian gambus dan *zapin*. Sedangkan biola itu sendiri adalah salah satu alat kesenian yang diciptakan orang Barat. Begitu juga dalam seni tari joget yang diiringi dengan nyanyian dan musik ada kemungkinan dipengaruhi oleh kebudayaan Portugis.

Kesenian yang tradisional seperti tari olang-olang diiringi dengan rebab, kemudian karena pengaruh orang Belanda alat rebab diganti dengan biola. Begitu juga *nafiri* diganti dengan *obo*, dan seruling diganti dengan klarinet. Suatu kesenian Barat yang belum dapat diterima rakyat banyak adalah dansa dan untuk beberapa golongan yang mendapat pendidikan Barat dansa mereka pakai dalam satu pesta perkawinan dan acara muda-mudi.

D. ALAM FIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Dalam bagian terdahulu telah diuraikan tentang perkembangan agama Islam ke tengah-tengah masyarakat di daerah Riau dari abad ke-12. Masyarakat yang dapat menjangkau agama Islam itu adalah suku bangsa Deutro Melayu yaitu suku bangsa Melayu yang menjadi penduduk di daerah Riau sampai saat ini. Dalam perkembangan suku bangsa itu tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh luar terutama dengan adanya hubungan dagang dengan dunia Internasional.³³⁾ Pengaruh-pengaruh luar itu mulai dari kedatangan Hindu Budha, Islam dan orang-orang Barat.

Dapat dipahami bahwa sebagian masyarakat setelah menganut agama Islam belum melepaskan sepenuhnya unsur animisme dan Hinduisme. Agama Islam mereka amalkan dan kepercayaan animisme atau Hinduisme masih mereka yakini juga sehingga kedua unsur kepercayaan itu mereka sinkronisasikan sebagai suatu anutannya. Mereka percaya bahwa kekuatan yang Maha Agung itu adalah di tangan Allah, tetapi mereka juga yakin bahwa ada

³³⁾ TPPSR, *Sejarah Riau*, draft untuk seminar buku I, hal. 12.

kekuatan gaib lain seperti rimba sakti, adanya penghuni pohon-pohon beringin dan lain-lain.

Semenjak datang dari Mekah Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang, mengadakan perombakan masyarakat Minangkabau secara radikal. Dalam banyak hal bahkan mereka menggunakan kekerasan sehingga terjadi peperangan antara mereka dengan pemerintah Hindia Belanda.³⁴⁾

Mereka memberantas *Khurafat* dan *bid'ah* sebagai akibat pengaruh animisme dan agama Hindu-Budha serta menggantinya dengan ajaran Islam yang murni seperti perjuangan Syekh Muhammad Abduh di Mesir. Mereka aktif mengajarkan paham pembaharuan yang mereka bawa dari tanah Mekkah itu, dan mendirikan sekolah di Bonjol. Murid-muridnya bahkan datang dari Rokan dan Tapanuli Selatan. Di antara murid-muridnya itu dikenal Tuanku Tambusai yang berasal dari Rokan. Pada saat terjadi perang Paderi di Minangkabau, Tuanku Tambusai menggabungkan diri dengan Imam Bonjol untuk melawan Belanda. Dan Tuanku Tambusai juga membawa paham pembaharuan itu ke Rokan, sehingga pada waktu perjuangan menentang Belanda menjalar ke Rokan dengan spontan masyarakat menggabungkan diri dengan Tuanku Tambusai.

Belanda tidak dapat menyebarkan agama Kristen terhadap orang-orang Melayu, karena agama Islam telah sejiwa dengan kehidupan mereka. Orang Belanda mereka katakan orang kafir dan dengan semangat menentang orang kafir itu, perjuangan Tuanku Tambusai bersama rakyat terus dibangkitkan. Banyak terjadi bentrokan-bentrokan senjata di Siak, Rokan, Kampar dan Inderagiri Hulu. Taktik lain yang dijalankan orang-orang Melayu di Kepulauan Riau melalui tulisan-tulisan, syair-syair bahkan tulisan-tulisan pada harian terbitan Singapura.

2. Kehidupan Intelektual

Akhir abad ke-19 di Pulau Penyengat didirikan suatu organisasi para cerdik cendekiawan disebut Rusydiah Club. *Rusydiah Club* dipelopori oleh Raja Ali Tengku Kelana, Raja Hitam, Raja Abdullah dan sebagainya. Dalam organisasi ini dikumpulkan

37) L. Stoddord, *Dunia Baru Islam*, Terjemahan Panitia Penerbit, Jakarta, 1966, hal. 302.

para intelektual dari berbagai bidang pengetahuan kemasyarakatan.³⁵⁾ Rusydiah Club didirikan karena pada akhir abad ke-19 itu kekuasaan Belanda sudah kuat di kerajaan Riau-Lingga, sehingga perlawanan senjata tidak mungkin lagi dilakukan. Karena kegiatan dialihkan ke bidang lain seperti sastra, ilmu pengetahuan dan ekonomi. Dilihat dari hasil karyanya Raja Ali Haji sebagai sastrawan Melayu kelihatan penuh dedikasi dalam perjuangan menentang penjajahan Belanda. Sesudah Raja Ali Haji, muncul pula beberapa penulis mengikuti jejak Raja Ali Haji di antaranya Raja Ali Tengku Kelana, Raja Hitam, Raja Asisyah, Raja H.Abdullah bin Raja Hasan, Raja Zaleha dan Ibrahim.

Sekitar tahun 1892 – 1894 *Rushdiah Club* mendirikan sebuah percetakan yang disebut Matba'atul Riauiyah. Percetakan itu menampung karya para cerdik cendekiawan untuk dapat diperbanyak dan dicetak. Karya itu antara lain berupa terjemahan dari Risalah *Al-Fawaid al-wafiat fisyarh ma'natahiyat* yang ditulis oleh Sayed Syarif Abdullah Ibni Muhammad Saleh al-Zawawi.³⁶⁾

Kegiatan kaum intelektual yang tergabung dalam *Rusydiah Club* adalah bergerak di bidang ilmu pengetahuan, politik dan ekonomi. Dari bukti yang dijumpai, kegiatan mereka di bidang ilmu pengetahuan sangat besar, ternyata mereka produktif menulis dalam bidang sastra, bahasa, agama dan sejarah.

Karya-karya mereka seperti *Al-Zikri alatariqah al naqsabandia* dicetak pada tahun 1313 H (1896 M), Khutbah Jum'at, *Kanun Riau-Lingga*. Beberapa tulisan Raja Ali Tengku Kelana seperti Pohon Perhimpunan, *Bukhiatul Aini fi Hurufil Ma'ani*, Pohon Ingatan dan Percakapan si Bakhir. Karya Raja Hitam sebuah syair berjudul Perjalanan Sultan Mahmud Lingga-Riau. Isterinya Raja Aisyah Khadamuddin, Seligi Tajam Bertimbal, Syamsul Anwar dan Mulkatul Badrul Mukmin. Raja Haji Abdullah bin Raja Hasan Riau mengarang lima buah judul, dan banyak penulis-penulis lain yang produktif.

Pada tahun 1907 Raja Hitam dan beberapa tokoh *Rusydiah Club* lainnya menerbitkan majalah Al Iman di Singapura bekerja sama dengan tokoh dari Singapura sendiri seperti Syeh Muhammad Thahir dan Haji Abbas bin Muhammad Thaha.

35) Muchtar Lutfi, *Op cit*, hal. 2.

36) *Ibid*, hal. 16.

Dari isi majalah tersebut, kelihatan dengan jelas bahwa mereka menentang pemerintahan Hindia Belanda. Sekitar tahun 1912, Johor berusaha merebut kekuasaan Belanda di Riau dengan bantuan Inggris dan Terengganu. Kerjasama antara Johor dan Terengganu terutama karena adanya hubungan kekeluargaan antara Johor, Terengganu dengan Melayu Riau—Lingga. Tahun 1912 Raja Hitam pergi ke Jepang dengan tugas misi diplomatik. Raja Hitam dapat bertemu dengan Kaisar Jepang. Dan Raja Hitam minta bantuan Jepang untuk membebaskan Kerajaan Riau—Lingga dari penjajahan Belanda.³⁷⁾ Banyak lagi kegiatan politik lainnya yang dilakukan untuk mengusir penjajahan Belanda dari Riau—Lingga.

Untuk membiayai perjuangan mereka, anggota *Rusydiah Club* mendirikan Serikat Dagang Ahmadi. Sekurang-kurangnya Serikat Dagang Ahmadi dapat dimanfaatkan untuk tempat pelarian dan pemberi nafkah bagi kerabat sultan dan sumber dana untuk meneruskan usaha kegiatan *Rusydiah Club*. Sesudah tahun 1911 sebagian besar kaum kerabat sultan atau Raja dan cerdik cendekiawan pindah ke Singapura. Dan fungsi Serikat Ahmadi semakin penting artinya bagi kelanjutan usaha *Rusydiah Club*.

E. HUBUNGAN DENGAN LUAR

1. Bentuk dan sifat hubungan

Traktat London tahun 1824 memecah dua suku bangsa Melayu yaitu yang menetap di Kepulauan Riau dan yang ada di Semenanjung Tanah Melayu. Bahkan kedua bangsa barat yaitu Belanda dan Inggris ikut campur tangan dalam urusan istana Kemaharajaan Melayu. Namun demikian hubungan kedua bagian suku bangsa Melayu itu tidak terhambat karena pembatasan dari politik penjajahan Belanda dan Inggris. Bentuk dan sifat hubungan antara bangsa Melayu yang diikat oleh rasa kekeluargaan dan persaudaraan berlangsung terus. Walaupun penjajahan membatasi mereka, tetapi ikatan bathin mereka tidak putus, sehingga mereka bebas ke luar masuk kedua daerah yang berlainan penjajahannya dan keadaan ini berlangsung karena panggilan naluri mereka lebih kuat dari ikatan penjajahan.

³⁷⁾ *Ibid*, hal. 34.

Siak dan Inderagiri selain berada dalam ikatan kekeluargaan dengan suku bangsa Melayu di Riau Kepulauan, kedua daerah ini juga berhubungan dengan Minangkabau. Hubungan Siak dengan Minangkabau telah berlangsung sejak dahulu kala.³⁸⁾ Hubungan ini terutama berbentuk hubungan perdagangan, di mana hasil-hasil dari Minangkabau dijual ke Singapura melalui Siak. Sedangkan Inderagiri khususnya Kuantan erat pula hubungan dengan Minangkabau adalah karena persamaan adat-istiadat antara Minangkabau dengan Kuantan, sehingga orientasi suku-suku di Kuantan lebih dekat ke Minangkabau dari Semenanjung Melayu. Sedangkan Inderagiri bagian Hilir orientasinya lebih dekat ke Semenanjung Tanah Melayu dari ke Minangkabau karena persamaan adat-istiadat pula. Rokan dan Kampar yang juga bagian dari daerah Riau lebih dekat ke Minangkabau karena adat-istiadat.

2. Sikap terhadap dunia luar

Berlainan dengan sikap terhadap sipenjajah, masyarakat di daerah Riau lebih bersahabat dengan orang-orang di Semenanjung Tanah Melayu dan di Minangkabau. Kenyataan ini terjadi adalah karena sikap sipenjajah yang konservatif dan menghambat masyarakat untuk berhubungan dengan luar, sehingga masyarakat di daerah Riau menemukan bentuk lain untuk berhubungan dengan luar daerah Riau, ditambahkan bahwa umumnya penjajahan Belanda itu lebih diarahkan ke soal politik dan ekonomi, sedangkan soal sosial diserahkan kepada pimpinan masyarakat bumi putera sendiri.

Lapangan sosial dan agama dijadikan alat untuk perhubungan dengan dunia luar. Bahkan pada saat Yang Dipertuan Muda Riau ke 10 Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi berkuasa banyak bantuan buku-buku dari negeri-negeri Islam dan dikumpulkan di perpustakaan Mesjid di pulau Penyengat. Bantuan buku-buku itu datang, lain tidak karena adanya hubungan intim antara kerajaan Riau-Lingga dengan dunia Arab itu.

Apa yang mendorong Tuanku Tambusai membantu perjuangan Imam Bonjol adalah karena persamaan agama dan karena kesamaan perjuangan untuk menentang orang kafir. Begitu juga perang Datuk Tubano yang terjadi di Muara Mahat, perang Mang-

41) H.M. Schadee, *Op cit*, bagian II, pasal 34, hal 2.

gis di Kuantan. Motif agama menjadi sarana yang ampuh untuk mengobarkan semangat perjuangan menentang orang kafir itu.

3. Pengaruh dan akibat

Sebagai akibat adanya hubungan kerajaan Riau–Lingga dengan Semenanjung Tanah Melayu, yaitu bila mereka datang ke salah satu dari tempat mereka akan diterima dengan senang hati tanpa curiga. Begitu pula sebagai akibat hubungan dengan negeri-negeri Islam, maka negeri-negeri itu mengirim buku-buku agama Islam ke Penyengat, sebagai bantuan dari perpustakaan mesjid di Penyengat. Sebaliknya bila ada di antara orang-orang Melayu yang pergi ke negeri-negeri Islam itu, di sana mereka diterima dengan baik, bahkan ada yang berdomisili di tanah Arab untuk beberapa saat.

Di daerah perbatasan dengan Minangkabau, sebagai akibat hubungan antaa daerah-daerah itu maka telah sejak abad ke-14 berpengaruh adat-istiadat Minangkabau. Hal ini dapat dirasakan di daerah Rokan, Kampar, Kampar Kiri, Singingi dan Kuantan. Masyarakat diatur bersuku-suku, meniru suku-suku di Minangkabau. Garis keturunan menurut *matriachaat* seperti yang terdapat di Minangkabau. Keadaan ini berlangsung sampai sekarang.

B A B VI

ZAMAN KEBANGKITAN NASIONAL (1900 – 1942)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN

1. Kerajaan-kerajaan

Pada waktu ini kerajaan-kerajaan di Riau sudah mulai menu-run kekuasaannya.

Belanda dengan segala macam usahanya mengadakan perjanjian dengan raja-raja dari kerajaan di Riau. Perjanjian itu mengakibatkan makin berkurangnya kedaulatan dan semakin sempitnya kekuasaan raja-raja.

Pada tahun 1784 diadakan penanda tangan perjanjian antara Belanda dengan Sultan Riau. Perjanjian ini menetapkan Belanda mulai berkuasa di Riau.¹⁾

Perjanjian berikutnya diadakan pada tanggal 26 Nopember 1818 yang mempertegas bahwa daerah kekuasaan Riau meliputi: Johor, Pahang, Riau-Lingga, serta rantau jajahan taklukannya. Akan tetapi dengan Traktat London tahun 1824 yaitu perjanjian antara Belanda dengan Inggris menyatakan bahwa kerajaan Riau dan Lingga langsung di bawah kekuasaan Belanda. Sedangkan Johor dan Pahang diserahkan kekuasaannya kepada Inggris. Perjanjian tanggal 29 Oktober 1830 antara Sultan Riau dengan Belanda makin memperkuat kekuasaan Belanda di Riau. Semenjak saat itu kedaulatan Sultan Riau-Lingga merupakan lambang belaka.²⁾

Perjanjian-perjanjian itu juga dipaksakan oleh Belanda kepada kerajaan-kerajaan lain seperti : Siak Sri Indrapura, Inderagiri dan kerajaan lainnya di Riau. Perjanjian-perjanjian itu berbentuk Politik Kontrakt; berupa *Lange Contract* atau *Korte Verklaring*.

Lang Contract diterapkan Belanda dengan kerajaan-kerajaan: Siak Sri Indrapura, kerajaan Inderagiri dan Pelalawan.

Korte Verklaring diterapkan pada kerajaan-kerajaan : kerajaan Rambah, kerajaan Kepenuhan, kerajaan Tambusai, kerajaan

1) Arsip Nasional Republik Indonesia; Laporan Politik tahun 1937, Jakarta, 1971, hal. 30.

2) *Ibid*, hal. 31.

Gunung Sahilan, kerajaan Singingi dan kerajaan Kuantan (*Kuantan Districten*), serta kerajaan Inderagiri dan Pelalawan pada akhirnya melaksanakan *Korte Verklaring* pula.

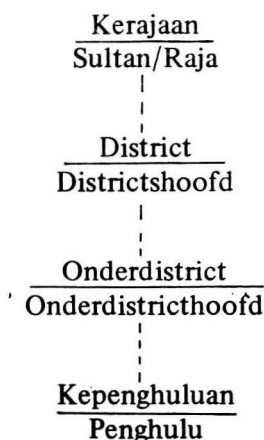
Pada akhir pemerintahan Belanda di Indonesia tahun 1942 hanya satu kerajaan yang dijalankan dengan perjanjian *Lang Contract* dan sepuluh kerajaan dengan *Korte Verklaring*.

Pada masa ini kerajaan-kerajaan berstatus : *zelfbestuurende landschappen* (pemerintahan sendiri) dan *Rechtsstreeks Bestuursgebied* (pemerintahan langsung oleh Belanda). Daerah-daerah : seluruh Kepulauan Riau (Riau Archipel), Reteh/Mandah, Gaung dan Kateman, Ulu Tesso, Pucuk Rantau Inderagiri, Bengkalis dan daerah Bangkinang pada mulanya adalah bagian dari kerajaan.

Perjanjian pada tahun 1911 antara Belanda dengan kerajaan Melayu Riau/Lingga menetapkan bahwa kerajaan Melayu Riau/Lingga langsung berada di bawah kekuasaan Belanda termasuk daerah-daerah Reteh, Kateman, Mandah dan Gaung. Sultan Melayu Riau/Lingga berusaha mempertahankan tambang timah dan daerahnya itu. Karena Belanda berusaha untuk menangkap sultan tetapi Sultan sempat melarikan diri ke Singapura. Semenjak itu kekuasaan kerajaan Melayu Riau/Lingga dapat dikatakan hapus.

Namun demikian pemerintahan di daerah Riau dapat dibedakan atas : daerah yang langsung diperintah oleh sultan-sultan/raja-raja untuk daerahnya masing-masing dan daerah-daerah yang langsung diperintah Belanda.

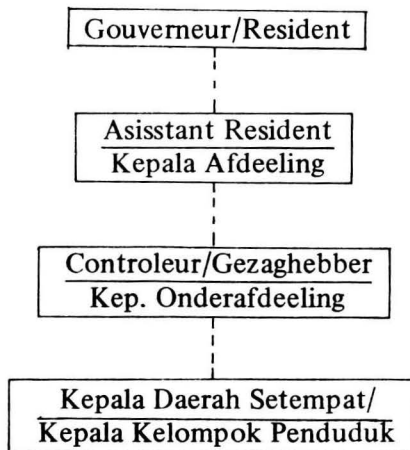
Struktur pemerintahan pada kerajaan-kerajaan sebagai berikut:



2. Pemerintahan Hindia Belanda

Berdasarkan perjanjian tanggal 26 Juli 1873 antara pemerintah Belanda dengan sultan Siak Sri Indrapura bahwa pulau Bengkalis (bagian kerajaan Siak Sri Indrapura) diserahkan kepada Belanda dengan memberikan uang jasa sebesar f. 8.000,— setahun. Pemerintah Belanda menetapkan pulau Bengkalis sebagai pusat pemerintahan *Gouvernement Sumatra's Oostkust*. Akan tetapi pada tahun itu juga pusat pemerintahan *Sumatra's Oostkust* dipindahkan pula ke Medan. Bengkalis dijadikan pusat pemerintahan Afdeling Bengkalis yang dikepalai oleh seorang Asisten Residen.

Struktur pemerintahan Hindia Belanda³⁾ di Riau dapat digambarkan sebagai berikut :



Daerah Propinsi Riau sekarang ini dibagi dalam tiga daerah administrasi pemerintahan Belanda,⁴⁾ yaitu :

- 1) Daerah *Residentie Riouw en Onderhorigheden* dengan ibukota Tanjungpinang meliputi : Afdeeling Riouw Archipel dan Afdeeling Inderagiri.
- 2) Daerah Afdeeling Bengkalis menjadi bahagian dari *Gouvernement Sumatra's Oostkust* yang pada mulanya ibukota

3) Team Penyusunan dan Penulisan Sejarah Riau UNRI, *Sejarah Riau*, (Naskah), 1976, hal. 499.

4) *Ibid*, hal. 500.

di Bengkalis, kemudian di Medan.

- 3) *Onderafdeeling* Bangkinang merupakan bahagian dari *Afdeeling* Lima Puluh Kota termasuk *Gouvernement Sumatra's Westkust* dengan ibukota di Padang.

Pada tahun 1938 *Afdeeling* Bengkalis menjadi bagian dari *Residentie Riouw en Onderhorigheden* dengan ibu kota Tanjung Pinang, sedangkan Bangkinang tetap dalam lingkungan *Sumatra's Westkust*.

Setelah beberapa kali diadakan perubahan, daerah-daerah administrasi *Residentie Riouw en Onderhorigheden* sampai akhir pemerintahan Belanda tahun 1942, pemerintahan terbagi⁵⁾ sebagai berikut :

- 1) *Rechtstreeks Bestuursgebied* (daerah yang langsung diperintah oleh Belanda), yaitu :
 - a) Seluruh *Afdeeling* Tanjungpinang.
 - b) Reteh, Mandah, Gaung dan Kateman
 - c) Ulu Tesso dan Pucuk Rantau Inderagiri
 - d) Pulau Bengkalis
 - e) *Onderafdeeling* Bangkinang
- 2) Kerajaan Siak Sri Indrapura, terbagi dalam *district-district* dan *Onderdistrict-onderdistrict* :
 - a) *District* Siak :
 - (1) *Onderdistrict* Siak
 - (2) *Onderdistrict* Mampura (Buantan)
 - (3) *Onderdistrict* Mandau
 - (4) *Onderdistrict* Sungai Apit
 - b) *District* Senapelan :
 - (1) *Onderdistrict* Pekanbaru
 - (2) *Onderdistrict* Tapung Kiri
 - (3) *Onderdistrict* Tapung Kanan
 - c) *District* Tebing Tinggi :
 - (1) *Onderdistrict* Tebing Tinggi (Selat Panjang)
 - (2) *Onderdistrict* Merbau
 - d) *District* Bukit Batu :
 - (1) *Onderdistrict* Bukit Batu (Sungai Pakning)

⁵⁾ *Ibid*, hal. 501 – 503.

- (2) *Onderdistrict* Dumai
- e) *District* Bagansiapi-api :
 - (1) *Onderdistrict* Bangko
 - (2) *Onderdistrict* Kubu
 - (3) *Onderdistrict* Tanah Putih
- 3) Kerajaan Pelalawan terbagi atas :
 - a) *District* Langgam
 - b) *District* Pangkalan Kuras
 - c) *District* Bunut dan
 - d) *District* Serapung
- 4) Kerajaan-kerajaan Rokan, Kunto Darussalam, Rambah, Tam-
busai (*Rokanstreken*).
- 5) Kerajaan Gunung Sahilan
- 6) Kerajaan Singingi
- 7) *District-district* Kuantan terdiri dari:
 - a) *District* IV Koto di Hilir
 - b) *District* V Koto di Tengah
 - c) *District* V Koto di Mudik
 - d) *District* IV Koto di Mudik
 - e) *District* III Koto
- 8) Kerajaan Inderagiri terbagi dalam *district-district* dan *Onder-
district-onderdistrict* :
 - a) *District* Rengat
 - b) *District* Siberida
 - c) *District* Peranap
 - d) *District* Kelayang
 - e) *District* Tembilahan
 - f) *District* Tempuling
 - g) *District* Enok
 - h) *District* Sungai Luar

Pemerintah Belanda membagi pula daerah ini atas 3 afdeeling,⁶⁾ yaitu :

- 1) *Afdeeling* Tanjungpinang yang meliputi *onderafdeeling* :
 - a) Tanjungpinang
 - b) Karimun

⁶⁾ *Ibid*, hal. 503.

- c) Lingga dan
 - d) Pulau Tujuh.
- 2) *Afdeeling* Bengkalis, terbagi dalam *onderafdeeling* ;
- a) Bengkalis
 - b) Bagansiapi-api
 - c) Selat Panjang
 - d) Siak
 - e) Kampar Kiri (Pekanbaru)
 - f) Rokan
- 3) *Afdeeling* Inderagiri, terbagi dalam *onderafdeeling* :
- a) Rengat
 - b) Kuantan (Talukkuantan) dan
 - c) Tembilahan

Pembagian daerah Administrasi pemerintahan Belanda itu tidak mempengaruhi secara langsung pemerintahan kerajaan, karena kepala-kepala pemerintahan Belanda hanya berfungsi sebagai pengawas dan pengontrol terhadap pemerintahan kerajaan.

Pemerintahan di dalam kerajaan dijalankan langsung oleh sultan atau raja atau orang gedang menurut *hierarchie* kerajaan sendiri, sehingga rakyat umum tidak mengenal adanya pemerintahan Belanda. Pelaksanaan jalannya pemerintahan diatur dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, seperti hukum adat menjadi dasar dalam pengambilan sesuatu keputusan.

Sultan atau raja merupakan hakim tertinggi dan pengadilan tingkat bawah dipegang oleh para kepala-kepala *district* dan *onder-district* sesuai menurut tingkatannya. Ketua pengadilan tertinggi atau disebut Kerapatan Tinggi adalah sultan/raja. Kerapatan *district* diketuai oleh *districthoofd* dan kerapatan *onderdistrict-hoofd* diketuai oleh *onderdistricthoofd*.

Di samping itu ada pula pengadilan syarak dan musyawarah adat yang dipimpin oleh pemuka-pemuka adat. Selain hukum adat berlaku juga Kitab Undang-undang Hukum Belanda.

Raja-raja atau kepala-kepala *district* memegang kekuasaan pemerintahan, kekuasaan yudikatif dan kekuasaan kepolisian. Tetapi kekuasaan legislatif dan kekuasaan militer dipegang oleh Belanda.

B. KAUM PERGERAKAN DI DAERAH RIAU

1. Timbulnya pergerakan

Pergerakan yang bersifat lokal⁷⁾ dan masih belum terorganisir sudah dimulai sejak masuknya Belanda ke daerah Riau. Gerakan itu disebabkan oleh berbagai faktor seperti :

- a. Perlawanan kerajaan Siak tahun (1857 – 1858) disebabkan karena Belanda ingin memperkecil kekuasaan Siak.
- b. Perlawanan Tuanku Tambusai (1820 – 1839), disebabkan Belanda melakukan politik pecah belah di dalam kerajaan Rokan dan Belanda mencoba mempertentangkan kaum agama dan kaum adat serta kaum bangsawan. Tuanku Tambusai sangat fanatik terhadap agama Islam. Sedangkan Belanda berlainan agama (Nasrani). Demikian pula Tuanku Tambusai sangat terpengaruh oleh perang Paderi di Sumatera Barat. Oleh karena itu Tuanku Tambusai berusaha untuk meneruskan perjuangan Paderi di daerah Riau.
- c. Perlawanan Sultan Zainal Abidin (1901 – 1904) di Rokan. Perlawanan ini merupakan kelanjutan dari perlawanan Tuanku Tambusai yaitu untuk menyatukan dan mendirikan kerajaan Rokan yang bersatu.
- d. Perlawanan Lanon di perairan Riau yang disebabkan antara lain untuk melakukan gerilya di laut terhadap kekuasaan Belanda. Perlawanan itu terjadi secara sengit di pulau Galang pada tanggal 28 Juni 1837. Pasukan mengadakan pembajakan terhadap sebuah kapal perang Inggris "Andromache" yang dipimpin oleh Kapten HD Chods. Berdasarkan dokumen yang ditemukan bahwa perlawanan itu diatur dan direncanakan di bawah pimpinan Haji Abdurrahman putera almarhum Raja Idris. Semenjak itu Belanda dan Inggris mengetahui bahwa gerakan Lanon itu mempunyai tendensi politik.

Karena itu Belanda dan Inggris berusaha memberantas gerakan Lanon sampai ke akar-akarnya secara bersama-sama. Walaupun demikian gerakan itu tidak dapat diberantas oleh Inggris dan Belanda dan Sultan Riau menganggap suatu pelanggaran terhadap Traktat London tahun 1824.

7) *Ibid*, hal. 381 – 424.

- e. Perlawanan yang sejenis dilakukan juga di Reteh tahun 1858, yaitu gerakan gerilya di perairan daerah aliran sungai Gangsal di Kecamatan Reteh (sekarang wilayah Kabupaten Inderagiri Hilir). Perlawanan ini disebabkan karena rasa tidak puas rakyat Reteh atas tindakan Belanda di kerajaan Melayu Riau yang merupakan suatu pemerintahan yang berdaulat.

Pada hakekatnya perlawanan yang dijalankan rakyat seperti itu tersebar di mana-mana. Perlawanan ini menunjukkan rasa tidak puas dari seluruh masyarakat Riau terhadap politik pecah belah bangsa asing dan mereka tetap mempertahankan kedaulatan sebagai kerajaan yang merdeka. Dengan demikian bibit-bibit nasionalisme rakyat Riau mulai tumbuh sebagaimana di daerah lain di Indonesia.

Kebangkitan nasionalisme secara terorganisir sama halnya dengan timbulnya gerakan nasionalisme di daerah lain yaitu dipelopori oleh putera-puter Riau yang telah berpendidikan, baik dalam pendidikan umum maupun mereka yang berpendidikan agama. Di antaranya yang berpendidikan *Normaal School* di Langsa dan Pematang Siantar serta yang pendidikan agama dari Minangkabau. Para cendekiawan ini berusaha untuk menyebar luaskan faham nasionalisme ini dengan mendirikan sekolah-sekolah, dan melalui dakwah pada masyarakat umum. Usaha mereka itu diketahui oleh pemerintah Belanda. Di antara pelopor dari kaum pergerakan ini ditangkap dan dipenjarakan oleh Belanda seperti Jamal Lako Sutan pernah dipenjarakan di Digul, karena ia mengadakan kegiatan-kegiatan sebagai wartawan *freelance* melalui tulisan-tulisannya yang menentang politik kolonial Belanda dan aktif dalam bidang pendidikan. Demikian pula tokoh-tokoh lain juga mengalami nasib yang sama, ditangkap dan dipenjarakan baik di daerah Riau atau dikirim ke penjara di Batavia (sekarang Jakarta).

Juga sekolah-sekolah yang diketahui oleh Belanda menyebar luaskan faham nasionalisme ditutup oleh pemerintah Belanda dan pemimpinnya ditangkap dan dipenjarakan. Keadaan yang demikian bukan mematikan semangat nasionalisme masyarakat tetapi sebaliknya mengobarkan faham nasionalisme itu yang terbukti dengan berdirinya organisasi-organisasi politik yang akan diuraikan di bawah ini.

Melalui organisasi-organisasi itu kaum pergerakan di daerah Riau mencoba untuk menanamkan faham kebangsaan (nasionalis-

me) kepada masyarakat umumnya dan para anggota organisasi itu khususnya.

2. Sikap dan gerakannya

Manifestasi dari timbulnya kesadaran kebangsaan (nasionalisme)⁸⁾ pada masyarakat Riau dapat dibuktikan dengan berdirinya organisasi-organisasi sosial, politik dan organisasi pemuda berupa kepanduan, serta organisasi koperasi dan perdagangan.

Organisasi-organisasi itu ada yang merupakan bagian dari organisasi pergerakan di daerah pulau Jawa atau dari daerah di Indonesia tetapi ada organisasi pergerakan yang khusus hanya terdapat di daerah Riau saja.

a. Serikat Dagang Islam

Pada tahun 1916 dengan diprakarsai oleh Haji Mohammad Amin di Pekanbaru telah didirikan Serikat Dagang Islam dengan susunan pengurusnya sebagai berikut :

<i>Voorzitter</i>	: Abd. Rachman
<i>Vice Voorzitter</i>	: Haji Mohammad Amin
<i>Secretaris</i>	: A. Salam
<i>Vice Secretaris</i>	: Hasan (guru)
Komisaris	: Muhammad Jamal.

Kemudian dalam tahun 1918 pengurus ini mengalami perubahan sebagai berikut :

<i>Voorzitter</i>	: Muhammad Jamal
<i>Vice Voorzitter</i>	: Haji Muhammad Amin
<i>Secretaris</i>	: Hasan (guru)
Komisaris I	: A. Salam
Komisaris II	: Ibrahim.

Pada tahun 1917 dibentuk Koperasi Serikat Islam di Pekanbaru sebagai bagian dari Serikat Dagang Islam. Susunan pengurusnya sebagai berikut :

Ketua	: Haji Muhammad Amin
Sekretaris	: Hasan (guru)
Bendahara	: A. Salam

8) *Ibid*, hal. 522 — 528.

Kemudian dibentuk Koperasi Lumbung Desa sampai di kampung-kampung. Maksud didirikannya koperasi ini untuk menyediakan bahan-bahan makanan dan kebutuhan lainnya dari anggotanya. Gerakan koperasi ini sampai berdagang ke Siam. Akibat gerakan dan kegiatan Haji Muhammad Amin dalam masyarakat, maka pada tahun 1928 beliau ditangkap oleh pemerintah Belanda dan dijatuhi hukuman selama tujuh tahun dan dibuang ke Madiun (Jawa).

b. Serikat Islam

Pada tahun 1930 berdiri Serikat Islam di daerah Rokan Kanan (Pasir Pengairan) di bawah pimpinan Sultan Lautan Api. Perjuangan Serikat Islam di daerah Rokan Kanan ini dalam menentang penjajahan Belanda dipimpin oleh H.M. Arif. Demikian pula diikuti oleh gerakan di daerah Rokan Kiri dibawah pimpinan H. Bakri Sulaiman.

Pada tahun 1918 telah berdiri Serikat Dagang Islam di Bagansiapi-api dengan susunan pengurusnya sebagai berikut :

<i>Voorzitter</i>	: Abdul Hamid
<i>Secretaris</i>	: Imam Jalil

Pengurus Serikat Dagang Islam di Bagansiapi-api ini menganjurkan kepada para anggotanya agar tidak membayar belasting dan tidak mengerjakan rodi.

Pada tahun 1918 itu juga dibentuk Insulinde dengan cabangnya di Bangkinang yang dipimpin oleh Marzuki Malin Marajo.

c. Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah berdiri di beberapa daerah dalam daerah Riau seperti : di Talukkuantan (1933) di bawah pimpinan: Ibad Amin, Hasan Arifin, Umar Amin Husin dan M. Yaman. Kemudian pada tahun 1934 di Bantaian dengan pengurus :

Ketua	: Mohd. Jamal
Wk. Ketua	: Zakariah Saleh
Sekretaris I	: Mohd. Mahidin
Sekretaris II	: Zainal Abidin
Bendahara	: Atan Kano
Penasehat	: OK. Tamin dan Datuk Dewa Pahlawan

Di daerah Bagansiapi-api Muhammadiyah berdiri pada tahun

1932 di bawah pimpinan : Datuk Harunsyah (Ketua), Buyung Ketobah sebagai Sekretaris merangkap Bendahara dan dilengkapi dengan pembantu-pembantu : A.A. Manaf, Zakariah St. Majolelo, dan Muncak.

Pada tahun 1936 berdiri Muhammadiyah di Penyasawan Air Tiris dengan pimpinan Abdul Hamid, di Kuok di bawah pimpinan Ayub Syarofi dan Bangkinang di bawah pimpinan Mahmud Marzuki (setelah kembali dari India). Demikian pula pada tahun itu berdiri Muhammadiyah di Pasir Pengairan di bawah pimpinan : Joharuddin, H.M. Arif, H.M. Nasir, Kanuddin, Guru Luji, Siti Aisyah dan Umar. Muhammadiyah mengadakan perjuangan dan menanamkan faham nasionalisme melalui dakwah dan pendidikan. Dan dalam tahun 1936 berdiri kependuan Hizbulwathan (HW) di Pasir Pengairan dengan pimpinannya : M. Jalal, M. Nur Tamin, M. Yunus Halim, Abd. Latif dengan penasehatnya Soeman Hs.

Kemudian diikuti pula berdirinya HW di Talukkuantan dan di beberapa tempat di daerah Riau.

Usaha penanaman kesadaran nasionalisme dalam bidang pendidikan di Riau terus meningkat, khususnya dengan didirikannya Serikat Pendidikan Indonesia (SERPRI) di Kuantan di bawah pimpinan Sa'adun. Kemudian didirikan pula Kuantan Institut di Talukkuantan di bawah pimpinan Dr. Abu Hanifah (sekarang Prof.Dr. Abu Hanifah). Lembaga ini untuk menyaingi *Shcaket School* yang didirikan oleh Belanda.

Pada tahun 1933 didirikan pula Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) di Talukkuantan dan cabangnya di Bangkinang dengan pimpinan H.M. Amin, Muhd. Kadimi dan M. Taib (Air Tiris), pusatnya di Bukittinggi di bawah pimpinan Ilyas Yakub dan Muchtar Lutfi. Pemimpin Permi Bangkinang itu dipenjarakan oleh pemerintah Belanda karena dituduh mengadakan rapat rahasia.

Pada tahun itu juga dibentuk Kependuan Alhilal di Bangkinang dengan pimpinan Abdul Jalil Manaf, Ahmad Saleh, Rusli Thaini. Mereka ini dihukum masuk penjara karena dituduh mengadakan arak-arakan di jalan umum tanpa izin dari pemerintah Belanda.

Pengaruh pemberontakan Silungkang tahun 1926 di Sumatera Barat, mempengaruhi dan mempertinggi semangat pergerakan menentang Belanda di Riau. Pada tahun 1926 berdiri PKI di

Talukkuantan di bawah pimpinan Jamal Lako Sutan. Akan tetapi gerakan ini segera diketahui oleh Belanda dan setelah mengadakan pengeledahan yang bersifat menyeluruh maka ditangkap berpuh-puluh tokoh pergerakan seperti Jamal Lako Sutan, di Talukkuantan, Tuanku Abdul Talib di Kelayang, Haji M. Amin, Datuk Mudo Kasyim, Datuk Majolelo di Tapung, Buyung Hitam di Bangkinang Ayub Syarofi di Bangkinang. Akhirnya Jamal Lako Sutan dibuang ke Digul sampai 1938. Haji Mudh. Amin dipenjarakan di Betawi, kemudian dipindahkan ke Semarang dan Ambawara selama 7 tahun (1934). Ayub Syarofi dipenjarakan di Padang selama 2 tahun dan bebas setelah masuknya Jepang. Haji Muhd. Amin terus mengadakan usaha gerakan nasionalisme bahkan sampai ke Malaya. Di Malaya ia mendirikan Persatuan Indonesia Malaya (PIM), yaitu setelah ia dibebaskan pada tahun 1934. Perjuangan itu juga melalui tulisan-tulisan seperti pada tahun 1934 diterbitkan sebuah buku berjudul : "Syamsul Bayan".

d. Rusydiah Club

Rusydiah Club adalah nama suatu perkumpulan yang didirikan sekitar tahun 1892 di Pulau Penyengat Indra Sakti (Kerajaan Riau—Lingga). Sesuai dengan arti perkataan itu yaitu : Cerdik—cendekiawan. Pelopor perkumpulan ini adalah : Raja Ali Tengku Kelana, Raja Hitam dan Raja Abdullah.⁹⁾ Kegiatan perkumpulan Rusydiah Club meliputi dua bidang yaitu :

Kegiatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan syariat agama Islam. Melalui penerbitan dan karangan-karangan para anggotanya ditanamkan perasaan percaya pada harga diri. Bagi yang berminat menjadi pengurus perkumpulan ini harus memperlihatkan paling kurang sebuah karangan. Untuk penerbitan tulisan-tulisan dan karangan, pada tahun 1894 didirikan percetakan MATBA'ATUL AHMADIYAH. Rusydiah Club pernah menerbitkan brosur yang memuat pembicaraan tentang perang Jepang – Rusia tahun 1905.

3. Kegiatan dalam bidang politik

Fungsi resmi Rusydiah Club adalah sebagai penasihat Sultan.

⁹⁾ Muchtar Lutfi CA., *Rusydiah Club*, Hasil suatu Penelitian, UNRI, 1976, hal. 16.

Apabila ada masalah dengan pemerintah Belanda, sultan meminta nasehat dan pertimbangan dari para cendekiawan. Mengingat gerakan nasional secara terang-terangan (legal) menentang Belanda tidak memungkinkan, maka usaha mengembangkan kesadaran nasionalis melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan agama yang berhasil menjadikan Riau sebagai pusat pengetahuan dan agama.

Pada tanggal 7 Oktober 1903 *Rusydiah Club* berhasil menggabungkan persatuan semua anggota dengan mengadakan acara bersifat keagamaan di gedung *Rusydiah Club* berupa berzanji. Pada kesempatan itu sudah barang tentu dibicarakan masalah-masalah politis.

Pemerintah Belanda setelah memperhatikan kegiatan orang-orang Melayu yang makin kompak, mengadakan usaha penekanan dan akan menghapuskan kerajaan-kerajaan Melayu Riau. Untuk itu para anggota *Rusydiah Club* pada tanggal 10 Februari 1904 berkumpul di rumah Raja Ali Kelana yang mendiskusikan sikap Belanda yang makin keras itu.¹⁰⁾

Peningkatan kegiatan politik semakin jelas, khususnya terlihat dengan diterbitkannya brosur perang Jepang – Rusia seperti telah disebutkan terdahulu.

Gerakan *Rusydiah Club* juga berkembang sampai ke Malaya dan Singapura. Raja Hitam dengan dibantu oleh Syekh Muhammad Thahir dan Haji Abbas bin Muhammad Thaha pada tahun 1906 menerbitkan majalah : *Al Iman* dengan Motto : "memandu pemikiran orang Islam ke jalan yang suci, benar dan ikhlas."¹¹⁾ Dari motto ini jelas bahwa melalui majalah ini ditanamkan rasa persatuan umat Islam. Sejak tahun 1911 usaha *Rusydiah Club* sudah dipusatkan di Singapura dan berhasil mendirikan percetakan *Al Ahmadiyah Press*.

Serikat Dagang Ahmadi di Pulau Midai (Kepulauan Riau)

Serikat Dagang ini berusaha dalam perkebunan kelapa dan perdagangan kopra. Usaha ini merupakan kelanjutan dari usaha Raja Ahmad pada tahun 1903. Kemudian pada tahun 1906 Raja Haji Ahmad, Raja Haji Ali dan Raja Haji Hitam mendirikan Serikat Dagang Ahmadi di Pulau Midai Pulau Tujuh. (Kepulauan Riau – Natuna). Secara jelas belum ditemukan sumber yang menyata-

¹⁰⁾ *Ibid*, hal. 3.

¹¹⁾ *Ibid*, hal. 33.

kan bahwa ada hubungan antara Rusydiah Club dengan Serikat Dagang Ahmadi. Tetapi diketahui bahwa pada tahun 1906 Serikat Dagang berserikat untuk membeli kapal dengan Raja Ali (Tengku) Kelana dengan nama Kapal itu "Karang".

Serikat Dagang Ahmadi dapat dimanfaatkan sekurang-kurangnya untuk dua tujuan yaitu : memberi nafkah para kerabat sultan atau raja Riau dan merupakan sumber dana untuk meneruskan usaha dan kegiatan Rusydiah Club, khususnya berjuang menentang pemerintah Belanda. Dalam hal ini Serikat Dagang Ahmadi mempunyai saham pada Al Ahmadiyah Press di Singapura, dan percetakan ini kemudian membuka kegiatan eksport-import. Dengan demikian kontak antara kedua badan usaha ini tetap dapat berjalan dengan baik, khususnya dalam mengembangkan usaha Al Ahmadiyah Press. Dengan demikian jelaslah bahwa kedua organisasi tersebut merupakan manifestasi dari gerakan nasionalisme rakyat kerajaan Melayu Riau menentang penjajahan Belanda khususnya, dan Riau umumnya.

Sebagai pengesahan dari pemerintah Republik Indonesia maka telah diberikan penghargaan kepada (baru) sepuluh orangperintis kemerdekaan ¹²⁾ diantaranya :

1. Jamal Lako Sutan, dengan SK. Pol.621/65, tanggal 4 Oktober 1965.
2. H. Mohd. Amin, dengan SK. Pol.189/71/PK, tanggal 7 Oktober 1971.
3. Chatib Sultan, dengan SK. 421/70/PK, tanggal 8 Februari 1971.
4. Ayub Syarofi, dengan SK. No. Pol.46/XII/74/PK tanggal 4 Desember 1974.

yang lainnya belum ditemukan keterangan keputusannya.

C. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pengaruh kekuatan Eropa

Secara umum dapat digambarkan pengaruh kekuatan Eropa di Riau dalam bidang pemerintahan, pertahanan, yudikatif dan lain-lain.

¹²⁾ Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Riau.

a. Pemerintahan

Pemerintahan Belanda melakukan pengwasan dan kontrol terhadap pemerintahan kerajaan. Untuk itu diadakan penyesuaian struktur dan sistem administrasi pemerintahan dengan kepentingan pemerintahan kolonial Belanda. (lihat uraian terdahulu).

b. Pertahanan

Pada mulanya semua kerajaan mempunyai alat pertahanan sendiri-sendiri untuk mempertahankan kedaulatannya. Setelah Riau dapat dikuasai Belanda, seluruh kekuatan militer kerajaan-kerajaan : Riau/Lingga, kerajaan Siak dan Inderagiri dihapuskan oleh Belanda, karena khawatir akan terjadi perlawanan bersenjata terhadap kekuatan Belanda.

Para raja-raja hanya dibenarkan mengadakan pasukan kehormatan saja tanpa senjata. Jabatan-jabatan dan pangkat militer dihapuskan. Bekas militer kerajaan dialihkan tugasnya kepada tugas-tugas keamanan kampung seperti ronda. Dengan demikian Belanda mencoba merendahkan nilai-nilai keprajuritan pada masyarakat khususnya, bagi yang mempunyai gelar-gelar : hulubalang, panglima dan lain-lain. Senjata-senjata yang tadinya lengkap semuanya disita oleh Belanda dan kerajaan-kerajaan tidak dibenarkan menyimpan senjata. Kepada petugas-petugas keamanan hanya dibenarkan pedang pendek saja.

c. Yudikatif

Kerajaan-kerajaan tetap mempunyai wewenang di bidang yudikatif. Sultan atau raja merupakan hakim tertinggi dan pengadilan tingkat bawah dipegang oleh para kepala-kepala *district* dan *onderdistrict* sesuai menurut tingkatannya.

Hukum yang berlaku adalah hukum syarak, hukum adat dan hukum menurut undang-undang hukum Belanda. Selanjutnya kekuasaan perundang-undangan didominasi oleh Belanda, sehingga undang-undang dan peraturan yang berlaku di daerah-daerah adalah undang-undang Belanda. Dalam masyarakat berlaku musyawarah-musyawarah adat yang hakekatnya tidak mencampuri bidang ketatanegaraan.

d. Keuangan dan ekonomi

Sistem pengelolaan keuangan dan kekayaan kerajaan diatur dan disesuaikan dengan ICW. Sumber keuangan didapat dengan

jalan memungut pajak atau cukai. Nama cukai atau pajak itu disebut *pancung alas*, *tapak lawang*, dan sebagainya yang disesuaikan dengan kemauan kerajaan-kerajaan itu.

Pada masa ini telah masuk perusahaan asing yang berusaha dalam perminyakan seperti : *Nederlandsch Koninglijke Petroleum Maatschappij* (NKPM) dan *Nederlandsch Pacific Petroleum Maatschappij* (NPPM). Izin eksploitasi perusahaan minyak itu adalah pada tahun 1933. Demikian pula timbul perusahaan dalam pertambangan timah di Singkep yang didahului dengan persengketaan antara Belanda dengan Sultan Riau Lingga karena hak-hak sultan terhadap timah itu tidak diacuhkan oleh Belanda. Juga timbul perusahaan perkebunan seperti perkebunan karet dan perusahaan-perusahaan hasil hutan seperti hasil laut.

e. Pendidikan

Belanda memberikan pendidikan umum melalui sekolah-sekolah yang mengajarkan huruf-huruf latin. Sekolah itu dikembangkan oleh militer Belanda. Oleh karena itu sekolah-sekolah hanya terdapat di tempat-tempat sekitar lingkungan militer Belanda saja.

Di samping itu pemerintah Belanda mendirikan pula sekolah yang mengajarkan bahasa Belanda, yaitu *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), di Siak Sri Indrapura dan Tanjungpinang.

Pembatasan secara nyata untuk memasuki sekolah-sekolah tersebut tidak ada. Tetapi karena jumlah sekolah hanya dua buah dan uang sekolahnya tinggi, yaitu f. 3,—, maka hanya sebagian kecil penduduk yang mengenyam pendidikan. Sedangkan untuk mendirikan sekolah yang terjangkau oleh rakyat dibatasi oleh *Wilde Scholen Ordonnantie*.

2. Pemenuhan kebutuhan

Untuk pemenuhan kebutuhan, kerajaan telah melakukan berbagai usaha dengan membuka perkebunan-perkebunan karet dan kelapa sawit di Siak yang bibitnya didatangkan sendiri oleh sultan dari Melaka. Bibit ini disebarkan kepada rakyat. Akibatnya perkebunan karet rakyat berkembang dengan pesatnya di seluruh daerah Riau. Kebutuhan sehari-hari masyarakat dicukupkan dari hasil ladang dan di daerah perairan dengan hasil laut. Barang-barang kebutuhan yang tidak dihasilkan sendiri, diperoleh dengan jalan penukaran dengan hasil bumi atau hasil laut.

Hasil yang terkenal sebagai alat penukar dengan pedagang asing di antaranya telur terubuk. Telur terubuk sudah dikenal oleh pedagang-pedagang luar, sebelum Belanda berkuasa di Riau. Daerah penghasil terubuk yang terbesar ialah Bengkalis. Pedagang-pedagang dari Sina, Persia, Gujarat dan India singgah di pelabuhan Bengkalis untuk membeli telur terubuk, kayu gaharu dan burung-burung. Hasil telur terubuk ini cukup banyak. Hanya ukuran yang pasti belum dapat dicatat. Tetapi berdasarkan cerita yang turun temurun bahwa ratusan perahu pencalang (sampai balang) yang melakukan penangkapan ikan terubuk dengan sistim pukat, terpaksa membuang daging ikannya dan hanya mengambil telur-nya saja karena kekurangan ruangan untuk menampung keseluruhannya. Menurut perkiraan, tiap perahu berukuran lebih kurang 3 ton, yang dapat menampung sekitar 500 ton telur terubuk pada setiap penangkapan atau 1500 ton ikan terubuk.

Setelah Perang Dunia ke-I (pertama) kebun karet rakyat berkembang merata di setiap pelosok Riau. Permintaan terhadap karet sangat besar sekali. Harga karet rata-rata f. 2,5 sekati, sedangkan beras seharga f. 0,05 (lima sen) sekati. Maka zaman ini terkenal dengan zaman kemakmuran. Pada masa itu barang-barang import dari luar negeri mengalir ke Riau. Rakyat seakan-akan "mabuk" oleh barang-barang import. Akibat dari keadaan ini rakyat memperluas perkebunan karet dan semakin maju, sehingga tanah-tanah perladangan ditanami dengan karet. Keadaan seperti ini berlangsung sampai tahun 1929.

Sebaliknya pada tahun 1929 permintaan akan karet tiba-tiba terhenti, mungkin akibat persediaan dunia sudah penuh. Keadaan ini memberikan pukulan yang hebat bagi daerah penghasil karet (termasuk Riau). Sumber penghasilan masyarakat tiba-tiba hilang. Kegoncangan harga karet ini mempengaruhi keadaan moneter dan timbul zaman malaise. Dan dari kata itu timbul istilah *meleset*.

Pada tahun 1935 keadaan mulai berangsur baik, walaupun tidak seperti semula. Harga karet mulai naik kembali, tetapi masih jauh dari harga semula. Dunia mulai membeli karet kembali tetapi dalam jumlah yang sangat terbatas. Pemerintah Belanda mengadakan pembatasan produksi karet yang terkenal dengan *Rubber Restrictie* untuk rakyat sedangkan karet onderneming tidak ada pembatasan. Tujuan pembatasan itu, agar harga karet tetap stabil. Pelaksanaan pembatasan ini mulai tahun 1937.

Petugas dalam pembatasan ini dikenal : *Rubber Restrictia Dienst*.

Seluruh jumlah pohon karet dihitung untuk setiap pemilik. Setelah dihitung, pemilik diberi kupon-kupon yang menyatakan nama pemilik kebun, letaknya kebun dan jumlah karet yang boleh diproduksi. Zaman ini dikenal dengan zaman kupon.

Kupon ini merupakan surat berharga yang dapat diperdagangkan dan dibeli oleh pedagang Cina yang menjadi exportir. Pengaruh kupon ini pada masyarakat bersifat positif maupun negatif. Pengaruh positif yaitu keadaan ekonomi masyarakat relatif cukup baik. Tetapi sebaliknya masyarakat membiarkan kebunnya terlantar dan sering tidak memproduksi. Kebun-kebun Cina dan kebun pribumi yang besar-besar saja yang memproduksi. Masyarakat seolah-olah memperoleh "hadiah" dari pemerintah Belanda. Masyarakat menjadi pemalas dan bersikap bagaikan orang kaya. Pembagian kupon itu sekali dalam tiga bulan. Pada waktu pembagian kupon itu keadaannya seperti pasar malam. Semua pedagang keliling berkumpul di sana untuk menampung uang hasil penjualan kupon tersebut.

Sistim kupon ini berjalan sampai pecahnya Perang Dunia II.

3. Keadaan sosial masyarakat

a. Penduduk

Jumlah penduduk Riau yang pasti belum ditemukan sumbernya. Tetapi dapat diperkirakan belum mencapai satu juta jiwa. Dengan demikian kepadatan berkisar 57 orang per km².¹³⁾ Konsentrasi penduduk terdapat di daerah-daerah kerajaan atau di daerah-daerah sekitarnya. Daerah-daerah yang rapat penduduknya seperti Siak Sri Indrapura, Pelalawan, Tapung, Gunung Sahilan, Pasir Pengairan, Rokan IV Koto, Batu Bersurat, Bukit Batu, Selat Panjang, Bagansiapi-api, Kuantan, Singingi, Rengat dan Tembilahan, Penyengat, Daik-Lingga dan daerah di Kepulauan Natuna. Sebagian besar dari penduduk adalah suku Melayu. Tetapi di beberapa daerah seperti di Tembilahan dan daerah kepulauan Riau terdapat suku Banjar, Bugis dan Bagansiapi-api mayoritas Cina.

¹³⁾ Koentjaraningrat, Prof.Dr., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambata, 1975, hal. 374.

Akibat harga karet yang meningkat seperti disebutkan terdahulu mengundang suku-suku lain untuk datang ke Riau, sehingga terjadi migrasi ke beberapa daerah seperti ke Kuantan, Kampar Siak dan Kepulauan Riau.

Menurut masyarakat, pada masa itu keadaan sosial ekonomi yang baik sekali. Banyak dari penduduk desa yang bisa berdagang ke Kelang (Malaysia) dan memiliki mobil. Sering terdengar ucapan dari orang-orang tua bahwa "air cuci tangan dengan lemon, kertas rokok dari kertas mata uang".

b. Sertifikasi sosial

Pada masa ini masih terlihat kelompok masyarakat seperti : keluarga bangsawan dan keturunan raja-raja serta keluarga orang-orang kaya. Keluarga bangsawan bergelar : *tengku, raja, wan, datuk, syarifah* untuk wanita. Penduduk yang berkesempatan mendapatkan pendidikan agama juga memegang peranan di dalam masyarakat, dan digelar *fakih* atau *khatib*, atau orang saleh dan sebagainya.

Di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari tidak kelihatan perbedaan yang tajam di antara masing-masing kelompok itu. Hanya saja di dalam perkawinan, kelompok bangsawan memegang teguh endogami. Dan pada masyarakat matriarchat seperti di Kampar dan Kuantan dilarang perkawinan antar suku (*clan*).

c. Mobilitas sosial

Seperti telah disebutkan terdahulu bahwa akibat negatif dari sistim kupon menimbulkan kemalasan kepada penduduk untuk berusaha lebih giat lagi. Ini tentu saja suatu taktik pemerintah kolonial agar tidak terjadi kericuhan dan keributan terhadap pemerintah kolonial. Tetapi sebagian dari anggota masyarakat yang mendapat pendidikan agama atau pendidikan umum menyadari taktik Belanda itu, sehingga pada saat yang diperlukan mereka menggerakkan masyarakat untuk memupuk perasaan nasional yang kuat guna tercapainya kemerdekaan. Demikian pula banyak dari masyarakat yang pulang pergi ke Singapura dan Malaya (pada waktu itu), mereka terbuka matanya setelah mendengar beberapa negara Asia telah merdeka.

D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pengaruh kebudayaan asing

Kebudayaan Riau berakar dari kebudayaan Melayu yang telah berkembang sejak zaman kuno. Kebudayaan ini mendapat pengaruh dari berbagai unsur kebudayaan asing seperti kebudayaan Hindu, Arab dan kebudayaan Barat. Kendatipun demikian unsur-unsur kebudayaan Melayu senantiasa dominan di dalam masyarakat.

Pengaruh kebudayaan asing (Barat) di Riau kelihatan dalam bidang-bidang : kebudayaan material dan kebudayaan spritual.

Dalam bidang kebudayaan material pengaruh itu kelihatan pada segi bangunan, seperti pada bangunan rumah dan istana (istana kesultanan Siak Sri Indrapura, istana kerajaan Inderagiri, kerajaan Melayu Riau). Bangunan rumah Melayu umumnya mempunyai atap kajang dan setelah kedatangan orang Barat, rumah penduduk beratap limas dengan bahan seng (pada umumnya). Istana kerajaan-kerajaan pada mulanya terbuat dari kayu, kemudian dibuat dari semen (beton). Demikian pula konstruksi bangunan gedung pemerintah disesuaikan dengan konstruksi bangunan Barat.

Dalam pakaian sudah dikenal kemeja, celana dan stelan jas yang sebelumnya dikenal teluk belanga untuk pria dan kemeja untuk wanita.

Kebudayaan spritual, pengaruhnya kelihatan dalam seni musik yaitu penggunaan biola pada kesenian gambus/zapin. Dalam seni tari seperti joget mungkin mendapat pengaruh dari kebudayaan Portugis. Dalam seni suara khususnya dan kesenian pada umumnya lebih dominan pengaruh Arab dibandingkan dengan pengaruh Barat.

Riau terkenal sebagai pusat bahasa Melayu dan pada masa ini bahasa Melayu mengalami perkembangan yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam membangkitkan kesadaran kebangsaan. Bahasa Melayu Riau terpilih menjadi bahasa resmi dalam pemerintah kolonial Belanda. Perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa resmi itu berkat asuhan sejumlah sastrawan, dengan Raja ALi Haji sebagai pelopor yang paling menonjol. Untuk membina dan memberi pembakuan kepada bahasa Melayu Riau, Ali Haji menulis buku *Bustanul Katibin* (1857) yang isinya mencakup ilmu bahasa dan ejaan. Pada dasarnya buku *Bustanul Melayu* Riau.

Akibat pesatnya perkembangan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi dan menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah, Belanda menyadari bahayanya bagi kekuasaan mereka di Indonesia. Lebih-lebih setelah bahasa Melayu Riau dipakai pula sebagai alat perjuangan oleh para pemimpin. Karena itu Belanda mulailah menyusun siasat baru dengan politik kolonial dalam bidang kebahasaan yang disponsori oleh Prof. Nieuwenhuis. Menurut Nieuwenhuis tujuan pokok politik bahasa kolonial Belanda ialah menolong bahasa Hindia membangun masa depan dan menolong bangsa Belanda mempertahankan masa silam. Semenjak itu maka mulailah dikurangi pengajaran bahasa Melayu (Riau) di sekolah-sekolah dengan alasan penduduk di Indonesia sudah mahir berbahasa Melayu,¹⁴⁾ hingga akhirnya bahasa Melayu (Riau) itu menjadi fakultatif. Pokoknya politik bahasa kolonial itu cukup diringkaskan dengan "*met Hollands alles, zonder Holland niets*" (Sagimun MD 1958). Memang benarlah semboyan itu, dengan bahasa Belanda dicapai segala-galanya dan tanpa bahasa Belanda tidak mendapatkan apa-apa, sehingga berlomba-lombalah orang Indonesia memasuki *Hollandsche School*.¹⁵⁾

Bahasa Belanda menjadi bahasa di kalangan terpelajar, pada orang-orang kerajaan (bangsawan) dan akhirnya kelompok federal atau republik (penyusun). Bahasa Belanda bahasa golongan atas dan sebaliknya bahasa Melayu Riau relatif adalah bahasa rakyat banyak atau bahasa orang-orang tertindas. Di dalam jiwa rakyat banyak sama-sama terasa, bahwa mereka adalah golongan bawah yang bernasib buruk. Logislah kiranya mereka lebih menyukai bahasa Melayu Riau karena mereka telah mengenal bahasa itu serta mempunyai banyak persamaan dengan bahasa daerah (suku) lainnya di Indonesia ini dan bahasa Belanda tetap dirasakan sebagai milik bangsa asing.

Cita-cita kemerdekaan sudah mulai timbul dalam permulaan abad ke-dua puluh dan peranan bahasa Melayu semakin nyata sebagai bahasa nasional yang kemudian dikukuhkan dalam Sumpah Pemuda tahun 1928 sebagai bahasa Indonesia. Dengan de-

14) Singgih Amin, *Membina Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Djakarta, 1963.

15) S.T. Alisyahbana, *Sejarah Bahasa Indonesia*, PT. Pustaka Rakyat Djakarta, 1956.

mikian peristiwa Sumpah Pemuda merupakan titik pisah secara resmi antara bahasa Melayu Riau dengan bahasa Indonesia. Semenjak itu ke-dua bahasa itu mengikuti perkembangannya masing-masing.

Dalam perkembangan itu bahasa Melayu Riau surut kepada daerah tradisionalnya yaitu daerah bekas kerajaan Melayu Riau dan daerah di pesisir timur Sumatera. Khasanah perbendaharaan kata dari bahasa Melayu Riau diperkaya oleh kata-kata asing seperti : sepeda disebut basikal, kaus kaki disebut stokin, jam tangan disebut luji tangan, kilogram belum dikenal tetapi dikenal kati, paun untuk menyebut pon, dan sebagainya.

2. Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan di daerah Riau dilakukan pada tempat-tempat yang dikenal dengan maktab-maktab atau tempat pendidikan agama. Pendidikan ini pada dasarnya mengajarkan tulis-baca dengan aksara Arab yang kemudian dikenal dengan Arab-Melayu atau tulisan Melayu. Jelaslah pada masa itu telah berdiri beberapa sekolah agama di antaranya di bawah pimpinan H.A. Malik didirikan sekolah agama di Bangkinang pada tahun 1923 yaitu setelah beliau kembali dari Mekkah.

Setelah itu berdiri pula sekolah agamalainnya di beberapa tempat seperti di Kuok (1938) di bawah pimpinan Ayub Syarofi, di Penyawasan Air Tiris (1931) di bawah pimpinan H.A. Hamid, di Rumbio (1937) di bawah pimpinan Abdul Jalil Manaf, di Sialang Rumbio (1938) di bawah pimpinan Abdurrachman, sekolah Tawalib di Pulau Panjang Rumbio (1937) di bawah pimpinan Rusli Taimi, Perguruan Agama Islam Rengat (PAIR) di bawah pimpinan H. Marzuki, lulusan sekolah Al Jumed Singapura, Nurul Islam didirikan tahun 1929/1930 oleh Jahikam Dt. Penghulu Malin di Sentajo, dan tahun 1932 didirikan pula Al Hidayah di Telukkuantan oleh Umar Usman dan Umar Amin Husin, serta kemudian Umar Abdullah mendirikan Perguruan Islam di Telukkuantan. Demikian pula di tempat-tempat lain di Riau telah berdiri pusat-pusat pendidikan yang dapat disebut satu persatu.

Pada masa itu pendidikan umumnya pendidikan agama di samping pengetahuan umum kemasyarakatan seperti pendidikan mengenai sastra. Buku hikayat dan syair-syair banyak yang beredar dalam masyarakat. Pada umumnya laki-laki dan perempuan dapat membaca dan menulis dalam aksara Arab-Melayu. Sehingga sudah

merupakan kebiasaan bagi mereka untuk membaca buku-buku hikayat dan syair-syair di waktu malam.

Seperti disebutkan terdahulu pemerintah Belanda mende-
ngarkan sekolah-sekolah tetapi tidak untuk seluruh masyara-
kat, hanya untuk golongan tertentu saja. Kemudian dikembang-
kan suatu sistim pendidikan/pengajaran yaitu mereka yang mele-
k huruf mengajar yang masih buta huruf. Setelah itu baru didirikan
sekolah seperti sekarang. Para guru sekolah-sekolah tersebut,
antara lain mereka yang mendapat pendidikan di Pematang Sian-
tar, Langsa dan juga dari Minangkabau.

Sekolah tersebut bernama sekolah Desa, lama pendidikan tiga
tahun. Kemudian didirikan sekolah-sekolah lima tahun di kota-
kota yang relatif besar seperti: Siak Sri Indrapura, Bengkalis,
Bagansiapi-api, Selat Panjang, Rengat, Tanjungpinang, Pekanbaru
dan lain-lain. Para lulusan Sekolah Desa dapat melanjutkan ke
Sekolah Lima Tahun. Sekolah Lima Tahun ini disebut "*Gouverne-
ment Inlandsche School*" atau Sekolah Melayu.

Untuk menyamai pendidikan yang didirikan pemerintah Be-
landa, pemuka-pemuka masyarakat berhasil mendirikan *Schakel
School* di Rengat dan Talukkuantan, HCS, di Bagansiapi-api,
HIS Taman Siswa di Selatpanjang, HIS di Pekanbaru, Institut
Bantaian (HIS) dan HIS Indragiri Institut di Rengat di bawah
pimpinan Encik Ali Datuk Bendahara. Pemerintah Belanda menga-
dakan pembatasan untuk melanjutkan pendidikan bagi masya-
rakat. Maka hanya beberapa orang saja yang berhasil mendapat
pendidikan yang lebih tinggi seperti : MULO, HBS, AMS atau
STOVIA.

Sultan Siak Syarif Kasyim beserta permaisurinya banyak mem-
berikan perhatian dalam bidang pendidikan ini. Beliau berhasil
mendirikan sekolah khusus untuk puteri disebut *Sulthana Latifah
School* pada tahun 1928. Sekolah ini merupakan sekolah-puteri
pertama di Riau. Kemudian didirikan pula sekolah agama Islam
puteri di Siak. Sultan Siak memberikan pula beasiswa bagi mereka
yang akan dan melanjutkan pelajaran atau pendidikannya ke
luar daerah.

3. Kesenian

Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa kesenian di Riau
mempunyai ciri Melayu. Unsur kemelayuan kesenian Riau ini
dilengkapi dengan variasi-variasi akibat pengaruh kebudayaan

Arab yang lebih menonjol, dan pengaruh kesenian Barat. Perkembangan kesenian pada waktu ini berlangsung terus.

Seni Tari

Pada waktu ini berkembang tarian-tarian rakyat. Tarian rakyat melukiskan kehidupan di ladang, di laut dan dilengkapi dengan legende-legende dan religius. Tarian yang dikenal di daerah ini antara lain : joget, tari pedang, tari bergambah, tari puteri mayang mengurai, tari bergubang dan bergendong, tari beliau dan lain-lain. Tarian ini diiringi dengan irama dan nada dari bermacam alat/instrumen seperti : nafiri, bansi, gendang, gong, kompang, teempong, rebab dan lain-lain.

Tarian-tarian ini diadakan pada waktu upacara keagamaan (hari besar agama), nikah, kawin, panen yang berhasil, sunat rasul, khatam Qur'an dan sebagainya.

Seni Suara

Berbarengan dengan berkembangnya tarian, berkembang seni suara yang dikenal dengan nama-nama : bersenandung, berden-dang, berkoba, berhikayat (kayat), berzikir, berzanji, bersyair dan berpantun, berandai, bergenggong, berseruling. Irama dalam nya-nyian ini disebut : rentak joget, rentak mak inang, rentak melayu, rentak nobat, rentak gazal dan sebagainya. Sedang jenis lagunya antara lain : lagu pulut hitam, tudung perak, Sri Bintang, dindong-bedindang, kiambang, tong-tong paku, dendang sayang, cik siti, olang-olang, lancang kuning, mayang di umbut, sri Daik dan sebagainya. Khusus jenis cerita pada hikayat dan zikir mengisahkan peristiwa bersejarah di dalam Islam. Jenis irama diiringi dengan gendang, rebana dengan ukuran besar sampai kecil. Masing-masing tempat mempunyai versi tersendiri dalam irama maupun dalam ceritanya.

Seni Musik

Seni musik yang berkembang adalah gendang, gong, nafiri, rebab dan sebagainya. Alat musik ini mengandung berbagai jenis nada seperti : pukulan kumbang hitam, pukulan petani, pukulan kedidi, pukulan sedayung, pukulan sama sepikul, pukulan patam-patam, pukulan tiung lampai dan sebagainya. Gong sering berfungsi pula untuk gong ketitiran karena bahaya mendadak, gong tunggal sebagai perintah berkumpul, gong canang untuk menyam-

paikan berita.

Seni Beladiri

Seni beladiri yang terkenal di Riau dan sangat digemari masyarakat adalah pencak silat. Pencak silat ini merupakan turun temurun. Jenis silat terkenal antara lain : silat Pangean, silat Tumbuk, silat Kampar, silat Cekak dan beberapa jenis silat sebagai pengaruh para pendatang seperti : kuntau, silat tuo, silat Lintau dan sebagainya.

Sesuai dengan fungsinya silat dapat dibedakan : silat permainan dan silat sebenarnya. Silat permainan biasanya diadakan pada malam bulan Ramadhan dan yang lebih besar pada hari raya puasa atau hari raya haji (idul adha).

Kerajinan Rakyat

Kerajinan rakyat yang berkembang beraneka ragam. Kebiasaan menganyam pada penduduk, biasanya pada malam hari atau pada hari-hari senggang. Anyaman itu terbuat dari bahan-bahan daun pandan, daun rasau, daun rumput purun, daun rumput resam, rotan, daun kelapa, daun nipah dan rumbia. Anyaman itu biasanya berupa bakul, sumpit, ambung, katang-katang, tikar, kajang, atap rumah, ketupat, tudung saji, tudung kepala dan sebagainya.

Pada waktu ini berkembang pula tenunan. Pertenunan ini terdapat hampir di seluruh daerah Riau seperti : di Kepulauan Riau, Inderagiri, Siak, Pelalawan, Bukit Batu. Peralatannya makin lengkap dan bahan yang ditenun bertambah, dengan bahan yang diimport. Bentuk kerajaan lainnya yang berkembang antara lain : kerajinan mengukir, kerajinan untuk alat penangkap ikan, kerajinan untuk perhiasan rumah atau perhiasaan lainnya.

Permainan Rakyat

Permainan rakyat yang berkembang pada waktu itu antara lain : sepak raga, lomba perahu/sampan yang terkenal dengan *pacu jalur*, pencak silat dan sepak bola atau pertandingan bola kaki yang hampir di seluruh desa mempunyai persatuan bola kaki. Pada masa ini sering diadakan acara-acara untuk hiburan masyarakat/penduduk berupa pasar malam. Pada waktu pasar malam itu dipertunjukkan permainan-permainan, tarian dan nyanyian tersebut.

Perkembangan kebudayaan pada umumnya sangat nyata di-

resapi oleh masyarakat. Demikian pula dalam bidang bahasa seperti disebutkan terdahulu mengalami kemajuan pesat. Khususnya seni sastra seperti pantun, syair dan bidal dan lain-lain, berkembang dengan baik.

E. ALAM FIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Perkembangan agama Islam senantiasa berjalan terus. Agama Islam adalah agama resmi bagi seluruh kerajaan biarpun tidak tertulis. Para sultan atau raja adalah pemimpin tertinggi urusan keagamaan. Kekuasaan ini dilimpahkan kepada pembesar agama dengan berbagai-bagai nama jabatan sesuai dengan tugasnya masing-masing seperti : qadhi, imam dan sebagainya. Petugas-petugas ini di dalam bidangnya menjalankan kekuasaan raja seperti hakim syaria'h, mengurus *baithulmal*, serta mengurus soal-soal yang menyangkut hukum agama.

Pembangunan rumah-rumah ibadah dilaksanakan oleh kerajaan dan masyarakat. Misalnya suatu peninggalan berupa mesjid yang mempunyai keunikan di kerajaan Melayu Riau di Penyengat, mesjid yang dibangun sultan Siak di Senapelan Pekanbaru, dan bangunan mesjid lainnya yang bahan-bahan bangunannya didatangkan dari luar negeri.

Pembangunan surau-surau, madrasah terus digiatkan, karena banyak di antara penduduk yang sudah mendapat pendidikan agama di luar daerah, dapat bertindak sebagai guru atau ustadz. Masyarakat sangat fanatik terhadap agama Islam, sehingga apabila ada di antara penduduk yang memasuki sekolah bukan sekolah agama, akan mendapat julukan kafir.

Mereka yang mendapat pendidikan agama dan banyak mendapatkan pengetahuan umum baik dari pendidikan formal atau dengan pendidikan informal atau belajar sendiri dapat diandalkan untuk mengadakan penyebaran ajaran agama Islam kepada masyarakat sambil mendengungkan kesadaran kebangsaan. Mereka itu akhirnya yang memimpin pergerakan kebangsaan di daerah Riau ini.

2. Perjuangan pergerakan nasional dan motivasi agama

Fanatisme modal utama yang kuat dari penduduk Riau merupakan modal utama dalam memupuk kesadaran nasional.

Masyarakat merasakan bahwa pemerintah Belanda selalu mengadakan penekanan dalam usaha pengembangan agama Islam.

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu organisasi-organisasi yang berdasarkan agama Islam itu dijadikan alat-alat untuk menyebarkan luaskan paham nasionalisme yang telah berkembang di daerah-daerah lain di Indonesia ini. SDI berdiri tahun 1916 di Pekanbaru, di Bagansiapi-api tahun 1918 seterusnya berdiri Serikat Islam di beberapa daerah di Riau, diikuti pula berdirinya Muhammadiyah di Rokan, Air Tiris, Talukuantan dan sebagainya.

Para pemimpin organisasi yang berdasarkan agama Islam itu dengan berbagai cara dan taktik melakukan dakwah serta khotbah ajaran agama Islam di setiap kesempatan. Kadangkala isi dakwah dan khotbah itu mempertinggi semangat dan perjuangan kebangsaan sehingga banyak dari mereka yang masuk-keluar penjara Belanda. Di antaranya Haji Muhammad Amin Pekanbaru ditangkap pada tahun 1928. Walaupun para pemimpin agama Islam itu sering dan banyak yang mengalami masuk keluar penjara, namun usaha mereka tidak kendur bahkan semakin lebih ekstrim. Akibatnya pemerintah Belanda mengadakan pembatasan yang keras pula atas berdirinya organisasi-organisasi itu. Bahkan ada dari organisasi itu yang dibubarkan/dibekukan Belanda.

Pembubaran organisasi tidak melemahkan semangat para anggotanya tetapi mereka tetap mengadakan gerakan-gerakan secara beranting dan secara sembunyi-sembunyi (gerakan bawah tanah). Hal ini terutama dilakukan di daerah-daerah Kepulauan Riau.

Motivasi agama menanamkan perasaan kebangsaan yang kuat pada setiap pemeluk agama Islam karena mereka beranggapan menentang Belanda berarti perang sabil dan apabila mati adalah mati syahid. Keadaan ini akan terbukti pada waktu perang kemerdekaan, dengan spontan mereka membentuk laskar-laskar rakyat yang dikenal dengan Lasmi, Fisabilillah dan sebagainya, bahkan pernah terjadi perang *bersosoh* dengan Belanda seperti di Pedekik (Bengkalis).

3. Kehidupan intelektual

Perkembangan ilmu pengetahuan modern dipelajari dengan seksama oleh masyarakat Riau. Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa ada dari anggota masyarakat yang telah mendapat pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Mereka ini

telah mempelajari peristiwa-peristiwa yang berlangsung di luar negeri melalui buku-buku, majalah atau korang-korang. Mereka mengetahui perjuangan Jepang melawan Rusia pada tahun 1905 yang membangkitkan semangat bahwa bangsa Timur sanggup melawan bangsa Barat.

Para anggota masyarakat yang telah mendapat pendidikan ini mendirikan lembaga-lembaga pendidikan partikelir, mengarang di majalah-majalah atau korang-korang, mengarang buku dan membuat percetakan. Karang-mengarang telah berkembang di Riau dengan dipelopori oleh Raja Ali Haji (1857). Sudah merupakan pengetahuan umum bahwa di Riau berkembang bahasa Melayu yang kemudian diangkat menjadi bahasa Nasional Indonesia. Pada masa permulaan timbulnya kebangkitan nasional ini terkenal pula sastrawan Suman HS. Melalui karangan-karangannya beliau menyebarkan faham kebangsaan. Haji Muhammad Amin Pekanbaru mengarang buku Syamsul Bayan. Seperti telah disebutkan dalam bagian terdahulu bahwa di kerajaan Riau/Lingga telah dibentuk Rusydiah Club yang semata-mata usahanya mengembangkan dan menghimpun para cendekiawan Riau untuk bergerak dalam bidang sosial-politik. Rusydiah Club berhasil membuat percetakan Matba'atul Ahmadiyah (1894). Juga berhasil menerbitkan majalah Al Iman (1903),¹⁶⁾ dan menerbitkan kamus Raja Ali Haji (9 jilid) pada tahun 1929.

Demikian pula sebelumnya di kerajaan Riau/Lingga telah diterbitkan buku "*Summaratulmuhiimah Diapatul Amra Walqubra Ahlul Mahkamah*", penerbit Lingga Press, 1304 H (1884 M) dan pada tahun 1320 H (1900 M) dijilid oleh Matamaah Penyengat. Buku ini dikarang oleh Raja Ali Haji pada masa Sultan Suleman Badrul Alamsyah. Isi buku ini antara lain menyatakankelebihan orang yang berilmu.¹⁷⁾ Buku, majalah dan korang-korang tersebut tersebar pula ke Singapura dan Malaya (Malaysia sekarang masih dapat ditemukan di kedua negara tersebut, yaitu di jalan Sultan No. 82 Singapura 14).

Juga telah disebutkan Jamal Lako Sutan dan kawan-kawannya telah menjadi wartawan dari berbagai koran dan majalah yang menyebabkan beliau dibuang ke Digul. Jamal Lako Sutan mengem-

16) Drs. Muchtar Lutfi cs, *Ibid*, hal. 25.

17) T. Boon Abu Bakar, wawancara.

bangkan pemikiran agar para jurnalis diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat. Hal ini oleh Belanda sangat dimusuhi dan karena itu beliau menjadi korban perjuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan intelektual di Riau pada masa kebangkitan nasional atau sebelumnya telah tumbuh dan berkembang.

F. HUBUNGAN KELUAR

1. Bentuk dan sifat hubungan

Pada waktu masih adanya kedaulatan kerajaan (seperti disebutkan terdahulu) hubungan antara kerajaan-kerajaan dengan luar berlangsung dalam bentuk hubungan persahabatan dan hubungan perdagangan. Kerajaan Siak telah mengadakan hubungan persahabatan dengan negara-negara di Timur Tengah seperti Turki, Arab dan Mesir. Demikian pula antara kerajaan Siak telah terjalin hubungan perkawinan dengan kesultanan Deli-Serdang dan dengan kerajaan Pontianak dan kerajaan Johor. Akibat hubungan ini di daerah-daerah tersebut terdapat nama daerah Siak.

Hubungan antara kerajaan Melayu Riau dengan Johor Pahang telah terjadi sejak permulaan sejarah hanya karena bangsa Belanda dan Inggris hubungan kerajaan di Riau dengan kerajaan di Singapura dan Semenanjung Melaya itu menjadi renggang.

Pada permulaan timbulnya kebangkitan nasional, hubungan dengan Singapura dan Malaya (Malaysia sekarang) memberikan faedah yang besar sekali karena mass media yang diterbitkan di kerajaan Melayu Riau dan tidak dapat disebarkan di Riau dapat beredar di kedua negara tersebut. Para pemimpin pergerakan di Riau banyak yang berkunjung ke daerah itu dan tentulah mereka dapat menerima dan membacanya. Banyak juga dari pemimpin Riau yang mendapat pendidikan di Singapura. Selain daripada itu pedagang Melayu selalu mundar-mandir ke Singapura dan Malaysia.

2. Sikap terhadap dunia luar

Daerah Riau merupakan daerah persimpangan dengan dunia luar sehingga hubungan dengan dunia luar itu sangat terbuka lebar. Hubungan antara Riau dengan Singapura dan Malaysia senantiasa terjadi setiap saat.

3. Pengaruh dan akibatnya

Akibatnya daerah Riau merupakan daerah yang sangat cepat mendapat pengaruh dari bermacam-macam perkembangan dalam dunia modern ini. Sebaliknya daerah Riau menjadi daerah rawan dari pengaruh asing yang negatif.

Seperti telah diketahui bahwa beberapa daerah di Riau sangat terikat perekonomiannya dengan negara tetangga Singapura dan Malaya, sehingga untuk beberapa lama daerah tertentu seperti kepulauan Riau dan beberapa daerah lainnya Bengkalis, Tembilahan dan Rengat mempunyai mata uang dollar. Daerah Bengkalis, Tembilahan dan Rengat dihapuskan sebagai daerah dollar pada permulaan tahun 1950. Sedangkan daerah kepulauan Riau baru dihapuskan sebagai daerah dollar pada bulan September 1963. Sudah tentu pengaruh peredaran mata uang di kepulauan Riau ini memberikan pengaruh yang besar terhadap perekonomian negara kita pada umumnya.

Hanya saja perasaan kebangsaan dari masyarakat di daerah ini tidak kendor, seperti terbukti dari perjuangan mereka dalam perang kemerdekaan perasaan kebangsaan dengan hubungan ke luar yang baik ini memberikan kemudahan secara nasional.

Para pemimpin Riau yang ditangkap oleh Belanda karena dituduh menyebar luaskan nasionalisme, dapat bersembunyi di kedua negara tersebut. Dan dari situ diatur perjuangan di bawah tanah.

B A B VII

ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942 – 1945)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN

1. Kerajaan-kerajaan

Mendaratnya bala tentara Jepang pada mulanya mendapatkan sambutan hangat dari rakyat Riau daratan karena Jepang dianggap sebagai tentara yang membebaskan daerah ini dari penjajahan Belanda. Propaganda Jepang telah sampai ke pelosok daerah Riau bahwa Jepang sebagai penyelamat Asia dari penjajahan asing dan akan mengusir Belanda serta akan membela kepentingan rakyat.

Propaganda seperti ini dicoba dibisikkan kepada orang-orang Riau seperti Thoha Hanafi dan Jusih dari Cerinti (Inderagiri). Mereka ini mengadakan persiapan-persiapan untuk menyambut kedatangan Jepang. Akibat telah mendalamnya kebencian rakyat kepada Belanda serta meluapnya perasaan kebangsaan, sehingga tanpa purbasangka, propaganda Jepang tersebut diterima saja oleh rakyat dengan bersemangat. Teriakan *bansai* mengelu-elukan datangnya bala tentara Jepang tersebut di mana-mana.

Bala tentara Jepang datang ke Riau daratan melalui Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Sesampainya mereka di Pekanbaru, langsung pergi menemui Sultan Siak Sri Indrapura dengan membawa Datuk Wan Abdurrachman yang menjadi *districthood* di Pekanbaru. Keberangkatan mereka ke Siak dengan bebeapa buah kapal pemerintah dan kapal swasta dan setelah tiba di Siak langsung masuk ke Istana.

Kedatangan mereka ini sungguh sangat menarik sekali dan sangat ramah tamah sehingga memikat perhatian rakyat. Tentara Jepang memerintahkan pembesar-pembesar Belanda seperti Asisten Residen Bengkalis, Kontrolur Siak, Kontrolur Bagansiapi-api dan pembesar lainnya untuk menyerah kepada Jepang di Istana Siak. Penyerahan pembesar Belanda itu dilakukan di muka istana Sultan Siak dengan maksud supaya dapat disaksikan oleh rakyat. Tentara Jepang mendemonstrasikan kekuasaan mereka. Pembesar-pembesar Belanda tersebut disuruh berdiri berjejer, lalu dibentak-bentak dan tidak diberi kesempatan berbicara. Selanjutnya mereka dijemu sampai sore hari. Demikian pula nasib beberapa

orang Indonesia yang dituduh sebagai kaki tangan Belanda yang setia. Demonstrasi yang demikian sungguh sangat memikat hati rakyat. Selain itu, mereka membenarkan bendera merah putih dikibarkan berdampingan dengan bendera Hinomaru.

Masuknya tentara Jepang di Kepulauan Riau merupakan jalur strategis yang sangat penting dalam perang Asia Timur Raya, dilakukan dengan penyerangan pada tanggal 14 Desember 1941 oleh tiga skwadron pesawat terbang di Tarempa, ibukota distrik Siantan yang terletak di Laut Cina Selatan. Penyerangan itu dilakukan pesawat terbang Jepang dengan jalan menghujani kota kecil Tarempat dengan bom-bom dan tembakan-tembakan senapan mesin. Penyerangan itu menewaskan 148 orang penduduk, 363 orang cedera dan kota Tarempat menjadi setengah hancur. Serangan kedua kalinya dilakukan pada tanggal 19 Desember 1941 dan diikuti dengan pendaratan kesatuan-kesatuan Angkatan Laut Jepang pada tanggal 25 Januari 1942.¹⁾

Setelah Tarempa, kota-kota lainnya di Kepulauan Riau seperti Tanjungpinang, Kijang, Sambu dan Dabo Singkep mengalami nasib yang sama (walaupun tidak segencar Tarempa). Pendaratan dan pendudukan daerah Kepulauan Riau oleh tentara Jepang, kecuali Tarempa, dilakukan sesudah kota Singapura jatuh ke tangan Jepang pada tanggal 15 Februari 1942.

Dari Singapura pasukan-pasukan Jepang menyebabkan Kepulauan Riau, kota Tanjungpinang sebagai ibukota keresidenan Riau diduduki Jepang sejak tanggal 21 Februari 1942.

Kepulauan Riau diduduki oleh unit-unit tentara Jepang dari garnizun Singapura, maka pemerintahan Jepang di Kepulauan Riau (*Bintan To*) menjadi bagian dari pemerintahan Singapura (*Syonan To Kabitai*). Mendaratnya Jepang di Tanjungpinang pada tanggal 21 Febuari 1942 telah mendapat bantuan dari tokoh-tokoh Cina di Tanjungpinang seperti Cia Sun Haw, Oei Cap Tek dan Oei Pit Sip. cs.

Kedatangan tentara Jepang di Kepulauan Riau/Tanjungpinang seolah-olah tidak mendapat sambutan dari rakyat (seperti di daerah-daerah lain). Hal ini disebabkan antara lain beberapa pemuda-pemuda Kepulauan Riau yang dituduh Jepang pro peme-

1) Team Penyusunan dan Penulisan Sejarah Riau, *Ibid*, hal. 551.

rintah Belanda dan mereka telah dibawa ke kamp-kamp internir di pulau Jawa antaranya di Garut, Jawa Barat. Pada waktu hari-hari pertama pendaratan Jepang di Kepulauan Riau telah melakukan hukum perang, terutama kepada tentara-tentara Australia yang melarikan diri dari Singapura dan ditemukan di Kepulauan Riau. Kemudian baru diadakan pemulihan hubungan dengan pejabat-pejabat Indonesia di Kepulauan Riau dengan jalan mengembalikan kedudukan mereka kepada posisi semula pada masa Belanda tetapi dengan istilah dan pengertian Jepang.

Setelah seluruh Riau dapat diduduki Jepang dan mereka telah mengadakan konsolidasi tentaranya, suasana ramah tamah mulai hilang dan muncullah watak militer fasisme yang sebenarnya. Bendera merah putih tidak lagi boleh dikibarkan. Tindakan sewenang-wenang, tampar, sepak terjang dan maki-maki kasar seperti *bagero* merupakan pandangan dan pendengaran setiap hari. Rakyat mulai kecut dan simpati berganti dengan kebencian yang tak dapat diungkapkan. Kalau tadinya tentara Jepang dianggap "malaikat penebus", kemudian ternyata merupakan banjir besar yang memusnahkan dan meludaskan segala cita-cita dan hidup rakyat.

Kekuasaan para sultan atau raja di Riau boleh dikatakan tidak ada lagi. Mereka tidak menjelaskan pemerintahan, hanya dianggap sebagai orang-orang terkemuka saja. Untuk membujuk hati para sultan atau raja-raja ini diadakan musyawarah para raja-araja atau *Sultan Kaisi*. Hasil musyawarah ini kurang jelas manfaatnya, kecuali pertemuan tersebut menekan para sultan dan raja-raja supaya tetap bersikap loyal dan jangan coba-coba menentang kepada Jepang.

Tidak lama setelah musyawarah Sultan Kaisi ini, Jepang mengadakan penangkapan terhadap beberapa orang raja di daerah Rokan seperti raja Kepenuhan T. Sutam Sulaiman, Raja Rokan IV Koto Yang Dipertuan Sakti beserta calon Raja T. Mahmud, Raja Kunto Darussalam bernama T. Pahlawan dan T. Paltnasif adik raja Tambusai. Demikian pula *Gunco* Siak Datuk Wan Entol turu ditangkap pada waktu itu. Jepang belum berani menangkap Sultan Siak karena takut kalau-kalau timbul pemberontakan. Tetapi penangkapan ini merupakan peringatan secara tidak langsung kepada Sultan Siak.

Sementara itu terjadi pemberontakan orang Sakai terhadap Jepang di Mandau di bawah pimpinan Kodai yang mengakibatkan banyak orang Jepang yang menjadi korban. Jepang mengira pem-

berontakan itu sebagai reaksi atas penangkapan Datuk Wan Entol. Karena itu Datuk Wan Entol dibebaskan kembali dan Jepang meminta jasa-jasa baiknya untuk menghentikan pemberontakan suku Sakai itu.

T. Sultan Sulaiman Yang Dipertuan Sakti dan T. Pahlawan menjadi korban keganasan dan sampai meninggal dalam tahanan. Putera Mahkota Rokan T. Muhammad dan T. Palitnasif bebas kembali setelah Jepang kalah, dalam keadaan yang menyedihkan. Pada akhirnya pemerintahan Sultan dan raja-raja dibekukan dan seluruh wilayah Riau langsung dibawah pemerintahan Jepang.

2. Pemerintahan Jepang

Seperti telah disebutkan di atas bahwa pemerintahan di Riau sejak berkuasanya Jepang dengan serta merta diadakan perubahan-perubahan pada bentuk dan susunan pemerintahan yang disesuaikan dengan kepentingan militerisme Jepang. Sesuai dengan keadaan masih dalam perang, Jepang makin ganas, pusat pemerintahan *Residentis Riau* telah diungsikan ke Rengat dan kemudian ke Bengkalis dan terakhir ke Pekanbaru. Residen Riau sendiri menghiang. Para pegawai bangsa Indonesia dapat menyelamatkan arsip-arsip.

Jepang yang berhasil menguasai Pekanbaru sebagai pusat pemerintahan *Residentie Riau*, maka Pekanbaru dijadikan ibukota Keresidenan Riau (Riau Syu). Riau Syu ini wilayahnya meliputi seluruh daratan *Residentie Riau* beserta pulau-pulau yang di pesisir. Seluruh *Afdeeling Riau (Riau Archipel)* kecuali Mandah, Gaung, Kateman dan Anak Serka dimasukkan ke wilayah administrasi pemerintahan militer Jepang di Singapura atau Syonanto. Kepala Riau Syu dinamakan *Chokan* yang dapat disamakan dengan Gubernur militer, berkedudukan di Pekanbaru.

Daerah-daerah *onderafdeeling* dijadikan *Gun* yang dikepalai oleh *Gunco* dan *onderdistrict-onderdistrict* dijadikan *ku* yang dikepalai oleh *Kuco* sedangkan *district* dihapuskan.

Di tempat-tempat bekas asisten Residen berkuasa *Bunsuco* dengan daerahnya bersama *Bun Bunsuco* mengkoordinir beberapa *Gun*. Tetapi dalam hirarki pemerintahan dari *Cokan* langsung kepada *Gunco*.

Jabatan *Cokan* dan *Bunsuco* dijabat oleh militer Jepang, sedangkan bekas *districthoofd* dan *onderdistricthoofd* pada masa pemerintahan Belanda menjadi *Gunco* dan *Kuco*.

Struktur pemerintahan Jepang di Riau Syu terbagi atas tiga *Bun*,²⁾ yaitu :

- a. Pekanbaru *Bun* : Pekanbaru *Gun*
Siak *Gun*
Pelalawan *Gun*
Pasirpengarajan *Gun*
- b. Bengkalis *Bun* : Bengkalis *Gun*
Selatpanjang *Gun*
Bagansiapi-api *Gun*
- c. Inderagiri *Gun* : Rengat *Gun*
Taluk *Gun*
Tembilahan *Gun*

Segala kekuasaan berada di tangan Jepang, baik kekuasaan pemerintahan, kehakiman, kepolisian, sedangkan pegawai-pegawai negeri Indonesia hanya merupakan alat administrasi belaka.

Daerah, Bangkinang menjelang akhir pemerintahan Jepang masuk daerah Riau Syu dengan status Bangkinang *Gun* yang terbagi menjadi dua *Ku* yaitu : Bangkinang *Ku* dan XIII Koto Kampar *Ku*.

Bangkinang sebelum itu merupakan bagian daerah Sumatera Barat.

Dengan keadaan itu Riau Syu menjadi empat *Bun*³⁾ yaitu :

- a. Pekanbaru *Bun* : Pekanbaru *Gun*
Pelalawan *Gun*
Siak *Gun*
- b. Bengkalis *Bun* : Bengkalis *Gun*
Selatpanjang *Gun*
Bagansiapi-api *Gun*
- c. Indragiri *Bun* : Rengat *Gun*
Taluk *Gun*
Tembilahan *Gun*
- d. Bangkinang *Bun* : Bangkinang *Gun*
Pasirpengaraian *Gun*

Di samping itu, dibentuk pula semacam dewan perwakilan

2) *Ibid*, hal. 535

3) *Ibid*, hal. 536

rakyat dengan nama : *Riau Syu Sangi Kai* yang beranggotakan 27 orang. Keanggotaan *Riau Syu Sangi Kan* diambil dua orang dari tiap-tiap *Gun* ditambah wakil dari golongan penduduk minoritas (Cina). Pengangkatan wakil-wakil ini tidak dengan pemilihan tetapi dengan penunjukan dari orang-orang terkemuka di daerah setempat.

Riau Syu Sangi Kai bukanlah badan legislatif karena dalam tugas-tugasnya menjalankan keinginan pemerintahan Jepang. Hal ini ternyata pada masalah pemungutan beras, hasil ladang rakyat. *Cokan* langsung meminta pendapat *Syu Sangi Kai* bagaimana caranya mengambil bahan-bahan tersebut supaya sukses. Para anggota tidak dapat mengemukakan pendapat mereka untuk membela kepentingan rakyat. Apabila ada di antara mereka yang berani mengemukakan pendapatnya, ia akan langsung diinterogasi oleh Kempetai, yaitu polisi militer yang mirip Gestapo Jerman. Hal seperti ini dialami oleh salah seorang anggota bernama Abduurab dari Bagansiapi-api.

Riau Syu Sangi Kai diketuai oleh Aminuddin yang sehari-hari menjabat kepala kantor Candu dan garam Riau Syu. Sebagai wakil ketua ditunjuk Raden Yoesoef SA yang tugasnya sehari-hari menjabat kepala Pekerjaan Umum (PU). Sekretaris (Syoki) ditunjuk Abbas Saleh dan Wan Chalib.

Pemerintahan di daerah kepulauan Riau yang menjadi bagian Syonanto terdiri dari *To*, yaitu daerah-daerah bekas kedudukan *districthoofd* (Controlur) : Tanjungpinang, Tanjungbalai Karimun, Dabo Singkep dan Tarempa. Kepala dari masing-masing *To* disebut *To Co*.

Sedangkan di daerah bekas kedudukan *Onderdistricthoofd* (Amir = Camat) dijadikan *Gun*, yang dikepalai oleh seorang *Gun Co*. Kepala dari *To Co* dan *Gun Co* masih dipertahankan istilah Residen (tanpa diadakan penggantian istilah). Residen merupakan wakil *Syonan To Kabitai* (Datuk Bandar Singapura) untuk daerah Kepulauan Riau. Pada awal masa pendudukan Jepang di Kepulauan Riau Jabatan Residen dipegang oleh seorang Jepang yang sudah tua, bekas anggota *Corps d'elite* tentara Kantung yang anti Cina bernama G. Yagi.

Sifatnya yang demikian telah membawa semacam rahmat bagi penduduk Kepulauan Riau selama masa pemerintahan Jepang, karena G. Yagi mencegah usaha-usaha meromusyakan penduduk Kepulauan Riau. Pertimbangannya yang demikian, karena jumlah

penduduk Cina berimbang dengan penduduk pribumi. Tetapi sebagian pemuda-pemuda Kepulauan Riau sempat dijadikan *Hei Ho* dan *Kai Gun* hanya tidak menjadi tenaga sukarela di luar kepulauan Riau. Residen G. Yagi berhasil menjajagi pembentukan *Gyu Tai* (pasukan pengawal pulau-pulau), *Gyu Gun* (Tentara Pembela Tanah Air = PETA) yang mempunyai tugas khusus menjaga dan mengawal pulau-pulau Riau.

Pembentukan *Gyu Gun* telah berlangsung di Singapore dan Malaya oleh Pemerintah Militer Jepang yang terdiri atas penduduk pribumi. Karena itu Residen G. Yagi mengusahakan pula agar pasukan serupa dibentuk di Kepulauan Riau. Ide itu kemudian berhasil direalisasi. Pada bulan Nopember 1942 dibentuk *Gyu Kai* di Tanjungpinang yang dipersenjatai lengkap dengan tugas dan tanggungjawab yang sama dengan kesatuan-kesatuan Jepang sendiri. Anggota *Gyu Tai* itu dilatih di Syonan To.

Gyu Tai ini pada masa akhir pendudukan Jepang di Kepulauan Riau sudah berkembang sedemikian rupa, sehingga merupakan sebuah batalion (lebih kurang 600 orang) di seluruh kepulauan Riau. Sebagian besar dari anggota *Gyu Tai*, dari prajurit sampai perwira adalah pemuda-pemuda Indonesia di Kepulauan Riau, kecuali beberapa orang perwira dan bintara adalah orang Jepang yang bertugas sebagai pembina.

Hubungan antara Komandan Batalion *Gyu Tai* (*Gyu Tai Co*) dengan pimpinan Peta (*Gyu Gun* = Tentara Pembela Tanah Air) di Syonan To dan Malaya terjalin dengan cukup erat. Hal ini kelak terbukti ketika kepala staf Malaya *Gyu Gun*, Mayor Abdul Manaf menggabungkan diri ke dalam Batalion Riau (dibentuk di Pekanbaru pada awal tahun 1946 dan berpangkalan di daerah Indragiri dipimpin oleh RH Mohd. Yunus) dan melakukan aksi-aksi bersenjata ke daerah Kepulauan Riau yang diduduki Belanda. Mayor Abdul Manaf tewas pada pertengahan tahun 1947 di Alai, Tanjung Batu/Kundur dalam operasi melawan Belanda.

3. Sikap terhadap pemerintah Jepang

Seperti telah diketahui bahwa pemerintahan Jepang menganut paham militerisme dan totaliter. Namun dengan taktik yang dijalankannya, Jepang pada mulanya bersikap ramah-tamah dan dengan propaganda akan membebaskan Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda.

Tidak terkecuali taktik dan propaganda itu dirasakan pula oleh

masyarakat Riau. Karena itu masuknya tentara Jepang ke Riau pertama-tama mendapat sambutan baik dari rakyat, tetapi kemudian watak fasisme Jepang mulai ditunjukkan sehingga rakyat berbalik membenci pemerintahan Jepang. (lihat hal.).

Akibat tindakan pemerintah Jepang yang makin ganas, khususnya tindakan para *Junsa* dan *Bago* di daerah pedesaan, rakyat makin bersikap anti pati terhadap Jepang. Anggota masyarakat terpaksa saja mengikuti perintah Jepang, seperti para alim ulama terpaksa menandatangani ikrar bahwa mereka akan mensukseskan perang Asia Timur Raya, turut kerja rodi, menyerahkan hasil panen dan sebagainya sebagai suatu taktik agar Jepang tidak terus mengganas. Keadaan ini menambah kebencian rakyat dan ada di antara rakyat Riau yang berani bertindak secara diam-diam seperti di Pasirpengairan rakyat menyembunyikan hasil panennya di hutan dan menyerahkan padi hampa ke gudang Jepang. Di Bagan-siapi-api yaitu di Labuhan Tenaga Kecil terjadi pembunuhan terhadap *Junsa* Jepang bernama M. Tambunan pada tahun 1944. Pembunuhan itu sebagai akibat tindakan Jepang yang melarang penduduk untuk mengadakan takbir dan berhari raya Idulfitri.

Di Tembilahan *Gun* terjadi perlawanan bersenjata di Parit Baru (Enok KU). Peristiwa ini disebabkan rakyat tidak bersedia lagi menyerahkan padinya kepada Jepang. Untuk itu Jepang mengirim *Junsa* (polisi) ke Parit Baru untuk menangkap penduduk yang membangkang itu. Mereka tidak bersedia dan terjadilah perlawanan bersenjata, sehingga seorang *Junsa* tewas dan seorang lagi luka berat, sedangkan di pihak rakyat tidak ada korban.

Pemerintah Jepang memaksa *Ku Co* dengan dibantu beberapa orang *Junsa* yang melawan perlawanan rakyat tersebut. Akibatnya *Ku Co* R. Majid dan beberapa orang *Junsa* tewas pula dan senjata mereka berupa karaben dapat dirampas rakyat. Setelah kegagalan itu, pemerintah Jepang mengirimkan *Junsa* satu regu lagi dengan pimpinan seorang militer Jepang. Pasukan inipun disambut dengan perlawanan yang gigih dari rakyat di bawah pimpinan H. Arif (Kepala Kampung). Dalam pertempuran itu seorang *Junsa* tewas dan militer Jepang tersebut luka-luka akibat bacokan parang.

Jepang takut perlawanan ini akan meluas ke kampung lain, maka *Bun Su Co* dan *Kaisatsu Co* (Kepala Polisi) sendiri memimpin satu pasukan tentara Jepang. Kampung tersebut merekakepung dan rumah-rumah mereka bakar. Melihat keadaan yang de-

mikian, rakyat semakin nekad dengan seruan "Allahu Akbar" mereka menyerbu. Karena rakyat hanya bersenjatakan semangat dan parang panjang saja, maka banyak yang menjadi korban akibat letusan senapan mesin. Hanya beberapa orang saja yang selamat. Demikianlah sikap rakyat terhadap Jepang dan sebaliknya Jepang makin terus bertindak di luar perikemanusiaan.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Keadaan Sosial

Pada zaman Jepang keadaan sosial masyarakat sangat tersiksa dan tertekan. Rakyat dilarang mendengarkan siaran-siaran yang bukan berasal dari Jepang. Rakyat diwajibkan mendengarkan siaran propaganda Jepang yang mencaci maki negara-negara Sekutu dan menyanjung-nyanjung Jepang. Rakyat Riau adalah rakyat yang taat beragama Islam. Para alim ulama disuruh berkumpul di Pekanbaru pada tahun 1943 dan diadakan semacam konferensi atau semacam musyawarah terbimbing atau musyawarah terkekang. Dalam kesempatan ini para alim ulama dipaksa membuat ikrar guna kepentingan Jepang (Dai Nippon). Para alim ulama itu diberi hadiah-hadiah berupa rokok "KOA" dan sepotong kain untuk pakaian, karena pakaian merupakan hal yang sulit pada waktu itu.

Pengekangan terhadap kegiatan agama ini dilanjutkan dengan mengatur khotbah-khotbah di mesjid dan memberikan mata pelajaran tambahan di sekolah-sekolah agama, yaitu bahasa Jepang dan disiplin militer Jepang. Penambahan sekolah agama tidak dibenarkan, begitu pula tablig-tablig, kecuali jika isinya "mendewakan" Jepang. Itupun harus mendapat izin terlebih dahulu atau diadakan oleh *Senden Han* atau badan propaganda Jepang. Keadaan ini menimbulkan insiden seperti yang terjadi di Bagansiapi-api pada tahun 1944 (lihat hal.)

Bidang kesehatan sangat diabaikan, sehingga banyak dari penduduk yang menderita penyakit menular. Sedangkan obat-obatan tidak ada, maka rakyat memakai obat tradisional mencoba memberantas penyakit itu. Penyakit yang sedang berjangkit saat itu adalah malaria, penyakit kulit, frambusia dan sebagainya. Untuk mengobati penyakit kulit masyarakat mencoba dengan air panas yang dicampur belerang, seperti terdapat di daerah pegunungan yang berbatasan dengan Sumatera Barat yaitu daerah Air Hangat.

Di samping itu dicoba juga dengan cendawan yang tumbuh di batang kayu lapuk. Dengan demikian dapatlah dibayangkan bagaimana pengaruh obat-obatan tersebut terhadap kesehatan masyarakat. Tambahan pula bahan makanan dan pakaian sangat tidak memuaskan. Kemiskinan merajalela di kalangan masyarakat akibat pelaksanaan kerja paksa dengan jaminan yang sangat minim sekali hanya menjaga asal tidak mati.

Romusya adalah tenaga-tenaga sukarela yang disebut oleh Jepang. Tetapi kenyataannya adalah kerja paksa, yang dikerahkan ke bidan pembangunan untuk keperluan Jepang khususnya dalam perang.

Mereka adalah rakyat Indonesia yang didatangkan dari pulau Jawa dan penduduk setempat di daerah Riau. Jumlah mereka yang didatangkan dari pulau Jawa diperkirakan tidak kurang dari 100.000 orang. *Romusya* Lokal adalah mereka yang dipekerjakan untuk jangka waktu pendek yang disebut *Kanrohosi*, yaitu semacam pekerja rodi pada zaman Belanda. Mereka ini diambil dari tiap-tiap *Ku*, rata-rata 100 orang tiap-tiap *Ku* dan apabila mereka dikembalikan diganti dengan tenaga baru.

Romusya-romusya dikerahkan untuk membuat jalan kereta api dari Pekanbaru melalui Logas menuju Sijunjung (Sumatera Barat). Sepanjang *trace* ini diadakan tempat-tempat pemusatan teaga yang terdiri dari bedeng-bedeng tempat penampungan *romusya*. Mereka dikerahkan bekerja melampaui kesanggupan manusia. Sebagai imbalan mereka mendapat makan nasi campur sagu, terkadang pakai garam saja atau ikan asin. Nasinyapun kadang-kadang campur pasir atau dedak, akibatnya keadaan pisik mereka menjadi lemah bahkan banyak dari mereka yang tidak berpakaian atau telanjang. Karena mereka terus kelaparan, maka untuk pengisi perut, mereka tidak segan-segan memakan bangkai binatang seperti tikus, ulat dan sebagainya.

Mereka yang sakit tidak mendapat pengobatan/perawatan dan yang paling tragis, tidak pula mendapat makan. Semboyan Jepang adalah : "yang tak bekerja tak berhak makan". Karena itu supaya dapat makan biarpun sakit terpaksa juga bekerja. Tentulah tenaga yang sakit ini prestasinya tidak memuaskan Jepang dan akibatnya mereka mendapat siksaan di luar batas perikemanusiaan, sehingga banyak yang mati akibat siksaan kejam tersebut. Mereka yang sakit dan tak dapat bangun lagi ditanam hidup-hidup bersama mayat-mayat korban lainnya, yang setiap hari ratusan

jumlahnya. Banyak di antaranya yang mencoba melarikan diri, tetapi karena keadaan pisik mereka sudah merupakan mayat berjalan, mereka mati di jalan. Setiap hari orang menjumpai mayat-mayat romusya ini di emper toko/kaki lima atau di bawah rumah penduduk.

Logas terkenal sebagai neraka buatan Jepang. Jumlah korban manusia mencapai puluhan ribu orang. Keganasan dan kekejaman yang dilakukan Jepang di Logas ini sungguh-sungguh di luar perhitungan manusia. Pekerja-pekerja yang terhimpit batu atau tanah longsor, yang sedang menjerit-jerit minta tolong tidak diberikan pertolongan, malahan batu atau tanah tersebut diledakkan hingga tulang-tulang dan dagingnya berterbangan merupakan serpih-serpihan. Berapa banyaknya korban yang jatuh tidaklah dapat dihitung.

Romusya-romusya lokal dikerahkan untuk *berkinrohosi* mengerjakan perluasan lapangan terbang Pekanbaru, membuat jalan baru dari Dalu-Dalu sampai ke kota Pinang (Sumatera Utara) dan membuat jembatan kayu di Rantau Berangin dan Danau Binguang. Banyak di antara mereka ini tidak kembali lagi ke kampung masing-masing dan menjadi korban sepanjang jalan atau di hutan hutan waktu melarikan diri. Menurut berita yang diperoleh bahwa dalam perluasan lapangan terbang Pekanbaru, diperkirakan 10.000 orang romusya yang menjadi korban.

2. Keadaan ekonomi

Seperti diketahui bahwa keadaan ekonomi pada masa ini sangat menyedihkan. Kebutuhan pokok penduduk dikuasai oleh Jepang secara ketat. Rakyat dikerahkan berladang sampai ke pelosok-pelosok. Pengerahan ini dilakukan dengan kekerasan dan dengan paksa. Daerah utama penghasil padi adalah Tembilahan *Gun* dan Pasirpengarayan *Gun*. Hasil panen dari kedua *Gun* ini luar biasa sekali, sehingga didatangkan penduduk dari *Gun* lain untuk memungut hasilnya. Tetapi rakyat sangat kecewa karena hasil panen langsung disimpan ke gudang-gudang Jepang dan rakyat yang punya hanya diberi untuk menjamin asal tidak mati.

Dalam menghasilkan bahan makanan setiap daerah diberi target tertentu setiap panen. *Gunco-gunco* memaksa rakyat untuk dapat mencapai target yang telah ditentukan. Apabila target tercapai maka *Gunco* diberi hadiah oleh Jepang dengan "bintang Jasa" sebaliknya rakyat menjadi kelaparan. Pada waktu itu *Gunco*

di Tembilahan Gun adalah M. Zen dan di Pasirpengarayan adalah B.M. Syarif. bahan makanan tidak ada di pasaran bebas, begitu bahan-bahan kebutuhan hidup lainnya seperti pakaian, minyak tanah dan lain-lain. Segala kain-kain bekas dijadikan pakaian. Orang-orang berpakaian goni, kulit terap, karet dan sebagainya.

Bahan kebutuhan sehari-hari sedikit-dikit dapat diperoleh melalui Kumiai (Koperasi). Mereka yang memiliki kartu Kumiailah yang mendapat catu beras yang bercampur jagung. Makanan pokok rakyat terpaksa dicampur dengan singkong atau sagu dengan perbandingan satu beras : empat ubi/sagu. Penduduk juga dikerahkan menanam tanaman lainnya yang dibutuhkan Jepang untuk kebutuhan perang seperti keliki. Harga karet tidak ada dan Jepang memerintahkan agar pohon-pohon karet tidak ada dan Jepang memerintahkan agar pohon-pohon karet ditebang untuk diganti dengan ladang padi atau tanaman lainnya.

Di samping itu Jepang membangun perkebunan kelapa sawit seperti di Okura di hilir Pekanbaru, di Pasirpengarayan.

Perdagangan, industri dan pertambangan dikuasai oleh Kaisya-kaisya Jepang (Kaisya = maskapai-maskapai Jepang). *Kaisya-kaisya* ini terutama mengumpulkan bahan baku keperluan industri Jepang dan untuk keperluan perang.

Jepang membangun industri kapal kayu di Tampan Pekanbaru yang maksudnya untuk pengangkutan barang-barang seperti kayu, *tannin* dan lain-lain yang dikumpulkan *kaisya-kaisya*. Industri-industri yang vital dikenal dengan *Butai* seperti penambangan minyak di Minas dan tambang batu arang di Logas Tangko, Singingi (Inderagiri).

Butai ini telah beroperasi dan memasak minyak dengan alat-alat yang sederhana di Minas dan Duri. Dari Duri telah dipasang pipa untuk mengalirkan minyak ke Dumai.

Di Logas Tangko diusahakan pula tambang batu arang yang kemudian diolah menjadi arang batu yang digunakan untuk tanur tinggi. Produksi batu arang; dibawa ke pelabuhan Tanjung Rhu Pekanbaru dengan kereta api. Demikian pula di Kampung Gelugur Rokan diusahakan tambang batu arang tetapi belum sempat berproduksi. Perdagangan bebas tidak ada karenanya pasar gelap yang berkembang. Perdagangan gelap ini memperdagangkan barang-barang yang sukar didapat dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Penyaluran barang-barang kebutuhan rakyat dan pegawai sangat terbatas, termasuk sayur-sayur dari Sumatera Barat yang di-

urus oleh Kumiai.

Pakaian tidak diperdagangkan, kecuali pegawai mendapat pembagian padi mendapat pula pembagian sepotong pakaian sebagai imbalan yang diambil Jepang.

Untuk kepentingan Jepang dibangun sebuah Bank Jepang bernama : *Syomin Ginko*. Pada permulaan pendudukan Jepang, mata uang Belanda masih dipakai, tetapi kemudian ditukar dengan uang kertas pemerintah pendudukan Jepang. Pada permulaan peredaran mata uang Jepang ini keadaan nilainya masih stabil, yaitu berbanding 1 : 1 dengan Gulden Belanda. Tetapi dalam satu tahun saja mulailah inflasi dengan lajunya. Karena setiap *Butai* berhak mencetak uang sendiri untuk keperluan mereka. Nilai uang Jepang akhirnya boleh dikatakan tidak ada. Kalau masyarakat belanja keperluan sehari-hari harus membawa uang berkeranjang-keranjang.

Untuk alat penerangan atau sumber api, masyarakat kembali pada masa sebelum ditemuinya minyak tanah. Masyarakat mempergunakan lampu karet, damar atau minyak kelapa. Sedangkan sumber api didapat dari batu yang dipukulkan ke batu yang lainnya dengan menggunakan rabuk dari serbuk tulang daun kelapa. Untuk pengganti sabun dipergunakan abu dapur. Demikianlah keadaan ekonomi masyarakat Riau pada masa pendudukan Jepang yang merupakan masa kemerosotan paling buruk yang dirasakan masyarakat.

C. KEHIDUPAN SENI DAN BUDAYA

1. Pendidikan

Kehidupan pendidikan sangat merosot jika dibandingkan dengan masa pemerintahan Belanda. Kemerosotan itu bukan saja kualitatif juga kuantitatif. Mata pelajaran pokok adalah Bahasa Jepang (*Nippon Go*) dan baris-berbaris dengan aba-aba dalam bahasa Jepang pula. Mata pelajaran lain tidak penting asal dapat mengerti *Nippon Go* dan bersikap hormat kepada Jepang. Yang terus menerus dipompakan adalah *Nippon Seizin* (semangat Jepang), karena itulah yang harus dianggap Agung. Anak-anak diarahkan untuk menjadi "budak" Jepang secara dogmatis. Sikap kritis dimatikan dan murid-murid dibiasakan menerima perintah-perintah dan menerima bentakan-bentakan tanpa berani menjab. Murid-murid harus meyakini bahwa Jepang selamanya

benar dan Agung.

Di samping itu kursus-kursus untuk orang dewasa diadakan pula secara meluas. Pegawai-pegawai, guru-guru dan rakyat dipaksa untuk mengikuti kursus supaya mengerti *Nippon Go* dan dijadikan abdi Jepang yang baik. Sekolah-sekolah untuk keperluan perang diadakan pula, seperti sekolah-sekolah *Gya Gun* di Pekanbaru, Bagansiapi-api dan di tempat-tempat lain. Pada sekolah-sekolah ini dididik pemuda-pemuda Indonesia untuk menjadi serdadu Jepang. Sebelum itu telah diadakan pendidikan *Hei Ho* dan *Gyu Gun* jauh lebih baik dari pada menjadi rakyat biasa.

Kemudian dipanggil pula pemuda-pemuda untuk memasuki sekolah opsir *Gyu Gun* di Bukittinggi dan di antaranya ikut pemuda Hasan Basri dari Siak. Mereka yang lulus dari sekolah ini diberi pangkat *Syoi* (letnan dua), dengan pakaian lengkap ala opsir Jepang, pakai sepatu panjang dan pedang samurai. Dan memakai sepatu panjang dan pedang samurai merupakan kebanggaan pemuda pada waktu itu. Pendidikan opsir ini belum sempat menyelesaikan pendidikannya ketika Jepang kalah perang dan harus meninggalkan Indonesia sehingga para pelajar sekolah tersebut bubar dengan sendirinya.

Selain itu di Pekanbaru didirikan sekolah guru (*Sogakko*) dan sekolah pamongpraja *Rensa Gakku In*. Di Rengat *Leergang* berganti nama menjadi *Sihangakko*. Lama pendidikan *Leergang* dua tahun kemudian menjadi satu tahun.

Penyelenggaraan pendidikan pada umumnya tidak teratur bahkan dapat dikatakan liar sifatnya. Guru dan murid selalu absen, karena harus mencari makan atau berladang. Bercocok tanam lebih penting daripada bersekolah.

2. Kesenian

Secara umum dapat dikatakan bahwa kesenian Riau khususnya dan Indonesia umumnya tidak menjadi perhatian rakyat. Jangan mengembangkan kesenian, bagaimana supaya selamat dari siksaan Jepang saja yang menjadi pemikiran anggota masyarakat. Pengembangan kebudayaan pada umumnya dan kesenian khususnya semata-mata adalah kebudayaan dan kesenian Jepang.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa pembinaan kebudayaan, untuk menjepangkan penduduk Riau khususnya. Dalam bidang kesusastraan, Jepang berusaha menanamkan perasaan cinta Jepang dengan menyebarkan cerita rakyat yang heroik seperti cerita

anak-anak, foklore-foklore Jepang serta riwayat-riwayat heroik Jepang.

Kesusastraan rakyat makin terdesak. Cerita *Momotaro* sangat populer dan hampir tiap orang mengetahui cerita itu. Cerita keagungan keturunan raja-raja Jepang (*Tenno Heika*) harus dipelajari dengan hikmad. Lagu kebangsaan Jepang Kimigayo harus dihapal oleh setiap orang. Demikian juga lagu-lagu populer Jepang, lagu-lagu mars perjuangan disebarluaskan dan menjadi lagu wajib di sekolah-sekolah.

Film-film yang menggambarkan kekayaan, keagungan dan kebaikan bangsa Jepang diputar di gedung-gedung bioskop. Film-film lain tidak dibenarkan diputar selain film Jepang.

Kebiasaan-kebiasaan Jepang dipaksakan kepada seluruh rakyat termasuk para alim ulama harus melakukan *Sei Kero*, yaitu penghormatan menghadap ke Istana Tenno Heika di Tokyo dengan sikap membungkukkan badan 90 derajat (seperti orang rukuk waktu sembahyang). Pelaksanaan *Sei Kero* harus dilakukan pada tiap-tiap pagi di tiap-tiap kantor, sekolah, di tiap instansi atau badan-badan lainnya.

3. Pengaruh seni budaya Jepang

Berdasarkan uraian di atas pengembangan seni budaya pada masa pemerintahan Jepang melulu ditujukan untuk seni budaya Jepang. Walaupun pelaksanaan pemupukan seni budaya itu segera terpaksa dilakukan oleh masyarakat, namun sebagian dari masyarakat telah terpengaruh dan dapat membiasakan menurut seni budaya Jepang itu.

Banyak dari anggota masyarakat yang bisa dengan lancar berbahasa Jepang, melagukan lagu-lagu Jepang, dan hapal cerita-cerita Jepang serta ada di antaranya yang memahami disiplin keras dari Jepang. Khususnya mereka yang mendapat pendidikan *Hei Ho* atau *Gyu Gun* merupakan tenaga yang dapat diandalkan dalam sifat kemiliterannya (heroik) yang berguna dalam pengembangan kemiliteran pada waktu perang kemerdekaan. Mereka yang berpendidikan Jepang inilah kemudian memimpin perang kemerdekaan di Riau.

Sementara itu ada hal-hal negatif yang berkembang pada masa pendudukan Jepang bahwa masyarakat karena kekurangan makanan berusaha mencari kesempatan agar mendapatkan makanan. Ada dari mereka yang mengadakan penggelapan, penye-

lundupan bahan makanan atau barang-barang lain. Kebiasaan ini berkembang dalam masyarakat, yang akhirnya menjadi kebiasaan korupsi. Sebagian orang berpendapat kebiasaan korupsi itu dimulai sejak pendudukan Jepang ini (penyusun).

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan Agama

Bagaimanapun kerasnya Jepang membatasi orang Islam melakukan ibadatnya dengan segala kekejaman serta keganasannya, pemeluk Islam sedikitpun tidak berobah keyakinannya. Bahkan mereka berusaha menentang tindakan kekerasan itu dengan kekerasan pula, sehingga terjadi konflik bersenjata antara pemeluk Islam dengan pihak penguasa Jepang (lihat uraian hal. 200). Dengan demikian pengembangan agama Islam berjalan sebagaimana mestinya. Pendidikan agama di mesjid-mesjid, surau-surau, madrasah-madrasah tetap berjalan, walaupun ada pembatasan-pembatasan yang ketat dari Jepang.

Pengekangan terhadap kegiatan agama ini terlihat pada pengaturan khotbah-khotbah di mesjid dan memberikan mata pelajaran tambahan di sekolah-sekolah agama. Begitu pula tablig-tablig diatur oleh Jepang yang isinya harus "mendewakan" Jepang. Bidang agama ini benar-benar dieksploitasi oleh Jepang untuk kepentingan propagandanya. Para alim ulama terpaksa melakukan apa yang dikehendaki Jepang supaya kegiatan mereka untuk menyebarkan ajaran Islam tidak mendapat rintangan-rintangan. Bahkan mereka kadang-kadang terpaksa berbuat pura-pura agar mereka tidak disiksa Jepang, seperti mereka melakukan *Sei Kere* pada tiap pagi, hanyalah sebagai suatu siasat saja. Seandainya keyakinan para pemeluk agama Islam tidak kuat, maka kerusakan moral akibat perbuatan Jepang pada masa itu akan lebih merosot lagi. Keyakinan yang kuat inilah yang menjadi modal bagi pemeluk Islam untuk mempertahankan identitas Islam di tengah-tengah masyarakat.

2. Gerakan perlawanan dengan motivasi agama.

Tindakan kekerasan dan kekejaman Jepang menimbulkan antipati rakyat terhadap Jepang. Para pemimpin agama melalui dakwah, tablig serta khotbah-khotbah, secara tidak langsung dapat mempertebal keyakinan agama Islam dan memeluk perasaan

kebangsaan. Sikap para pegawai, polisi (Junsu) serta orang-orang yang pro pemerintah Jepang yang di luar dari ajaran agama dan perikemanusiaan itu sangat ditentang oleh rakyat. Manifestasi dari insiden-insiden bersenjata seperti yang terjadi di Tembilahan *Gun*, Bagansiapi-api *Gun* dan di daerah-daerah lain dengan jalan pemboikotan terhadap usaha-usaha Jepang dalam mengumpulkan bahan kebutuhan pokok dan air minum. Di daerah yang sulit mendapatkan air minum seperti di Dumai, Tembilahan dan pernah terjadi pula dari Talukkuantan, rakyat memboikot sumber air minum sehingga Jepang terpaksa untuk beberapa saat tidak mendapat air minum.

Pada waktu Jepang kalah mereka sudah merasa bahwa perbuatannya yang diluar perikemanusiaan terhadap rakyat selama itu menyebabkan rakyat berani merebut persenjataan dari tangan mereka. Perebutan persenjataan itu terjadi di mana-mana seperti di Pasirpengarayan, rakyat dapat mengumpulkan sejumlah senjata berat dan ringan dari Jepang, demikian pula di Pekanbaru dan daerah-daerah lain di seluruh Riau ini. Di Kuantan terjadi perampasan senjata oleh pemuda-pemuda di daerah penyimpanan di Sungai Jering (Simpang Tiga Talukkuantan). Dalam perampasan itu beberapa pemuda menjadi korban peluru Jepang.

Di Pekanbaru peristiwa berdarah terjadi di Padang Terubuk. Banyak dari penduduk yang menjadi korban peluru Jepang. Demikian pula di Simpang Tiga Pekanbaru terjadi penyerbuan oleh pemuda-pemuda terhadap asrama-asrama Jepang. Pada masa permulaan kekalahan Jepang itu sudah mulai bertumbuhan organisasi-organisasi pemuda di Riau seperti Persatuan Pemuda Republik Indonesia (PRI), Pesindo dan lasykar-lasykar rakyat di Inderagiri serta di daerah-daerah lain. Semangat rakyat untuk membentuk pemerintahan yang merdeka tinggal menunggu waktunya saja lagi.

3. Kehidupan intelektual

Pendidikan yang diselenggarakan Jepang memberi manfaat secara tidak langsung kepada pemuda-pemuda Indonesia di Riau, khususnya kepada mereka yang mendapat pendidikan militer seperti *Hei Ho* dan *Gyu Gun* serta pendidikan opsir di Bukittinggi, mereka kemudian mempelopori perjuangan bersenjata merebut

kemerdekaan.

Walaupun demikian pada umumnya sangat merosot, namun kehidupan intelektual tetap berkembang pada golongan kecil anggota masyarakat. Mereka itulah yang kemudian menjadi pemuka masyarakat yang dapat memanfaatkan pendidikan Jepang untuk memupuk semangat heroik pada anggota masyarakat. Sehingga anggota masyarakat memiliki sedikit pengetahuan dalam menentukan strategi perjuangan menentang penjajahan.

Para pemuka masyarakat kemudian mengkoordinir gerakan-gerakan pemuda di Riau untuk bersama-sama anggota masyarakat lainnya melakukan perjuangan, baik menentang Jepang maupun melawan masuknya tentara Sekutu di Riau. Salah satu peristiwa heroik yang terjadi di Pekanbaru yaitu pemuda-pemuda berani menaikkan bendera merah putih dengan jalan merobek kain biru pada bendera Belanda seperti di kantor polisi yang dipimpin oleh Toegimin sebagai *Kei Bu Ho* (sekarang pensiunan Polisi). Pengibaran bendera merah putih pertama di Pekanbaru dipelopori oleh pemuda PTT. Pekanbaru di bawah pimpinan Basru Jamal, yaitu tanggal 15 September 1945.

Pemerintahan militer Jepang mengadakan tekanan dan pengawasan yang ketat terhadap pegawai PTT, karena itu mereka mengadakan aksi mogok. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 telah bersebar ke daerah Riau, melalui kantor telepon di Tembilahan. Demikian pula, para pemimpin masyarakat bersama pemuda-pemuda bertekad bulat untuk mengadakan acara resmi pengibaran Sang Merah Putih di Pekanbaru, dengan mengambil segala resiko dan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan mereka itu. Usaha yang sama telah terjadi pula di beberapa daerah di seluruh Riau seperti di Siak, Selatpanjang, Bagansiapi-api, Pasirpengarayan, Taluk Kuantan, Bangkinang dan sebagainya. Demikianlah seterusnya semangat patriotisme berkobar di kalangan masyarakat untuk mewujudkan kemerdekaan di daerah Riau.

E. HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR

1. Terbuka

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa pemerintah Jepang mengadakan tekanan dan pembatasan kegiatan masyarakat. Hubungan dengan dunia luar tertutup sama sekali.

Hal ini terbukti dengan dirampasnya segala macam mass media oleh Jepang seperti radio disita dari penduduk. Rakyat tidak dibenarkan mendengarkan siaran-siaran yang bukan berita dari Jepang.

Hubungan perekonomianpun terputus sama sekali dengan dunia luar, sehingga rakyat hanya hidup dengan apa yang mereka kumpulkan dari daerah sekitar mereka saja. Keadaan yang demikian ketatnya itu menyebabkan penduduk melakukan usaha-usaha secara diam-diam, misalnya mengadakan perdagangan gelap dengan Singapura untuk mendapatkan bahan makanan dan bahan kebutuhan lainnya.

Pemerintah Jepang membangun jalan antara Pasirpengarayan dengan daerah Sumatera Utara yang dikenal dengan jalan Labuh Baru. Jalan ini dapat dimanfaatkan selama satu tahun dan mobil *Bun Sei Kan Bu* dari Medan pernah mempergunakan jalan ini. Kemudian pada waktu tentara Jepang kalah mereka juga melalui jalan ini untuk membawa senjata mereka ke Medan.⁴⁾

Berkat adanya jalan ini hubungan antara daerah Rokan dengan Medan Khususnya dan Sumatera Utara umumnya secara tidak resmi dapat berjalan. Keadaan ini terbukti bahwa berita proklamasi untuk daerah Rokan mereka terima melalui Medan. Hubungan melalui kantor pos atau telegraf baru ada setelah Jepang akan kalah.

2. Di bawah tanah

Tertutupnya hubungan antara daerah Riau dengan daerah lain dan antara daerah satu dengan daerah lain di Riau, menyebabkan masyarakat mengadakan hubungan di bawah tanah atau hubungan secara bersembunyi-sembunyi. Secara diam-diam, para cendekiawan dan pemimpin lainnya mengadakan hubungan dengan surat-menyurat mereka saling mengirimkan berita-berita yang terjadi di dunia luar dari koran-koran atau berita dari radio yang dapat ditangkap oleh seseorang dan disampaikan secara beranting kepada temannya di satu daerah lain.

Para pengusaha mengadakan hubungan dagang dengan cara sembunyi-sembunyi, baik ke Malaya atau Singapura. Di daerah kepulauan Riau pemuda melakukan gerakan di bawah tanah.

⁴⁾ Syahroni (Dalu-dalu); *wawancara*, Juli 1977.

dengan jalan menempatkan tokoh-tokoh di daerah Riau daratan seperti di Inderagiri (lihat hal.). Berkat adanya hubungan di bawah tanah ini usaha perjuangan yang dilakukan rakyat Riau untuk menegakkan kemerdekaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa bagaimanapun ketatnya pengawasan Jepang terhadap hubungan yang dilakukan oleh rakyat Riau, namun mereka tetap dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.

B A B VIII

ZAMAN KEMERDEKAAN (1945 – 1975)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

1. Tumbuhnya pemerintah RI di Riau

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang diproklamlirkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta, tidak dapat dengan segera tersebar ke seluruh pelosok tanah air, termasuk daerah Riau. Hal ini disebabkan karena Jepang mengadakan pengawasan ketat terhadap alat komunikasi terutama radio karena Jepang terikat dengan syarat yang telah ditentukan, ketika menyerah kalah kepada pihak Sekutu yaitu antara lain bahwa Jepang harus mempertahankan *status quo* negeri-negeri bekas jajahannya sampai datangnya pasukan Sekutu mengambil alih kedudukan Jepang di negeri-negeri tersebut.

Mengenai menyerah kalahnya Jepang kepada Sekutu juga tidak dapat diketahui dengan pasti oleh masyarakat di Riau, sampai ketika Gubernur Militer Jepang Makino Susabaru mengumumkan secara resmi bahwa peperangan Asia Timur Raya dihentikan oleh *Tenno Heika*. Kelanjutan pemerintahan akan diumumkan kemudian. Keadaan seperti tersebut di atas menimbulkan kegelisahan di kalangan rakyat, orang Cina dan pihak-pihak yang masih merindukan kedatangan Belanda ke Riau, di mana masing-masing pihak meninterpretasikan keadaan sesuai dengan keinginan dan cita-cita masing-masing dengan luapan semangat.

Orang-orang Cina dan orang-orang Belanda bekas tawanan Jepang memperlihatkan tingkah laku yang berkelebihan (*over-acting*). Orang-orang Cina menyebarkan bendera Kuo Min Tang di rumah-rumah atau tongkang-tongkang milik mereka. Kapal dan tongkangnya tidak mau diiperiksa oleh polisi atau duane. Sikap orang Cina ini menimbulkan antipati rakyat di Riau dan hal tersebut menimbulkan insiden antara lain terjadi di Pekanbaru.

Di dalam suasana yang tidak menentu itu terdengarlah berita bahwa proklamasi sudah diumumkan oleh Soekarno – Hatta di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945. Berita itu diterima pada 22 Agustus oleh para pegawai PTT dari Bukittinggi yaitu oleh

Saari dan Azwar Apin. Berita proklamasi itu diterima tidak dalam bentuk teks proklamasi lengkap tapi berita bahwa Indonesia sudah merdeka. Oleh para pemuda PTT berita tersebut disampaikan kepada para pemuka masyarakat antara lain : R. Slamet, R. Yusuf, Datuk Mangku, Amir Hamzah, R. Sumpeno, Akhmad Suka dan sebagainya. Mulai saat itu para pemuda Angkatan Muda PTT memperoleh pemakaian tanda merah putih di dada kiri. Dan selanjutnya mereka menerima instruksi-instruksi dari Angkatan Muda Pusat PTT di Bandung melalui Bukittinggi tentang cara-cara memelopori perjuangan di setiap kantor PTT.

Teks proklamasi lengkap baru diketahui dan diterima di Pekanbaru oleh masyarakat pada tanggal 30 Agustus 1945 dalam bentuk selebaran/pamflet. Selebaran itu dibawa dan ditempelkan oleh tiga orang anggota *Gyu Gun* yang datang dari Bukittinggi yaitu Mansurdin, Nur Rauf dan Rajab. Malang, sebelum ketiga orang tersebut dapat bergerak lebih lanjut pihak Kepolisian Jepang sudah menangkapnya dan mengusir ketiganya kembali ke Bukittinggi.

Karena beratnya tekanan Jepang maka para pemuda tidak dapat berjuang terang-terangan dan menyusun kekuatan untuk mengisi kemerdekaan yang telah diproklamirkan itu. Seharusnya dari Pekanbaru sebagai pusat keresidenan segala sesuatu diatur dan digerakkan tetapi apa yang dirasakan oleh para pemuda dan rakyat di Pekanbaru adalah situasi yang penuh bahaya.

- a. Pekanbaru sebagai ibukota Keresidenan Riau, waktu itu masih diduduki oleh tentara dan pemerintah Jepang yang bersenjata lengkap.
- b. Bekas tawanan-tawanan Belanda yang jumlahnya ratusan sudah dipersenjatai lengkap. Mereka berusaha untuk meyakinkan bahwa Belanda akan memerintah kembali di Riau.
- c. Tidak adanya penjelasan resmi dari Residen Aminuddin bagaimana seharusnya rakyat menghadapi situasi pada waktu itu.
- d. Belum ada pemimpin yang berani maju ke depan secara cepat dan terbuka mengadakan penyiaran proklamasi dan mengajak rakyat untuk bergerak.

(1) Pengibaran Sang Merah Putih (15 September 1945)

Setelah berunding dan memperhitungkan segala kemungkinan para pemuda Angkatan Muda PTT mengambil suatu keputusan bulat bahwa bendera sang merah putih harus segera dikibarkan di Pekanbaru. Tempatnya ialah di Gedung PTT. Untuk upacara pengibaran bendera itu diundang segala jawatan yang ada di Pekanbaru. Kain merah putih yang didapat dari sana sini dijahit oleh Zalidar kakak perempuan Basrul Jamal. Pada malam tanggal 15 September 1945 bendera itu disimpan dulu di atas gedung PTT dengan selubung. Tepat jam 13.30 dengan dipimpin oleh Basrul Jamal diadakanlah upacara pengibaran bendera merah putih di gedung PTT diiringi lagu Indonesia Raya. Pengibaran bendera itu juga dihadiri oleh masyarakat.

Semenjak peristiwa itu semangat rakyat makin berkobar. Para pemuda dan pemuka-pemuka masyarakat berikrar berani memikul resiko atas segala akibat yang akan timbul dalam usaha mereka bergerak dan berjuang mempertahankan kemerdekaan. Pada tanggal 16 September 1945 bertempat di kantor *Syu Cokan* Riau Pekanbaru, diadakan rapat umum dengan mengibarkan Sang Saka Merah Putih.

(2) Merah Putih dikibarkan di Kantor Polisi

Setelah menghadiri upacara pengibaran merah putih di gedung PTT. Toegimin dari Kepolisian dan kawan-kawannya (Amir Husan Atan, Djasman, Misman, Margo dan Saleh Ismail) membicarakan tentang kemungkinan mengibarkan bendera di kantor Polisi. Untuk rencana ini Toegimin dan kawan-kawan mencari dukungan dari kalangan muda anggota Kepolisian. Dua pertiga dari 100 orang anggota Kepolisian yang berada di Pekanbaru dapat dipengaruhi oleh Toegimin. Segera sang merah putih dikibarkan di muka kantor Kepolisian Pekanbaru dan Kepala Wilayah Kepolisian segera diambil alih.

(3) Peistiwa bendera di Mountbatten Hotel

Untuk melucuti senjata Jepang, pasukan Sekutu yang diwakili Inggeris tiba di Pekanbaru di bawah pimpinan Mayor Langley. Syonanto Hotel dijadikan sebagai markas dan digantikan namanya menjadi "Mountbatten Hotel". Militer Belanda bekas tawanan Jepang yang telah berkeliaran ikut membonceng mengibarkan bendera Belanda di hotel tersebut. Hal itu menyebabkan timbulnya

amarah pemuda. Pada tanggal 18 Nopember 1945 hotel tersebut para pemuda telah mengaturnya bersama-sama dengan Toegimin dan kawan-kawan, sehingga Jepang yang menjaga hotel tersebut, tidak berbuat apa-apa. Bendera Belanda diturunkan, setelah disobek birunya dinaikkan kembali dengan pekik merdeka yang mengguruh. Dalam penyerbuan itu para pemuda berhasil mendapat dua pucuk sten gun dan senjata lainnya serta dokumen-dokumen penting. Sejak saat itu Mountbatten Hotel dirubah namanya menjadi Hotel Merdeka dan pihak Sekutu berjanji akan memberangkatkan orang-orang Belanda dalam waktu 15 hari.

Peristiwa-peristiwa lainnya

- Bintang Tiga Bengkalis yaitu insiden antara para pemuda dengan orang Cina yang mengibarkan bendera Bintang Tiga.

- **Bangkinang**

Peristiwa Bangkinang adalah peristiwa pertentangan antara para pemuda dengan tentara Jepang sehingga 9 tentara Jepang tewas dan Kepala Polisi Watanabe ditawan, tapi kemudian Jepang mengadakan pembalasan.

- **Peristiwa Bagansiapi-api**

Peristiwa di Bagansiapi-api pada 12 Maret – 14 Maret 1946 dan 19 September 1946, adalah pertempuran antara orang Cina dengan penduduk Indonesia setempat yang bersumber dari pengibaran bendera Kuo Min Tang oleh orang-orang Cina. Insiden tersebut demikian dahsyatnya sehingga lebih kurang 500 orang pihak kita tewas sedangkan di pihak Cina $\pm$ 2000 orang terbunuh.

(4) Pengibaran bendera di Tembilahan

Berita proklamasi kemerdekaan pertama kali diterima di PTT Tembilahan. Berita itu didengar oleh Djuwito kepala PTT Tembilahan dan Said Hasan jurutulis *Gun Co* melalui radio telegrafis. Kedua orang tersebut segera memberitahukan berita tersebut kepada teman-temannya dengan cara sembunyi-sembunyi dan kemudian diberitahukan kepada pemuka-pemuka masyarakat lainnya antara lain : Adnan Kasim Kepala Polisi Tembilahan, Albanik Wakil Kepala Kepolisian, Suni Pahar dan Abd. Moeis Hajad.

Karena tekanan dan intimidasi Jepang pengibaran bendera merah putih secara resmi baru dapat dilaksanakan pada tanggal 26 September 1945. Pengibaran diadakan di halaman Kantor *Gun Co* dengan disaksikan oleh rakyat dan diiringi lagu Indonesia Raya.

Dalam usaha menyebar luaskan berita proklamasi dan arti kemerdekaan serta konsekwensi yang akan dipikul oleh seluruh lapisan masyarakat, maka utusan-utusan dikirimkan sampai ke desa-desa yang terpencil.

(5) Pengibaran bendera di Selatpanjang

Sekalipun pemuka masyarakat dan rakyat di Selatpanjang belum mengetahui kekalahan Jepang dan Indonesia merdeka sudah diproklamasikan oleh Soekarno — Hatta di Jakarta, mereka telah melihat kelainan dan mencurigai gerak-gerik orang-orang Jepang yang bekerja pada perusahaan *Kaitsasutyo Ataka Sangyo Kabushiki Kaisya* dan lain-lain. Mereka semua berangkat Pekanbaru dan romusha mereka kembalikan kepada masyarakat. Di lain pihak orang-orang Cina suka berpesta pora. Para Pemuda Cina menyusun dan berjaga-jaga sampai ke luar kota dan Pelabuhan Selatpanjang.

Dalam keadaan seperti tersebut Mas Slamet menerima telegram dari Pekanbaru supaya bergerak dalam usaha menyusun kemerdekaan. Maka segeralah dibentuk Badan Aksi Kemerdekaan dengan ketua Mas Slamet dan wakilnya P. Siahaan, sedang anggota-anggotanya ialah : Wan Sulung, Wan Ali Husin, Mas Diran, Muchtar, BM. Dagang, SJS Sihombing, Mohd. Anwar, Achmad, Dt. Majo Panjang dan Syamsu.

Rapat pertama dari Badan Aksi Kemerdekaan ini menghasilkan kemufakatan :

- a) Anggota-anggota Badan Aksi Kemerdekaan diharuskan memakai lencana merah-putih.
- b) Mengirim utusan untuk menyelidiki tentang kebenaran Indonesia merdeka. Wan Sulung berangkat ke Pekanbaru, dan Dt. Majo Panjang ke Tembilahan.
- c) Anggota-anggota yang tinggal ditugaskan untuk menjaga keamanan dengan menambah tenaga cadangan sebanyak 293 orang romusha.

Setelah diperoleh kabar pasti tentang kemerdekaan, maka

diadakanlah persiapan-persiapan untuk mengadakan suatu upacara untuk meresmikannya di Selatpanjang.

Tanggal 17 Oktober 1945 semua penduduk Selatpanjang, para pemuda, polisi dan anak-anak sekolah mengikuti acara penaikan Sang Merah Putih.

(6) Pengibaran bendera di Siak Sri Inderapura.

Setelah Sultan Siak menerima berita resmi tentang proklamasi, maka pada tanggal 28 Oktober 1945 Sultan Siak Sri Inderapura mengetuk kawat kepada Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno yang isinya menyatakan kesetiaan kepada Pemerintah Republik Indonesia dan berdiri teguh di belakang Bung Karno dan Bung Hatta.

Kemudian sultan membentuk KNI yang diketuai oleh Dr. Tobing sebagai ketua I dan Lileth sebagai ketua II dengan anggota-anggota : Abdul Aziz, OKM Djamil dan Mohd. Noer Madjid. Juga TKR dibentuk, dipimpin oleh Ilyas H. Muhammad. Serta bendera merah putih dikibarkan di muka istana yang dihadiri oleh pemuka masyarakat dan rakyat Siak. Kemudian sultan menyerahkan harta kekayaan pribadi kepada Republik Indonesia yang ditaksir seharga 4. 13.000.000,— (tiga belas juta gulden). Kepada TKR diserahkan senapan, tombak, meriam, pedang/kelewang dan lain-lain.

(7) Pengibaran bendera di Bangkinang

Sekalipun pada bulan Agustus 1945 sudah ada kabar tentang proklamasi di Bangkinang, tapi rakyat belum berani bergerak. Kemudian setelah Mahmud Marzuki dan H. Mohammad Amin mengetahui kepastian tentang kemerdekaan, kedua mereka tersebut mengadakan rapat dengan masyarakat pada tanggal 25 September 1945 di Sekolah Muhammadiyah Muara Jalai Air Tiris. Rapat tersebut mengambil keputusan akan mengibarkan bendera merah putih pada keesokan harinya. Tapi maksud rakyat ini dilarang oleh Kepala Polisi Jepang, Yamato, namun rakyat sempat mengibarkan bendera di kantor Muhammadiyah di Pasar Air Tiris.

Pada tanggal 29 September 1945 diadakan lagi rapat bertempat di sekolah Muhammadiyah di Tanjung Belit Air Tiris. Pimpinannya Mahmud Marzuki dan Haji Mohammad Amin. Rapat tersebut memutuskan akan mengibarkan bendera merah putih di

Bangkinang pada tanggal 30 September 1945. Usaha tersebut gagal karena *Gun Co* dan *Ku Co* Bangkinang menghalangi, tapi rakyat dapat mengibarkan bendera di Kuok.

Pada tanggal 10 Oktober 1945 terbentuk Komite Nasional Indonesia di Bangkinang dengan susunan sebagai berikut :

Ketua I	: Mahmud Marzuki
Ketua II	: Jamat Dt. Majolelo
Sekretaris I	: Zakariah Datuk Patih
Sekretaris II	: M. Nasir
Bendahara	: Botok
Anggota	: H.M. Amin Abd. Rahman Palembang Yakub Dt. Bendaro Mudo Dr. Setiarjo Ripai N a i n dan lain-lain.

(8) Pengibaran bendera di Kuantan

Untuk mengetahui secara pasti bahwa kemerdekaan memang sudah diproklamkan, Haji Abdurraoef dan Dr. Ilyas pergi ke Minangkabau (Sijunjung dan Selok) ternyata memang benar bahwa Indonesia sudah merdeka.

Setelah kembali dari Minangkabau mereka mengadakan upacara pengibaran bendera merah-putih dan mendapat sambutan oleh pejabat dan masyarakat. Upacara tersebut diadakan pada tanggal 6 Oktober 1945.

Pada tanggal 10 Oktober 1945 diresmikan KNI Talukkuantan dengan pengurus sebagai berikut :

Ketua	: Dr. Ilyas
Sekretaris	: Oemar Abdullah
Anggota	: Haji Abdurraoef Maradin F. Simanjuntak Supangkat Muh. Jaman Abd. Muluk dan Jamal Lako Sutan

Di Baserah Kuantan Hilir pengibaran merah-putih dipimpin oleh *Bun Co Kasan*. Kemudian dibentuk pula KNI dengan pengurus sebagai berikut :

Ketua	: H. Ismail Umar
Sekretaris	: Sarmin Abrus
Keuangan	: H. Mod. Nur Rauf
Anggota	: H. Zaini
	Jaafar Taher
	Khatib Sutan

(9) Pengibaran bendera di Bagansiapi-api

Pada akhir bulan Agustus 1945 di Bagansiapi-api telah tersiar berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia. Berita itu dibawa oleh orang-orang yang berdatangan dari Medan, Pekanbaru dan Payakumbuh. Setelah diketahui pasti tentang kemerdekaan kita maka Gun Co BA. Muchtar, Kaibuho Dulah Usman, anggota-anggota bekas Haiho, *Gyu Gun* dan *Kai Gun*, pemuda Muhammadiyah, mendesak agar segera dikibarkan bendera merah-putih di seluruh kantor pemerintah.

Dengan berkibarnya merah-putih orang Cina mengibarkan pula bendera Kuo Min Tang di setiap keda dan rumah mereka. Mereka beranggapan bahwa Cina-lah yang akan berkuasa di Bagansiapi-api. Sikap orang Cina tersebut mengakibatkan meluapnya semangat para pemuda sehingga hampir terjadi insiden tapi dapat dicegah oleh BA. Muchtar dan Dulah Usman.

Pada pertengahan bulan September 1945 dengan resmi berdiri pemerintah Republik Indonesia di Bagansiapi-api. BA. Muchtar ditunjuk sebagai kepala pemerintah RI wilayah Bagansiapi-api oleh Gubernur Sumatera Mr. Tengku M. Hasan. Sedang sebagai Kepala Polisi Dulah Usman.

Kemudian dibentuk pula PRI yang dipimpin oleh Jaman Sirat, dan front perjuangan rakyat di mana terkumpul seluruh organisasi pemuda.

(10) Pengibaran bendera di Pelalawan

Secara resmi berita kemerdekaan diterima oleh Cik Agus, *Gun Co Pelalawan* melalui surat dari Agus Ramadhan kepala keuangan kantor Riau Syu Gokan, yaitu pada tanggal 29 Agustus. Oleh Gunco Pelalawan malam tanggal 29/30 Agustus 1945 itu juga diadakan rapat kilat dengan pemuda dan masyarakat. Hadir juga

Raja Pelalawan Said Harun, TS. Oesman bekas *Regent* Pelalawan, Tengku Tonel bekas jaksa kerapatan Tinggi Pelalawan dan lain-lain. Rapat menghasilkan kebulatan tekad mempertahankan kemerdekaan.

Pada tanggal 30 September 1945 tepat jam 10.00 diadakan upacara penaikan bendera merah-putih di lapangan muka kantor *Gun Co* Pelalawan yang dihadiri oleh pemuka dan masyarakat kota Pelalawan.

Malam harinya tanggal 30 September 1945 dibentuklah Barisan Pemuda sebagai berikut :

Ketua	: Bahrin Azhar
Wakil Ketua	: Tengku Comel dan TS. Arifin
Sekretaris	: Tengku Nasir
Perlengkapan	: TS. Nurdin

Pada bulan Oktober 1945, Barisan Pemuda diganti dengan PRI sesuai dengan ketentuan sampai ke Kecamatan-kecamatan.

Pada tanggal 10 Oktober 1945 dibentuklah Komite Nasional Indonesia Kewedanaan Pelalawan dengan Pengurus :

Ketua	: Abdul Muthalib Amany
Sekretaris	: Ismail Jamal
Pembantu Umum	: TS. Arifin

2. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan

Seperti dimaklumi bahwa PPKI dalam musyawarahnya pada tanggal 19 Agustus 1945 menetapkan 17 Kementerian dan membagi wilayah Republik Indonesia atas 8 propinsi. Sumatera adalah satu propinsi di mana Gubernurnya ditunjuk Mr. Tengku Muhammad Hasan yang berkedudukan di Medan. Mr. Tengku Muhammad Hasan sebagai Gubernur Sumatera telah mengirimkan kawat penunjukkan serta instruksi-instruksi kepada Aminuddin untuk menduduki jabatan Residen Republik Indonesia di Riau. Tetapi rupanya Aminuddin bukan patriot yang cinta kepada Tanah Air dan kemerdekaan. Karena itu perintah-perintah dari Gubernur Sumatera didiampkannya malahan ia mengadakan hubungan dengan pihak Belanda yang berada di kamp tawanan Bangkinang.

Karena itu beberapa pemuka masyarakat bermufakat dan memutuskan pengusulan :

1. Abdul Malik (*Gun Co* Pekanbaru) sebagai Residen.
2. Raden Yusuf Suryaatmaja sebagai Ketua Komite Nasional Indonesia.

Setelah usul tersebut disetujui oleh Gubernur Sumatera pada tanggal 14 September 1945, Abdul Malik selaku Residen Riau membentuk staf pemerintahan Riau sebagai berikut :

Wakil Residen	: BA. Muchtar
Kepala Jawatan PU	: Raden Yusuf Suryaatmaja
Kepala Keuangan	: Agus Ramadhan
Kepala Kesehatan	: Dr. Azir
Kepala Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan	: Johar
Kepala Polisi Keresidenan	: Cik Agus.

Sedang KNI Riau dibentuk dengan pengurus sebagai berikut :

Ketua	: Raden Yusuf Suryaatmaja
Wakil Ketua I	: Agus : Ramadhan
Wakil Ketua II	: Raden Slamet
Wakil Ketua III	: Abu Bakar Abduh
Sekretaris I	: Amat Suko
Sekretaris II	: Amir Hamzah
Bendahara	: Yakob Akasah
Anggota	: Datuk Mangku Arifin Lubis Ny. Dr. Azir Toegimin H. Abdur Rauf Bustaman Syarif Mahmud

Kemudian Komite Nasional ini diperluas yang dinamakan KNI Plen di mana dikut sertakan wakil-wakil dari kewedanaan dengan suatu Badan Pekerja yang terdiri dari :

Oemar Oesman
Oemar Amin Hoesin
Datuk Mangku
Raden Slamet
Amat Suko

Keresidenan Riau dibagi atas Kabupaten, yaitu Kabupaten Pekanbaru, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Inderagiri dan Kabupaten Kepulauan Riau. Tetapi Kabupaten Kepulauan Riau pada waktu itu sudah diduduki Belanda sehingga praktis pemerintahan hanya berjalan untuk tiga Kabupaten dengan Bupati masing-masing sebagai berikut :

Bupati Pekanbaru : Dt. Wan Entol yang kemudian diganti oleh Dt. Wan. A. Rachman

Bupati Bengkalis : Dt. Ahmad

Bupati Inderagiri : E. Ali Dt. Bendahara.

Selanjutnya penyempurnaan di bidang pemerintahan tetap diadakan, dan penerangan-penerangan kepada masyarakat terus digiatkan terutama melalui Badan Penerangan Riau. Residen Abd. Malik dan rombongan ketika mengadakan pelayaran di daerah Bagansiapi-api ditangkap oleh patroli Belanda dan tidak kembali lagi ke Riau. Oleh karena itu diangkat Dt. WanAbdurrachman sebagai pejabat Residen.

Tidak lama setelah itu maka diangkat Residen Baru yaitu RM Utoyo. Di bawah Residen RM Utoyo inilah maka aparat pemerintahan di daerah disempurnakan antara lain Komite Nasional Indonesia dirubah menjadi DPR yang anggota-anggotanya terdiri dari wakil-wakil partai, orang-orang terkemuka dan utusan-utusan dari Kewedanan, Badan Pekerja terdiri dari : Oemar Oesman, Umar Amin Husin, Dt. Mangku, Basrul Jamal dan Raden Slamet.

(1) Pertahanan dan Keamanan

Pembentukan Barisan Pemuda Perjuangan. Untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia para pemuda Riau bekas *Gyu Gun*, *HE HO*, *Kai Gun* secara spontan membentuk pula Barisan Pemuda Republik Indonesia. Pada bulan Oktober 1945 di seluruh Riau Daratan sampai ke Kecamatan-kecamatan BPRI sudah selesai dibentuk. Adapun pengurus BPRI Riau ialah : Ketua Umum Basrul Jamal dengan anggota antara lain Zalik Aris, A. Razak Ali, Samian Jamian, R. Sukana, Thoha Hanafi, Usman Pohan, Ali Rasyid, Mansuridin, Yahya Atan, Toegimin, Rifai Bungsu, Burnawi dan lain-lain. Hasan Basri seorang bekas *Gyu Gun* yang pada waktu itu sudah kembali ke Siak, dicari oleh pemuda BPRI dan kepadanya diserahkan pimpinan BPRI tersebut di Pekanbaru.

Sementara itu, bergabung pula 47 orang pemuda-pemuda dari Angkatan Laut Jepang dari Jawa *Ku Ko Kaisya* dan *Nampo Ungko Kaisya* yang kebetulan kapalnya berlabuh di Pekanbaru. Mereka antara lain adalah : A. Thalib, Soebrantas S., Soewito, Himron Suherman, Sarjono, Wijono, Lasno, Arfiatmin dan Rajayamin.

BPRI tersebut bertugas membangkitkan dan mengobarkan semangat rakyat terutama di Pekanbaru, Talukkuantan, Rengat dan Tembilahan. Persenjataan mereka diperoleh dari inisiatif perseorangan. Ada yang memakai pistol, kelewang, pedang dan lain-lain. Tetapi kemudian dengan persenjataan yang demikian dirasa sangat sia-sia, maka diadakanlah usaha pencurian senjata Jepang yaitu di gudang Simpang Tiga dan Teluk Lembu. Hal tersebut tentu menimbulkan insiden-insiden, namun para pemuda berhasil mendapatkan beberapa pucuk senjata dan di Teluk Lembu berhasil memperoleh beberapa pucuk senapan mesin.

Akibat insiden-insiden yang sering terjadi dengan Jepang, maka Jepang pernah mengadakan ultimatum untuk menghancurkan Pekanbaru. Namun hal tersebut dapat diselesaikan oleh delegasi KNI yang mau berunding dengan pimpinan tentara Jepang.

(2) Pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR)

Sejalan dengan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) di Pusat, di Riau juga dibentuk BKR. BKR daerah Riau dipimpin oleh Hasan Basri (bekas anggota *Gyu Gun* berpangkat Letnan II). Wakilnya Mansurdin, pelatih Machmud, komandan pasukan A. Thalib. Anggota-anggota BKRI terdiri dari pemuda-pemuda bekas tentara Jepang *Gyu Gun*, *Hei Ho*, *Kaigun*, *Jokiokan Rigako*, *Koakurense* dan beberapa tenaga sipil ataupun militer yang telah menjalani latihan Jepang.

Kemudian pemerintah pusat menginstruksikan supaya semua organisasi perjuangan yang ada di daerah bergabung dengan BKR. Di Riau BPRI dan PI bergabung ke dalam BKR pada bulan November 1945. Dengan demikian BKR-lah satu-satunya wadah perjuangan bersenjata yang merupakan tentara resmi Republik Indonesia. BKR terdiri atas 3 batalyon yaitu :

Koordinator BKR	: Hasan Basri
Batalyon Pekanbaru	: DI Panjaitan
Batalyon Bengkalis	: Arifin Achmad
Batalyon Inderagiri	: Thoha Hanafi

(3) BKR menjadi TKR dan kemudian TNI

Pada tanggal 5 Oktober 1945 keluarlah Maklumat Pemerintah Republik Indonesia No. 6 tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Di Riau pada bulan Januari 1946 terbentuk TKR sebagai penjelmaan dari BKR. TKR Riau tergabung dalam kesatuan Resimen IV yang merupakan bagian Divisi III Banteng yang berkedudukan di Bukittinggi.

Staf Resimen IV adalah sebagai berikut :

Komandan Resimen IV	: Letkol. Hasan Basri
Kepala Markas Umum	: Mayor Thoha Hanafi
Ajutan Komandan Resimen	: Kapten Syarif Syamsuddin
Sekretariat	: Letnan Endut Gani Letnan Ishak Sunaryo
Keuangan	: Letnan I Mustapa Bang
Siasat perang	: Letnan I Hutapea
Pendidikan	: Mayor Munaf
Staf Penghubung	: Kapten Raden Ardiwinata
Kesehatan	: Kapten Dr. Mugni
Pengangkutan	: Kapten Saidina Ali
Seksi Markas	: Letnan Abu Hasan
Persenjataan	: Letnan Datuk Gampeno Alam
Polisi Tentara	: Kapten Mansurdin

Setelah staf Resimen terbentuk kemudian dibentuk batalyon lengkap dengan personalianya sebagai berikut :

Batalyon I, berkedudukan di Pekanbaru dengan Komandan Batalyon : Mayor DI Panjaitan.

Batalyon II, berkedudukan di Bengkalis dengan Komandan Batalyon : Mayor Arifin Achmad.

Batalyon III, berkedudukan di Rengat dengan Komandan Batalyon : Mayor Yusuf Nur.

Batalyon IV, berkedudukan di Pekanbaru, dengan Komandan Batalyon : Mayor Usman Pohan.

Batalyon V (Artileri) berkedudukan di Pekanbaru, dengan Komandan Batalyon : Mayor Ali Rasyid.

Pada tanggal 7 Januari 1946 ke luar Penetapan Pemerintah No. 2/SD tentang perubahan nama Tentara Keamanan Rakyat menjadi Tentara Keselamatan Rakyat. Tapi dua minggu kemudian yaitu tanggal 25 Januari 1946 dengan Penetapan Pemerintah.

No. 4/SD, Tentara Keselamatan Rakyat dirobah lagi menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia) dan nantinya pada tanggal 3 Juni 1947 diresmikan berdirinya TNI (Tentara Nasional Indonesia).

(4) Kegiatan-kegiatan Resimen IV menjelang Agresi I

Penempatan pasukan-pasukan Resimen IV dititik beratkan pertahanannya di sepanjang pesisir timur daerah Riau, sebab Belanda memusatkan kekuatan mereka di Kepulauan Riau. Belanda dengan induk pasukannya yang berada di Tanjungpinang, aktif melakukan patroli dan blokade di laut-laut dan pulau-pulau Kepulauan Riau.

Menghadapi Belanda di Kepulauan Riau, kompi-kompi dari Batalyon II dan IV sangat aktif mengambil peranan terutama dipelopori oleh Mayor Manaf dengan sasaran penyerbuan : Tanjungbatu, Tanjung Balai Karimun dan Tanjungpinang. Dalam penyerbuan ke Tanjungbatu, Mayor Manaf disergap oleh Belanda dan Mayor Manaf sendiri gugur sebagai pahlawan.

Sekalipun Belanda senantiasa meningkatkan patrolinya namun perlawanan dari pihak kita juga semakin meningkat. Untuk meningkatkan perlawanan maka diusahakan pula pembelian senjata ke Singapura dan Malaya secara gelap. Dengan bantuan gerakan bawah tanah di Singapura, pemuda-pemuda Indonesia di antaranya Wan Ayang Anwar, Saleh Nambul dan lain-lain berkali-kali dapat menyelundupkan senjata ke luar dari Singapura dan Malaya. Satu hal yang tidak akan terlupakan pula bantuan Mayor Gutler seorang veteran Angkatan Darat Inggeris di Singapura. Dia menyuplay Resimen IV dengan senjata berat seperti 12,7.

Penyerangan ke Tanjungkilang

Tanjungkilang merupakan salah satu pos bagi motor-motor patroli Belanda terletak di pulau Duari, daerah ini sangat strategis bagi bangsa Indonesia untuk menyelundupkan senjata-senjata untuk penjuang di Inderagiri.

Penyerangan ke pulau tersebut telah dilakukan beberapa kali, tapi penyerbuan besar-besaran yang diadakan oleh pihak kita adalah pada tanggal 20 Juli 1946. Serbuan ini dipimpin oleh Kapten Muchtar yang membagi kekuatan dalam lima pasukan yaitu :

1. Regu pertama dipimpin oleh Kapten Muchtar sebagai

Komando umum dengan mempergunakan motorboat Lucky.

2. Regu kedua dipimpin oleh Lettu Abdurrachman Khatib. Tugasnya menyerbu dari arah timur.
3. Regu ketiga dipimpin oleh Lettu Sarjono. Tugasnya menyerbu dari arah barat.
4. Regu Keempat dipimpin oleh Letda M. Boya. Tugasnya menyerbu dari arah selatan.
5. Regu kelima dipimpin oleh Letda Sunipahar, bertugas menyerbu dari arah utara.

Kira-kira jam 24.00 pasukan kita sampai di daerah Tanjungkilang dan semua regu mendarat sesuai dengan basis yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada jam 1.00 serangan dilancarkan. Pertempuran berlangsung dengan sengit sampai menjelang pajar dan Belanda terpaksa mengundurkan diri ke bagian selatan pulau itu dan bendera merah putih berkibar dengan megahnya di Tanjungkilang.

Pada pagi harinya terjadi lagi pertempuran di daratan yang disusul dengan pertempuran di lautan. Datang pertempuran laut yang berlangsung selama satu jam itu, pasukan kita menderita korban 5 orang termasuk Kapten Muchtar sendiri.

Sementara itu penyempurnaan organisasi kemiliteran terus diadakan. Maka pada tahun 1947 di Riau ditambah satu lagi Resimen yaitu Resimen V. Yang berpusat di Rengat. Sehingga organisasi kemiliteran di Riau adalah sebagai berikut :

Resimen IV terdiri dari 3 batalyon dan 10 kompi.

Komandan Resimen	: Letkol Hasan Basri
Komandan Batalyon I	: Mayor DI Panjaitan
Komandan Batalyon II	: Kapten Iskandar
Komandan Batalyon III	: Kapten Saidina Ali

Resimen V terdiri dari 3 batalyon dan 8 kompi.

Komandan Resimen	: Mayor Thoha Hanapi
Komandan Batalyon I	: Kapten Marah Halim
Komandan Batalyon II	: Kapten Sambaria
Komandan Batalyon III	: Kapten Arsyad Abdis

(5) Reorganisasi dan Rasionalisasi (Re—Ra)

Presiden memerintahkan penyederhanaan susunan ketentaraan

beserta penurunan pangkat setingkat lebih rendah dari semula. Untuk melaksanakan perintah itu maka di Riau, Resimen IV dan Resimen V disatukan kembali menjadi *Resimien IV*. Sebaliknya susunan dan kekuatannya lebih disempurnakan dengan perbandingan senjata 1 : 1.

Komandan Resimen IV : Mayor Hasan Basri
Batalyon I di Pekanbaru, komandan : Kapten Arifin Achmad
Batalyon II di Bengkalis, komandan : Lettu Iskandar Martawijaya
Batalyon III di Rengat, komandan : Kapten Marah Halim Harahap.

Kemudian terjadi lagi perubahan di mana Riau menjadi Sub Territorium dengan Komandan Mayor Hasan Basri, sedang Kepala Stafnya adalah Thoha Hanafi yang kemudian diganti oleh Mayor Akil Prawiradireja.

(6) Agresi Belanda Ke-II

(a) Serangan Umum Belanda dan PDRI

Pada tanggal 19 Desember 1947 Belanda melakukan agresi ke-II. Bung Karno dan Bung Hatta yang berada di ibukota Yogyakarta dapat mereka tawan, namun para tentara kita terus berjuang dengan sistim perang gerilya. Di Sumatera Menteri Kemakmuran Mr. Syarifuddin Prawiranegara dan rombongan setelah mengetahui jatuhnya Yogyakarta dan ditawannya Presiden dan Wakil Presiden, mengambil inisiatif membentuk pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi.

Untuk mencari tempat yang aman bagi PDRI, Ketua PDRI Mr. Syarifuddin Prawiranegara dan rombongan meninggalkan Bukittinggi menuju ke Pekanbaru. Karena Pekanbaru tidak aman, maka ke Bangkinang sementara dijadikan tempat kedudukan dan dari sinilah diumumkan terbentuknya PDRI melalui pemancar darurat yang mereka bawa sendiri. Tetapi karena situasi makin memburuk rombongan PDRI kembali ke Sumatera Barat dengan melalui jalan Teratak Buluh, Talukkuantan terus ke Suliki di Sumatera Barat.

Dalam agresi ke-II ini Belanda menyerang Riau dari dua jurusan. Dari laut Kolonel Trebel dengan pasukan sejumlah 2 batalyon berangkat dari Tanjungpinang menuju Bengkalis, Selat-

panjang, Bagansiapi-api, Siak Sri Inderapura, Tembilahan, Rengat, Air Molek dan sebagainya. Gerakan pasukan ini dilindungi oleh pesawat tempur Mustang.

Dari darat pasukan Belanda datang dari Sumatera Barat yaitu dari Brigade V Erp. Pada tanggal 27 Desember 1948 mereka sudah sampai di Bangkinang. Tujuan mereka ialah merebut Pekanbaru.

(b) Serangan Belanda ke Pekanbaru

Pada tanggal 31 Desember 1948 pesawat-pesawat Belanda menyerang lapangan terbang Simpang Tiga dan kota Pekanbaru dengan tembakan dan pemboman yang gencar. Karena kekuatan Belanda tidak mungkin dihadapi secara terbuka maka staf pemerintahan dan komandan terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih aman. Pada malam harinya tentara di Pekanbaru melakukan pembumi hangusan terhadap markas tentara, kantor-kantor pemerintah dan bangunan-bangunan vital lainnya, agar tidak dapat dipergunakan oleh musuh. Pada tanggal 1 Januari 1949 tentara darat Belanda telah memasuki kota Pekanbaru dengan didukung oleh pasukan-pasukan payung yang telah diturunkan di Simpang Tiga. Namun Belanda masih menemukan perlawanan dan tembakan dari sekelompok angkatan bersenjata kita yang memang melakukan perang gerilya di pinggir kota.

Sementara itu pada tanggal 4 Januari 1949 kapal perang Belanda telah sampai pula dan berlabuh di Pekanbaru mengangkut pasukan KNIL sebanyak dua kompi dengan persenjataan lengkap. Dengan demikian kekuatan Belanda di Pekanbaru terdiri dari lebih dua kompi dengan pemencaran kekuatan sebagai berikut : 1 kompi KNIL di Kampung Rintis, 1 kompi di Tanah Merah, 1 Peleton marinir di pelabuhan, 1 detasemen *Inlichtingen Dienst* di kota, 1 detasemen MTD (*Motor Transport Dienst*) di kota, 1 detasemen Polisi Belanda di Kampung Bukit dan 1 detasemen Angkatan Udara di Simpang Tiga.

Setelah tentara Belanda semakin kuat di Pekanbaru, mereka mulai mengadakan patroli dan pembersihan di sekitar kota. Sampai akhir bulan Januari 1949 di sekitar kota masih terdapat pasukan-pasukan TNI yang diberi tugas teritorial yaitu di sekitar Kampung Rintis dan Kampung Sail sejumlah satu peleton. Peleton kita ini juga menculik orang-orang yang pro Belanda dan hal tersebut cukup menimbulkan panik pasukan Belanda. Pada permulaan bulan Pebruari, Belanda mengadakan operasi ke bagian barat kota dan dalam satu kontak senjata Belanda dapat

menyergap pasukan kita di bawah pimpinan Mas Suyud dengan anggota 10 orang. Semua mereka dibunuh secara kejam oleh Belanda. Sementara itu sebagian pasukan gerilya kita dapat meloloskn diri ke Tapung melalui sungai Siak.

Untuk kelancaran jalannya pemerintahan di tempat persembunyian dan mengetahui perkembangan dalam kota, beberapa orang staf pemerintahan Keresidenan Riau di bawah pimpinan R. Slamet diperintahkan kembali ke Pekanbaru dengan tugas-tugas khusus :

1. Menjamin kesejahteraan orang-orang Republik yang tinggal dalam kota.
2. Mengadakan supply untuk para pejuang yang menyelusup ke dalam kota.
3. Mengumpulkan informasi-informasi untuk kepentingan perjuangan.

Sekalipun Pekanbaru sebagai ibukota Keresidenan Riau sudah diduduki Belanda, tetapi sebenarnya mereka dalam keadaan terkepung karena pinggir kota dan jalan-jalan yang menghubungkan Pekanbaru dengan kota lainnya dikuasai oleh gerilyawan.

(c) Serangan Belanda ke Bengkalis

Serangan pertama Angkatan Laut Belanda terhadap kota Bengkalis terjadi pada tanggal 29 Desember 1948. Kota Bengkalis dipertahankan oleh satu kompi di bawah pimpinan Letnan Masnur. Tugas utama dari kompi tersebut terutama mempertahankan pantai guna menghadang musuh yang hendak melakukan pendaratan.

Serangan kedua dilancarkan pada tanggal 30 Desember 1948 oleh kompi Angkatan Laut dan KNIL di bawah pimpinan Letnan I Van Helden dengan mempergunakan 2 kapal poeang Fregat, 3 kapal pendarat (*landing craft*), 2 kapal R.P. (*Rivier Patrolie*) dan satu kapal barang berukuran lebih kurang 250 ton. Gerakan mereka dibantu pula oleh pesawat terbang.

Sekalipun Belanda dengan peralatan perang yang hebat itu menghujani pasukan kita, namun prajurit kita tidak dapat segera ditaklukkan. Dengan berlindung di belakang tanggul dan parit di tepi pantai pasukan kita mengadakan perlawanan sekuat tenaga, sehingga Belanda tidak bisa mendarat begitu saja.

Setelah bertempur dan bertahan selama 4 jam (jam 06.00 –

10.000) pasukan kita terpaksa menghindarkan diri karena dijepit dari dua jurusan oleh pasukan Belanda sementara mustang musuh terus menerus menyerang dari udara, sedangkan pihak kita tidak mempunyai alat penangkis udara. Dengan demikian Belanda dapat menduduki Bengkalis pada siang hari tanggal 30 Desember 1948 setelah melalui perjuangan sengit. Pada pertempuran itu 17 orang TNI gugur sebagai kesuma bangsa.

Beberapa hari kemudian pihak kita merencanakan serangan balasan ke Bengkalis. Komandan Batalyon Letnan I Iskandar, Letnan Masur dan Letnan R. Soebrantas mematangkan rencana serangan itu di Wonosari yaitu suatu tempat di pulau Bengkalis. Rencana serangan itu diatur sebagai berikut :

Pasukan R. Soebrantas dengan kekuatan dua peleton menuju belakang musuh. Sedangkan pasukan Masnur disertai Letnan I Iskandar dengan kekuatan lebih kurang satu kompi langsung menyerang ke pusat kota.

Untuk tempat konsolidasi ditetapkan persimpangan jalan Damun, Wonosari dan Pedekik. Rencana itu dilaksanakan pada tanggal 3 Januari 1949 dengan rencana serangan akan dibuka tepat jam 18.30 dengan sebuah tembakan mortir oleh pasukan R. Subrantas. Tetapi dengan tidak diduga pada jam 18.00 pasukan Subrantas bertemu dengan lebih kurang satu regu patroli Belanda di pinggir kota. Pada saat itu juga R. Subrantas memerintahkan kepada Serma Zainal pemegang mortir untuk membuka serangan. Pasukan R. Subrantas terus menuju sasaran yaitu asrama tentara Belanda. Dengan semangat yang tinggi pasukan Subrantas mendesak tentara Belanda untuk ke luar meninggalkan asramanya dan menghalau seluruh penghuninya ke bengkel yang berada di tepi pantai. Di sinilah pasukan lawan bertahan dengan didukung tembakan dari kapal-kapal Belanda dari laut.

Sementara itu pasukan Masnur tertahan gerakannya di daerah kota Bengkalis akibat tembakan 12,7 dari laut yang terarah ke bagian lambung pasukannya. Demikian gencarnya tembakan musuh sehingga untuk mencapai asrama Bea Cukai diperlukan waktu tidak kurang dari 3 jam. Akhirnya pasukan Masnur dapat mengusir musuh dari kantor Bea Cukai itu. Kecuali daerah tepi pantai seluruh kota telah dapat dikuasai oleh TNI sampai subuh harinya. Setelah fajar musuh mendapat bantuan 2 buah pesawat mustang, sehingga pasukan kita terpaksa menyingkir kembali ke desa Pedekik.

Pada serangan selanjutnya pasukan TNI dibantu oleh pasukan Kiyai Darman dan dilakukan dalam tiga posisi. Di kanan jalan bergerak pasukan Letnan Masnur, di sebelah kiri jalan bergerak pasukan Soebrantas. Sedang melalui jalan besar bergerak pasukan Kiyai Darman.

Demikian pasukan kita ke luar dari bengkolanjalan di muka asrama TNI, Belanda telah siap mengadakan stelling dan menghujani dengan tembakan. Kiyai Darman dan beberapa orang anggota pasukannya menjadi korban. Menghadapi kenyataan ini maka pasukan yang berada di kiri dan kanan jalan segera mengadakan balasan dengan tembakan beruntun sehingga Belanda terdesak dan kacau balau. Mereka mundur ke arah kebun-kebun karet tetapi terhalang karena kebun-kebun itu dipagar rapat. Akhirnya mereka terpaksa mengundurkan diri melalui jalan besar yang membahayakan, karena mereka berada di lapangan terbuka. TNI mengejar terus musuhnya sementara itu hari sudah gelap gulita. Tembak menembak seru berlangsung terus, akhirnya menjadi perang sosoh dan saling pancung memancung, dan musuh lari kucar-kacir kembali ke pangkalannya.

Setelah kembali dari tempat pertempuran ditemui mayat 3 orangtentara Belanda salah seorang di antaranya kepalanya masih bertopi baja terlepas dari badannya. Beberapa pucuk senjata dan pelurunya dapat dirampas, sedang di pihak kita gugur tujuh orang. Semenjak itu Belanda semakin memperkuat patrolinya dan hal ini menyebabkan semakin sempitnya ruang gerak TNI. Setelah bertahan selama 1½ bulan bergerilya di daratan pulau Bengkalis menjelajahi negeri-negeri Banten Tua, Selat Buruh dan lain, pasukan TNI akhirnya hijrah ke daratan Sumatera.

(d) Serangan Belanda ke Tembilang

Pada tanggal 30 Desember 1948, pesawat terbang Belanda telah mengadakan serangan dan pemboman terhadap kota Tembilahan. Serangan tersebut mereka teruskan lagi pada tanggal 1 Januari 1949 dengan memuntahkan peluru senapan mesinnya. Serangan udara kedua diikuti dengan serangan dari Angkatan Laut. Kapal perang Belanda memauki sungai Inderagiri dengan ± buah kapal dengan dipelopori oleh kapal Tjek Herdes (kemudian menjadi Gajah Mada ALRI) sebagai permulaan untuk merebut pangkalan-pangkalan TNI di Inderagiri.

Pada tanggal 4 Januari 1949 untuk kedua kalinya Tembilahan yang terkenal daerah surplus mendapat serangan. Dari laut pada jam 14.00 muncul 4 buah kapal perang yang diiringi oleh beberapa buah kapal RP (Rivier Patrolie). Sebelum kapal-kapal itu tepat berada di depan pelabuhan telah muncul 2 buah pesawat yang langsung memuntahkan pelor-pelor mautnya ke segenap penjuru. Setelah itu barulah kapal-kapal perang Belanda melepaskan tembakan-tembakan mortir dan senapan mesin menghujani pusat kota yang mengakibatkan terbakarnya bangunan-bangunan dan toko-toko.

Sekalipun TNI tidak punya senjata-senjata berat serta penangkis serangan udara, namun mereka tidak gentar dan kelihatan semangat tempur mereka tetap tinggi. Setelah tiga jam pertempuran berlangsung, barulah lawan dapat mendaratkan pasukannya yang terdiri dari 2 kompi KNIL dari pasukan Gajah Merah dengan menggunakan formasi U. Tetapi sukarnya medan yang harus mereka lalui telah memberikan keuntungan bagi TNI. TNI dapat secara teratur menyingkir sambil melakukan tembakan balasan guna memperlambat gerak maju lawan dan melindungi para pengungsi menjauhi daerah pertempuran.

Pada jam 17.30 praktis semua pejuang telah berada di luar kota menuju tempat penyingkiran seperti Sungai Ular, Pekan Arba dan Pekan Kamis, sedangkan pemerintahan diungsikan ke Sungai Junjungan. Beberapa hari setelah musuh menduduki Tembilahan, mereka melakukan penyerbuan ke Perigi Raja sebuah pos TNI yang dipertahankan oleh satu seksi pimpinan Letnan II Subastian. Di sini terjadi pertempuran singkat dan akhirnya pasukan Subastian menyingkir ke Anak Serka yang merupakan basis TNI.

(e) Serangan Belanda ke Rengat.

Di bagian selatan Riau, kota Rengat menjadi inceran utama pasukan Belanda. Untuk menduduki kota Rengat ini musuh betul-betul mempersiapkan diri. Belanda menyerang kota Rengat dengan pasukan para dengan jumlah yang relatif besar yaitu lebih dari satu kompi seperti di Maguwo Yogyakarta.

Hal ini disebabkan :

1. Belanda mengira pertahanan Inderagiri sangat kuat, karena selama kontak-kontak yang terjadi antara tahun 1946 —

1948 mereka menghadapi pasukan kita dalam perang terbuka.

2. Adanya pabrik senjata di Air Molek dan tambang minyak di Lirik.
3. Perkiraan intelijen mereka bahwa kekuatan TNI di Inderagiri melebihi dari empat lain di Riau, karena beberapa kali mereka berhasil menyita kapal motor yang membawa senjata.

Sebelum menduduki Rengat, Belanda telah melakukan pengintaian dan penembakan dari udara mulai tanggal 2 Januari 1949 sampai dengan tanggal 4 Januari 1949 begitu juga dengan kota-kota sepanjang sungai Inderagiri yaitu Air Molek dan Talukkuantan.

Komandan Batalyon, Kapten Marah Halim sudah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Di antara persiapan yang dilakukannya ialah memindahkan seksi Sersan Mayor M. Zubair ke Pekanbaru dengan tujuan menahan lawan jika terjadi serbuan terhadap tambang minyak Lirik.

Kota Rengat diserang Belanda pada tanggal 5 Januari 1949 pagi hari. Dua buah pesawat mustang Belanda muncul dari arah tenggara kota langsung mengadakan tembakan dan pelebaran granat. Serangan yang serupa dilakukan pula terhadap Air Molek dan Telukkuantan secara bergantian. Serangan terhadap kota Rengat beralngsung sampai jam 09.45. Setelah itu muncullah 7 buah pesawat Dakota berputar-putar di atas kota mencari sasaran untuk menerjunkan pasukannya. Sementara pasukan payung "Baret Hijau" mereka terjun, pesawat-pesawat mustang mereka memuntahkan tembakan menyapu benteng-benteng TNI sepanjang Batang Kuantan dan Markas Batalyon. Pasukan Belanda yang mendarat itu disambut dengan gempuran hebat oleh pasukan kita yaitu kompi Darmawel Achmad, polisi dan rakyat bahu-membahu tak kenal mundur.

Akibat pertempuran ini banyak jatuh korban di kedua belah pihak. Sekalipun korban di pihak Belanda cukup besar, namun di pihak kita gugur sejumlah $\pm$ 2.000 orang. Jumlah korban yang besar ini adalah karena serangan udara yang membabi-buta yang menghantam rumah-rumah penduduk serta pertempuran dari jalan ke jalan dengan tentara kita. Di antara pejabat dan anggota TNI yang gugur ialah Bupati Tulus (ayah kandung pujangga Chairil

Anwar), Wedana Abdul Wahab, Kepala Polisi Korengkeng, Wakil Kepala Polisi Kasim.

Penyerangan Belanda ke Rengat ini betul-betul dengan penuh kekejaman. Tentara dan rakyat diberondong tidak kenal ampun. Pada jam 16.00 hari itu Belanda telah dapat mematahkan perlawanan perjuangan kita. Keesokan harinya mereka mengumpulkan rakyat, disuruh mengangkat korban-korban yang berserakan di dalam kota dibuang ke dalam sungai Batang Kuantan. Sementara itu pembersihan terhadap pasukan TNI yang masih tertinggal berjalan terus. Mereka yang ditemui dan tertangkap hidup, lalu dibunuh seperti halnya terhadap 20 orang *pengawal listrik* di kota itu.

Bersamaan dengan penyerangan dan penerjunan pasukan payung Belanda di Rengat, di Air Molek juga terjadi peristiwa yang sama. Setelah mustang Belanda memuntahkan tembakan-tembakan ke sasarannya di Air Molek, maka muncullah 3 buah Dakota menerjunkan pasukan payungnya. Tempat penerjunan itu ialah di simpang tiga jalan antara Lirik – Air Molek – Talukkuantan. Pasukan yang diterjunkan itu sebanyak 1 peleton. Korban pihak kita pada pertempuran ini ialah lebih kurang 600 orang termasuk rakyat.

Setelah Rengat dan Air Molek diduduki Belanda, maka Kapten Marah Halim mengkonsolidasi pasukannya di Cerenti. Rakyat diajak berperang *fisabilillah*. Dapur umum didirikan di belakang front untuk menyediakan makanan dan perbekalan para pejuang. Dipilihnya Cerenti sebagai basis perjuangan karena letaknya yang strategis ditinjau dari segi pertahanan dan logistik. Berulang kali Belanda mencoba menembus pertahanan dengan gagah perkasa. Pertempuran terjadi siang dan malam. Di antara pertempuran yang terkenal adalah di Danau Pauh dan Siampoh. Setelah pertempuran berlangsung lama dan memakan korban di kedua belah pihak barulah Cerenti dapat diduduki Belanda.

Melalui jalan sungai sejumlah besar serdadu Belanda dengan menaiki kapal-kapal motor, memudiki Batang Kutan menemu Talukkuantan. Tembakan senapan mesin, mortir dan lain-lain tidak henti-hentinya mereka hamburkan di sepanjang perjalanan. Penghadangan oleh pihak kita terjadi di tebing-tebing tinggi pada belokan sungai antara lain penghadangan di Koto Tuo Baserah. Di Pematang Pangean, di Simandolak dan Gunung Kesiangan. Tapi akhirnya Belanda sampai juga di kota Talukkuantan pada

tanggal 4 Maret 1939. Dengan jatuhnya kota-kota di Inderagiri Hulu, Pemerintah Republik Indonesia di Inderagiri dipindahkan ke Lubuk Jambi dan dari sinilah perang gerilya diteruskan menghadapi Belanda.

(f) Serangan Belanda ke Siak Inderapura

Siak Sri Inderapura, pusat Kerajaan Siak tidak luput pula dari serangan Belanda. Pada tanggal 30 Desember 1948 telah terjadi pertempuran antara patroli KDM Siak dengan pasukan Belanda di Kampung Palu yang terletak 2 km di hilir sungai Siak. Keesokan harinya yaitu tanggal 31 Desember 1948 terjadi lagi pertempuran dengan pasukan Belanda yang menggunakan 3 buah kapal yang datang dari Tanjungpinang. Setelah kejadian dua hari itu maka pos Siak segera menyusun siasat pertahanan. Pertahanan disusun di daerah Benteng dengan bentuk pertahanan memanjang sungai Siak mulai dari kampung Klakap sampai ke kampung Palu dan dibagi dalam tiga sektor.

Tanggal 4 Januari 1949 jam 09.00 Komandan Sektor Kampung Palu yaitu Sersan Karim Nur memberikan laporan bahwa mereka melihat 3 buah kapal datang dari Sungai Apit. Komandan Sektor mengira bahwa ketiga kapal itu adalah kapal dagang biasa. Tetapi sewaktu kapal-kapal tersebut, melewati Sektor Benteng jelas tampak bahwa muatannya penuh dengan tentara Belanda. Belanda sendiri rupanya tidak mengetahui di mana pertahanan TNI.

Melihat keadaan yang menguntungkan ini maka Sektor Klakap di bawah pimpinan Abbas Jamil dengan persenjataan dua pucuk 12,7, dua buah bren dan senjata ringan lainnya segera membuka serangan. Tembakan pertama tepat mengenai penembak meriam penangkis serangan udara yang berada di kapal terdepan yaitu kapal Enggano.

Selama sepertempat jam tembakan dari pasukan kita tidak mendapat jawaban dari pihak lawan karena serangan yang mendadak itu sehingga musuh panik. Belanda tidak mendarat di Siak tetapi terus menghulu menuju Pekanbaru.

(g) Pemerintahan Perjuangan

Dalam masa perjuangan ini maka Panglima Tentara dan Teritorium Sumatera Kolonel Hidayat dalam ketetapannya No. WK/SI/SR-038 tanggal 2 Januari 1949 menyatakan antara lain bahwa

semua Bupati, Wedana, Camat masing-masing ditetapkan menjadi Bupati Militer, Wedana Militer dan Camat Militer.

Pangkat Militer untuk pejabat tersebut adalah sebagai berikut :

Bupati Militer dengan pangkat Mayor Tituler,
Wedana Militer dengan pangkat Kapten Tituler,
Camat Militer dengan pangkat Letnan Satu Tituler dan
Wali Negeri diangkat sebagai Wali Negeri Militer Tituler.

Kemudian oleh PDRI pada tiap-tiap Keresidenan diangkat seorang Gubernur Militer. Gubernur Militer untuk Riau adalah Raden Mas Utoyo. Sebagai Gubernur Militer dibantu oleh dua orang wakil yaitu :

1. Komandan Komando Daerah Militer (KDM) Riau Selatan yaitu : Mayor Hasan Basri.
2. Komandan Komando Daerah Militer (KDM) Riau Utara yaitu : Mayor Akil Prawiradireja.

Komando Vak Selatan daerahnya meliputi : Kewedanan Pelalawan sampai Kuala Kampar, Logas, Talukkuantan, Rengat, Tembilahan, Perigi Raja, Kuala Enok dan Pulau Kijang.

Komando Vak Utara daerahnya meliputi : Bangkinang, Muaramahat, Rantau Berangin, sampai Pasir Pengairan, Bagansiapi-api, Duri, Kuala Mandau, Kuala Tanjunglayang, Saungai Apit dan Dumai.

Mengenai staf Gubernur Militer Riau, dapat dikatakan kurang lengkap sebagai kepala-kepala jawatan yang ikut mengungsi hanya sebagian kecil saja antara lain : Agus Samad Kepala Bea Cukai, A.M. Jalaluddin Bupati diperbantukan, Umar Usman sebagai Bupati Militer Inderagiri, Umar Amin Husin Kepala Penerangan Riau Selatan. Tenaga-tenaga sipil lainnya dibagi menurut tugas yang diperlukan umpamanya pendidikan, pertanian dan sebagainya.

Segala sesuatu dalam masa perjuangan ini dilaksanakan oleh pemerintah bersama rakyat untuk memutuskan perang total. Sebagai dasar dari pola pertahanan ditetapkan bahwa tiap-tiap Kecamatan dijadikan basis atau Komando Pangkalan Gerilya (KPG). Namun ada pula beberapa Kecamatan yang digabungkan menjadi satu daerah Pangkalan Gerilya dan ada pula beberapa desa saja dijadikan satu daerah KPG. Camat diangkat menjadi Komando Pangkalan Gerilya dengan pangkat Letnan I Tituler.

Dengan demikian Camat Militer di dalam daerahnya berkuasa dalam pemerintahan dan teritorial. Dia melaksanakan dan bertanggung jawab atas gerakan pasukan yang ada di daerahnya dalam menghadapi Belanda.

Struktur organisasi pemerintah daerah Riau kemudian berubah dan disempurnakan oleh Pemerintah Darurat Komando Sumatera. Gubernur Militer Mas Utoyo ditarik menjadi Staf PDRI, sebagai pengganti ditunjuk Mayor Akil sebagai Gubernur Militer. Letkol. Hasan Basri juga ditarik ke PDRI. Kemudian KDM Riau Utara dan Selatan dihapuskan, sehingga dengan demikian Gubernur Militer secara operasional langsung membawahi Bupati-Bupati Militer. Staf Gubernur Militer pada waktu itu adalah : Kapten (L) A.F. Langkey sebagai Kepala Staf, Kapten Dr. Mugni, Kapten Islam Salim, Lettu Bob Nainggolan, Letda Sugito, O.K. Muin, R. Sukaman dan Kaharudin Dt. Rangkayo Basa sebagai Kepala Kepolisian Riau.

(h) Riau dengan Empat Sektor Pemerintahan

Dalam pola pertahanan dan pemerintahan kemudian diadakan peningkatan dan penyempurnaan oleh karena KPG-KPG memerlukan adanya koordinator. Untuk itu diangkatlah Bupati-Bupati Militer sebagai koordinator KPG. Untuk itu daerah Riau dibagi dalam sektor-sektor yang berstatus Kabupaten yaitu :

1. Kabupaten Inderagiri, sebagai Bupati Militernya : Umar Usman.
2. Kabupaten Pekanbaru, sebagai Bupati Militernya ialah Datuk Wan Abdurrahman.
3. Kabupaten Bengkalis, sebagai Bupati Militernya ialah Haji Muhammad.
4. Kabupaten Rokan, sebagai Bupati Militernya ialah A.M. Jalaluddin.

(i) Perang gerilya di Riau

Untuk melancarkan perang gerilya yang efektif, pada bulan Maret 1949, Mayor Akil melaksanakan reorganisasi dan rasionalisasi seluruh ketentaraan di daerah Riau. Seluruh Polisi, Mobrig, CPM, Tentara, AURI dan ALRI dilebur ke dalam Brigade Mobile Angkatan Perang Riau. Dari Kekuatan yang ada itu kemudian dibentuk MT-MT (Mobile Troop) yaitu 4 MT, yang riil.

Sebagai Komandan Brigade Mobile Angkatan Perang Riau ialah Mayor Akil Prawiradireja.

Komandan MT I	: Kapten Arifin Achmad
Komandan MT II	: Inspektur Silalahi
Komandan MT III	: Lettu Iskandar
Komandan MT IV	: Kapten Marah Halim.

(j) Aksi-aksi Mobile Trop II

Mobile Troop II pada bulan Maret 1949 dengan mendapat bantuan rakyat di daerah KPG Batu Bersurat mengadakan serangan umum ke Bangkinang yang telah diduduki Belanda, kekuatan Belanda di Bangkinang 1 kompi menempati tangsi di tepi sungai Kampar. Sungai Kampar ini dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari pasukan Belanda itu yaitu mandi, mencuci dan lain-lain.

Serangan dilakukan dalam dua jurusan. Jurusan dari utara sungai sebagai serangan pancingan dengan membuat kubu penyerangan di tepi sungai Kampar, menghadapi tangsi Belanda yang berada di seberang sungai itu. Pasukan dari barat merupakan serangan pokok melalui darat, kiri kanan jalan besar memasuki kota Bangkinang sambil menggunakan bangunan-bangunan kota sebagai tempat perlindungan.

Kira-kira jam 07.00 anggota pasukan Belanda turun ke sungai untuk mandi. Maka pasukan dari seberang sungai melakukan tembakan pancingan ke arah prajurit Belanda yang lagi mandi itu sambil menampakkan diri terus melepaskan tembakan. Karena itu Belanda merasa terhina. Segera meluncurlah 4 buah sampan yang berisi penuh dengan anggota pasukan Belanda bersenjata lengkap menuju dan mengejar tentara kita yang menembak tadi.

Kira-kira sampan sudah mendekati tebing sungai seberang, saat itulah mereka dihujani dengan tembakan-tembakan pasukan kita yang sudah siap menunggu kedatangan mereka. Tidak kurang dari 16 orang tentara Belanda itu menemui ajalnya dan hanyut dibawa arus sungai Kampar. Melihat keadaan yang tidak menguntungkan itu maka mereka kembali ke pangkalan, tapi sementara itu mereka telah mendengar tembakan dari pasukan MT II dari sebelah barat. Akhirnya mereka terbirit-birit masuk tangsi menggabungkan diri dengan induk pasukannya. Maka terjadilah pertempuran sengit. Pasukan musuh tetap terkurung dalam tangsi sambil menghamburkan peluru membabi-buta. Dengan demikian

maka praktis kedudukan musuh hanya seluas tangsi, sedangkan bagian lain dari kota Bangkinang sudah dikuasai oleh TNI.

Pada malam harinya tembakan agak mereda, tapi menjelang subuh mendatang kembali musuh melancarkan tembakan yang luar biasa hebatnya, tapi ketika matahari terbit tembakan musuh mereda dan akhirnya hilang sama sekali. Karena sekian lama suasana sepi, maka MT II membuka serangan kembali pada jam 10.00 tapi musuh sempat meloloskan diri dengan kendaraan menuju Pekanbaru dengan membawa para korban termasuk Letnan de Bruin yaitu Komandan Kompi mereka. Beberapa hari kemudian dengan kekuatan besar dan didukung oleh pesawat mustang, Belanda melancarkan serangan balasan untuk merebut Bangkinang dari pasukan MT II. Pasukan MT II terpaksa menyingkir. Kemudian untuk memperkuat kedudukannya di Bangkinang Belanda selalu mengadakan patroli ke pedalaman.

Suatu hasil lain yang dapat dibanggakan dari MT II adalah penghadangan terhadap patroli Belanda di Rantau Berangin. Dengan beranggotakan 12 orang, Tugimin wakil Komandan MT II dengan persenjataan lengkap, 1 bren, 2 sten, 3 LT, 6 buah granat serta lainnya menggunakan senjata jenis Humberger 95, melakukan penghadangan pada jam 03.00. Setelah menunggu selama 8 jam, maka pada jam 11.00 barulah muncul patoli musuh tersebut. Karena terburu napsu, rencana mereka tidak berjalan baik walaupun situasi sangat menguntungkan. Baru saja 3 buah kendaraan musuh yang masuk daerah sasaran, tembakan sudah dilakukan. Akibatnya 3 buah kendaraan lawan yang masih di luar sasaran, demikian mengetahui ada sergapan mereka segera menghentikan kendaraan mereka. Sekalipun musuh mempunyai persenjataan lengkap dengan kekuatan kira-kira satu peleton, namun hal ini tidak mengecilkan semangat pasukan kita. Ternyata pasukan Toegimin berada pada tempat yang strategis. Setelah musuh mengadakan serangan melambung, barulah pasukan Toegimin menghindarkan diri ke arah selatan Bukitsiabun. Hasil penghadangan ini ialah 14 orang musuh tewas, 5 orang luka-luka berat yang akhirnya mati juga.

(k) Aksi-aksi Mobile Troop III

Setelah Bengkalis praktis dikuasai Belanda, kegiatan mereka lebih dititik beratkan kepada patroli-patroli laut di daerah pantai Sumatera.

Pernah musuh dengan kekuatan 2 peleton datang menyerang Sungai Pakning. Pasukan TNI yang mempertahankan Sungai Pakning adalah pasukan Letnan Masnur dari MT III dengan kekuatan 3 seksi yaitu : Seksi I di bawah pimpinan Syarif Harun, Seksi II di bawah pimpinan Amat Kiman, Seksi III di bawah pimpinan Sersan Mayor Sudirman.

Peleton Belanda yang masuk ke Sungai Pakning mendapat tembakan bertubi-tubi dari pasukan kita, sehingga 4 orang musuh mati. Serangan pasukan kita terhenti ketika komandannya Letnan Masnur mendapat luka di lengannya. Akhirnya Belanda menduduki Sungai Pakning.

Kegiatan lainnya adalah ketika Letnan Masnur mendaratkan pasukannya di Belitung. Tujuannya ialah untuk melucuti senjata Polisi Belanda yang ada di sana. Dengan penyamaran yang baik pasukan kita dapat mendarat dengan selamat. Penyergapan dilakukan. Senjata-senjata dan uang hasil bea cukai diambil semuanya tanpa mendapat perlawanan dari musuh. Peristiwa serupa dialami pula oleh pos musuh di Sungai Kambing.

(I) Aksi-aksi Mobile Troop IV

Daerah Mobile Trop IV meliputi daerah Inderagiri Hulu dan Inderagiri Hilir. Sesuai dengan namanya MT IV, selalu bergerak mobil menjelajahi daerah selatan dari Lubuk Jambi sampai Pulau Kijang. Pertempuran-pertempuran yang dilakukan oleh pasukan-pasukan MT IV yaitu :

1. Pertempuran di Mudik Ulo antara pasukan Singa Belukar lawan Belanda pada bulan Agustus 1949 dan 1 Nopember 1949 di Lubuk Ambacang. Singa Belukar dipimpin oleh Mokam.
2. 1 Nopember 1949 di Pedusunan Lubuk Jambi antara Belanda dengan pasukan Tabah Hati di bawah pimpinan M. Syarif.
3. 5 April 1949 pertempuran di Bukit Belanda Gunung, antara Belanda dengan pasukan Hantu Rimba dipimpin oleh Simpan.
4. 10 April 1949 di Bukit Belacan Gunung, dipimpin oleh Sali.
5. 17 April 1949 di Bukit Belacan terjadi lagi pertempuran

antara Belanda dengan pasukan Hantu Rimba di bawah pimpinan Kasyim Dt. Joindo di mana pasukan kita korban 3 orang.

6. 2 Juni 1949 di Bukit Belacan pertempuran langsung dipimpin Komandan Mobile Troop IV Marah Halim. Pertempuran ini berlangsung sengit di mana sebuah jeep Belanda dihancurkan dan 15 orang musuh ditewaskan.
7. Bulan Agustus 1949 pertempuran di Bukit Petani. Pasukan kita Tabah Hati dipimpin oleh M. Syarif.
8. 27 Juli 1949 pertempuran di Pisang Berebus. Pasukan kita Gajah Putih dipimpin oleh Abdullah Hasyim.
9. Agustus 1949 pertempuran di Jake antara Belanda dengan pasukan Tabah Hati pimpinan Mohd. Syarif.
10. Oktober 1949 pertempuran di Teratak Enau, pasukan Tabah Hati dipimpin oleh Moh. Syarif.
11. Dan lain-lain.

Sementara itu MT IV di Inderagiri Hilir terus pula mengadakan kegiatan perang gerilya, terutama setelah Kusnadi bekas perwira Siliwangi menggabungkan diri.

Pada akhir Juli 1949 MT IV, di bawah pimpinan Kusnadi merencanakan serangan ke Tembilahan. Hari "penyerangan" jatuh pada tanggal 26 Juli 1949 jam 03.00 pasukan kita telah dapat mendekati kubu-kubu lawan yang berada dekat mesjid dan kubu-kubu yang terletak dekat jembatan, tanpa diketahui lawan. Setelah jarak dirasa cukup, Kusnadi segera memberi tanda serangan dimulai dengan tembakan pistol. Bunyi letusan senjata disertai teriakan-teriakan ala Jepang membuat tentara Belanda yang berada di dalam kubu-kubu pertahanannya menjadi kacau. Mereka segera mengundurkan diri ke tengah kota dan bertahan di sekeliling Markas Komando kompi.

Melihat lawan mengundurkan diri ke induk pasukannya, segeralah dilakukan pengejaran. Dalam pengejaran ini tiba-tiba Kusnadi dengan pasukan istimewanya melihat adanya tangsi polisi federal dekat kubu lawan. Polisi yang berada dalam asramanya sebanyak 11 orang di sergap dan dilucuti. Semuanya menyerah dan senjata-senjata mereka dirampas, yaitu terdiri dari : 6 pucuk sten lengkap dengan houderbak dan pelurnya, 5 pucuk senapan M-9 Mouser, satu peti peluru stengun 9 mm, 45 buah kelewang

yang masih bagus, 1 pucuk pistol colt cap kuda, pakaian dinas dan uangnya.

Sementara itu tembakan-tembakan yang datang dari Markas Kompi Belanda berlangsung terus. Dengan menggunakan tembakan mortir mereka mengurung pasukan TNI sehingga ledakannya banyak menghancurkan bangunan yang dipergunakan sebagai perlindungan. Akhirnya pasukan kita mengundurkan diri dengan terlebih dahulu membombardir hanguskan kota. Kerugian di pihak kita, seorang prajurit gugur, seorang dalam keadaan luka ditawan Belanda.

Serangan yang berhasil ini telah menaikkan moril dan semangat tempur pejuang. Di mana-mana di Inderagiri Hilir pejuang menadakan serangan ke kota-kota yang diduduki Belanda.

3. Sesudah pengakuan kedaulatan

Pada tanggal 27 Desember 1949 Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Di Riau pada tanggal tersebut terjadi pula serah terima kekuasaan dan tentara Republik Indonesia kembali menduduki kota-kota dan konsolidasi pemerintahan sesuai dengan UU No. 22 tahun 1948 mulai dilaksanakan. Status Keresidenan dihapuskan dan Residen Riau R.M. Oetoyo ditarik ke kantor Gubernur Sumatera Tengah di Bukittinggi. Daerah bekas Keresidenan Riau kemudian menjadi 4 Kabupaten yaitu :

- a. Kabupaten Kampar (sebagai ganti Kabupaten Pekanbaru) dengan ibukota Pekanbaru. Wilayah-wilayahnya : Siak Hulu, Bangkinang, Rokan Kiri, Rokan Kanan, Kampar Kiri dan Langgam. Bupati Dt. Wan Abdurrachman.
- b. Kabupaten Bengkalis, dengan ibukota Bengkalis. Daerahnya meliputi Kewedanan Bengkalis, Siak Pelalawan, Selatpanjang dan Bagansiapi-api. Bupati H. Muhammad.
- c. Kabupaten Inderagiri dengan ibukota Rengat, meliputi wilayah : Singingi, Kuantan Hulu, Kuantan Hilir, Pasir Peny, Rengat, Siberida, Tembilahan, Enok, Retih, Mandah, Kateman dan Gaung Anak Serka, Bupati Umar Usman.
- d. Kabupaten Kepulauan Riau dengan ibukotanya Tanjungpinang, daerahnya meliputi Kewedanan Tanjungpinang,

Karimun, Dabo Singkep dan Pulau Tujuh. Bupati-nya Rakanadalyan.

Kemudian di setiap Kabupaten dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten. Untuk mengkoordinir keempat Kabupaten tersebut diangkat seorang Residen Koordinator yaitu Jamin Dt. Bagindo yang berkedudukan di Tanjungpinang.

Dalam tahun 1954 status wilayah-wilayah dihapuskan dan dikembalikan ke dalam status Kawedanan dan Kecamatan yang merupakan daerah administratif belaka, tidak berstatus otonomi. Yang berstatus otonomi hanya sampai tingkat Kabupaten saja. Demikian pula dengan Residen Koordinator yang semula statusnya kurang jelas diganti dengan Residen. Sebagai Residen ditunjuk Wibisono. Kemudian Wibisono digantikan oleh Sutan Kumala Pontas dan terakhir Mr. Sis Tjakraningrat.

Sungguhpun demikian jalannya pemerintahan otonomi Kabupaten-kabupaten tersebut tidaklah selancar yang diharapkan, karena perimbangan keuangan antara Kabupaten dengan Propinsi Sumatera Tengah sangat tidak seimbang, sehingga kabupaten-kabupaten hidup dari subsidi yang diberikan oleh Propinsi.

Kedadaan Politik

Dengan pulihnya kembali daerah-daerah Republik Indonesia, setiap partai politik dan organisasi massa mengadakan konsolidasi organisasinya masing-masing. Struktur partai-partai disesuaikan dengan struktur pemerintahan, sehingga status partai di setiap Kabupaten dijadikan cabang dan di Kawedanan dan Kecamatan berstatus anak cabang dan ranting. Kegiatan partai-partai diarahkan dalam perebutan kursi-kursi di DPRD-DPRD Kabupaten.

Di daerah Riau, terdapat partai-partai PNI, Masyumi, Perti, PSI, PKI, NU, Murba, Parkindo dan Perindra, PRN dan Katolik.

Dalam menghadapi pemilihan umum tahun 1955, terjadilah perang kampanye di antara partai-partai tersebut. Sebagai hasil pemilihan umum tersebut, dari daerah Riau hanya Perti-lah yang mendapat 1 orang wakil untuk Parlemen, setelah mendapat tambahan suara dari kelebihan suara dari daerah lain. Wakil Perti ini adalah Makrifat Marjani. Sedang untuk konstituante Perti diwakili oleh T. Bay, NU oleh T. Achmad Atan, Masyumi oleh Muchtar Husin dan Parindra oleh M. Nuh.

Pada bulan Nopember 1956 bekas prajurit/perwira Divisi Banteng telah mengadakan reuni dan membentuk Dewan Banteng di Padang. Peristiwa tersebut diikuti oleh daerah-daerah lain seperti Dewan Gajah di Medan dan Dewan Garuda di Palembang. Gerakan tersebut melakukan penentangan terhadap pemerintah Ali Sastroamijoyo SH, dengan dasar yang mereka sebut sebagai "perjuangan daerah". Rakyat Riau pada umumnya bersikap apatis terhadap gerakan tersebut, karena rakyat Riau mempunyai persoalannya sendiri yaitu memperjuangkan terbentuknya Propinsi Riau.

4. Terbentuknya Propinsi Riau

Pembentukan Propinsi Riau ditetapkan dengan Undang-Undang Darurat No. 19 tahun 1957. Kemudian diundangkan dalam Undang-undang No. 61 tahun 1958. Dalam undang-undang itu ditetapkan terbentuknya daerah swatantra tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau, Lembaran Negara tahun 1957 No. 75. Daerah swatantra tingkat I Riau meliputi wilayah daerah-daerah swatantra tingkat II yaitu :

- a. Bengkalis
- b. Kampar
- c. Inderagiri
- d. Kepulauan Riau
- e. Kotapraja Pekanbaru.

Dengan surat Keputusan Presiden tanggal 27 Pebruari 1958, No. 258/M/1958 telah diangkat Mr. S.M. Amin selaku Gubernur KDH Propinsi Riau yang pertama. Pelantikan diadakan pada tanggal 5 Maret 1958, pada saat pemberontakan PRRI berada di tengah-tengah klimaksnya, jadi tugas utama pemerintahan daerah yang baru terbentuk itu adalah untuk memulihkan keamanan di daerah ini.

Daerah-daerah yang telah dibebaskan dari pemberontakan segera dinormalisasi dengan menyusun aparat pemerintahan sipil. Sementara itu penyempurnaan pemerintah daerah sendiri terus pula dilaksanakan. Aparatur pemerintah lainnya berangsur-angsur mulai dilengkapi. Penyerahan beberapa wewenang oleh pemerintah pusat kepada daerah telah pula diterima yaitu wewenang di bidang : kehutanan, perikanan laut dan darat, pertanian, perindustrian, kesehatan, karet rakyat, pendidikan rendah, kehewanan dan pekerjaan umum.

Pada tanggal 20 Januari 1959 Menteri Dalam Negeri dengan surat keputusan No. Des.52/1/44-25, menetapkan Pekanbaru sebagai ibukota Propinsi Riau yang baru.

Pada tanggal 6 Januari 1960, Letkol. Kaharuddin Nasution dilantik menjadi Gubernur Propinsi Riau menggantikan S.M. Amin. Untuk menjalankan pemerintahan sehari-hari Gubernur dibantu oleh Badan Pemerintah Harian yaitu :

1. Wan Chalib
2. Soeman HS
3. A. Muin Sadjoko.

Sementara itu disusun pula DPRD-GR dan Bupati-Bupati Kepala Daerah ikut pula diganti :

Bupati Kampar	: Dt. Harunsyah
Bupati Bengkalis	: Zalik Aris
Bupati Inderagiri	: H. Masnur
Bupati Kep. Riau	: M. Adnan Kasim.

Pemerintahan pada masa Orde Baru

Menteri Dalam Negeri dengan Surat Keputusan No. UP/6/1/36-260, tanggal 24 Pebruari 1967, mengesahkan pengangkatan Kol. Arifin Achmad sebagai Gubernur Propinsi Riau menggantikan Kaharuddin Nasution.

Tugas pokok pemerintahan daerah adalah menegakkan dan membina pemerintahan Orde Baru dengan usaha-usaha :

1. Menegakkan wibawa pemerintah daerah agar dapat dirasakan sampai ke tingkat paling bawah dan merata sampai ke pelosok-pelosok yang paling jauh dalam Propinsi Riau.
2. Mengusahakan peningkatan taraf hidup rakyat hingga sampai ke taraf minimum.
3. Mengembangkan usaha untuk meningkatkan kemampuan aparatur pemerintahan.

Sebagai hasil Pemilihan Umum 1971, maka tersusunlah keanggotaan DPRD yang terdiri dari :

Golongan Politik	: 7 kursi
Golongan Karya terpilih	: 25 kursi
Golongan Karya ABRI	: 6 kursi
Golongan Karya Non ABRI	: 2 kursi

Selanjutnya pada tanggal 5 Desember 1972, Brigjen. Arifin Achmad dilantik oleh Menteri Dalam Negeri Amir Machmud sebagai Gubernur Kepala Daerah Propinsi Riau untuk masa jabatan kedua kalinya, dalam suatu Sidang Pleno Istimewa Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Riau.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP

1. Kehidupan sosial-ekonomi pada zaman revolusi-fisik

Setelah Jepang kalah dan pemerintahan beralih ke tangan Republik Indonesia, penderitaan-penderitaan rakyat serasa lenyap. Rakyat bebas dari ketakutan walaupun keadaan baru tersebut tidak serta-merta mendatangkan kesejahteraan lahiriah.

Keadaan kesehatan rakyat yang sudah parah pada zaman Jepang, masih belum dapat diatasi karena belum cukupnya persediaan obat-obatan untuk membasmi cacar, disentri, dan sebagainya. Namun sedikit demi sedikit keadaan yang gawat itu dapat diatasi.

Bahan makanan yang merupakan persoalan utama mulai tersedia di pasaran. Gudang-gudang persediaan Jepang dijebol oleh rakyat dan hasil pertanianpun sudah bebas dibawa ke pasaran. Malahan barang-barang dan makanan kaleng yang didrop oleh Sekutuu untuk keperluan bekas-bekas tawananpun mengalir ke pasar bebas.

Pada kantor Residen diadakan suatu bagian yaitu kantor Urusan Kemakmuran. Kantor ini mengadakan persediaan beras dengan jalan membelinya dari Sumatera Barat dan didistribusikan kepada pegawai dan rakyat dengan memakai kupon. Begitu pula bahan-bahan pakaian diusahakan mendistribusikan kepada pegawai-pegawai.

Sementara itu atas usaha para pedagang, telah pula digiatkan mengeksport hasil-hasil pertanian rakyat terutama karet dan kopra ke Singapura. Dari Singapura diimpor barang-barang konsumsi keperluan rakyat. Kapal-kapal kepunyaan pedagang-pedagang Indonesia (pribumi) mulai beroperasi; Sikat Mas, Sempurna, Benang Mas, Jarum Emas, Cempaka, Mutiara dan lain-lain. Dengan lancarnya hubungan dagang tersebut penghidupan rakyat mulai meningkat. Pakaian compang-camping tidak kelihatan lagi. Lasykar-lasykar dapat melengkapi diri dengan pakaian seragam yang dibeli sendiri. Rakyat sudah giat kembali bertani.

Pendidikanpun mulai diaktifkan. Di Pekanbaru dalam tahun 1946 didirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan sekolah menengah pertama yang didirikan di Riau. Sekolah-sekolah dasar makin banyak pula didirikan.

Tetapi keadaan sosial-ekonomi yang mulai baik itu, terganggu karena situasi yang makin gawat antara Republik Indonesia dengan Belanda. Pada waktu agresi Belanda I, perairan Riau di blokade oleh kapal-kapal perang Belanda sehingga perdagangan ke Singapura jadi terhambat dan lalu-lintas barang menjadi seret. Untuk mengatasi situasi yang gawat itu, atas kegiatan dan pemuka-pemuka rakyat diorganisir penerobosan terhadap blokade Belanda dengan membawa barang-barang ke Singapura yang dipusatkan di Bagansiapi-api, Batam Tua, Sungai Apit, Selatpanjang, Penyalai dan Tembilahan. Kekurangan bahan makanan tersebut diatasi dengan mendatangkan sagu, jagung dan lain-lain.

Dalam Agresi Belanda ke-II, perhatian pemerintah terhadap ekonomi masyarakat dipusatkan untuk mendukung perjuangan. Untuk itu daerah Riau diatur atas dua sektor perekonomian. Daerah yang tidak terganggu oleh Belanda, kehidupan sosial-ekonomi sehari-hari dijalankan senormal mungkin dan pada daerah-daerah yang diduduki Belanda diatur agar sumber ekonomi dapat dikuasai oleh Republik Indonesia. Misalnya dengan sistim pemindahan pasar dan membuat jalan-jalan baru untuk jalan lalu-lintas ekonomi. Dengan demikian maka blokade ekonomi yang dilakukan Belanda terhadap daerah-daerah Republik Indonesia dapat diatasi.

Sungai Siak dan Inderagiri yang pada mulanya merupakan lalu-lintas ekonomi yang penting telah diblokade oleh Belanda. Karena itu lalu-lintas ekonomi terpaksa dialihkan ke sungai Kampar dan sungai Rokan yang karena keadaan alamnya sulit dikontrol oleh Belanda. Di muara Sungai Kampar terdapat banyak pulau-pulau yang dapat dijadikan batu loncatan untuk menerobos ke Singapura. Karena itu pula kegiatan bea cukai dipusatkan di Muara Sako yaitu pada pertemuan sungai Kampar Kiri dengan Kampar Kanan.

Hasil dari bea cukai langsung di bawah pengawasan Gubernur Militer Riau dan sebagian wewenangnya didelegasikan kepada para Bupati Militer di daerahnya masing-masing untuk dipergunakan sebagai dana perjuangan sehingga tidak terlalu memberi beban kepada rakyat.

2. Kehidupan sosial-ekonomi setelah pemulihan kedaulatan

Setelah pemulihan kedaulatan, pemerintah giat meningkatkan perekonomian dan kemakmuran rakyat. Untuk itu perdagangan impor dan ekspor diatur sedemikian rupa sehingga kebocoran-kebocoran termasuk penyelundupan dapat diatasi. Kepulauan Riau merupakan daerah yang sangat sulit diakut perekonomiannya. Sejak masa penjajahan Belanda, Kepulauan Riau merupakan daerah bebas bea cukai, sehingga perdagangan dengan Singapura dapat dilakukan seperti di dalam negeri sendiri. Mata uang berlaku/beredar di daerah itu adalah dollar Malaya/Singapura. Hal ini menyebabkan perekonomian rakyat di daerah Kepulauan Riau bergantung kepada Singapura. Sebab keperluan hidup pokok rakyat didatangkan dari Singapura karena pemerintah daerah tidak mampu mensupply barang-barang kebutuhan pokok ke daerah itu.

Untuk Riau Daratan, di Kabupaten Bengkalis berlaku sistim Barter Consignasi, khusus untuk ekspor ke Singapura. Sedangkan untuk Kabupaten Kampar dan Inderagiri diperlakukan sistim LC (Letter of Credit). Sistim Barter Consignasi itu, prosedurnya sangat sederhana. Para eksportir sekaligus menjadi importir. Barang diekspor khusus ke Singapura melalui pelabuhan-pelabuhan yang telah ditentukan yaitu : Siak, Bengkalis, Selatpanjang dan Bagansiapi-api. Hasil ekspor tersebut yang berupa devisa (dollar), 30% dikuasai langsung oleh para eksportir yang harus dipergunakan untuk mengimpor barang-barang konsumsi dalam negeri terbagi sebagai berikut :

- 10% beras

- 10% barang-barang essensial lainnya.

- 10% barang-barang bebas.

Beras dan barang-barang essensial lainnya, harus dimasukkan ke pelabuhan asal, sedang barang-barang bebas boleh dimasukkan ke pelabuhan lainnya. Sisa devisa yang 70% lagi dikuasai oleh pemerintah dan ditukar dengan rupiah dengan kurs yang ditetapkan oleh pemerintah.

Sistim tersebut sangat menguntungkan rakyat di daerah Bengkalis karena persediaan bahan makanan dan kebutuhan pokok tetap terjamin karenanya maka sistim barter seperti itu diperluas meliputi daerah Kabupaten Kampar dan Kabupaten Inderagiri. Setelah Pekanbaru juga ditunjuk sebagai pelabuhan ekspor barter, yang dalam ketentuan hanya boleh mengekspor hasil daerah Pekanbaru sendiri, kenyataan menjadi lain. Karet dari Sumatera

Barat dan Tapanuli ikut mengalir dalam jumlah yang besar dan sangat sulit mencegahnya. Barter ini terhenti dengan sendirinya akibat peristiwa konfrontasi dengan Malaysia dan Singapura. Prosedur impor/ekspor diganti dengan peraturan yang umum berlaku untuk seluruh Indonesia.

Umumnya penduduk daerah Riau terdiri dari petani dan nelayan, sehingga bidang perdagangan dipegang oleh kaum pendatang dan orang Cina. Khusus orang Cina ini, mereka telah memegang kunci perdagangan semenjak dahulu kala sampai ke kampung-kampung. Kedudukan pedagang-pedagang Cina itu sudah demikian berurat berakarnya, sehingga apabila satu saat mereka itu menghentikan kegiatannya, maka kehidupan rakyat setempat menjadi kacau. Keadaan ini diinsyafi benar oleh pemerintah, sehingga PP 10 tahun 1958 tidak dapat dilaksanakan di Riau secara menyeluruh.

Untuk Bagansiapi-api, Selatpanjang dan seluruh Kepulauan Riau, peraturan tersebut di atas ditunda pelaksanaannya. Pemerintah harus lebih dahulu mempersiapkan orang-orang/badan-badan yang dapat menggantikan fungsi yang telah dipegang pedagang-pedagang Cina tersebut demi memelihara kesejahteraan rakyat dan tidak terjadi kegoncangan dalam bidang sosial-ekonomi.

3. Kehidupan sosial-ekonomi sesudah terbentuknya Daerah Tingkat I.

Seperti sudah dimaklumi terbentuknya Propinsi Riau tahun 1958 adalah di tengah-tengah klimaksnya pemberontakan PRRI di Sumatera Tengah yang melibatkan secara langsung daerah Riau. Dengan demikian maka Pemerintah Daerah Propinsi Riau yang baru terbentuk itu harus mencurahkan perhatian dan kegiatannya untuk memelihara keamanan di daerah ini. Akibat gangguan keamanan maka perekonomian menjadi kacau.

Untuk mengatasi perekonomian yang kacau akibat gangguan kaum pemberontak itu, diambil tindakan darurat untuk mengatasi kekurangan makanan. Para pedagang yang mampu dikerahkan mengadakan persediaan bahan makanan dengan cepat dan sebagai imbalan kepada mereka diberikan fasilitas-fasilitas yang luas. Dengan demikian dalam waktu singkat arus lalu-lintas barang yang diperlukan rakyat berangsur-angsur dapat pula dipulihkan kembali.

Setelah daratan Riau dapat dibebaskan dari PRRI, dan kemudian Letkol. Kaharuddin Nasution diangkat menjadi Gubernur, maka ibukota dipindahkan ke Pekanbaru. Kemudian pemerintah daerah menyusun program kerja antara lain : pemulihan perhubungan lalu-lintas untuk kemakmuran rakyat, menggali sumber-sumber penghasilan daerah. Program tersebut dilaksanakan secara konsekwen sehingga dalam waktu singkat jalan raya antara Pekanbaru Sumatera Barat siap dikerjakan. Jalan mana yang panjangnya ± 100 km itu merupakan jalan utama arus perekonomian.

Pemasukan keuangan daerah mulai kelihatan nyata sehingga Kas Daerah yang pada mulanya kosong, mulai berisi. Anggaran belanja yang dibuat kemudian, tidaklah lagi merupakan anggaran khayalan, tetapi betul-betul dapat dipenuhi dengan sumber-sumber penghasilan sendiri sebagai suatu daerah otonom.

Di samping itu atas prakarsa Gubernur Kaharuddin Nasution, diusahakan pula pengumpulan dana di samping keuangan daerah, yang sifatnya inkonvensional. Dana itu didapat dari sumber-sumber di luar anggaran daerah dan hasilnya dimanfaatkan untuk pembangunan pelabuhan baru beserta gudangnya, gedung pertemuan umum, gedung Universitas Riau, Wisma Riau, Mesjid Agung Asrama Pelajar Riau di Yogyakarta dan sebagainya.

Pada tahun 1963 terjadi konfrontasi antara Indonesia dengan Malaysia dan Singapura. Riau adalah daerah yang paling dahulu menampung konsekwensi-konsekwensinya. Daerah ini yang berbatasan langsung dengan kedua negara tetangga itu dan orientasi ekonominya yang selama ini bergantung kepada kedua negara itu, merasakan pukulan berat dalam kehidupan ekonomi.

Arus barang terhenti baik ke luar maupun masuk. Daerah Riau yang merupakan penghasil barang ekspor terutama karet menjadi menumpuk di ekspor, kebalikannya barang kebutuhan rakyat tidak masuk, kecuali yang didatangkan oleh pemerintah sendiri yang terbatas pada kota-kota pelabuhan saja. Kebijakan-an yang diambil pemerintah kemudian tidak meredakan keadaan malahan menambah parahnya penderitaan rakyat.

Untuk menanggulangi kekalutan ekonomi di pusat dibentuk Komando Tertinggi Urusan Ekonomi (Kotue) yang dipimpin oleh Wakil Perdana Menteri I Dr. Subandrio. Di Riau ditunjuk Gubernur Kaharuddin Nasution sebagai pembantu Kotue tersebut. Oleh Kotue ditunjuk PT Karkam dengan hak monopoli untuk menampung seluruh hasil karet rakyat dan mengekspornya. Idenya

memang baik tapi pelaksanaannya sungguh tragis. Karet-karet rakyat yang menumpuk diambil alih oleh PT Markam dengan bantuan penguasa-penguasa resmi tanpa membayarnya dan diekspor ke Singapura, negara mana oleh pemerintah sedang di blokade perekonomiannya. Sebaliknya impor berupa bahan-bahan pokok keperluan rakyat sama sekali tidak ada. Penderitaan rakyat semakin parah. Di samping itu daerah Riau dijadikan pula basis militer dalam menghadapi Malaysia/Singapura.

Kesatuan-kesatuan tentara yang sebagian besar terdiri dari sukarelawan-sukarelawan, ditempatkan hampir merata di seluruh daerah. Diduga oleh umum bahwa sebagian besar sukarelawan itu terdiri dari orang-orang PKI. Dengan demikian daerah Riau betul-betul seperti dalam keadaan perang. Kesatuan-kesatuan sukarelawan yang berada di pantai seperti Bagansiapi-api, Rupat, Selatpanjang dan lain-lain ikut pula mengorganisir penyelundupan ke Singapura dengan menggunakan orang-orang Cina. Rakyat di pantai-pantai dipaksa menjual hasilnya kepada orang-orang Cina yang mereka lindungi. Siapa berani membangkang dituduh contra revolusi dan dianiaya dengan kejam. Di samping itu rakyat dilarang mendengar siaran-siaran radio Singapura dan Malaysia. Kehidupan sosial dan ekonomi seperti tersebut berlangsung terus sampai pecahnya G 30 S/PKI pada tahun 1965.

Setelah G 30 S/PKI dihancurkan dan Orde Baru tegak di Indonesia maka tugas bangsa Indonesia adalah melaksanakan pembinaan Orde Baru tersebut. Di Riau seperti telah disebutkan dalam bidang pemerintahan, diangkat Kolonel Arifin Achmad sebagai *care-taker* gubernur terhitung mulai tanggal 16 Oktober 1966. Maka sejak tahun 1966 itu mulai dilaksanakan pembinaan dan pembangunan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat yang meliputi berbagai-bidang seperti :

1. Perdagangan
2. Perikanan
3. Pertanian/perkebunan
4. Perindustrian
5. Peternakan
6. Pengairan
7. Perbaikan jalan dan jembatan
8. Kesehatan dan sebagainya.

Berikut ini akan diuraikan gambaran umum usaha-usaha pem-

bangunan ekonomi-sosial dalam beberapa aspek dalam prospeknya yang menunjukkan hasil peningkatan terus menerus terutama setelah dilaksanakannya Pembangunan Lima Tahun pertama.

1. Bidang perdagangan

Dalam bidang perdagangan ini akan dapat dilihat perkembangan nilai realisasi ekspor Propinsi Riau dari tahun 1967 s/d 1971.

1)

Tahun	Nilai juta US Dollar	Perkembangan
1967	17,22	100%
1968	20,67	124%
1969	24,75	147%
1970	38,10	224%
1971	33,13	194%

Jumlah nilai realisasi ekspor daerah Riau selama 5 tahun menunjukkan kenaikan yang sangat pesat terutama pada tahun 1970. Pengembangan nilai ekspor tersebut berdasarkan 5 jenis komoditi utama yaitu : karet, kayu/logs, bauxit, timah dan lain-lain.

Realisasi impor bank-bank devisa di Riau empat tahun terakhir menunjukkan gejala yang menurun. Hal ini disebabkan oleh karena kebutuhan beras daerah ini tidak lagi diimpor tetapi didatangkan dari daerah-daerah lain. Dilihat dari jenis-jenis barang yang diimpor terdapat suatu gejala yang menunjukkan bahwa impor barang konsumen lebih kecil dan impor barang modal bahan baku untuk kegiatan pembangunan dan industri daerah Riau jauh lebih besar.

2) Pertambangan

Hasil terbesar dari daerah Riau yaitu minyak bumi yang dieksploitasi dan diolah oleh PT. Caltex Pacific Indonesia dan PT

1) Gubernur/KDH Propinsi .Riau, *Kita Tingkatkan Kehidupan Rakyat Hingga Taraf Minim*. Suatu memory pelaksanaan Tugas Gubernur/KDH Propinsi Riau Brig. Jen. Arifin Achmad, masa jabatan 4 Maret 1967 s/d 4 Maret 1972 hal. 15.

Stanvac Indonesia dalam bentuk kontrak kerja dengan PN Pertamina. Kegiatan produksi selama tahun terakhir menunjukkan peningkatan secara terus menerus terutama oleh PT Caltex Pacific Indonesia. Misalnya, tahun 1967 volume produksi sebesar 12.335.494,11 ton dengan nilai nominal sebesar \$ 143.440.875,13 dan dalam tahun 1971 volume produksi sebesar 28.259.209,73 ton dengan nilai nominal sebesar US \$ 443.691.524,02.

Bauxit diusahakan oleh perusahaan negara dengan *sales contract* dengan pihak Jepang. Selama lima tahun terakhir volume ekspor timah dan nilai ekspornya terdapat kenaikan sebagai berikut. Tahun 1968 volume ekspor 827.000 m/t, nilai \$ 3,95 juta. Tahun 1971 volume ekspor 1.39.000 m/t dengan nilai nominal \$ 6,2 juta.

3) Pertanian

Dalam meningkatkan produksi pertanian telah diusahakan penanaman tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa yang dijalankan oleh Badan Urusan Cess Daerah (BUCD).

Dalam pertanian padi pada tahun 1966, areal padi sawah 82.782 ha dan padi ladang 77.110 ha dengan produksi 232.000 ton padi atau sama dengan 120.640 ton beras. Dalam tahun tersebut daerah Riau kekurangan beras sebanyak 31.000 ton.

Pada tahun-tahun selanjutnya kekurangan beras di Riau diatasi dengan jalan intensifikasi padi ladang dan padi sawah yang rata-rata hasilnya 2,7 ton per hektar. Di samping itu dilaksanakan juga prinsip pancakarya untuk terlaksananya panca usaha yang kesemuanya ditujukan untuk pembangunan masyarakat tani di desa-desa.

4) Bidang sosial

Pembangunan masyarakat desa mendapat perhatian khusus oleh pemerintah. Di setiap desa didirikan Lembaga Sosial Desa (LSD). Dengan peningkatan taraf hidup di desa diharapkan agar desa menjadi desa swakarya menuju desa swasembada untuk menciptakan kemakmuran yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Untuk itu pemerintah melalui Direktorat PMD telah memberikan bantuan Rp 100.000,— bagi setiap desa serta bantuan-bantuan stimulan lainnya untuk kemajuan desa.

Suku-suku terasing di Riau yang jumlahnya meliputi 21.858 jiwa juga mendapat perhatian pemerintah. Untuk itu pemerintah

mendirikan proyek : Proyek Pemasyarakatan Suku-suku Terbelakang (PMST). Sebagai hasil proyek tersebut suku Sekap di Kecamatan Tebing Tinggi sebanyak 2.233 jiwa sudah dinyatakan maju (tidak terbelakang lagi).

C. KEHIDUPAN SOSIAL DAN SENI BUDAYA

1. Perkembangan pendidikan

Sesudah penyerahan kedaulatan di Riau, umumnya di Riau Daratan boleh dikatakan pendidikan masih lumpuh. Rumah sekolah banyak yang rusak, sedang alat-alat sekolah seperti bangku, meja dan lain-lain banyak yang hilang dan rusak. Buku-buku pelajaran hampir tidak ada lagi. Guru-guru juga sudah bertebaran.

Untuk mengatasi kekurangan guru maka diadakan KPKPKB yaitu di Pekanbaru, Bengkalis, Rengat dan Talukkuantan. KPKPKB ini ditingkatkan menjadi KGB (Kursus Guru Bantu) yang kemudian dijadikan SGB (Sekolah Guru B). Guru-guru tamatan sekolah-sekolah tersebutlah yang diangkat dan disebarkan untuk menjadi guru di sekolah Rakyat di Riau. Untuk mengisi kekurangan guru pada SMP dan SGB maka dibuka pula SGA di Tanjungpinang dan kemudian juga di Pekanbaru dan Rengat.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang semula hanya di buka di Tanjungpinang, Pekanbaru dan Rengat kemudian dibuka pula di kota-kota lainnya yaitu di Dabo Singkep, Daik, Tembilahan, Ranai Midai, Terempa, Serasan, Talukkuantan, Lubuk Jambi, Pasir Pengairan, Selatpanjang, Bangkinang, Bagansiapi-api, Duri, Air Molek, Dumai, Bengkalis dan lain-lain. Di samping itu ada pula SMP—SMP swasta. Untuk menampung tamatan SMP, maka didirikan SMA di Tanjungpinang, Pekanbaru, Bengkalis dan Tembilahan.

Untuk pendidikan bidang ekonomi dibukalah SMEP di Pekanbaru, Tanjungpinang, Dumai, Tanjungbalai Karimun, Talukkuantan, Tembilahan, Tarempa dan Bagansiapi-api. Demikian juga Sekolah Teknik (ST) mula-mula di Pekanbaru dan Tanjungpinang dan kemudian di Talukkuantan dan Siak Sri Inderapura. Sekolah Pertanian dibuka di Perhentian Marpoyan (Pekanbaru) yang kemudian menjadi Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA). SKP (Sekolah Kepandaian Putri) dibuka di Pekanbaru, Tanjungpinang, Siak Sri Inderapura, Selatpanjang, Talukkuantan dan Rengat. Kesatuan Wanita Islam dan Aisyiah membuka pula SKPI di Pekanbaru. Sebagai lanjutan SKPI itu dibuka pula SGKPI di Pekanbaru.

Sekolah Agama Pemerintah yang mula-mula dibuka ialah di Tanjungpinang bernama Pesantren Modern, lengkap dengan asrama. Sayangnya, pesantren itu tidak berjalan terus, karena itu sebagai gantinya dibuka PGA di Tanjungpinang. Di Pekanbaru juga kemudian didirikan PGA. Untuk menampung tamatan PGA, maka segera pula didirikan PGAA baik di Tanjungpinang maupun di Pekanbaru.

Dalam bidang pendidikan tinggi, di Riau pada tanggal 1 Oktober 1962 berdiri Universitas Riau yang terdiri dari fakultas-fakultas:

- a. Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan (sekarang menjadi Fakultas Sosial-Politik).
- b. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (sekarang menjadi dua fakultas : Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan).
- c. Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam.
- d. Fakultas Perikanan.
- e. Fakultas Ekonomi.

Di samping itu kemudian berdiri pula IAIN Sultan Syarif Kasym dan Universitas Islam Riau. APDN dan Universitas Hang Tuah Setelah masa Orde Baru, secara kuantitatif terdapat peningkatan dari tahun ke tahun baik jumlah sekolah maupun muridnya. Dari tabel di bawah ini dapat dilihat bagaimana perkembangan dalam bidang pendidikan ini :

Jumlah sekolah 1967 – 1975 ²⁾

No.	Jumlah Sekolah	1976			1975		
		Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	SD	585	154	737	870	212	1082
2.	SMP	40	72	72	53	39	92
3.	SMEP	9	2	11	9	4	13
4.	SKKP	5	4	9	5	4	9
5.	ST	4	1	5	4	3	7
6.	SMA	6	12	18	12	12	24
7.	SMEA	2	5	7	3	9	12
8.	SKKA	1	1	2	1	1	2
9.	STM	1	—	1	1	3	4
10.	SPG	3	1	4	4	2	6
11.	KPG	—	—	—	6	6	12
12.	PGSLP	2	—	2	2	—	2
13.	KPAA	1	—	1	1	—	1

2) Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau.

2. Perkembangan seni-budaya

Sebagai bagian dari sebuah negara yang baru saja merdeka, kehidupan rakyat di daerah Riau penuh gairah dan semangat. Tekanan yang selama penjajahan menghimpit kehidupan lahir dan bathin rakyat, dalam alam kemerdekaan rakyat terlepas dari tekanan lahir dan bathin itu. Kehidupan lahir dan bathin yang bebas itu mereka hayati sepenuhnya. Dalam bidang seni-budaya yang pada masa Jepang tidak mungkin dihayati dan dipikirkan, maka pada zaman kemerdekaan inilah kesempatan untuk menghayati dan mengembangkannya. Kesenian-kesenian tradisional dihidupkan kembali dan alat-alat musik tradisional berfungsi kembali.

Namun rakyat menyadari bahwa kemerdekaan yang baru dimiliki itu senantiasa diintai bahaya karena penjajahan Belanda akan datang kembali. Di latar belakang oleh tekad yang keras untuk mempertahankan kemerdekaan serta mengisinya dan supaya seluruh rakyat mengetahui arti kemerdekaan dan kewajiban mempertahankannya, maka seni budaya berkembang senafas dan seirama dengan kondisi dan situasi pada waktu itu. Hampir di setiap kampung berkembang grup-grup sandiwara. Tema dan isi sandiwara-sandiwara itu adalah keganasan penjajahan dan perjuangan bangsa Indonesia yang gagah berani. Lagu-lagu anti penjajahan, lagu-lagu yang mengikrarkan persatuan dan membakar semangat mendengar di mana-mana. Begitu juga halnya dengan tari-tarian.

Seni Bela diri seperti pencak berkembang pula dengan pesat, dipelopori oleh para pemuda untuk dipergunakan di medan laga. Alat-alat musik tradisional memegang peranan penting pada waktu itu yang berfungsi untuk meningkatkan kreativitas kesenian dalam rangka perjuangan bangsa. Namun kesenian yang mulai berkembang itu akhirnya harus dikesampingkan karena musuh harus dihadapi dengan senapan dan seluruh kekuatan rakyat dikerahkan untuk mengusir musuh yang telah menyerang Riau pada masa agresi Belanda I dan II.

Setelah kedaulatan Indonesia pulih kembali mulai Desember tahun 1950, kesenian dan kebudayaan daerah berkembang lagi. Kesenian-kesenian tradisional hidup dan tetap bertahan dan bahkan berkembang dengan cirinya tersendiri. Akibat komunikasi yang lancar serta pengaruh pendidikan yang cepat berkembang maka pertumbuhan seni-budaya berkembang pula di Riau seirama dengan perkembangan seni budaya nasional. Sekalipun demi-

kian seni budaya tradisional yang mempunyai ciri khusus daerah tetap dikembangkan sesuai dengan unsur-unsur yang khas, demi memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Seperti diketahui bahwa mayoritas penduduk Riau adalah beragama Islam. Hanya sebagian pendatang menganut agama Kristen dan suku-suku terasing masih hidup dalam kepercayaannya masing-masing. Sedangkan orang-orang Cina umumnya beragama Kong Hu Cu atau Budha dan sedikit memeluk agama Kristen.

Kalau berbicara mengenai perkembangan pada periode setelah kemerdekaan ini, maka tentu yang dimaksud untuk daerah Riau adalah efektifnya kehidupan beragama dijalankan oleh masyarakat terutama pemeluk agama Islam yang mayoritas itu. Hal itu tentu dapat diukir dengan banyaknya rumah ibadah yaitu mesjid dan surau, madrasah-madrasah, sekolah-sekolah agama, pengajian-pengajian, ulama-ulama dan sikap pemeluknya secara lahir dalam menunaikan rukun Islam.

Dalam hal kehidupan beragama ini khususnya agama Islam di Riau terlihat kecenderungan berkembang dengan pesat. Mesjid dan surau ditemukan di setiap kampung, madrasah berkembang di mana-mana, ulama dan guru agama selalu bertambah, sekolah-sekolah agama penuh dengan murid-murid serta selalu diadakan pengajian-pengajian di setiap kampung dan mesjid/surau. Suatu hal yang perlu dicatat ialah terjadinya kerukunan hidup beragama di Riau. Pemeluk agama lain di kota-kota dapat saja mendirikan rumah ibadahnya masing-masing dan umat Islam menerimanya dengan hati terbuka. Dengan dilaksanakannya Pembangunan Lima Tahun sarana kehidupan beragama makin baik dan toleransi hidup beragama juga makin berkembang.

2. Kehidupan intelektual

Setelah kemerdekaan kehidupan intelektual makin berkembang. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya pendidikan serta karena komunikasi yang lancar dan publikasi media massa berupa: surat kabar, radio, film, majalah dan buku-buku ilmu pengetahuan yang banyak dan mudah didapat.

Peranan lembaga pendidikan dalam kehidupan intelektual

ini sangat besar. Bukanlah dalam arti luas pendidikan itu adalah usaha mendewasakan manusia agar dapat berpartisipasi penuh dan mengembangkan bakatnya menumbuhkan kehidupan sosial sesuai dengan tuntutan zaman. Maka dengan adanya sarana pendidikan antara lain sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi di Riau sudah pasti kehidupan intelektual dapat berkembang baik.

Pada zaman permulaan kemerdekaan kelihatan betapa besar peranan yang dimainkan oleh para intelektual itu. Merekalah yang mampu menggembelng dan memimpin rakyat dalam usaha mempertahankan kemerdekaan. Pemimpin tradisional yaitu golongan bangsawan yang memang sudah kehilangan kewibawaan pada masa penjajahan Jepang, pada saat kemerdekaan tidak mampu lagi menegakkan kewibawaannya. Pamor mereka hilang karena peranan positif yang dimainkan "Pemimpin baru" kaum cendekiawan yang bukan berdarah bangsawan tetapi intelek dan berwibawa dan memimpin atas nama dan untuk kepentingan bersama.

Pada waktu perjuangan fisik kaum intelektual ini pula yang maju ke muka memegang komando serta inisiatif perjuangan. Di antara para intelek yang berdarah bangsawan itu yang ikut berjuang, dapat disebutkan antara lain Sultan Syarif Qasim, Sultan Siak yang terakhir.

Maka tidak mengherankan apabila setelah pemulihan kedaulatan kaum intelek inilah yang menduduki posisi-posisi penting dalam pemerintahan serta aparatur-aparatur lainnya dan dalam kehidupan sosial. Selanjutnya kehidupan intelektual terus berkembang dari waktu ke waktu dalam iklim kemerdekaan di tengah negara Republik Indonesia yang berusaha melaksanakan dan meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Tahun demi tahun makin banyak putera-putera daerah yang dapat menyelesaikan studi di Universitas baik Universitas yang ada di Riau maupun di luar Riau. Makin banyak sarjana-sarjana yang dihasilkan maka kehidupan intelektual akan lebih berkembang.

E. HUBUNGAN KE LUAR

1. Bidang agama

Seperti disebutkan bahwa mayoritas penduduk Riau menganut Agama Islam. Dalam pembinaan kehidupan beragama ini tentu saja terjadi hubungan dengan daerah di luar Riau. Terutama dalam

hal menuntut pelajaran agama Islam. Sebelumnya sudah diketahui bahwa di Riau pada masa penjajahan Belanda sudah ada sekolah-sekolah agama. Dalam kerajaan Riau—Lingga pusat pengkajian/pengembangan agama terdapat di Penyengat. Banyak mubalig tersebar dalam kerajaan yang ada di Riau. Hubungan ke luar yang dilakukan justru ke negeri Islam Mesir dan Arab Saudi dan juga ke Minangkabau.

Setelah kemerdekaan, hubungan ke luar dalam bidang agama ini banyak dilakukan dengan daerah Minangkabau. Banyak pelajar Riau yang menuntut pelajaran pada sekolah-sekolah agama di Minangkabau terutama pada Thawalib di Padangpanjang. Selain itu banyak pula mubalig yang didatangkan ke Riau dalam rangka da'wah dan syiar agama Islam. Di bagian Riau Kepulauan hubungan ke luar dilakukan dengan Malaysia. Hubungan tersebut berupa pertukaran uztad dan pengajian-pengajian. Setiap tahunnya banyak penganut yang naik haji ke Mekah yaitu bagi mereka yang mampu.

2. Bidang ekonomi-sosial

Dalam bagian penyelenggaraan hidup yaitu tentang kehidupan sosial ekonomi mulai dari zaman Revolusi Fisik sampai masa Orde Baru, telah diungkapkan mengenai kehidupan ekonomi dan sebenarnya sudah terungkap hubungan Riau dengan daerah/dunia di luarnya. Hubungan itu terutama terjadi dengan Malaya dan Singapura dalam hubungan dagang karena kita perlu senjata, dan itu bisa didapat dengan menembus blokade Belanda.

Setelah pemulihan kedaulatan, Riau terbuka dan hubungan dengan daerah sekitar berjalan dengan lancar. Dengan Sumatera Barat terbuka hubungan ekonomi yaitu dalam bidang barang dan jasa karena saling membutuhkan. Beras, sayur-mayur dan sebagainya, juga mengalir ke Riau. Dan juga migrasi dari Sumatera Barat tak dapat dihindarkan. Di bagian utara, hubungan terbuka dengan Sumatera Utara sedangkan di bagian selatan dengan Jambi.

Seperti dimaklumi bahwa Riau bagian timur yang terdiri dari banyak pulau dan lautan itu berbatasan langsung dengan Malaysia dan Singapura. Dalam hubungan resmi maupun yang tidak resmi yaitu berbentuk penyelundupan baik ke luar maupun ke dalam daerah Riau.

3. Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan hubungan ke luar terjadi dengan Sumatera Barat, Sumatera Utara dan kota-kota di pulau Jawa. Hubungan tersebut terjadi bukan saja pada saat permulaan kemerdekaan di mana sekolah-sekolah di Riau masih sangat kurang tapi berlangsung sampai saat ini di mana di Riau sendiri yaitu di Pekanbaru sudah ada beberapa buah Perguruan Tinggi.

Hal itu terjadi karena faktor-faktor :

- a. Keadaan geografis dan transportasi yang sulit di Riau. Pelajar di Kepulauan Riau lebih mudah hubungannya dengan Sumatera Utara atau pulau Jawa. Tanjungpinang sering disinggahi kapal-kapal besar yang menuju Medan atau Jakarta, sedangkan transportasi Tanjungpinang – Pekanbaru dilakukan dengan kapal-kapal kecil yang agak langka.
- b. Tingkat biaya hidup di Pekanbaru lebih tinggi dibandingkan dengan kota-kota pelajar lainnya.
- c. Universitas yang ada di Riau masih terbatas fakultas dan jurusan-jurusannya.
- d. Banyak orang tua yang mampu lebih suka menyekolahkan anaknya ke luar daerah terutama karena mereka menghubungkannya dengan mutu yang lebih baik pada beberapa Universitas di pulau Jawa.

Dengan demikian hubungan ke luar dalam bidang pendidikan ini tetap berlangsung.

4. Bidang komunikasi

Karena geografis Riau terdiri dari daratan dan banyak pulau, banyak sungai besar dan sedikit jalan raya menyebabkan sulitnya komunikasi di Riau. Alat telekomunikasi berupa telegram, hanya menghubungkan beberapa kota di Riau Daratan.

Sebagian besar komunikasi dan transportasi di Riau dilakukan melalui air yaitu sungai dan lautan. Di Riau Daratan terdapat lima buah sungai besar yang ramai dilayari oleh kapal motor maupun motor-boat dan tongkang-tongkang membawa barang dan penumpang dari hulu ke hilir dan sebaliknya. Kota-kota dan kampung-kampung umumnya terdapat di pinggir-pinggir sungai itu. Melalui transportasi sungai itulah terjadinya komunikasi ke luar

dari satu kota ke kota lainnya dan dari satu daerah ke daerah lainnya.

Di Riau Kepulauan keadaannya sama saja di mana komunikasi terjadi melalui transportasi yang menghubungkan satu kota dengan kota lainnya dan satu pulau dengan pulau lainnya. Dari Kepulauan Riau ini pula terbuka komunikasi ke luar yaitu ke negara tetangga yang langsung berbatasan yaitu Malaysia dan Singapura. Di sinilah terjadi komunikasi dan arus ke luar masuk manusia serta barang yang ramai.

Di bagian barat Riau komunikasi terjadi dengan Sumatera Barat. Sebuah jalan propinsi yang menghubungkan ibu kota Riau Pekanbaru dengan Sumatera Barat adalah urat nadi perekonomian Riau. Melalui jalan itu mengalir barang dan manusia ke luar masuk Riau dan melalui jalan itu pula barang dari kota industri Medan serta kota-kota lain di Sumatera Utara masuk ke Riau.

Di Riau terdapat pula 6 buah lapangan terbang yaitu : **Simpang Tiga** Pekanbaru, Dumai, Pasirringgit Rengat, Kijang Tanjungpinang, Dabo Singkep dan Natuna. Terutama lapangan terbang **Simpang Tiga** adalah merupakan pusat komunikasi yang menghubungkan Riau dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi ke luar terjadi karena adanya RRI Pekanbaru dan RRI Tanjungpinang yang siaran-siarannya dapat diterima di daerah-daerah di luar Riau.

INDEKS

A.

Abdul Malik
Alaudin Riayat Syah
Aria Bupala
Azhar Aya

B.

Babul Kawait
Badagai
Balairung Sari
Batin
Batu Bersurat
Beno
Bomo

C.

Cenaku

D.

Datuk
Datuk Laksamana Raja Dilaut
Deutro Melayu

H.

Haji Mohammad Amin
Hasan Basri (Ketua BKR)

I.

Indra Bupala
Iskandar Syah

J.

Jamal Lako Sutan

K.

Kandis
Ketua

Kol. Arifin Achmad
Kumiai
Kuwing

L.

Laksamana Hang Tuah
Laksamana Hang Nadim
Lancang
Letkol. Kaharuddin Nasution

M.

"Maha Ada"
Maharaja Indra
"Mana"
Mr. S.M. Amin

N.

Nara Singa

O.

Orang Gedang

P.

Padang Candi
Panglima Besar Tengku Muhammad Ali
Panglima Besar Sai Abdurrachman
Pawang
Pekan
Proto Melayu

Q.

Qubbah Kasyimiah

R.

Raja Kecil Besar
Raja Merlang

Raja Abdullah
Raja Harimau
Raja Gandut
Raja Kecil
Raja Indra Pahlawan
Raja Haji
Raja Ali Haji
Raden Yusuf Suryaاتمaja
Rajuna Tapa
Riau Syu
R.M. Utoyo
Rubber Restrictie
Rusydiah Club

S.

Sang Sapuurba
Sang Nila Utama
Siarang Arang
Sintung
Serikat Dagang Ahmadi
Sultan Mansyur Syah
Sultan Ibrahim (Megat Kudu)
Sultan Munawar Syah
Sultan Muzafar Syah
Sultan Mahmud Syah I
Sultan Alaudin Riayat Syah II
Sultan Ali Jalla Abdul Jalil II
Sultan Mahmud Syah II
Sultan Abdul Jalil Riayat SyahII
Sultan Abdul Jalil Muzafar Syah

Sultan Mahmud Syah III
Sultan Said Ali
Sultan Hasan Salahuddin
Sultan Abdul Rahman (Tengku Ab-
durahman)
Sultan Abdul Rahman Muazam Syah
Sultan Syarif Kasyim I
Sultan Syarif Hasyim
Sultan Mahmud Muzafar Syah
Sultan Suleiman Badrul Alam Syah
Sultan Syarif Kasyim II
Suku Sakai
Suku Orang Hutan
Suku Kubu
Suku Akik
Suku Bonai
Suku Talang Mamak
Suku Kuala/Laut
Suku Senoi
Suku Takeo
Suku Toala
Syeh Burhanuddin Al Kamil

T.

Tengku Long (Tengku Husein)
Tuanku Tambusai
Tuk Jayo Sakti

Z.

Zaman Kupon

DAFTAR INFORMAN YANG DIWAWANCARAI

No.	N a m a	Umur.	Pekerjaan/Jabatan
1.	Jamal Lako Sutan	69 th.	Pensiun
2.	Abdullah Hasyim	51 th.	Pensiun Polri
3.	Zainuddin	51 th.	Pensiun TNI
4.	Abdullah Syarif	55 th.	Pensiun Koperasi
5.	H. Uma Abdullah	60 th.	Pensiun Pamongpraja
6.	Kolonel Mamuju	53 th.	TNI
7.	Kapten Zuhdi	45 th.	TNI
8.	Sarjono	50 th.	Bertani
9.	H. Abd. Hamid Yahya	60 th.	Bertani
10.	Tengku Bon Abu Bakar	65 th.	Anggota DPRD
11.	Sunipahar	55 th.	Berdagang
12.	Abdul Rachman Chatib	55 th.	Bertani
13.	Kol. Subrantas S.	53 th.	TNI
14.	Kol. Zalik Aris	55 th.	Polri
15.	H. Machmud	70 th.	Pensiun Guru
16.	Jamat Dt. Majolelo	70 th.	Pensiun Sosial
17.	Letkol. Toegimin	55 th.	Pensiun Polri
18.	Letkol. A. Muis	55 th.	Pensiun TNI
19.	Wan Saleh Tamin	50 th.	Pegawai Walikota
20.	H. Karim Said	53 th.	Peg. Kanwil Sosial
21.	Thoha Hanafi	51 th.	Berdagang
22.	Makrifat Marjani	65 th.	Pensiun DPR—RI
23.	Abu Bakar	79 th.	Bertani
24.	Zamasari	65 th.	Pensiun
25.	Danilsyah	60 th.	Pensiun PTT
26.	Suman HS.	70 th.	Pensiun Pamongpraja
27.	Raja Khalid	67 th.	Pensiun Penerangan
28.	Slamet Mangku	70 th.	Pensiun Camat

DAFTAR BACAAN

- Abdul Kadir, Abdullah Ibnu; *Sedjarah Melayu*, diselenggarakan kembali dan diberi anotasi oleh T.D. Simatupang dan Prof. Dr. A. Teeuw, dengan bantuan Amal Hamzah, Djakarta, 1952.
- Abubakar, H.; *Sedjarah Mesdjid*, Fa. Adil & Co, Djakarta—Bandjarmasin, 1955.
- Adil, Haji Buyong; *Sejarah Johor*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1971.
- Adnan, Moh. cs.; *Sari Sejarah Indragiri Hilir*, 1975.
- Anrooy, H.A. Hijmans van; *Catatan Tentang Kerajaan Siak*, Terjemahan S. Panjaitan, 1973.
- Arba'yah Saleh, *Menjusuri Djedjak Peranan Riau dalam Sedjarah Melayu*, untuk studi t.t.
- Arief, Tengku, SK; *Rakit Kulim, Menjemput Raja ke Melaka*, t.t.
- Arsip Nasional, *Surat-surat Perdjangjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintahan VOC dan Hindia Belanda 1784 — 1909*, Arsip Nasional R.I., Jakarta, 1970.
- , *Laporan Politik tahun 1837* (Stankunding Oversight van Nederlandsche, 1837), Jakarta, 1971.
- Aziz, MA.; *Japans Colonialism*, Martinus Nijhoff, Den Haag, 1955.
- Barbara Ward; *5 Pokok Pikiran Merobah Dunia*.
- Basyaruddin Kimin; *Riau Selayang Pandang*, Jawatan Penerangan Propinsi Riau.
- Bronson, Dr. Bennet; *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera*, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, The University of Pennsylvania Museum, 1973.
- Burhanuddin Elhulamy, Prof.Dr.; *Azas Falsafah Kebangsaan Melayu*, Tekad, Djakarta, 1963.
- Callenfels, Dr. P.V. van Stein; *Pedoman Singkat Koleksi Pra-sejarah Museum Pusat*, Lembaga Kebudayaan Indonesia, Revisi Cetakan ke 4, 1961.
- Gema Riau, *Riau dalam perang Kemerdekaan 1945—1949*, 1—64

tahun V, 1971–1972.

- Gubernur/KDH Propinsi Riau, *Kita Tingkatkan Kehidupan Rakyat Hingga Taraf Minim*, Suatu memory Pelaksanaan Tugas Gubernur/KDH Propinsi Riau, Brig.Jend. Arifin Achmad, masa jabatan 4 Maret 1967 s/d 4 Maret 1972.
- Hall, D.G.E.; *Sejarah Asia Tenggara*, Terjemahan Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1973.
- Hamka, *Masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah pesisir Sumatera Utara*, "Seminar Sejarah Masuknya Islam di Indonesia", Medan, 1963.
- Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*, terjemahan Merdipuro, PT Pembangunan, Jakarta, 1961.
- Horrison, Brian; *Asia Tenggara*, satu sejarah ringkas, terjemahan Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1966.
- Harsojo, Prof.; *Pengantar Antropologi*, Bina Cipta, Bandung, 1966.
- Hasbullah Bakry; *Catatan tentang masuknya Islam ke Indonesia*, "Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia", Medan, 1963.
- Heekeren, H.R. van; *Penghidupan dalam Zaman Pra-Sejarah di Indonesia*, Djakarta, 1963.
- Henig Jr. Dr. A.C.; *Ilmu Agama*, djilid I, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1966.
- Hirth dan Rochill; *Chau-Yu-Kua*.
- Jamal Lako Sutan; *Sejarah Kuantan dan Inderagiri* (manuskrip) 1965.
- Jawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah; *Republik Indonesia*, Propinsi Sumatera Tengah.
- Johan Syarifuddin; *Hukum Adat Perkawinan di Siak Sri Indrapura*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1964.
- Journal, *Malayan branch Royal Asiatic Society*, Vol. XVI. Printers – Limited, Singapura, 1938.
- Kanwil Departemen Sosial Propinsi Riau, *Wawancara*, Agustus 1977.
- Kerajaan Siak Sri Indrapura, *Rab-al kewaid*, Kerajaan, 1901.

- Khoe Shoe Khian; *Sendi-Sendi Sosial*, Ganaco, Bandung, Djakarta, 1963.
- Kuntjaraningrat; *Manusia dan kehidupan di Indonesia*, Jembatan, Jakarta, 1979.
- Lapian, Drs. A.B.; *Peranan Orang Laut dalam Sejarah Riau*, Seminar Sejarah Riau, UNRI, 1975.
- Laporan Survey Kantor Wilayah Dep. Sosial Propinsi Riau*, 1977.
- Lembaga Adat DAerah Riau, *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga*, Pekanbaru, 1969.
- Loekman Sinar, T., SH; *Riau Selaku Basis Imperium Melayu di Abad ke XVI*, Kertas Kerja, Seminar Sejarah Riau, 1975.
- Ma'rifat Marjani; *Realisasi Propinsi Riau—Jambi*, Pustaka Nyiur Melambai, RT. II, Matraman Dalam, Djakarta, 1959.
- Mahidin Said; *Rokan Tuanku Tambusai Berjuang*, Sri Dharma N.V.
- , *Rokan dan Abad Proklamasi*, (naskah).
- Moen, J.L., *Crivijaya, Jaya dan Kataha*, BEFEO.
- Mohd. Ali, R; *Perjuangan Feodal*, Penerbit Ganaco N.V., Bandung, 1963.
- Muchtar Lutfi; *Rusydiah Club*, hasil suatu penelitian, UNRI, Pekanbaru, 1976.
- Nasution, Jenderal A. Haris; *Perjuangan Nasional di Bidang Angkatan Bersenjata*, Mega Bookstore, Djakarta, 1966.
- , *Menuju Tentara Rakyat*, Yayasan Penerbit Minang, Djakarta, 1963.
- Noerbahry Yoesoef; *Riau dan Sahamnya dalam Revolusi*, PT. Tela-ga Karya, Pekanbaru, 1966.
- Noto Sutardjo; *Dokumen-Dokumen Konperensi Meja Bundar, Sebelum, sesudah dan Pembubarannya*, NV Pustaka & Penerbit, Bandung, Djakarta, 1956.
- Pantra 69, *Almanak Sumatera*, tahun 1969.
- Panitia Hari Ulang Tahun XI Propinsi Riau, *HUT Propinsi Riau Ke XI*, 5 Maret 1958 – 5 Maret 1969.
- Perlindungan, Maharaja Onggang; *Tuanku Rao*, Penerbit Tanjung

Pengharapan, t. t.

Pidato Pelantikan Badan Penasehat Gubernur Propinsi Riau, Penerbit Sekretariat Badan Penasehat Gubernur/Kepala Daerah Riau, Tanjung Pinang, 21 Juli 1958.

Pires Tome, *The Suma Oriental*, Printed for the Hakluyt Society, London, 1944.

Purbatjarakat, Prof. Dr.; *Riwayat Indonesia I*.

"Rancangan Rencana Pembangunan Lima Tahun Ke dua", jilid I — II, 1974/1975.

"Rencana Pembangunan Lima Tahun I, tahun 1969/1973", Pemerintah Daerah Propinsi Riau.

Ruslan Abdul Gani, Dr. H.; *Nasionalisme Asia*, Yayasan Pencaka, Djakarta, 1964.

Ryan, N.Y.; *Sejarah Semenanjung Tanah Melayu*, terjemahan Daud Bahrum, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1966.

Said, Muhammad; *Wawancara*; Juli 1977.

Sartono Kartodirdjo; *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid I s/d II, Dep. P & K, Jakarta, 1975.

———; *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*, Ceramah pada pembukaan ruang Karya Sejarawan Indonesia, koran PELITA, Juni 1974.

Schadee, W.H.M.; *Geschiedenis van Sumatra's Ooskust van Sumatra — Institutt*, terjemahan S. Panjaitan, 1973.

Schnitger, F.m. Ph.D.; *The Forgotten Kingdoms*.

———, *Johor — Siak (1611 — 1713)*, terjemahan S. Panjaitan, 1973.

Setyawati Suleiman, Dra.; *Sejarah Indonesia*.

Singgih, Amin; *Membina Bahasa Indonesia*, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1963.

Selamet Mulyana, Prof. Dr.; *Criwijaya*, Ende Arnoldus.

Sri Sutjiatiningsih, Dra.; *Pokok-pokok Penyusunan Sejarah Daerah (Periode Zaman Baru dan Abad ke-19)*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen P dan K, 1977.

- S. Takdir Alisyahbana, *Sejarah Bahasa Indonesia*, P.T. Pustaka Rakyat, Jakarta, 1956.
- Stoddard, L.; *Dunia Baru Islam*, terjemahan Panitia Penerbit, Djakarta, 1966.
- Susanto Tirtoprodjo SH, Drs.; *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, PT. Pembangunan, Djakarta, 1965.
- Syahroni, *Wawancara*, Juli 1977.
- TPPSR, *Sejarah Riau*, UNRI, 1976
- , *Draft Sejarah Riau, Buku I*, Bahan Seminar, 1975.
- Tenas Effendy dan Nahar Effendy BA; *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura*, BPKD, Pekanbaru, 1972.
- Umar Ahmad Tambusai; *Riwayat Perjuangan Tuanku Tambusai, Pahlawan Riau*, BPKD, 1972.
- Universitas Riau, *Peranan Kerajaan Siak dalam Sejarah Nasional Indonesia*, UNRI, Pekanbaru, 1970.
- Vlekke, Bernard H.M.; *Nusantara, Sejarah Indonesia*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1967.
- Wan Saleh Tamin; *Lintasan Sejarah Rokan*, BPKD Propinsi Riau, 1972.

PETA RIAU tahun 1942-1945

LAUT NATUNA

MALAYA



KEP. NATUNA

PPSIANTAN
PPJEMAJA
PPSEMBA
KEP. ANAMBAS

PPSURT
MIDAL
PPSERASAN

NANTO
KABITAI

RIAU KEPULAUAN

BINTANTO

PP TAMBELAN

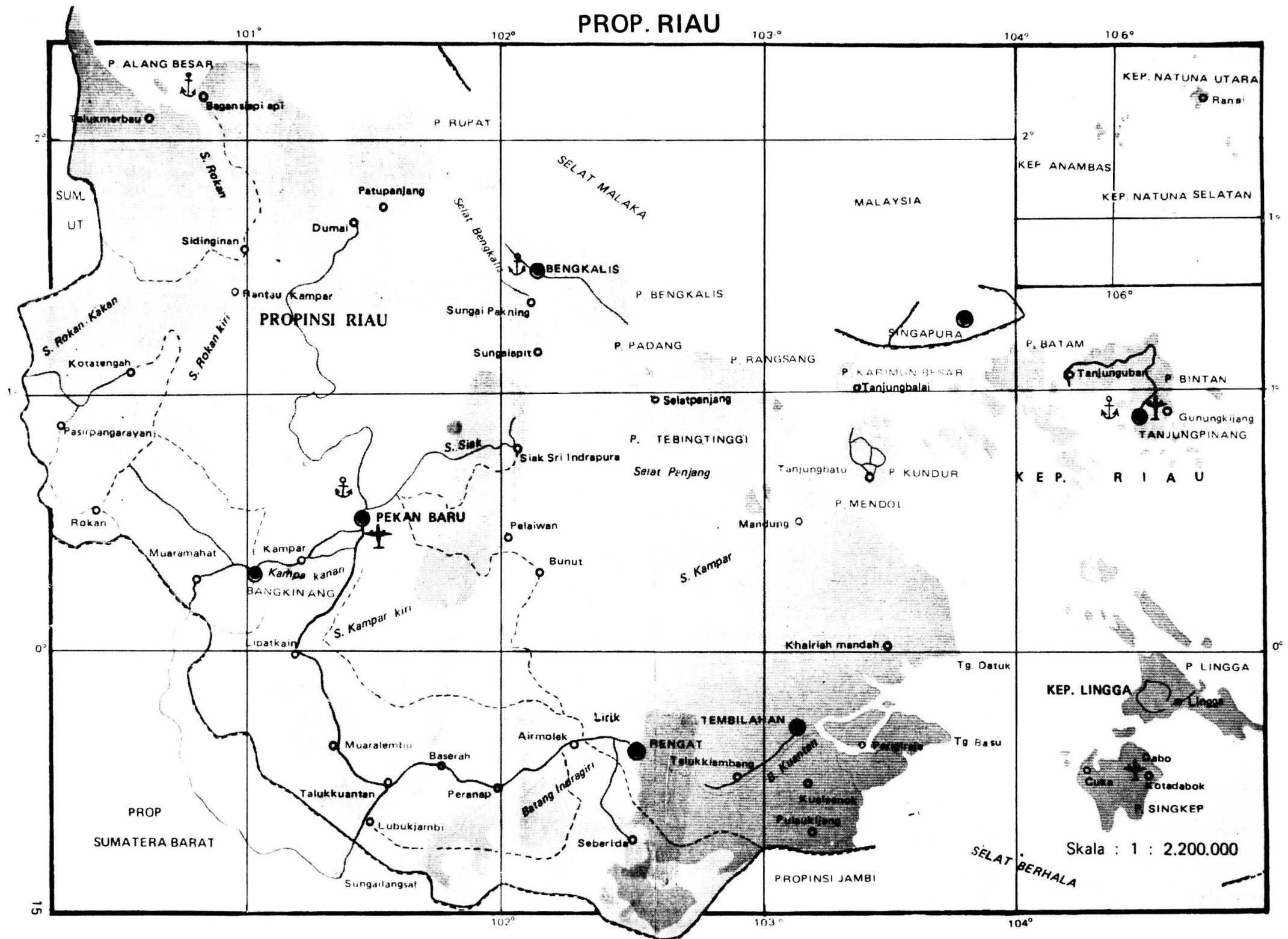


PULAU SUMATERA

KETERANGAN

- ≈ BATAS LAUT
- ++ BATAS RIAU SYU
- BATAS SIONANTO KABITAI
- BATAS DAERAH BUN
- SINGAPURA / SIONANTO
- PUSAT BUN / KOTA BESAR
- PUSAT GUN / KOTA

PROP. RIAU



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan D
Jenderal Kebu

959.819
SEJ

C2: 43

n.k.